

**SIGNATUUR  
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER  
MICROFORM :**

**M SINO 0886 dl 4**

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:  
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

**MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:  
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:**

**MM69C-10** 0299

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Drama di Boven Digoel : romans pertjinta'an jang mengoendjoek bagimana gampang manoesia mendjadi korban dari salah mengarti dan barang permaenannya nasif jang boeroek / oleh Kwee Tek Hoaij. - Tjit. 1. - Tjitjoeroeg : Typ. Drukk. Moestika, 1938-1941. - 4 dl. (718 p.). ; 21 cm  
Sino-Maleisische literatuur. - Novel based on press reports of the internment in Boven Digul (Irian Barat) of Communists arrested by the Dutch authorities during the repression of the 1926-27 uprisings. Written according to the utopian political ideas of the author it depicts the love between two Indonesians, Moestari and Noerani in the concentration camp. - In: Literature in Malay by the Chinese of Indonesia : a provisional annotated bibliography / Claudine Salmon. - Overdr. uit: Weekblad Panorama, 1928-1931. - Novelle Djil. 1-4.

**AUTEUR(S)**

**Kwee Tek Hoay (1886-1952)**

**Exemplargegevens:  
Djil. 1-4. - Fotokopie.**

**Sign. van origineel:  
Shelfnr. of original copy:  
M hh 5463 N**

**Sign. van microvorm:  
Shelfnr. of microform:  
M SINO 0886 dl 4**

**Filmformaat / Size of film :  
Beeld plaatsing / Image placement :  
Reductie moederfilm / Reduction Master film :  
Jaar van verfilming / Filmed in :  
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :**

**HDP / ~~16~~ 16 / ~~35~~ mm  
COMIC / IIB  
18 : 1  
2005  
Karmac Microfilm Systems**

hh

5463

N

# *Drama di Boven Digoel.*

*Romans perffinta'an jang m'ngundjeek bagaimana gampang  
magoesi: mandjadi korban dari salah-mengarti dan  
barang permaannya gasif jang boeroek.*

**DJILID IV.  
(TAMAT).**

OLEH  
KWEK TEK HOAN.

080 105 645

5463  
hh - ~~9315~~ - N



# DRAMA DI BOVEN DIGOEL.

Romans pertjinta'an jang mengoendjoek bagimana gampang manoesia mendjadi korban dari salah-mengarti dan barang permaen-annja nasif jang boeroek.

OLEH  
KWEK TEK HOAIJ.

---

OVERDRUK DARI WEEKBLAD PANORAMA  
PENERBITAN TAON 1928-1931.

**DJILID IV.**

**(TAMAT).**

*(Het auteursrecht voorbehouden Ingevolge artikel 11  
v/d wet Stbl. 1912 No. 600).*

TJITAKAN PERTAMA  
1941.

Typ. Drukkerij „Moostika“  
Tjitjoeroeg.



## Pengoendjoek Pagina.

	<i>Pagina :</i>
XLIV. Makoi dan Wiwi . . . . .	494
XLV. Koranomang dari Oewai Merea	504
XLVI. Pertemoean dengan Radeko . .	515
XLVII. Itoe crisis jang mendatengin .	531
XLVIII. Bertemoe Kombali . . . . .	540
XLIX. Satoe tindakan Baroe . . . . .	555
L. Poetoesan jang nekat . . . . .	568
LI. Negri Kabebasan . . . . .	593
LII. Halangan jang pengabisan . . .	625
LIII. Pergoeletan jang pengabisan .	643
LIV. Drama di Boven Digoel . . . .	659
LV. Meninggalnja satoe Prampoean Soetji . . . . .	675
LVI. Satoe Tetamoe dari tempat djaoe	695
PENOETOEP. Soebaidah poenja pengorbanan jang terächi . . . . .	712
Katerangan tentang isinja ini boekoe . .	714.

### ERRATA.

<i>Pagina :</i>	<i>Garis :</i>	<i>Perkata'an :</i>	<i>Moestinja :</i>
511	36	„teriket“ Radeko	„teriket“ oleh Radeko
514	29	diperhatian	diperhatikan
515	33	particulair	particulier
528	16	aken	akoe
541	11	loeara	loear
	12	kasoedannja	kasoedahannja
542	28	mait ajahkoe di- bawa poelang ka roemah, di mana kita rawat dan dowain	mait ajahkoe tida dibawa poelang ka røe- mah, di hospitaal kita rawat dan dowain

(Sambongannja liat di sabelah).

<i>Pagina :</i>	<i>Garis :</i>	<i>Perkata'an :</i>	<i>Moestinja :</i>
552	12	koendjoengin	koendjoengan
557	4	Moesta riharoes	Moestari ha- røes
559	23	Noeran	Noerani
562	5	amail	ambil
	10	Dolore	Dolores
569	35	ditjoert	ditjoeri
570	30	membswa	menibawa
575	27	saja saja	saja
	32	angsoerken aken	angsoerken
579	3	oeroesa	oeroesan
588	25	Noeran	Noerani
598	15	boeat	boeah
602	11	stoedjoe	setoedjoe
603	36	akoe	aken
604	2	Папоа	Papoea
	10	palin	paling
605	22	sambit	sambil
608	2	ada lagi mem- bikin	ada lagi jang membikin
609	11	berbah	berkah
	17-18	roemad	roemah
	23	sama-sama	sama-sekalib
611	36	tempat goena	tempat
614	29	dimana	diminta
619	2	sapsoe	sapsoe
632	9	soedah	sasoedah
	14	lag	lagi
651	12	senget	sanget
652	33	demen	demem
673	29	diri	dari
694	16	beranti	berarti
710	6	kendiri	sendiri

## Sedikit Keterangan dari Penerbit.

Dengan girang kita bisa terbitkan ini djilid IV jang djadi djoega djilid pengabisan dari ini tjerita — satoe dari tjerita-tjerita romans paling pandjang dan paling penting jang kita perna toelis.

Dari tebelnja ini boekoe, jang melebihi dari-pada itoe tiga jang diterbitken doeloan, orang bisa taoe jang kita poenja doega'an, bahoea ini tjerita aken bisa ditamatken dalem djilid ka'ampat, kombali telah ke- diroe. Tapi soepaja djangan bikin menjeser pada langganan jang saban-saban moesti menoenggoe samboengannja, maka kita masoekin antero sisa dari ini tjerita sampe pada tamatnja ka dalem ini Djilid Ka'ampat jang dengan begitoe mendjadi djilid jang paling achir.

Beberapa keterangan tentang ini tjerita dan toedjoeannja, dan pengoendjoekan tjara bagimana ini *Drama di Boven Digoel* telah dikerdjain dan dikoempoel boamboe-boemboenja, kita ada moeat di belakng ini. Pengharepan kita tida laen, hanja moedahmoedahan pematjanja nanti bisa dapet petik apa-apa jang baek dan berfaedah, boekan sadja dalem soal pertjinta'an soetjl dan kadjoedjoeran atawa kasetia'annja persobatan, tapi djoega jang beroepa pengartian batin dengan berdasar atas peladjaran Buddha, jang bikin orang bisa hadepken dengan lebih sabah dan bidjak itoe segala matjem soal dari kahidoepan dengan segala karowetannja.

K. T. H.

Tjijtjoeroeg, 17-12-'41.

## XLIV. MAKOI DAN WIWI.

Liwat doea hari dari koendjoengannja Raden Achmad, Dolores terima satoe soerat dari Noerani jang amat pandjang boenjinja, dalem mana itoe gadis kabarken bahoea penjakitnja soedah semboeh, tjoemah badannja masih lemah hingga ia belon dimoestiken aken bekerdja di hospitaal, soepaja bisa dapet tjoekoep mengaso, tapi tida halangan aken ia membantoe dengan sesembèn.

Penjakitnja Boekarim poen soedah banjak ringan, tapi boeat semboeh sama-sekali masih moesti mengambil tempo jang lama, dan itoe penjakit bengèk dan bronchitis masih mengganggoe teroes, lantaran mana badannja djadi sanget lemah dan koeroes. Sampe sekarang Boekarim masih tinggal berobat dalem hospitaal, hingga Noerani bisa goenaken sebagian tempornja boeat menoelis dan djalan-djalan aken liat ka'ada'an di itoe tempat pemboeangan jang tambah lama semungkin rame, lantaran satiap boelan ada dateng kapal jang angkoet orang-orang boeangan baroe hingga pendoedoeknja selaloe bertambah banjak.

Djikaloe tida ada ganggoean penjakit jang sebagian ada dari lantaran marika masih belon begitoe biasa dengan hawa boemi di itoe tempat, penghidoepannja orang-orang boeangan di Boven Digoel boleh dibilang senang, kerna marika semoea diberi gadji jang tentoe hingga tida oesah terlaloe pikirken soal penghidoepan. Djoega iaorang diberi kamerdika'an dan kalaloeasa'an tjoekoep boeat mengatoer kaberesan dan katentreman dalem itoe bilangan dengan diberdikennja satoe gemeente jang anggotanja semoea ada dari orang-orang boeangan boeat atoer segala pakerdja'an, hingga fihak bestuur tjoemah sedikit sekalih tjampoer marika poenja oeroesan. Sekola-sekola, masjid, pakoempoelan muziek, tooneel, bibliotheek dan laen-laen telah moelai diadaken dan berdjalan baek,

Masing-masing orang liwatken temponja dengan bekerdja, memboeka sawah dan kebon aken dipoengoet hasilnja soepaja di komoedian hari bisa berdiri sendiri. Djoega iaorañg soedah adaken waroeng-waroeng aandeel jang mendjoeal segala barang kaperloean goena itoe gemeente.

„Akoe soedah lakoeken djoega apa jang dipesen oleh ajahmoe boeat taro perhatian ka'ada'annja bangsa Papoea, jang mingkin lama tambah banjak jang dateng di kita-poenja tempat boeat tjari pakerdja'an, dengan mengharep nanti bisa dapet oepahan satoe botol kosong, blik bekas soesoe, atawa sapotong pakean boetoet. Beberapa di antaranja telah moelai „berdagang” sama kita dengan djalan toeker menoekeker. Barang dagangannja ada boewa-boewa, telur ajam, boeloe boeroeng Tjandrawasih (Paradijs) jang sanget indah, sendjata panah dan laen laen sabaginja. Kita beli itoe dengan ditoekeker sama kaen beboetoetan, kotèkotè atawa merdjan, lopa-lepa jang pake katja, piso lipet, pakoe-pakoe dan laen-laen barang jang mendjadi marika poenja kasoeke'an.

„Tiada betoel itoe anggepan bahoea bangsa Papoea ada kedjem dan biadab serta gemer memboenoeh orang aken didahar dagingnja. Boleh djadi di pagoenengan ada banjak terdapat kaoem-kaoem jang masih liar, tapi jang dateng di kita poenja tempat sama sekali tida kaliatan ada mengandoeng maksoed djahat.

„Nieuw Guinea, dengan mengatjoealiken Australië, ada poelo jang paling besar dalem doenia, jang separo ada djadi djadjahan Inggris dan separo lagi djadjahan Belanda. Besarnja ini poelo ditaksir ada 300.000 mijl pesegi atawa anem kalih lebih besar dari Java, dan sebagian dari itoe tanah jang letaknja di pagoenengan belon dipreksa hingga tida kataoean betoel bagaimana ka'ada'annja. Di dalem itoe poelo ada terdapat ratoesan, berangkatlah riboean kaoem kaoem priboemi jang hidoep terpisah satoe dari laen, jang bahasa dan kabiasa'annja terkadang berbeda begitoe

djaoe seperti djoega orang Djawa dengan orang Melajoe atawa Soenda dengan Madoera. Maka ada keliroe djikaloe, lantaran beberapa kaoem masih dalem ka'ada'an liar dan soeka makan daging manoesia, lantes dianggep samoea bangsa Papoea ada kedjem dan biadab. Memang betoel marika ada teritoeng pada golongan bangsa-bangsa di Indonesia jang terbelakang sendiri dan masih toentoet penghidoepan seperti beriboean taon jang laloe, tapi di mana marika dapet perhoeboengan dengan orang-orang jang sopan, kamadjoennja poen lantes kentara. Akoe sendiri telah boektiken bagaimana bangsa Papoea mempoenjai rasa terima kasih dan hargaken orang poenja boedi kabaekan. Beberapa hari jang laloe, koetika akoe dengan njonja Soedarmo dan beberapa kawan dateng di oetan di mana orang lagi bekerdja memotong kajoe boeat berdiriken roemah-roemah, akoe liat di sana ada beberapa orang Papoea jang bekerdja seperti koe-li dan bantoe angkoetin itoe balok-balok jang iaorang panggoel di poendak dengan gampang kerna tenagannja amat besar. Akoe dapet liat satoe di antaranja ada penoeh loeka loeka borok dan koreng di kakinja. Dengan pake tanda tanda akoe soedah bisa boedjoek itoe orang dateng di kita-poenja pondok, laloe akoe tjoetji loekanja dengan aer anget, pakein zalf jang akoe bawa dari hospitaal, dan boengkoes sama kaen verband dan kapas. Liwat beberapa hari kamoedian akoe dibikin terkedjoet oleh koendjoengannja itoe orang jang lantes bersoedjoet di hadepankoe dan taro di akoe poenja kaki satoe boengkoesan bersih boeloe-boeloe boeroeng Paradijs jang sanget indah, jang kaloe didjoeal di Europa orang taksir bisa dapet harga poeloehan atawa ratoesan roepia!

„Itoe orang dateng bersama iapoenja satoe anak prampoean jang ditaksir oesianja 12 taon, jang djoega badannja penoeh borok dan koreng jang mendjidjiken. Ia berdjongkok di belakang ajahnja dengan roepa taekoet dan maloe, dan lantaran sang ajah sabentar-bentar

menoendjoek pada itoe anak, akoe bisa mengarti ia ingin akoe beriken obat, kerna itoe ajah sendiri poenja kaki jang borok soedah moelai semboeh dan kering. Tapi sebab meliat loeka-loekanja itoe anak prampoean ada begitoe heibat maka akoe laloe adjak ia dan ajahnja dateng di hospitaal, di mana itoe bagian jang borok akoe tjoetji dengan boorwater, lantes pakein zalf dan diboengkoes dengan rapi. Kabetoelan di hospitaal ada satoe djongos nama Artai, saorang Papoea dari Marauke jang bisa omong Melajoe, jang akoe lantes djadikan djoeroe-bahasa. Dengan perteloengannya Artai akoe dapet taoe, itoe orang-toea nama Makoi dan anak prampoeannya nama Wiwi, ada tinggal di Oewai Merea, saperdjalanana kira satoe hari dari Tanah Merah, tempat kadiamannya orang-orang boeangan. Di kampoengnja ada banjak orang jang kandoeng penjakit koelit dan ia nanti adjak dateng kaloe kiranja akoe soedi menoeloeng aken memberi obat.

„Sasoedahnja bermoefakatan pada dokter, jang menjatakan tida kaberatan aken toeloengin itoe orang-orang Papoea jang sakit, akoe soeroe Artai memberi taoe, bahoea kita ada sedia aken mengobatin, dan Makoi boleh bawa berapa banjak orang sakit jang maoe toeroet padanja. Akoe adjak itoe ajah dan anak dateng di pondokkoe, kasi persen beberapa blik kosong, sedeng pada Wiwi akoe pakein satoe rante mote di lehernja dan persen satoe lopa-lopa pake kaja jang membikin ia djadi girang sekali.

„Begitoealah, zus, akoe sekarang djadi mengarti, bagaimana benernja apa jang ajahmoe telah sering bilang, bahoea boeat orang jang ingin mendjalanken kabaekan, di segala podjok doenia bisa didapet koetika aken ia berboeat itoe, kerna di mana-mana selaloe ada sadja machloek jang perloe dengan perteloengan, hingga orang jang dengan djoedjoer hati hendak mengamal tida koedoe lakoeken itoe perboeatan di tempat jang bisa di'intjer oleh matanja riboean orang. Akoe terharoe meliat bagaimana gampang aken bikin itoe mach-

joek-machloek jang bodo dan saderhana djadi beroentoeng. Pikirlah, boeat barang-barang jang tida berharga — itoe blik kosong, lopa-lopa dan rante mote belon berharga f 0,50 — akoe bikin itoe ajah dan anak djadi begitoe girang hingga iaorang bersoedjoet dan peloeak tjoem akoe poenja kaki! Berangkalih hatinja lebih senang dan lebih goembirah dari-pada orang jang dapet tarik prijs loterij oewang riboean roepiah. Akoe toenggoe dengan tiada sabar laen-laen orang sakit jang Makoi bawa dateng. Dengan perantara'annya Artai akoe nanti peladjarin iaorang poenja bahasa dan kaloe dapet idzin dari bestuur akoe ada niatan aken koendjoengin djoega kampoengnja bangsa Papoea soepaja bisa selidiki penghidoepan dari ini soedara-soedara baroe.

„Kaliatannya itoe orang-orang Papoea belon perna ada jang trima kabaekan dari laen-laen orang boeangan sebagaimana jang akoe telah berboeat, kerna semoea orang djidji deketin kerna pandang marika sebage bangsa biadab atawa binatang liar jang tida haroes ditjampoer. Artai sendiri ada tjerita, bahoea akoe ada orang pertama jang maoe memberi perteloengan obat pada bangsanja jang dapet sakit, boekan sebab penggawe hospitaal tida maoe menoeloengin, hanja kerna itoe orang-orang Papoea takoet mendeketin aken minta perteloengan. Berangkalih lantaran meliat prampoean jang lemah-lemboet maka Makoi djadi taro kapertjaja'an. Akoe harep selandjoetnja akoe bisa dapetken kapertjaja'an teroes dari bangsa Papoea.”

Lebih djaoe Noerani ada toelis lagi begini :

„Soerat di atas, Zus, akoe soedah toelis beberapa hari jang laloe sabagi verslag pertama dari akoe poenja pengalaman di ini tempat. Sekarang akoe maoe djawab kae poenja soerat-soerat jang dateng djeleuan dan jang paling blakang, jang sakean lama telah ter-toenda lantaran akoe diserang oleh penjakit.

„Soeratnja ajahmoe soedah dateng salagi ajahkoe sedeng sakit keras, dan baroe beberapa hari jang laloe ia



dapet batja. Kaliatan itoe soerat ada menarik sanget iapoenja pikiran, kerna sasoedahnja membatja beroelang-oelang ia lantes bengong sakoetika lamanja. Koetika ini soerat ampir dikirim akoe ada tanja apa ia maoe membales, tapi sebab badannja mas h lemah dan belon bisa menoelis dengan baik, ia minta akoe toeloeng balesin aken hatoerken terima kasihnja, dan ia berdjan-dji aken perhatikan itoe nasehat jang ia hargaken tinggi. Padakoe poen ia ada bilang, bahoea boekan ada iapoenja niatan aken kawinken akoe dengan paksa sekalihpoen pada Radeko.

„Sasoedahnja mendapet ini kapastian, baroelah akoe petjahken kabar jang Radeko soedah serahkan diri pada politie hingga boleh djadi ia bakal lekas dateng di sini. Ajahkoe kaliatan djadi bingoeng dan koetir, tapi ia berkata, tentang itoe perdjodoan ia serahkan sadja pada akoe sendiri boeat ambil poatoesan. Dengan lantes akoe mendjawab, jang poatoesankoe soedah tetep aken tida maoe kenal lagi pada itoe lelaki brutaal, dan akoe minta djikaloe sampe ia dateng ajahkoe djangan kasih hati padanja.

„Kaoe poenja kabar tentang Moestari membikin akoe bergirang tertjampoer sedih. Akoe bersoekoer pada Toehan jang ia dan Soebaidah masih ada dalem kaselamatan dan tida loepa padakoe. Akoe berdoeka menginget kasengsara'an jang marika tanggoeng begitoe lama dalem perdjalanannja ka Tanah Melajoe dan Soematra aken mentjari akoe. Tapi sekarang segala kasangsian telah linjap, kerna kita orang soedah taoe satoe sama laen poenja tempat tinggal dan akoe toenggoe dengan tiada sabar datengnja soerat-soerat dari Moestari dan Soebaidah. Di sini ada satoe soerat boeat marika jang akoe harep kaoe soeka toeloeng sampeken.

„Perhatiannja orang-orang boeangan djedjaka dan boedjang pada dirikoe masih berdjalan teroes, dan inilah ada ganggoean satoe-satoenja jang paling tida enak jang akoe perna alamken di ini tempat. Ganggoean dari penjakit masih belon begitoe mendjengkelken

seperti perhatiannja itoe lelaki-lelaki. Akoe soedah goenaken kaoe poenja nasehat dengan sapenoehnja boeat tolak pada iaorang, dan beberapa antaranja akoe telah damprat dengan keras, tapi masih banjak jang tebelin moeka dan berdaja sabisa-bisa boeat deketin akoe. Beberapa di antaranja jang dapet sakit sedikit soedah sengadja poera-poera pajah soepaja bisa masoek di hospitaal dengan harepan nanti dapet akoe poenja rawatan dan perhatian, dan koetika satoe di antaranja akoe beriken obat, dengan koerang-adjar ia berkata: „Bia, poen mati disini akoe merasa poeas sebab soedah alamken kaoe poenja rawatan.” Akoe lantes bikin pengadoean pada dokter jang teroes antjem itoe orang aken dioesir dari hospitaal kaloe berani berlakoe koerang-adjar lagi, dan selandjoetnja ia pesen padakoe aken djangan deketin padanja.

„Ini sikep keras jang akoe ambil menjebakken beberapa lelaki menaro sakit hati padakoe, hingga belon lama njonja Soedarmo beri nasehat bahoea ada lebih baik akoe berlakoe sabar, djangan terlaloe keras dan angkoeh, sebab di loearan moelai timboel banjak omongan jang koerang enak. Tapi akoe pikir ada paling baik iaorang mengarti dari sekarang aken djangan tjoba-tjoba deketin akoe soepaja tida pelihara impi. impian jang pasti bakal tida kasampitan.

„Maski begitoe akoe ada denger kabar jang antara itoe orang-orang lelaki moelai timboel tjemboeroe dan mengiri satoe-sama-laen, kerna masing-masing mengira akoe tida maoe perdoeliken padanja lantaran hatikoe soedah dipoenjain oleh jang laen. Satoe pamoeda nama M. berasal dari Semarang paling keras ditjemoeroein lantaran, kerna meliat tabeatnja sopan dan aloes, akoe maoe djoega bitjara dan satoe kalih pergi menonton ketoprak bersama ia. Tapi sekarang akoe soedah pisahkan diri dari samoea lelaki moeda soepaja djangan timboel salah mengarti.

„Tentang gerakan membantras communisme dan begitoe poen menjiarken peladjaran Theosofie akoe

telah berhasil bagoes. Sabegitoe djaoe, ampir samoea orang jang akoe bitjara tida ada jang bisa bantah kabenerannja itoe poko dasar jang akoe dapet dari kae dan ajahmoe. Beberapa djago jang paling pande soedah boengkem koetika akoe bantah alesannja tentang communisme. Ampir samoea lelaki moeda telah menjebelah padakoe, tapi inilah teroetama ada boeat . . . . . tjoba ambil hatikoe! Itoe sebab maka akoe tida boleh terlaloe pertjaja jangmarika poenja oetjapan ada djoedjoer dan teroes di hati. Iorang poenja „kagoem” dan „hargaken” pada akoe poenja pikiran sakedar boeat mengoempak soepaja akoe bisa kena dipikat. Berhoeboeng dengan poefoesankoe aken djoehken diri dari segala lelaki moeda jang tida beristri, ini gerakan sekarang akoe toenda. Tjoemah pada golongan prampoean akoe bekerdja teroes, dan iaorang semoea menjataken setoedjoe padakoe, tapi sebagian lantaran marika tida poenja pikiran sendiri, hanja mengikoetin angin, hingga itoe „setoedjoe” tida saberapa harganja. Maski begitoe ini pakerdja'an boekan tida berhatsil, kerna ada beberapa prampoean istri-istri dari orang boengan jang tadinja sanget bersedih terpisah dari tanah-aer dan familienja, soedah berobah sikepnja koetika mendenger akoe poenja katerangan dan hiboeran. Iorang kagoemken sanget akoe poenja kapandean-kapandean, jang sabetoelnja akoe tjoemah tjangkok dari kae dan ajahmoe.

„Itoe hikajat dari pengalamankoe, akoe baroe moelai toelis, tapi dikerdjaken dengan perlahan, kerna badankoe masih lemah dan ada amat banjak soal penting jang moesti dioeroes. Moelai besok pagi akoe bekerdja kombali dengan tetep di hospitaal, kerna selama sakit gadjikoe dibajar teroes, hingga akoe merasa maloe terima gadji pertjoemah, maski djoega dokter idzinken akoe mengaso sampe soedah seger betoel.

„Banjak terima kasih, Zus, boeat kae poenja kiriman boekoe-boekoe dan soerat-kabar, jang kadatengannja

membikin akoe merasa seperti djoega waktoe kita tinggal sama-sama di Legok Soenji di mana boleh dibilang satiap hari kita teroeroek oleh segala matjem pematja'an. Hatikoe ketarik sanget dengan itoe boekoe romans jang ajahmoe baroe terbitken, jang samalem akoe batja sampe djam 2 pagi lantaran ingin lekas dapet taoe tamatnja. Kae poenja sjairan-sjairan poen menarik sanget hatikoe, dan akoe harep nanti bisa lekas kirimken kae beberapa sjairan jang akoe ingin toelis berhoeboeng dengan ka'ada'an kita-orang di sini.

„Sampekenlah akoe poenja sembah-soedjoet pada ajah dan iboemoe, begitoe poen akoe poenja tabe dan hormat pada toean Siem, sedeng boeat kae sendiri, Zus, akoe kirim akoe poenja peloeok tjoem dari kadjaean.

Jang bersoekoer selamanja,  
Noerani.”

Soerat boeat Moestari dan Soebaidah ada pandjang boenjinja, tapi sarinja tiada laen, hanja penoempahan jang mengharoeken hati dari itoe gadis poenja peng-rasa'an soekoer dan berterima kasih pada itoe kekasih dan sobat setia jang ia djoengdjoeng tinggi sampe di achir djaman. Pada Moestari ia beri kapastian jang ia nanti toenggoe dengan sabar datengnja itoe pertemoean jang belon kataoean kapan bisa terdjadi, dan kaloe sampe ditakdirken Allah marika tida bisa bertemoe lagi, ia ada sedia aken liwatken ini penghidoepan sebagi prawan toea, kerna tida ada laen machloek dalem doenia jang bisa tempatken iapoenja hati.

Ini soerat soedah lantes dikitim pada Raden Achmad dengan perminta'an soepaja disampeken pada Moestari begitoe lekas terkabar ia telah dilepaskan dari tahanan.

Boeat pertama kalih sadari Noerani berangkat pikirannja Dolores merasa senang, kerna meljat djalannja

perkara ada memoeaskan. Boekan sadja tindakan jang diambil oleh Moestari dan Soebaidah kaliatannja aken berdjalan bagoes, tapi djoega Noerani soedah semboeh dari sakitnja dan moelai lakoeken djoega sabagian dari itoe pakerdja'an penting jang diniatkan. Meliat Noerani poenja kakerasan hati aken tolak ganggoeannja pamoeda-pamoeda, boleh dipastiken kaloe Radeko dateng di sana ia tida nanti lebih beroentoeng dari jang laen-laen, dan Dolores pertjaja jang jelakon pertjinta'annja Noerani dan Moestari aken berachir baik boeat itoe doea kekasih jang telah terpisah sakean lama.

Tetapi Tat Mo tida oendjoek sikep goembirah atawa girang. Koetika Dolores menjataken pengharepannja jang sangat bergoemilang, itoe orang-toea mendjawab :

„Djangan terlaloe lekas bergirang, kerna selaloe ada riboean matjem rintangan jang membikin pengharepan-pengharepan bagoes tida kasampean.”

KORANOMANG DARI OEWAJ MEREKA.

Tiga minggoe soedah liwat dengan tida ada kabar apa-apa jang penting. Soerat-soerat jang Raden Achmad kirim pada Tat Mo tida memberi katerangan tentang nasibnja nasibnja Soebaidah dan Moestari jang masih ditahan teroes. Hal sakean lama Soebaidah tida dikirim ka Batavia inilah ada satoe alamat baik, kerna mengoendjoekken ia tida terlibet poela oleh oeroesan baroe, hingga bisa lekas dikirim ka Boven Digoel. Djoega Raden Achmad tjerita bagimana ia soedah berhasil bikin ajahnja Moestari tinggal tetep pertjaja poetranja ada di Medan, dan masih berdaja teroes soepaja Moestari bisa dapet satoe pakerdja'an, kaloe boekan dalem golongan B. B. sedikitnja poen dalem sala-satoe djabatan laen dari gouvernement.

Samentara itoe Dolores soedah dibikin sanget girang oleh datengnja satoe paket dari Digoel jang berisi boeloe-boeloe boeroeng paradijs, kiriman dari Noerani dengan disertaken satoe soerat jang amat pandjang boenjinja, berikoet satoe tjatetan dari pengalamannja satiap hari dan permoelahan dari itoe hikajat jang ia soedah toelis dan mengambil tempat atas kira 20 lembar kertas.

Di dalem itoe soerat Noerani ada wartaken jang pri kasehatannja soedah madjoe banjak, hingga ia bisa bekerdja dalem hospitaal seperti biasa, tapi kawarasan ajahnja masih belon berobah. Djoega ia memberi taoe, itoe paket berisi barang makanan jang Dolores kirim dari Batavia ia soedah terima dengan girang, dan sebagi pembalesan atas itoe kajinta'an sekarang ia ada kirim itoe boeloe-boeloe boeroeng Paradijs jang ia terima sebagi bingkisan dari orang-orang Papoea jang ia soedah obatin penjakitnja.

„Sadari bikin koendjoengan paling belakang jang akoe soedah toetoerken dalem soerat jang doeloe.”

kata Noerani dalem soeratnja itoe. „Makoi soedah tiga kalih dateng di sini, jaitoe kira satiap lima anem hari satoe kalih dan saban dateng ia tida loepa membawa anak prampoeannja, Wiwi, jang sekarang moelai djinek padakoe. Penjakit borok dan koreng dari itoe anak prampoean soedah semboeh, dan kaliatan ia girang sekalih koetika akoe pakein satoe badjoe dan saroeng boetoet jang akoe kasih persen padanja. Tapi laen harinja koetika dateng lagi ia tida pake itoe pakean jang dianggep terlaloe berharga boeat digoenaken saban hari. Ia pake tjangtjoet dari koelit kajoe dan roempoet aloes seperti biasa, sedeng badannja terlandjang.

„Saban kalih dateng, Makoi ada bawa beberapa orang Papoea lelaki dan prampoean jang mempoenjai penjakit koelit, jang samoea akoe soedah rawat dan obatin sabagimana moestinja. Oleh Artai akoe soedah diadjarin djoega bahasa Papoea jang akoe pahamken sedikit dengan sedikit. Sekarang akoe taoe orang Papoea bilang sakit „menina”; tidoer „bena”, bangoen „bowa”, makan „tatampa”, nasi „pa”, ikan „dia”, prampoean „kanintang poeba,” lelaki „kassoeng,” siang „tameai,” sore „lamdena” malem „diroe,” dan laen perkata'an lagi jang perloe boeat bitjara satiap hari. Akoe ada ingetan maoe karang satoe kitab logat atawa woordenboek dari bahasa Papoea menoeroet dialect jang berlakoe di deket pagoenoengan Digoel, sedeng beberapa orang boeangan, dengan setjara memaen, memberi pikiran soepaja kaloe soedah paham betoel bahasa Papoea akoe boeka satoe sekola aken memberi peladjaran tentang itoe bahasa pada laen-laen orang boeangan.

„Tapi aneh sekalih, itoe orang-orang Papoea jang minta obat, tida maoe ditoeloeng oleh laen orang kaloe boekan akoe sendiri. Antara ini bangsa katanja ada kapertjaja'an keras bahoea tjoemah orang prampoean bisa mendjadi thabib, dan marika anggep obat-obatan tida menoeloeng kaloe jang djadi doekoen koerang soetji atawa mandjoer djampenja, dan akoe

ini dipandang oleh marika seperti satoe doekoen jang sanget pande dan mandjoer, hingga kaloe marika soedah semboeh itoelah boekan tjoemah dari kaman-djoerannja obat jang akoe pakein, hanja teroetama dari akoe poenja ilmoe kasaktian. Lantaran begitoe iaorang tolak dengan keras koetika Broeder Kalengkoan bantoen padakoe aken tjoetji dan boengkoes itoe loeka-loeka. Satoe kalih Makoi minta Artai bertaoe padakoe, kaloe akoe soeka adjar kapandean-koe pada anak prampoeannja. Wiwi, ia maoe serahkan itoe anak aken tinggal bersama akoe, soepaja nanti bisa mendjadi doekoen jang pande. Satoe anak prampoean jang bisa djadi doekoen aken mengobatin orang sakit, ada mempoenjai kakoeasa'an besar dan bakal dihormat dan dipoedja oleh antero kaoemnja.

„Pada ampat hari jang laloe Makoi dateng kombali dengan teranter oleh beberapa belas orang Papoea jang membikin kita-orang djadi terkedjoet dan takoet kerna sikep dan dandanannja ada laen dari golongan jang kita perna ketemoeken. Iaorang semoea ada beroepa bengis, idoeng dan koepingnja dilobangin dan ditoesoekin tjalingnja tjeleng atawa babi oetan, lehernja pake rante dari gigi manoesia atawa gigi babi oetan, kepalanja dirias dengan boeloe boeroeng tjandrawasih, koelit badannja penoeh dengan tanda bekas ditjatja jang meroepaken sabagi gambar, dan sendjatanja ada toembak, panah dan taming (perisai) dari koelit tjeleng atawa babakan kajoe tebal, jang ditjet roepa-roepa warna.

„Orang-orang boeangan mendjadi gemper, dan jang bekerdja di oetan atawa ladang semoea lari, jang tinggal di roemah pada toetoe pintoe dan mengoempet, sedeng beberapa orang lantes beri taoe pada militair commandant, kerna mendoega pasti itoe orang-orang Papoea hendak dateng menjerang. Tapi koetika akoe meliat Makoi berdjalan di depan itoe rombongan, kakoeatiran mendjadi linjap, dan dengen teranter oleh Artai akoe pergi ketemoeken iaorang aken tanja apa

maksoednja. Begitoe meliat padakoe Makoi, seperti biasanja, lantes berdjongkok dengan ditoeroet oleh jang laen-laen. Kita-orang lantes mengarti marika poenja kadatengan boekan bermaksoed djahat.

„Akoek minta Artai kasih mengarti, jang iaorang tida boleh dateng di kita-poenja tempat dengan berkawan begitoe banjak dan semoeanja bersendjata seperti orang jang hendak berperang. Kaloe sakedar maoe minta obat itoe sendjata sama-sekali tida perloe. Tapi Makoi beri katerangan, menoeroet atoeran dan adat-kabiasa'an dari kaoemnja, satoe Koranomang tida boleh berdjalan zonder membawa pengiring jang bersendjata. Koetika akoe tanja apa artinja Koranomang, Artai beri katerangan, itoe perkata'an berarti satoe radja atawa kepala dari satoe kaoem.

„Jang mana satoe radjanja?“ akoe menanja.

„Sasoedahnja ini pertanja'an disampeken pada Makoi oleh Artai, ia laloe mengoendjoek pada saforang toea jang berdjongkok di belakangnja, jang dandanannya ada lebih rebo dan bengis dari jang laen-laen. Begitoeelah, zus, akoe moesti berterima kasih pada ajahmoe jang beri nasehat aken akoe anter ajahkoe ka ini tempat, kerna dengan djalanken itoe nasehat akoe telah dapetken satoe pengalaman loear biasa jang tida diketemoeken oleh sembarang orang, jaitoe dihormat dan dipoedja oleh satoe radja jang djongkok berloetoet di hadepankoe dengan toendoekken kepalanja.

„Koetika akoe tanja apa maksoednja itoe radja, Makoi lantes tjerita bahoea dari orang-orang jang akoe perna semboehken penjakitnja ia dapet taek jang akoe ada satoe doekoen jang sanget sakti, jang ia ingin, kaloe akoe soeka terima, oendang boeat dateng tinggal di negrinja, jaitoe Oewai Merea, di mana ia nanti berdiriken satoe Monokorano (astana) boeat akoe berdiam, soepaja bisa bantoe mendjaga kaselamatan dan katentremannja itoe Mono-oeroej, jang berarti: negri atawa karadja'an.

„Laen dari itoe, sang radja sendiri ada dapet sakit heibat, kerna daem peperangan dengan laen kaoem iapoenja tangan jang kiri dapet loeka kelanggar panah beratjoen, hingga itoe tangan djadi borok dan bengkok besar. Koetika akoe dan toean dokter pereksa itoe loeka di roemah sakit, ternjata tida bisa disemboehken dengan gampang, hingga boeat toeloeng djiwanja itoe radja, kita kasih pikiran aken ia menginep sadja di satoe loods kosong di deket itoe hospitaal, soepaja satiap hari bisa diobatin. Sasoedah dikasi mengarti oleh Artai, itoe radja Papoea jang bernama Sarim lantes setoedjoe, dan sebagian pengiringnja disoeroe poelang. Tjoemah delapan orang bersama Makoi tinggal daem itoe loods dengan ditemenin oleh Artai jang mendjadi djoeroebasa.

„Aneh sekalih, zus, obat-obatan jang biasanja tida seberapa menoeloeng, kaloe digoenaken pada badannya bangsa jang belon perna kena obat Europa lantes sadja berhasil bagoes. Inilah boleh djadi ada dari lantaran sifatnja marika poenja badan ada begitoe roepa hingga gampang sekalih terima pengaroeh jang baik dari itoe obat. Sasoedah berobat tiga hari itoe Radja Sarim poenja tangan jang bengkok soedah kempès dan loekanja ampir semboeh, hingga ia boleh poelang ka negrinja, dengan berdjandji laen hari ia aken dateng kombali dengan membawa bingkisan boeat akoe. Koetika hendak berangkat ia oelangkan poela perminta'annja sambil berdjongkok dan tjoem akoe poenja kaki, soepaja akoe soeka dateng tinggal di negrinja. Akoe tida maoe bikin ia menjesel dengan satoe penolakan jang getas, hanja akoe soeroe Artai beri mengarti sadja, jang sekarang akoe masih banjak pakerdja'an, tapi laen waktokoe soedah sempet akoe maoe djadi tetamoenja boeat sedikit hari.

„Ini penjaetaan boekan tjoemah boeat bikin itoe Koranomang mendjadi senang, hanja memang akoe ada pikir di satoe koetika, kaloe bisa dapet idzin,

dengan dianter oleh militair akoe ingin mengoendjoengin tempat tinggalnja itoe orang-orang Papoea, boeat sebar pri kabaekan dan bibit kasopanan antara marika. Banjak djoeroe-djoeroe Indjil Kristen jang sengadja koendjoengin negrinja bangsa-bangsa biadab boeat kasih marika kenal peladjarannja Nabi Isa. Mengapakah akoe tida goenaken ini koetika baek, atas ondangannja satoe radja, boeat bikin itoe orang-orang biadab di pagoenoenan Digoel djadi mengenal peladjarannja Nabi Mohamad atawa Buddha Gautama? Ach, kaloe Moestari ada sama-sama di sini, alangkah senang aken kita lakoeken itoe pakerdja'an soetji!

„Dari Artai, jang bikin perhoeboengan rapet pada itoe radja dan orang-orangnja selama marika berobat, akoe dapet katerangan, bahoea iaorang betoel-betoel ingin sekalih akoe dateng tinggal di Oewai Merea,” menoelis Noerani lebih djaoe. „Seperti djoega laen-laen kaoem Papoea, saban kalih panen soedah beres, kaoemnja itoe radja laloe moelai berperang dengan laen-laen kaoem jang berdeketan. Ka'ada'an aken berubah kaloe marika poenja moesoeh-moesoeh dapet taoe jang di Oewai Merea ada tinggal satoe doekoen sakti jang dengan ilmoenja bisa bikin marika dapet soesah dan tjilaka. Itoe radja, Makoi dan laen-laen, samoea pertjaja, jang selaennja mengobatin penjakit akoe poen pande djoega ilmoe tenoeng jang bisa bikin moesoeh-moesoehnja dapet sakit atawa binasa tjoemah dengan goenaken djampe dan kias. Kapan akoe berdiam di negrinja, pastilah kaoemnja itoe radja nanti dihormat dan diendahin oleh kaoem-kaoem disapoeternja jang merasa takoet dengan akoe poenja kasaktian.

„Tapi Artai ada tjerita djoega, apa jang orang Papoea namaken „negri“ tida lebih besar dari satoe doesoen biasa dengan beberapa ratoes pendoedoek jang tinggal berkaoem di dalem oetan rimba jang sanget lebet dan soeker didatengin orang. Roemah-roemahnja samoea pake panggoeng dengan dipoeterin

pager dari kajoe jang koeat boeat menjegah datengnja moesoeh. Di kolongnja itoe panggoeng-panggoeng biasa ditaro babi dan laen-laen binatang piara'an, hingga berbae mesoem sekali. Jang dinamaken Monokorano atawa „astana“ tiada laen dari sematjem loods jang lebih besar dari laen-laen roemah dan berdiri di atas tiang-tiang jang lebih tinggi. Tapi maski begitoe, hatikoe merasa ketarik djoega aken koendjoengin itoe kampoeng dari bangsa Papoea boeat tambahkan pengataoean tentang ini bangsa, apalagi kerna tempat-tempat di sapoeternja pagoenoenan Digoel masih belon diketaoei betoel bagaimana ka'ada'annja, kerna pamerintah belon sempet pereksa, hingga kaloe akoe, satoe gadis Indonesier, bisa bikin satoe penoetoeran jang lengkep tentang ka'ada'an disana, nistjaja tida sia-sia jang akoe telah terima peladjaran begitoe banjak dari kae dan ajahmoe.

„Tapi biarlah sekarang akoe toenda doeloe ini oeroesan dengan bangsa Papoea, soepaja bisa toetoerken satoe hal jang sanget perloe. Tiga hari jang laloe ajahkoe ada terima satoe soerat jang dikirim dari Batavia oleh Radeko, mengabarkan laen boelan ia bakal sampe di Digoel, kerna poetoesan aken boeang padanja ka ini tempat soedah kaloe ar, dan ia minta ajahkoe sampeken salamnja padakoe, jang „Satiap hari terkanangkan satiap malem terimpikan.” Banjak lagi laen-laen otjeannja jang mendjemoeken, jang lebih baek akoe tida oelangin di sini kerna kaoe sendiri soedah bisa bajangkan itoe.

Akoe soedah sedia boeboek lada boeat hamboerken di matanja kaloe ia berani pegang badankoe seperti doeloe ia telah berboeat. Djangan koeat r, zus, akoe lebih soeka mati dari-pada kasi ditjemarken oleh itoe manoesia idioot jang biadab.

„Djoega berbareng dengan itoe akoe sendiri ada terima soerat aangeteekend dari Moestari dan Soebaidah jang akoe tida kasi taoe pada ajahkoe atawa siapa djoega. Boenjinja itoe soerat ada begitoe manis dan

lemah-lemboet hingga membikin akoe menangis lantaran sanget terharoe. Moestari bilang ia lagi ber-daja aken soesoel padakoe ka ini tempat boeangan dan Soebaidah poen aken toeroet sama-sama. Ia tida pertjaja Toehan ada begitoe kedjem aken tinggal tje-réken kita-orang boeat selama-lamanja, dan ia harep ini sakalih pertjoba'annja tida aken gagal poela seperti jang soedah.

„Ini soerat akoe belon bales, kerna Moestari bilang ia aken lekas berlaloe dari Medan dan belon bisa tentoeken ka mana ia aken mengalih, tjoemah ia pastiken itoe tempat berangkalih Makassar atawa Amboina, jang letaknja di tengah perdjalan an antara Java dan Digoel. Akoe harep, zus, kae soedah sampeken itoe soerat boeat Moestari dan Soebaidah jang akoe kirim pada tiga minggoe jang laloe. Kaloe kae taoe di mana adresnja jang baroe, bilanglah soeratnja akoe soedah terima dan djawabannja akoe nanti kirim dengan laen kapal.

„Di sini orang soedah rame bitjaraken soeal kadateng-annja Radeko, kerna selaennja pada ajahkoe, ia poen ada menoelis djoega pada beberapa pemimpin communist jang djadi sobat baeknja. Akoe merasa djengkel meliat itoe orang-orang begitoe hargaken pada itoe manoesia brutaal dan sombong jang dipandang sebagai pemimpin „pande dan gagah berani.” Radeko poenja menjerah pada politie dipandang sebagai boekti dari iapoenja kasetia'an dan kadjoedjoeran pada sekalian soedara-soedara aken toeroet tanggoeng kasengsara'an bersama-sama di ini tempat pemboeangan.

„Beberapa pemimpin jang beratsal dari Batavia, jang taoe perhoeboengan Radeko dengan akoe di tempo doeloe, soedah siarken omongan jang sanget membikin akoe mendongkol. Iaorang bilang, akoe djaoeken diri dari segala lelaki ada dari lantaran hatikoé soedah „teriket” Radeko, dan dan iaorang pastiken disini bakal ada pesta besar aken rajaken akoe poenja pernikahan padanja. Semoea orang taro pertjaja pada itoe

omongan, bahoea kapan Radeko soedah sampe di Tanah Merah kita berdoea bakal lekas menika, dan akoe poenja penjangkalan tjoemah membikin kawan-kawannja tertawa menjindir. Njonja Soedarmo bilang : „Ja, sekarang memang tida, memang kae 'ta soedi, tapi nanti kaloe soedah bertemoe . . . . oh, keka-sihkoe !”

„Tapi apakah goenanja akoe moesti bertengkar ? Semingkin disangkal iaorang semingkin keras meng-ganggoe, hingga paling baik akoe toetoe moeloet dan bikin marika djadi kaget koetika meliat akoe poenja sikep jang keras di hadapan Radeko Oh, zus, berdowalah boeat akoe, soepaja diberi kakoeatan dan katetepan hati dalem ini pertjoba'an jang aken dateng.”

Ini soerat dari Noerani membikin Dolores dan ajahnja merasa senang, kerna sasoedah kasehatannja dateng kombali kaliatan Noerani bisa berlakoe gagah dalem banjak perkara, dan terhadap pada Radeko ia-poenja katabahan hati tida bisa disangsiken lagi. Itoe soerat dari Moestari dan Soebaidah jang ia soedah terima poen bantoe membikin pikirannja semingkin tetep boeat lepaskan diri dari ganggoeannja itoe lelaki jang dibentji, hingga Radeko, jang mengira begitoe lekas ia mendarat di Tanah Merah, nanti disambœet dengan peloean oleh Noerani, pastilah bakal dapet kaget dan kadoehoeng paling besar jang ia perna alamken dalem penghidoeannja.

„Ach, papa, saja kapingin sekalih lekas dapet taoe, kapingin sekalih saksiken, Noerani oendjoek kagagahannja di hadapan itoe lelaki brutaal ! Saja ingin liat bagaimana sikepnja Radeko koetika mendenger dam-pratannja itoe gadis jang ia selaloe pandang sebagai djadi kapoenja'annja ! Kita jang soedah adjar dan isiken soemangetnja itoe gadis jang lemah dengan kagagahan, sajang sekalih berada terlaloe djaoe boeat bisa saksiken bagaimana ia goenaken itoe.”

„Djangan koeatir,” Tat Mo menjaœet, „Noerani tentoe tida nanti bisa ditaloekin oleh Radeko, tjoemah

jang akoe koeatirken tjaranja ia melawan ada begitoe roepa hingga itoe lelaki jang tjinta keras padanja bisa berbalik djadi moesoeh besar lantaran goesarnja, hingga achirnja ia djadi nekat. . . . .”

„Djadi nekat?” treak Dolores dengan roepa koelir „Apakah papa kira kaloe maksoednja tida kasampean Radeko nanti djadi nekat dan boenoeh pada Noerani?”

„Itoe ada bergantoeng pada tjaranja ia diperlakoeken. Kaloe Noerani berlakoe hati-hati dan tactvol, ia bisa djaoeken pada Radeko zonder bikin itoe lelaki djadi goesar dan nekat. Akoe pertjaja, lantaran tabeatnja aloes dan sopan, Noerani tida nanti bersikep kasar maski pada saorang jang dibentji, kaloe sadja Radeko tida moelai lebih doeloe oendjoek koerang adjarnja. Loeloeskenlah perminta'annja, dan sabentar sore kaeo meditatie boeat Noerani poenja kaselamatan.”

„Dan bagaimanakah papa pikir dari Noerani poenja perhoeboengan jang djadi semingkin rapet dengan itoe orang-orang Papoea? Apakah kita moesti andjoerken kainginannja boeat koendjoengin marika poenja tempat kadiaman di dalem rimba jang semek? Apakah itoe perboeatan tida teilaloe gegabah? Saja poenja ingetan sabentar maeo toelis padanja dan njatken djoega pikiran dalem ini hal.”

„Akoerasa Noerani ada lebih selamat bertjampoeran dengan itoe orang-orang Papoea dari-pada dengan orang-orang boengan lelaki di Boven Digoel. Itoe bangsa Papoea betoel masih biadab, tapi tida mempoenja akal boesoek dan katjoerangan. Marika tabas moesoehnja poenja leher dan makan djoega dagingnja, tapi tida nanti bisa berlakoe tjoerang atawa chianat pada orang jang ia hormatken atawa pandang sabagi sobat. Kaloe kaeo toelis soerat, sampeken ini pendapat padanja, dan bilang djoega jang akoe *setoedjoe* atas iapoenja sikep, dan harep ia landjoetken itoe perhoeboengan serta djalanken djoega itoe pikiran aken karang woordenboek bahasa Papoea dan boekoe jang menoetoeerken adat kabtasa'annja. Tapi ia djangan

koendjoengin itoe bangsa kaloe tida teranter oleh orang militair dan dengan idzinnja bestuur.”

Sabentar lagi Dolores soedah typ satoe soerat panjang boeat Noerani, dan koetika bitjaraken perhoeboengannja itoe sobat dengan bangsa Papoea, satjara membanjol ia ada toelis begini :

„Oh, zus, akoe merasa sanget mengiri atas kaeo poenja kaberoentoengan jang soedah dipoedja dan dihormatken begitoe tinggi oleh satoe radja. Menilik bagimana roewetnja penghidoepan di dalem doenia sopan antara orang-orang terpeladjar dan berakal boedi, akoe rasa kapan Moestari dan Soebaidah soedah dateng di Digoel paling baik kaeo pindah berdiam di negrinja bangsa Papoea, di mana Moestari nanti mendjadi Radja, kaeo mendjadi Ratoe, dan Soebaidah pangkoe djabatan Premier. Ini boekan omong kosong, boekan hal jang tida boleh djadi. Boekankah James Brooke, saorang Inggris, soedah bisa mendjadi radja antara bangsa Dajak di Serawak, jang dynastienja masih berdjalan terocs sampe sekarang? Alangkah besar akoe poenja rasa bangga kaloe mempoenjai sobat satoe Ratoe dari Papoea, apalagi kaloe kaeo bisa berkoeasa atas antero Nieuw Guinea djadjahan Blanda jang beberapa lipet lebih besar dari poelo Djawa. Kaloe ada koetika djangan sia-siaken itoe kans boeat bikin dirimoe djadi Ratoe jang pertama dari bangsa Papoea!”

Dolores toelis ini samoea sakedar boeat membanjol, tapi helaas! oleh Noerani ini pikiran ada diperhatian soenggoe-soenggoe dan, dengan terbantoe oleh sang takdir jang mendjoeroengken, achirnja itoe anak prampoean telah ambil satoe tindakan jang tida satoe orang sanggoep pikir atawa berani tjoba lakoeken.



## PERTEMOEAN DENGAN RADEKO.

Liwat delapan hari sasoedahnja Dolores terima itoe soerat jang paling belakang dari Noerani, ada dateng satoe soerat dari Raden Achmad boeat Tat Mo berboenji begini :

„Kabar baik, toean! Oeroesannja Moestari berdjalan bagoes. Dari saja poenja satoe sobat jang bekerdja di department Justitie, saja diberi taoe bahoea namanja Soebaidah soeda dimasoekken dalem lijst dari orang-orang jang aken dikirim ka Boven Digoel hingga lagi sedikit hari tentoe dimaloemken dalem soerat-soerat-kabar. Nama Sarkoem tida ada diseboet sama-sekali, kerna roepanja tida terdapat boekti jang ia ada djadi Communist. Berbareng dengan itoe, dari Moestari saja ada terima soerat jang mengabarkan ia soedah dilepas dari tahanan, tapi masih di bawah penilikan politie ia soedah beri taoe maksoednja aken anter istrinja ka Boven Digoel kaloe poatoesan aken interneer pada Soebaidah soedah kaloe ar.

„Saja soedah sampeken padanja itoe soerat dari Noerani jang toean kirim pada saja, dan saja harep toean soeka kabarken pada Noerani bahoea kadatengannja Soebaidah dan Moestari ampir boleh dipastiken. Perloe sekalih toean kabarken ini hal kerna boleh djadi sekarang Radeko soeda sampe di Digoel dan desek pada itoe gadis aken djadi istrinja.

Ajahnja Moestari masih tetep pertjaja poetranja ada di Medan, dan kita-orang masih teroes soerat-menjoerat. Kaliatan ia tida ada banjak harepan Moestari bisa diterima kombali dalem pakerdja'an Gouvernemen, tapi ia soedah dapet kapastian poetranja tida aken ditoentoet lantaran tinggalken pakerdja'annja dengan mendadak. Dalem soeratnja paling belakang ia beri pikirah aken Moestari pegang pakerdja'an particulier sadja, dan dengan menggoenaken salemba kertas jang disertaken tanda-tanggannja Moestari saja soedah bales,

bahoea kaloe begitoe lebih baik „saja pegang teroes sadja pakerdja'an jang sekarang di Medan.”

„Begitoeelah ini oeroesan soedah berdjalan dengan bagoes, dan kaloe tida ada laen hal jang menghalangken, saja rasa dalem satoe boelan lagi Moestari dan Soebaidah nanti berangkat ka Boven Digoel.”

Dan apa jang Raden Achmad wartaken ternjata ada betoel. Lima hari komoedian dalem soerat-soerat-kabar dimaloemken nama-nama orang communist jang aken dikirim ka Boven Digoel, antara mana ada djoe-ga namanja. Soebaidah, bekas goeroe dari Kartini School dan ada djadi propagandist P. K. I. sekarang ditahan dalem pendjara Makassar.

Liwat satoe minggu komoedian Tat Mo terima lagi soeratnja Raden Achmad jang mewartaken, Moestari ada toelis padanja bahoea iapoenja oeroesan aken toeroet istrinja ka Boven Digoel soedah ampir beres. Bestuur dari Makassar soedah pereksa dengan sanget terliti iapoenja soal pernikahan dengan Soebaidah, tapi sebab soerat-soeratnja ada sampoerna kerna ia memang soedah djaga lebih doeloe, maka tida ada alesan aken tolak Moestari poenja perminta'an, hingga sekarang tjoemah ditoenggoe perkenan dari pamentah boeat Sarkoem anter istrinja atas ongkos gouvernemen. Menoeroet katerangan jang Moestari dapet dari bestuur di Makassar, boleh djadi Soebaidah aken dikirim ka Digoel dalem tempo doea minggu lagi dan sekarang Moestari lagi bersiap aken sediaken segala apa jang perloe boeat berangkat ka itoe tempat pengasingan. Moestari bilang sadari ditahan dalem pendjara sampe sekarang ia tida tjoekoer koemis dan bewosnja, jang hendak dipiara teroes soepaja kaloe dateng di Digoel ia mempoenjai koemis dan djembros pandjang jang membikin orang tida gampang kenalin. Kaloe kapal sampe di Digoel, ia maoe poera-poera dapet sakit keras, soepaja begitoe mendarat ia bisa teroes masoek di hospitaal dan bertemoe dengan Noerani.

„Moestari ada saorang pinter,” kata Tat Mo pada anaknja. „Akoë pertjaja kaloe soedah dateng disana ia nanti bisa djalanken rolnja dengan betoel hingga tida bisa kekenalan oleh itoe orang-orang communist. Tapi maski begitoe, kadoedoekannja ada soeker sekalih, kerna kaloe orang taoë Sarkoem ada Raden Moestari, poetra Boepati dan bekas assistent-wedana, ia bisa dapet banjak soesah.”

„Tapi saja kira itoe orang-orang communist tida bisa ganggoe padanja, kerna disana ada politie jang melindoengken. Radeko tida nanti tjemboeroean kapan meliat ia tida bikin perhoeboengan rapet pada Noerani. Boekankah kita soedah peringetken pada Noerani aken djangan kasih kentara ia ada taro perhatian pada itoe Sarkoem jang soedah beristri?”

„Boleh djadi Radeko dan kawan-kawannja tida bisa mengganggoe, tapi kaloe kataoëan Sarkoem ada Raden Moestari, pastilah ini hal aken dirapportken pada pamerintah dan itoe pernikahan dengan nama palseo dianggep tida sah.”

„Kapan begitoe, ada lebih baik, kerna Noerani bisa toeroet bersama-sama. Ia poen ada saorang merdika jang kapan soeka boleh menjingkir dari Digoel. Tjoemah dikoeatir ia tida tega aken tinggalken ajahnja dan kasian pada Soebaidah jang tertahan teroes di sana.”

„Manoesia poenja perdjalanannja soeker sekali ditaksir. Hal-hal jang di loear doega'an seringkalih berpengaroeh lebih banjak dalem orang poenja penghidoëpan dari pada soal-soal jang soedah dipetakan atawa di-itoeng lebih doeloe. Kaloe maoë bitjara dari halangan, ada banjak sekali djalan jang bisa halangken kaberoentoengannja Moestari dan Noerani sekalipoen iaorang soedah bertemoë di Boven Digoel. Tapi djalan boeat marika dapet selamat poen boekan tida ada sama-sekali.”

„Soeal jang meroewetken saja tida maoë bitjaraken lagi sekarang,” kata Dolores dengan kisoetken djidat.

„Saja minta papa tjoba terangken dengan djalan bagaimana Noerani bisa hidoep beroentoeng dengan kekasihnja.”

Tat Mo tersenjoem dan berkata :

„Boeat akoë, akoë lebih soeka pikirken soal-soal dari fihak jang roewet dan soeker dari pada jang enak dan memberi harepan bagoes. Jang pertama nanti datengken kagirangan besar kaloe itoe doega'an djelek tida berboekti dan djalannja oeroesan berbalik mendjati baik, sedeng jang belakangan tjoemah timboelken kamenjeselan heibat kapan apa jang diharep dan dibajangken tida berwoedjoet. Tapi sebab kaoë poen soeda mengarti kasoekeran apa jang Moestari moesti hadeipken boeat bisa hidoep beroentoeng dengan kekasihnja, maka biarlah sekarang akoë beri pemandangan dari fihak baeknja sadja.”

„Inilah jang saja kapingin taoë,” kata Dolores dengan girang.

„Memang boleh kaloe sasampenja di Boven Digoel dan bertemoë pada Noerani, itoe doea kekasih menjataken kainginannja aken balik ka Java, hingga marika poenja pernikahan tida ada jang ganggoe dan halangin. Tapi inilah pasti tida nanti kadjadian, kerna marika tentoe tida tega aken biarken Soebaidah sendirian. Djoega Noerani tentoe merasa berat akentinggalken ajahnja jang selaloe berpenjakitan, boekan?”

„Inilah tentoe sekali, dan djoestroe itoelah jang menimboelken kasoekeran.”

„Boekarim jang berpenjakitan tida bisa hidoep selamanja.”

„Boleh djadi, tapi sekalipoen itoe orang-toea soedah meninggal. Noerani dan Moestari masi berat pada Soebaidah.”

„Bagimana kaloe Soebaidah dapet ampoen dan didzinken balik ka Java?”

„Apakah ini bisa lekas kadjadian?”

„Doeloe akoë soedah bilang, pamerintah pake atoeran bengis sebab terantjem oleh bahaja pembron.

takan. Kalce ka'ada'an soedah sirep, pertimbangan pamerintah poen bisa berobah djoega, kerna tida samoea orang jang dikirim ka Boven Digoel betoel-betoel ada berbahaja. Kaloe ada jang bisa terangken doedoeknja hal jang betoel, kenapa Soebaidah di Makassar mendadak djadi communist, sedeng ia dan Moestari berdiam di Sumatra Timoer begitoe lama belon perna kasi oendjoek angen angen merah; kaloe iaorang toetoerken teroes-terang jang itoe samoea tjoema satoe akal soepaja bisa dikirim ka Digoel aken bertemoe pada Noerani; kaloe kita dan Raden Achmad jang taoe doedoeknja hal toeroet memberi kasaksian dengan kasi liat djoega itoe soerat-soerat jang iaorang toelis boeat terangken akalnja itoe — akoe rasa pamerintah bisa maafken pada Soebaidah jang perboeatarnja memang haroes dipoedji dan dikagoemken. Akoe pertjaja kapan Moestari, sasoedahnja balik ka Java, lantes ambil tindakan dengan kirim rekest pada pamerintah aken terangken doedoeknja hal jang betoel, brangkalih Soebaidah bisa dapet gratie dan di-idzinken balik ka Java."

"Oh, ini boleh djadi, papa! boleh djadi!" treak Dolores dengan girang. „Saja maoe mengadep pada politie aken beri kasaksian."

"Dan Boekarim djoega bisa dapet ka'ampoenan, kerna Noerani bisa minta certificaat dari dokter jang menerangkan sadari sampe di itoe tempat Boekarim teroes-meneroes dapet sakit berat hingga berbahaja boeat djiwanja, apalagi kaloe dalem rekestnja itoe Boekarim soeka menjataken menjeselnja soedah tjampoeer gerakan communist. Akoe rasa Pamerintah tida kababatan aken bebaskan padanja, kerna ia ada saorang toea jang berpenjakitan."

"Ini samoea pikiran memang bisa kadjadian. Kaloe begitoe, papa, kita moesti lekas toelis soerat pada Noerani dan Moestari aken beri ini pikiran."

"Djangan doeloe, kerna Moestari dan Soebaidah belon sampe di Digoel. Kaloe iaorang soeda bertemoe dengan Noerani dan ternjata ka'ada'annja sanget

soeker, kita boleh beriken ini pikiran sebagi daja jang pengabisan. Moestari poen tida bisa lantes dapet idzin aken balik ka Java begitoe lekas sampe di Digoel. Djoega tida perloe ia menjingkir boeroe-boeroe kaloe penjamarannja tida ada jang taoe. Djadi kita masih ada poenja banjak tempo aken berempoek lebih djaoe, dan siapa taoe kaloe-kaloe di sana nanti terboeka djalan jang lebih baek boeat beresken ini oeroesan setjara memoeasken."

Liwat satoe minggoe komoedian Dolores trima lagi soerat dari Noerani jang amat penting boenjinja, kerna menoetoerken perlemoeannja dengan Radeko jang soedah sampe di Digoel. Lebih doeloe itoe soerat, jang roepanja telah ditoelis beberapa hari sabelonnja Radeko sampe, tjoemah bales Dolores poenja soerat-soerat. Noerani kaliatan sanget terharoe mambatja itoe pemberian taoe tentang niatnja Moestari dan Soebaidah aken soesoel ia ka Digoel, dengan Soebaidah poera-poera djadi communist.

"Akoel ingin," kata Noerani, „djangan terlahir di doenia kaloe moesti idoep dengan menjoesahken pada sobat-sobat jang tertjinta sampe begitoe, hingga akoe merasa tertindes betoel-betoel oleh marika poenja boedi dan katjinta'an jang amat berat. Akoe ada satoe anak prampoean bodo, lemah dan bernasib sial jang sama-sekali tida berharga aken satoe machloek soetji seperti Soebaidah moesti korbanken dirinja boeat bikin akoe beroentoeng. Akoe merasa berat sekali dengan tindessannja itoe boedi dan katjinta'an dari Moestari dan Soebaidah — dan dari koe djoege, zus, — jang akoe taoe pasti akoe tida nanti sanggoep membales biar poen akoe djalanken lagi saratoes kali incarnatie di ini doenia. Maka kaloe bisa toeloenglah tjegah maksoednja itoe, dan biarlah Soebaidah dan Moestari tinggal sadja di Java, traoesah ambil itoe tindakan jang nekat, kerna kapan akoe soedah djalanken kawadjaban pada ajahkoe, akoe poen bersedia aken lantes balik dan tjari p... iaorang Mengapakah

Soebaidah moesti terima nasib boeat djadi orang boeangan jang mendekem saemoer idoep di negrinja bangsa Papoea? Boekankah iapoenja kapandean dan kadoedjoeran ada lebih berharga kapan digoenaken boeat laen-laen maksoed jang berfaedah bagi orang banjak? Mengapakah ia moesti korbanken penghidoepannya tjoemah boeat bikin beroentoeng satoe anak prampoean jang tida berharga sebagai akoe? Kaloe soedah katentoean ia ada dimana, zus, bilanglah dan mintalah dengan sanget soepaja batalken itoe pikiran jang nekat dan sesat Tinggalken padakoe sendirian di sini jang moelai biasa dengan penghidoepan di ini tempat pemboengan, dan dengan goembirah akoe soedah bisa ket persobatan sama banjak orang orang Papoea jang saban minggoe poedja padakoe. Kaloe Soebaidah maoe menghiboer dan memberi kaberoentoengan padakoe, paling baek ia hiboerken lebih doeloe pada Moestari soepaja tida inget lagi padakoe. Itoe pernikahan poera-poera moesti dirobah, didjalanken dengan sabetoel-betoelnja. Biarlah Soebaidah djadi istri jang toelen dari Moestari, soepaja itoe pamoeda jang berboedi djangan terlaloe pikirken padakoe. Bilanglah ini ada akoe poenja perminta'an jang djoedjoer dan satoeloesnja hati. Kapan nanti akoe bisa balik ka Java dan Moestari masi tjinta padakoe, tida halangan akoe djadi iapoenja istri jang kadoea. Agama Islam poen tida menjegah orang beristri lebih dari satoe. Akoe tida sekalih merasa tjemboeroean atawa mengiri pada Soebaidah, jang akoe pandang ada lebih di atas dari manoesia biasa, sebagai satoe malaikat, satoe iboe, satoe penoeloeng besar, jang akoe ingin berloetoet dan peloek kakinja. Djangan loepa, zus, aken lantes sampeken ini perminta'an padanja, begitoe lekas koe dapet taoe adresnja jang baroe"

Tentang perhoeboengannya dengan itoe orang-orang Papoea, Noerani menoeelis begini

„Wiwi sekarang tinggal sama-sama padakoe. Ia ada djadi boedjang jang sangat setia dan denger kata, dati

ikoetin padakoe seperti saekor andjing ketjil. Dari ia akoe beladjar banjak bahasa Papoea, dan sabaliknja akoe adjarin djoega padanja bahasa Melajoe. Iapoenja ajah, Makoi, ada bikin pondok tida djaoe dari tempat kadiamannya orang boeangan. kerna katanja di Tanah Merah ia lebih senang dari-pada dalem kampoengnja sendiri jang terletak saperdjalanan doea hari dari kita poenja tempat dan tjoemah bisa disampeken dengan pake canoe (praoe dari batang poehoen) kerna moesti liwatin soengei dan rawa-rawa. Itoe radja dari Oewai Merea poen soeda dateng lagi satoe kalih padakoe, dengan bawa banjak persenan antara mana ada beberapa ekor babi piara'annya jang akoe serahken pada orang militair boeat marika piara atawa dahar. Boeloe boeroeng parandjis poen ia ada kasih banjak sekalih, dan kaloe didjoeal brangkalih berharga ratoesan roepia, dan jang paling baek akoe soedah koempoel aken kirim padamoe, sedeng sebagian lagi akoe bagi-bagi pada dokter dan sobat sobat. Dalem koendjoengannya jang kadoea kalih, kombali ia minta dengan sanget padakoe aken dateng di kampoengnja, jang terletak saperdjalanan lima hari dari ini tempat, di sabelah oeloe dari soengei Digoel. Itoe radja maoe djadikan akoe Koranowiwing, atawa Ratoe dari iapoenja negri, kaloe akoe loeloesken perminta'annya boeat tinggal di Oewai Merea. Sekarang orang-orang disini biasa pojok padakoe dengan gelaran Koranowiwing atawa Koningin der Papoeans."

Tentang pertemoannya dengan Radeko, Noerani toelis begini:

„Zus, kemaren doeloe malem kapal *Renteh* jang bawa sadjoemblah orang boeangan soedah sampe di sini dari Amboina. Pendoedoek Tanah Merah soedah bersiap aken samboet itoe kawan-kawan baroe, antara mana ada bebrapa orang ternama dari golongan Communist, teritoeng djoega Radeko. Kemaren pagi marika rame-rame soedah berkoempoel di tempat mendarat di tepi soengei, tapi ajahkoe tinggal di roemah

kerna masih sakit, dan akoe sendiri, maski dapet idzin boeat toeroet, menjamboet, lebih soeka mengoempel di hospitaal. Akoe tolak adjakannja beberapa sobat aken pergi ka tepi soengei, dengan beri alesan lagi tida sempet.

„Kira-kira djam 1! Radeko dengan teranter beberapa kawan soedah dateng di hospitaal aken bertemoe padakoe. Kabetoelan akoe lagi pereksa barang-barang jang baroe dibawa oleh binatoe, hingga ada alesan aken akoe tida lantes ketemoeken padanja. Maski djoega ini pakerdja'an bisa beres dalem lima minuut, akoe sengadja berlakoe ajal, dengan itoeng simpen dan beresken dengan perlahan, sampe ampir satoe djam baroe selese, komoedian akoe pergi ketemoeken padanja. Dan begitoe meliat akoe, Radeko lompat berdiri dan, sambil pentang kadoea tangannja seperti hendak memeloek, ia bertreak:

„'Adoenai, Noerani! Tjahaja matakoe! Loepakah soedah pada kakandamoe ini?' sambil bilang begitoe ia menghampiri dan angsoerken tangannja.

„'Kita boekan orang Europa aken saling berdjabat tangan, Radeko' akoe menjaet dengan soera ketoes dan tekoek moeka asem. 'Di itoe malem kae boleh paksa padakoe, sebab akoe berada sendirian di roemah, tapi sekarang tida, akoe ada satoe anak prampoean merdika jang tida bertaloek pada siapa djoega.'

„Ini djawaban membikin ia kamekmek. Matanja jang sabesar telor ajam terpentang lebar dan bergoemirlap. 'Loepakah engkau pada djandji dan soempahmoe?' ia berkata dengan soera goegoep dan lehernja seperti ter jekek. 'Sedjak kita terpisah di itoe malam jang tjelaka, ta sakedjap poen kami perna loepakan dikau. Wajahnoe terbajang-bajang petang dan pagi, dan kami sengadja pesrahkan diri semata-mata agar dapatlah kami mendjoeumpai akan dikau, karena kita telah terikat oleh soempahan akan mendjadi soemi isteri.'

„'Kae berani bitjara dari hal soempahan?' akoe menjaet dengan roepa goesar. „Tida ada soempahan atawa djandjian bisa dipandang sah kapan diberiken dengan paksa'an! Kae djepit dan pelintir tangankoe begitoe keras dengan mengantjem tida mae dilepas kaloe akoe tida bersoempah aken djadi istrimoe. Tida satoe lelaki terhormat nanti berlakoe begitoe biadab pada satoe gadis lemah. Dari itoe malem akoe pandang kae sebagi moesoehkoe jang paling besar. Menjingkir dari sini, akoe tida soeka liat lagi roepamoe.'

„'Abis bilang begitoe, zus, akoe masoek ka dalem dan tida perdoeli lagi padanja. Dan di itoe tengahari akoe tida poelang ka roemah, hanja soeroe ambil makanan aken didahar dalem hospitaal. Dan maskipoen biasanja djam 3 sore akoe soedah boleh poelang, akoe sengadja berdiam sampe djam lima. Koetika balik ka roemah, seperti akoe soedah doega, ia ada di sana. Sambil bertoendoek akoe masoek ka kamarkoe dengan pikiran hendak koentjiken diri-sendiri, tapi hatikoe ketarik meliat ada beberapa koffer terletak di pertengahan, maka akoe lantes tjari katerangan pada saorang prampoean jang biasa memasak makanan, dan ia memberi katerangan. Radeko bakal menginep bersama kita dan ia aken tidoer dalem satoe kamar dengan ajahkoe, dimana ada scdia satoe bale-bale.

„Memang akoe soedah koetir ajahkoe nanti bersikep lemah kapan Radeko soedah ada di sini. Kalia-tan ia kalah pengaroeh pada itoe pamoeda jang ia selaloe hargaken tinggi. Boeat oendjoek akoe poenja tida senang hati pada itoe perboeatan, akoe lantes kaloe ar dari pintoe belakang dan menjingkir ka roemahnja Mas Soedarmo aken tinggal di sitoe sampe besok pagi. Akoe niat minta pada dokter soepaja dikasi satoe kamar di hospitaal hingga akoe traoesah poelang lagi ka roemah.

„Roepanja koetika meliat akoe mengilang dari roemah, ajahkoe djadi sanget koetir hingga ia minta

toeloeng orang tjari padakoe koelilingan. Kira djati delapan malem beberapa orang dateng di roemahnja Mas Soedarmo aken tanja apa akoe ada disitoe Akoe lantas kaloe ar dari kainarnja njonja Soedarmo dan bilang pada itoe orang-orang jang menjoesoel, akoe tida nanti balik ka roemah kaloe Radeko menginep di sana. Sabentar lagi itoe orang-orang dateng kembali aken memberi taoe, Radeko soedah ambil poatoesan aken batalken niatnja boeat menginep di roemahkoe dan ajahkoe minta akoe lantes balik.

„Koetika sampe di roemah, di mana betoel sadja Radeko soedah tida ada dan koffer-koffernja soedah diangkat pergi, ajahkoe lantes menjomel, tapi dengan aloes dan sifatnja seperti nasehat. Ia bilang maskipoen sekarang ingetankoe tentang Radeko soedah berubah, tapi toch tida haroes akoe pandang padanja sabagi moesoeh. Ia poen dari doeloe ada djadi kita poenja sobat baik, sering kaloe ar-masoek di kita-poenja roemah maka tida ada alesan kaloe sekarang, sedeng ia baroe sampe di ini tempat pemboeangan, akoe moesti oendjoek dengan sanget kentara perasaän tida senang hati hal ia menginep di kita-poenja roemah, sedeng Radeko belon poenja pondokan sendiri. Ajahkoe tetep hendak beriken padakoe kamerdika'an penoeh dalem soeal pilih soemi, dan ia tida maoe paksa kaloe akoe tida soedi djadi istrinja Radeko, tapi sabagi ajah ia maoe pegang hak aken menegor kapan akoe berlakoe kasar dan langgar atoeran pada iapoenja tetantoe dan sobat jang baik, kerna kaloe timboel tjelahan ia sendiri poen toeroet merasa maloe.

„Akoel lantas memberi katerangan, akoe-poenja berlaloe dengan diam-diam ka roemahnja Mas Soedarmo djoestroe hendak menjegah timboelnja hal jang tida enak. Akoe tida kababatan ajahkoe terima dan adjak menginep pada Radeko atawa siapa djoega, maka akoe soedah menjingkir zönder oetjapken satoe perkata'an boeat menjataken tida senang hati. Akoe tjoemah perloe aken singkirken diri soepaja

traoesah hadepken orang jang akoe tida soeka liat roepanja. Kaloe Radeko poenja maksoed sakedar boeat menginep, tida perloe ia ambil poesing apa Noerani ada di roemah atawa tida. Ajahkoe soedah taoe jang akoe sering minta soepaja ia djangan terlaloe ladenin pada lelaki-lelaki moeda jang poera-poera rapet dan hargain padanja tjoemah lantaran ingin deket padakoe. Dalem soerat-soeratnja, dengan koerang adjar Radeko berani bilang, ia serahkan diri soepaja diboeang ka Digoel tjoemah lantaran ingin lekas ketemoe padakoe, jang ia anggep seperti soedah djadi iapoenja toendangan. Lantaran begitoe ada lebih perloe lagi aken kita ambil sikep keras soepaja ia singkirken itoe anggepan kliroe. Tapi ajahkoe jang soedah taoe bagaimana pikirankoe tentang itoe lelaki, boekan sadja tida membantoe aken tolak pada Radeko, hanja malah terima ia menginep di kita-poenja roemah, maka kaloe selandjoetnja ajahkoe tida bisa robah sikepnja, akoe terpaksa berdiam di laen tempat dimana tida ada satoe lelaki boleh dateng dengan laloesa kaloe tida dapet akoe poenja idzin.

„Ajahkoe kaliatan terkedjoet mendenger ini djawaban, Maski djoega soedah banjak kalih akoe terangken bagaimana pikirankoe tentang Radeko dan laen laen lelaki moeda, roepanja ia anggep itoe semoea tjoemah poera-poera sadja, sebagaimana djadi kabiasaanja kabanjakan anak-anak prampoean jang gampang sekali oetjapken perkata'an 'tida maoe' dan 'tida soedi' tapi kaloe soedah ketemoe pada kekasihnja lantes berubah dan lèngkèt satoe-sama laen. Sekarang ia baroe taoe jang akoe-poenja perkata'an ada soenggoesoenggoe, maka ia djadi bingoeng dan djongkel sekalih, kerna roepanja iapoenja hati masih berat pada Radeko.

„Dengen soera sedih ajahkoe beri inget padakoe jang sekarang ia soedah toea dan berpenjakitan, hinga tida bisa ldoep lama di doenia, maka ia merasa soesah sekali kaloe moesti tipggalken akoe seppirijang

dengen tida poenja soemi. Ia soeka kasih akoe kamerdika'an penoeh dalem hal pilih soemi, tapi ia tida ingin liat selama-lamanya akoe tida menikah.

„Baek abah,' akoe menjaot, 'saja nanti pilih satoe lelaki jang saja tjinta tapi djangan tentangin itoe pilihan.'

„Akoet tida tentangin ka'oe jang kaot pilih boekan Moestari,' djawab ajahkoe.

„Abah traesah perdoeli siapa jang dipilih, asal sadja ia ada saorang Indonesier dan teritoeng pada golongan orang-orang boengan di Tanah Merah.'

„Orang sini djoega?'

„Ja, pendoedoek di Boven Digoel.'

„Siapa? Siapa?'

„Belon taoe siapa, saja nanti pilih doeloe.'

„Kaloe kaot, belon mempoenjai laen kekasih, megapakah kaot tida maoe terima pada Radeko jang katjinta'an dan kaselia'annja soedah njata kentara? Kaot-poenja sikep waktot ia dateng tjari di hospitaal membikin hatinja sakit dan sedih sekalih. Sakombalinja dari sana ia dateng padakot dan petjahken resia hatinja sambil menangis. Ia menjerahken diri pada politie tjoemah soepaja bisa bertemoet pada kaot dan akot di sini; ini ia tetepken dengen soempahan jang paling berat. Ia soedah mempoenjai kadoedoekan ba-goes dan hatsil tjoekoep sebagai goerot sekola di Barabai, tapi ia soeka korbanken diri boeat djadi orang boengan lantaran keras tjintanja pada kaot. Maka kaloe kaot tida perdoeliken dan tida maoe kenal lagi padanja, ia anggep tida bergoena ia hidoep di doenia.'

„Saja tida bisa kenal dan perdoeliken pada satot lelaki, jang barot sadja bertemoet, lantes pentang tangan seperti hendak memeloek dan panggil saja *tjahaja matakot*, dan peringetken atas soempahan mendjadi soemi istri dan laen-laen oetjapan koerang adjar di hadapan beberapa orang. Satot pamoeda sopan tida nanti berani berlakot begitot di hadapan orang prampoean baek-baek. Satot kalih, dengen dja-

lan perkosa, ia soedah berani perlakotken saja sebagai boenga-raja, dan selandjoetnja ia anggep saja ini ada anak prampoean kwaliteit Tandjoeng Priok atawa Tandjoeng Perak. Boekankah wadjib saja bikin mata-nja djadi terboeka soepaja ia bisa menaro indah dan hormatken kasoetjiannja orang prampoean? Dengen hinaken pada anak prampoeannja, ia tida taro endah djoega pada ajahnja. Maka keliroet ajahkot soedah taro kasian dan hendak belaken pada Radeko, hanja sabenernja ajah moesti toendjang saja poenja sikep soepaja itot lelaki tida berani oelangkken poela perboeatannja.'

„Radeko berlakot begitot boekan memandang hina, hanja lantaran keras tjintanja padamot, tentang mana boeat saorang moeda boleh dima'afken. Akot boekan maoe soerot kaot berlakot manis, hanja aken minta djangan oetjapken perkata'an kasar kapan ia dateng di sini.'

„Saja poenja penjaotlan ada bergantoeng atas tjaranja ia bitjara. Kaloe ia oetjapken omongan aloes dan bersikep sopan saja poen tida gila aken maki-maki padanja.'

„Sasoedah ajahkot berdjandji aken beri nasehat pada Radeko soepaja djangan berlakot koerang hormat padakot, akot lantes masoek tidoer, dan pada besok paginja, koetika kaloe ar dari kamar, akot dapetken Radeko soedah ada di pertengahan, asik bitjara pada ajahkot. Djoestrot waktot akot hendak berangkat pergi ka hospitaal, akot dipanggil oleh ajahkot aken denger bitjaranja Radeko, jang sekarang sikepnja sama sekalih soedah berobah. Dengen soera perlahan ia minta akot beri ma'af jang kemaren ia soedah lantjang panggil akot 'tjahaja matakot' dan hendak angsoerken tangan lantaran sanget goembirah bisa bertemoet sasoedahnja berpisah begitot lama. Kadepanin ia berdjandji aken tida berboeat satot apa jang bikin akot koerang senang hati. Ia soedah denger djoega dari ajahkot jang akot maoe dapet kan

merdika'an aken pilih soeami, dan ia harep bisa toentoet penghidoepan begitoe roepa hingga dirinja ada berharga boeat dipilih. Maka ia minta kaloe ia ada lakoeken satoe apa jang bikin akoe koerang senang akoe soeka lantes oendjoek itoe soepaja ia mendoesin dan lantes perbaekin itoe kasalahan.

„Akoelantes mendjawab, bahoea ia boekan satoe anak ketjil jang tida mengarti apa jang baik atawa tida, hingga saban-saban moesti ditegor atawa di-oendjoekin oleh laen orang. Akoe tida ada tempo boeat djalanken pakerdja'an sebagai iapoenja gouvernante. Tjoemah satoe hal sadja jang akoe maoe minta dan akoe bersoekoer sanget kaloe ia soeka loeloesken, jaitoe: dari moelai dateng di Digoel akoe tida soeka bergaoelan pada segala lelaki moeda jang belon beristri dan akoe bersoekoer sanget kaloe ia djaoeken diri dari akoe, djangan bitjara padakoe kaloe akoe tida moelai lebih doeloe dan djangan dateng di roemahkoe kapan tida diminta oleh akoe atawa ajahkoe.

„Ini conditie berat membikin Radeko djadi tertjenggang, tapi sebab lebih doeloe soedah berdjandji hendak endahken kainginkoe, ia lantes menjaoet: 'Baek!' 'baek!' sambil mendjoerah. Akoe laloe berangkat ka hospitaal, dan waktoe kombali ini sore, Radeko tida kaliatan mata-idoengnja. Tapi akoe bersangsi apa ia nanti pegang itoe perdjandjian dengan betoel. Dari sinaw matanja kentara sekali itoe orang ada nakal, bandel dan bermoeaka tebal. Tadi siang akoe soedah bitjara pada dokter aken pake satoe kamar di dalem hospitaal dan ini perminta'an telah diloloesken, serta akoe boleh adjak djoega Wiwi boeat mendjadi kawan. Dalem hospitaal ada tersedia lima kamar boeat ambtenaar jang sakit atawa orang jang sanggoep membar mahal, sabagi klas satoe, tapi djarang dipake, dan satoe jang paling oedjoeng selaloe tinggal kosong. Kaloe Radeko tida pegang djandjinja dan masih teroes dateng ganggoe padakoe di roemah dengan di biarken sadja oleh ajahkoe, akoe nanti ambil ini tin-

dakant aken kasih liat jang akoe boekan maen-maen, kaloe membilang jang akoe tida soeka ia deketin padakoe.

„Akoel terpaksa toetoep ini soerat kerna besok pagi kapal *Renteh* aken berangkat; akoe harep koe dan ajahmoe djangan koeatir. Maskipoen Moestari dan Soebaidah tida dateng di sini, akoe tida nanti bisa kena dipikat oleh Radeko, kerna koe dan ajahmoe poenja nasehat dan ajaran membikin akoe djadi satoe anak prampoean jang berbeda djaoe dari doeloe.

„Jang menjinta dan menghormat selamanja,  
NOERANI”

---



## ITOE CRISIS JANG MENDATENGIN.

Sasoedah bereinpoek dengan ajahnja, Dolores lantes toelis djawaban atas Noerani poenja soerat jang paling belakang, begini boenjinja :

„Zus jang tertjinta,

„Dengen merasa sanget poeas dan kagoem akoe dan ajah telah batja koe poenja verslag jang sanget menarik tentang pertemoeanmoe dengan Radeko. Kita merasa girang meliat, itoe nasehat dan peladjaran jang kita beriken padamoe telah tida tersia-sia, dan akoe sendiri, zus, ada sanget bangga meliat koe poenja kaberanian dan katabahan aken bikin satoe lelaki jang begitoe sombong mendjadi koentjoep, merasa takoet dan terpaksa menaro perendahan.

„Tapi ada apa-apa jang akoe hendak bertaoeken padamoe jang akoe dan ajahkoe minta dengan sanget soepaja koe nanti perhatikan baik-baik. Soebaidah dan Moestari bakal lekas dateng di Digoel, dan brangkalih iaorang dikirim ka sana bersama kapal jang bawa ini soerat, hingga datengnja djadi berbareng, atawa paling banjak tjoemah terbelakang sedikit minggoe sadja. Lantaran adanja ini perobahan besar, maka koe moesti berlakoe lebih hati-hati terhadap pada Radeko, jang akoe berani pastiken telah ambil sikep mengalah dan mienoeroet lantaran saking terpaksa. Ia poera-poera endahken koe poenja kainginan, aken djangan mendeketin koe, lantaran ia kira dengan goenaken itoe sikep ada lebih gampang ia pikat atawa ambil hatimoe dari-pada kaloe ia teroes goenaken tjara jang membikin koe djadi djemoe. Tapi kita soedah bisa taksir lebih doeloe, ini sikep lembek dan mienoeroet, bakal tida berdjalan lama — Radeko tida sanggoep kendaliken teroes hawa nafsoenja, hingga kaloe sasoedah berselang beberapa minggoe itoe sikep sabar tida memberi hatsil, pastilah ia lantes moelai ambil tindakan-tindakan boeat mendesek lagi pa-

damoe.

„Djoega koe djangan loepa, salaennja dari Radeko, di Tanah Merah ada banjak lelaki boedjang jang merasa koerang senang atas koe poenja sikep jang dingin dan angkoeh. Radeko jang sombong dan selaloe ingin dioempak-oempak pastilah merasa djengkel kapan iapoenja kawan-kawan mengganggoe, mendjengékin dan tertawain padanja boeat iapoenja kegagalan. Kaloe koe teroes berlakoe keras padanja, satoe koetika ia bisa djadi nekat hingga berani lakoe-ken perboeatan jang tida terdoega. Inilah ada satoe hal jang koe haroes perhatikan dan djaga soepaja djangan sampe kadjadian.

„Apa jang koe telah berboeat terhadap pada Radeko kita setoedjoe dan benerken, kerna itoe semoea sakedar aken bikin itoe lelaki insjaf jang ia tida boleh pandang enteng pada dirimoe seperti doeloe. Tapi sekarang, berhoebueng dengan kadatengannja Moestari dan Soebaidah, itoe sikep koe haroes robah sedikit, sebab koe poenja kakerasan bisa membikin Radeko djadi tjoeriga jang koe soedah ada poenja laen katjinta'an dan intip segala perboeatanmoe, hingga maskipoen penjarannja Moestari tida terpetjah, perhoeboenganmoe pada Soebaidah dan Sarkoem bisa membikin Radeko djadi tjemboeroean, kerna satoe lelaki jang ditolak dengan keras oleh satoe prampoean bekas katjinta'annja, biasanja lantes tjemboeroean pada sembarang lelaki jang itoe prampoean tjampoer dan sering bergaoelan.

„Koe tentoe ingin menanja, bagaimana sekarang koe haroes berboeat. Di sini akoe maoe oendjoek satoe akal. Saterimanja ini soerat, robahlah koe poenja sikep terhadap pada Radeko soepaja ia djangan poetoet harepan sama sekalih. Koe ketemoein dan bitjara padanja satjara sobat, tapi djangan beri ia koetika atawa meladénin kaloe ia moelai seboet soeal pertjintan. Koe moesti kasih liat dan bikin ia mengarti, kapan ia teroes berlakoe padamoe mienoeroet atoeran

pantes dan sopan, ia aken dapet kae poenja perëndahan. Dengan begitoe lebih gampang kae kendalikan padanja, dari-pada kaloe teroes-meneroes kae mendjaoeken diri. Orang lelaki, apalagi jang berötak angin, gampang dibikin sabagi boedak oleh prampoean jang ia lagi sedeng gilain kaloe sadja kae bisa berlakoe satjara tjerdik. Sabagitoe lama pengharepannja belon linjap, Radeko tida nanti toeroet segala kaininginanmoe sabagi satoe boedak jang setia.

„Memang tida baik, memang tida enak sekalih, aken berlakoe palseo dan poera-poera. Tapi kae poenja nasif dan kapentingan memaksa aken pake akal tjerdik kaloe ingin kae dan Moestari poenja kaselamatan bisa terlindoeng. Kadoedoekanmoe sekarang di Tanah Merah ada lebih soeker dari-pada koetika masi tinggal di Tanah Tinggi bersama ajahmoe. Di Batavia ada sedia tjoekoe politie jang bisa lantes melindoengken kaloe sadja kae minta pertoeoengan, sedeng kaoemnja Radeko tida berarti apa-apa kapan dibanding dengan djoemblahnja pendoedoek. Tapi di Digoel samoea orang boeangan ada djadi kawan-kawannja Radeko dan taro endah padanja, hingga iapoenja pengaroeh ada lebih besar djaoe dari-pada di Batavia; maka kaloe kae bertindak koerang hati-hati, boekan sadja kae sendiri, hanja Moestari poen bisa kelanggar bahaja.

„Memang lebih baik dan lebih senang kaloe dalem segala hal kita berlakoe djoedjoer, teroes-terang dan maen kartoe terboek. Tapi terhadap pada orang-orang nakal jang tida kenal ka'adilan dan biasa maen perkosa, hal berlakoe tjerdik dengan djalan diplomatie ada perloe boeat singkirken hal-hal jang tida di-ingin. Dan lagi kae moesti inget, dengan pake itoe akal poera-poera berlakoe manis pada Radeko kae boekan hendak tjilakaken padanja, hanja teroetama boeat lindoengken pada Moestari soepaja tida dimoesoeh dan ditjemboroeken olehnja, hal mana bisa djoega bikin djiwa kekasihmoe itoe beräda dalem bahaja.

„Tentang kae poenja sikep terhadap pada Moestari

dan Soebaidah, itoe ake soedah terangken dalem soerat doeloean jang kae boleh batja dan fahamin lagi biar terliti. Kapan iaorang soedah sampe disana kae boleh rempoekin dan timbang lagi sasoeatoe tindakan jang hendak diambil, kerna ake taoe Moestari dan Soebaidah ada sampe tjerdik boeat pilih djalan jang paling baik dan selamat, hingga kadatengannja disana tida membikin kadoedoekanmoe djadi bertambah soeker.”

Dolores toetoe soeratnja dengan perkataan jang membesarkan hati dan penoeh katjinta'an, serta memberi djoega nasehat soepaja Noerani toenda doeloe pakerdja'an mengarang hikajat dan laen-laen sampe itoe krisis jang mendatengin soedah liwat dan penghidoeannja moelai tentrem kombali.

Liwat satoe minggoe ada dateng soeratnja Raden Achmad jang mengabarkan, ia ada terima satoe soerat dari Moestari jang memberi taoe bahoea ia soedah dapet titah dari politie aken bersiap, kerna lagi tiga hari bakal dateng itoe kapal jang aken angkoet ia dan Soebaidah, begitoe poen laen-laen orang boeangan dan familienja ka Amboina. Djadi sekarang pastilah marika berdoea soedah ada dalem pelajaran aken menjoesoel pada Noerani, hingga dalem beberapa minggoe lagi di Boven Digoel bakal terdjadi hal-hal jang menarik hati.

Berselang doea minggoe komoedian, Dolores terima poela laen soerat dari Noerani jang amat penting, boenjinja begini :

„Zus jang tertjinta,

„Sadari menoelis soerat jang paling belakang disini ada terdjadi poela beberapa hal sanget penting jang membikin ake djengkel dan bingoeng, maka ake tjoba entengken pikirankoe jang tertindih dengan menoelis ini soerat, kerna ake taoe kapan kae membales pastilah bakal memberi padakoe banjak nasehat dan hiboeran jang menjenangkan.

„Kae tentoe soedah terima soeratkoer jang ditoelis pada tiga minggoe jang laloe tentang apa jang kadjadian antara ake dan Radeko. Sadari dibikin itoe

perdjandjian jang ia tida nanti deketin akoe, boeat satoe minggoe Radeko tida kaliatan mata-idoengnja, kerna roepanja ia lagi ripøeh atoer tempat tinggal dan pakerdja'an jang ia bakal pegang di sini sabagi goeroe sekola. Tapi belakangan ia moelai koendjoengin lagi pada ajahkoe jang belon semboeh dari sakitnja; bermoelah ia tjoemah dateng ampat lima hari sekalih, tapi belakangan semingkin gentjer, dan maski akoe tida perna ladenin, toch dari sikep dan sinar matanja akoe merasa jang ia ingin sekali bitjara dan pasang omong padakoe, tjoemah sadja ia tida berani moelai lebih doeloe.

„Pada satoe minggoe berselang ia robah taktieknja ia berenti mengoendjoengin, tapi aken gantinja ia mengirim soerat-soerat dengan langsoeng padakoe. Ia bilang, menoeroet perdjandjian, ia tida boleh adjak bitjara kaloe akoe tida moelai lebih doeloe, dan ini sikep ia soedah pegang dengan betoel. Tapi tida ada dibitjaraken perkara ia tida boleh menoeelis soerat, dan sebab ada banjak hal jang ia hendak bilang, resia hati jang ia hendak petjahken, dan linjapken djoega segala salah mengarti, maka sekarang ia pikir ada lebih baik mengirim sadja soerat-soerat soepaja akoe bisa batja di waktøe sempet dan waloe rasa tida senang akoe boleh traoesah bales.

„Akoel tida maoe bikin koe djadi kesel, zus, aken toeroenken apa jang itoe lelaki gendeng toelis padakoe. Soedah tjoekoep kaloe akoe terangken sadja, boenjinja itoe ada sanget romantisch hingga akoe djadi tertawa djemoe! Ia oengkat lagi segala kadjadian dan peringetan jang doeloe-doeloe, dan dengan melit dan beroelang oelang ia bersoempah jang akoe ada pegang iapoenna nasif, iapoenna djiwa, dan sekarang ada bergantoeng pada akoe apa maoe djadi iapoenna malaikat el maut, atawa satoe bidadari jang memberi kaberoentoengan dan penghidoepan, enz. enz.

„Soeratnja jang pertama dan kadøea akoe tida beri djawaban, tapi tatkala dateng soeratnja jang katiga dalem mana ia memoehoen keras akoe poenna balesan, terpaksa akoe menjaøet dengan pendek: 'Saja migta

toean berenti menoeelis soerat, jang tida nanti bisa merobah saja poenna poetoesan dan kaloe toean masih teroes menoeelis, terpaksa saja moesti kirim kombali dengen tida dibatja!' Berbarang dengen itoe djawaban akoe kirim poelang djoega iapoenna tiga soerat.

„Besok paginja, koetika akoe lagi berada di hospitaal, roepanja Radeko telah mengadoe pada ajahkoe, kerna koetika di waktøe sore akoe poelang di roemah ajahkoe telah menegor bahøea ada koerang pantes akoe kirim kombali Radeko poenna soerat-soerat jang kaloe akoe tida maoe simpen, boleh dibakar atawa dilinjapken dengen laen tjara, tapi djangan dikirim kombali kerna itoe perboeatan seperti menghina. Djoestroe di itoe waktøe kabetoelan dateng satoe katjoeng jang membawa lagi satoe soerat dari Radeko, dengen dialamatkan pada akoe sendiri. Akoe kasih ajahkoe jiat itoe envelop jang belon diboeka, komoedian akoe soeloet korek api dan bakar itoe soerat sampe mendjadi aboe dengen belon dibatja. Akoe bilang pada ajahkoe, aken hargaken iapoenna nasehat, boeat ka depanin akoe nanti perlakoeken soerat-soeratnja Radeko tjara begini.

„Ajahkoe tinggal diam, tapi dari aer-moekanja akoe bisa mengarti jang hatinja merasa djengkel meliat akoe poenna sikep terhadap pada Radeko. Terang sekalih, zus, ia masih vøpet hati pada itoe lelaki dan belon singkirken pengharepannja soepaja akoe nanti djadi istrinja Radeko jang selaloe bardaja aken ambil hatinja dan, kaloe akoe lagi berada di hospitaal, sering koendjoengin pada ajahkoe jang didongengin segala matjem. Sadari datengnja Radeko, ajahkoe poenna gila communisme mendjadi angot kombali, hal mana pastilah membikin tambah soeker aken ia dapet idzin boeat balik ka Java.

„Beberapa kalih akoe telah dapet pikiran, zus, aken tangtangin Radeko berdebat tentang communisme di hadapan orang banjak, kerna akoe dapet kanjata'an itoe segala alesan jang ia tondjolken ada menjaøer

djae, boekan berdasar pada pengataoean loeas jang didapet dari memahamken itoe soeal dengan terliti, hanja sakedar boeat mengasoet dan menjesatken jang tjoemah bisa digoenaken pada golongan orang jang bodo dan tjoepet. Tapi ini niatan akoe selaloe batal-ken, kerna akoe pikir ada lebih selamat kaloe akoe tida ada oeroesan atawa hoeboengan apa-apa pada itoe lelaki sombong jang qualificatie-nja sabagi pemimpin tjoemah dari pandenja iapoenja lida aken bikin pidato-pidato jang kaliatan menarik dan bergoemilang, padahal iapoenja otak sabetoelnja kosong!

„Menoeroet katerangan dokter, dan begitoe poen pengataoeankoe sendiri, ajahkoe perloe banjak mengaso, tapi sadari dateng Radeko ia sering diganggoe dan diadjak bitjara sampe beberapa djam, hal mana membikin tambah djeleknja iapoenja kawarasan. Beberapa kalih akoe peringetken soepaja ia djangan bitjara terlaloe lama pada tetamoe, tapi ia djadi goesar dan minta akoe djangan tjampoer taoe ia sendiri poenja oeroesan. 'Akoet tida maoe paksa koe terima lelaki jang koe tida soeka, tapi akoe minta koe djangan larang akoe trima sobat-sobatkoet jang dateng disini boeat ilangken akoe poenja kesel lantaran menanggoeng sakit sakean lama.' Koe bisa mengarti, zus, jang ini djawaban ada sabagi satoe bangkitan atawa pernjata'an tida senang lantaran akoe tida maoe perdoeliken pada Radeko.

„Pada minggoe jang laloe mendadak penjakitnja ajahkoe bertambah berat. Iapoenja temperatuur naek sampe ampir 40, hingga akoe djadi sanget berkoeatir, dan lantes bawa kombali ka hospitaal, dimana boekan sadja ia aken dapet rawatan lebih baek tapi djoega terbebas dari ganggoeannja Radeko dan laen-laen tetamoe jang menengokin, jang kaliatannja mengandoeng maksoed baek boeat oendjoek katjinta'an, tapi sabetoelnja membikin jang sakit djadi semingkin pajah. Sadari ajahkoe dibawa ka hospitaal akoe tida pernah poelang ka roemah; hanja lantes isi itoe kamar kosong dan tidoet

disitoe bersama Wiwi, soepaja bisa rawat ajahkoe siang dan malem. Wiwi sekarang soedah moelai pinter dan bisa menoeoeng banjak aken entengken pakerdja'ankoe.

„Tadinja akoe harep, dengan bawa ajahkoe ka hospitaal dan akoe sendiri tinggal tetep di sana, akoe bisa terlepas dari ganggoeannja Radeko; tapi in doega'an ternjata keliroe. Sasoedah perminta'annja aken koendjoengin ajahkoe akoe tolak dengan alesan sakitnja berat, mendadak pada tiga hari jang laloe Radeko dapet 'sakit demem' dan minta masoek di hospitaal. Orang jang sakit enteng biasa berobat di roemah, tida boleh masoek di hospitaal; tapi Radeko bersedia aken membajar satiap hari f 2,50 menoeoet tarief di klas tiga, kerna ia dateng dari Java dengan membawa banjak djoega oewang simpenan. Maski akoe lantes atoe soepaja tida oesah dapet giliran aken rawat padanja, tapi toch ia bisa menggretjok saban kalih akoe dateng boeat rawat pada ajahkoe.

„Kemaren malem, koetika akoe lagi doedoek disabelah pembaringan ajahkoe, Radeko telah dateng menghampiri dan doedoek di sabelahkoe. Ini perboeatan ada melanggar atoeran, kerna ada larangan keras aken orang-orang sakit mengobrol di waktoe malem ditempatnja laen orang sakit, apalagi jang sakitnja berat. Besok paginja akoe lantes mengadoe pada dokter, jang telah dapet kapastian penjakitnja Radeko soedah semboeh, kerna ia tjoema dapet demem enteng sekalih, maka tadi tengahari ia diperintah berlaloe dari hospitaal jang tida bisa terima, maski dengan membajar, aken orang menoeompang satjara di satoe hotel.

„Dari aer-moekanja Radeko, koetika diberi inget ia moesti lantes berlaloe, akoe dapet taoe hatinja merasa goesar dan maloe. Iapoenja lirikan mata padakoe, jang awasin tingkanja dari kadjaeoean, ada mengandoeng sorot membentji. Tapi apakah akoe moesti bikin sekarang? Kaloe Radeko tida oendjoek segala tingka koerang-adjar padakoe, nistjaja ia tida oesah

slamken itoe hal-hal jang tida enak.

„Kabar dari diboeangnja Soebaidah soedah sampe di sini, dan orang-orang boeangan ada taro perhatian besar sekalih pada itoe pendekar prampoean jang sikepnja dianggep mengheranken, kerna ia baroe bikin propaganda sasoeдах meliat pamerentah ambil atoeran keras dan koetika laen-laen orang Merah oempetken diri, tida berani berkoetik lagi. Sabegitoe djaoe baroe ada doeа prampoean jang dikirim ka Boven Digoel atas poatoesannja pamerentah sedeng jang laen tjoe-mah mengikoet familienja. Dan dari sebab Soebaidah ada saorang prampoean moeda jang terpeladjar, maka terkabar orang-orang boeangan hendak lakoeken penjamboetan besar atas kadatengannja. Dan djoestroe inilah membikin akoe sanget koeatir, zus, kerna itoe perhatian besar pada Soebaidah pastilah membikin orang moesti perhatiken djoega pada Sarkoem jang djadi iapoenja 'soeami,' hingga membikin lebih gampang Moestari dikenalin. Oh, zus, akoe koeatir. Apakah aken djadi kaloe Radeko dapet taoe Moestari ada di sini? Ach, salah-sekali ia dan Soebaidah soedah ambil ini tindakan jang berbahaja, dan akoe merasa ngeri bila pikirken kasoekeran jang marika aken menampak.”

Ini soerat membikin Dolores djadi koeatir.

„Bagimanakah papa rasa?” ia menanja pada ajahnja.

Tat Mo kisoetken djidat dan berkata :

„Akoе harep sadja kae poenja soerat peringetan nanti dateng lebih doeloe atawa berbareng dengan sampenja Soebaidah dan Moestari hingga Noerani soedah taoe bagaimana ia moesti berboeat. Sikepnja jang keras pada Radeko pastilah membikin itoe pamoeda jang sedeng tergilagila nanti mendjadi nekat, maka akoe tjoe-mah harep Noerani nanti perhatiken kita poenja peringetan aken berlakoe tactvol terhadap pada itoe pamoeda. Dan selandjoetnja kae boleh berdowa dan mengharep sadja soepaja Noerani bersama kokasih dan sobatnja bisa liwatken ini krisis hebat dengan selamat.”

BERTEMOE KOMBALI.

Sasoeдахnja Dolores kirim djawaban pada soeratnja Noerani jang paling belakang, tida ada kabar apa-apa jang dateng di Legok Soenji, katjoeali dari Raden Achmad jang memberi taoe telah terima soerat dari Moestari jang dikirim dari Amboina, dimana orang-orang boeangan moesti toekar kapal aken pergi ka Boven Digoel. Dalem itoe soerat Moestari memberi taoe, ia sedeng atoer persedia'an aken bikin dirinja „lemah” dan „sakit”. Soedah beberapa hari ia tjoe-mah dahar sedikit soepaja badannja koeroes, dan sadari masih di Makassar ia tida perna tjoe-koer koemis dan malah sengadja piara brewok soepaja kaloe dateng di Tanah Merah orang tida bisa kenalin. Djoega soedah lama ia fahamken lagoe bitjara dari orang Sumatra Timoer soepaja tida ada jang sangka ia beratsal dari Djawa Koelon.

Moestari poenja toedjoean adalah soepaja begitoe sampe di Digoel ia bisa lantes masoek di hospitaal, hingga laloesa bermoefakat dengan Noerani. Selandjoetnja ia ingin bikin satoe roemah jang mentjil sendirian, terpisah dari tempat kadiamannja laen-laen orang boeangan, dengan alesan hendak toentoet penghidoepan sabagi orang pertapa'an. Ini tjara nanti membikin ia terbebas dari kamoestian aken bergaol pada orang banjak, teroetama pada Radeko.

Di dalem kapal dari Makassar ka Amboina memang ia dapet sakit, tapi tjoe-mah mabok laet kerna ombak besar. Selandjoetnja Moestari nanti bikin soepaja sakitnja kallatan pajah hingga bisa lantes masoek hospitaal begitoe lekas ia mendarat.

Ini kabar ada menoendjoekken, Moestari soedah atoer sampe rapih segala daja aken bikin dirinja tida gampang dikenalin, hingga kaloe sadja di laen fihak Noerani bisa berlakoe hati-hati, berangkalih itoe bahaja bisa disingkirken. Dan Dolores sendiri tida

koetir sobatnja nanti berlakoe gegabah kaloe sadja soerat soeratnja jang berisi nasehat bagimana ia haroes berlakoe bisa sampe lebih doeloe, atawa berbareng, dengan kadatengannja Moestari dan Soebaidah.

Sadari itoe waktoe ampat minggu telah liwat dengen tida ada kabar apa-apa. Dolores dan ajahnja sampe taoe, Noerani sedeng hadepken satoe sa'at jang sanget penting dalem penghidoepannja. Bagi laen orang brangkalih tida ada artinja, tapi boeat itoe ajah dan anak, jang telah ikoetin itoe lelakon dari bermoelah, ada loeara biasa menariknja. Bagimana-kah kasoedannja itoe pertemoean? Apakah Noerani bisa djalanken rolnja dengan hati tetep dan gagah koetika meliat Moestari dan Soebaidah berada di hadepannja? Apakah aker djadi kaloe iapoenja rasa terharoe membikin terboeka itoe resia bahoea Sarkeem, soeaminja Soebaidah, ada Raden Moestari poetra Boepati jang terkenal berhaloan anti Communist dan dipandang oleh Radeko sebagai iapoenja saingan? Terpetjahnja ini resia boekan sadja membikin pengorbanannja Soebaidah djadi sia-sia tapi djoega djiwanja Moestari berbahaja, dan malah ada banjak harepan ia dilaloeken dari Digoel.

Berbagi-bagi doega'an telah moentjoel pada itoe ajah dan anak, jang tjoba bajangken itoe pertemoean loear biasa dari itoe doea kekasih jang soedah lama terpisah. Achir-achirnja, berselang toedjoeh minggu baroelah Dolores trima soeratnja Noerani jang amat pandjang boenjinja. Dolores lantas batjaken di hadepan ajahnja itoe soerat jang berboenji begini:

„Zus jang tertjinta, — Ma'afkenlah padakoe, jang sampe sekarang baroe sempet menoelis, boekan sekali akoe loepa padamoe lantaran disini soedah ada Moestari dan Soebaidah, hanja kerna dalem ini beberapa minggu penghidoepankoe penoeh dengen gontjangan dan kadoeka'an heibat jang ampir bikin akoe djadi seperti orang gila. Soerat jang akoe hendak kirim padamoe dengen kapal jang laloe telah linjap pada

sabelonnja selese ditoelis dan ditjari koelilingan tida bisa terdapat, hingga akoe koetir djato di tangan Radeko jang bisa membikin resianja Moestari djadi terpetjah.”

Dolores dan ajahnja djadi terkedjoet. Apa jang dikoeatirken sekarang telah terdjadi. Tapi iaorang tida sia-siaken tempo boeat pikirken ini kabar djelek, hanja lantes mambatja lebih djaoe:

„Pada tiga minggu jang laloe, koetika akoe lagi typ soerat boeat kaek aken toetoerken kadatengannja Soebaidah dan Moestari dan sekalian aken bales kaek poenja soerat paling belakang jang berisi nasehat penting, mendadak ajahkoe sakitnja djadi semingkin keras hingga akoe tida bisa berlaloe dari dari dampingnja. Itoe soerat-soerat jang soedah selese dityp tiga lembar, dan lagi satoe jang masih menempel di mesin toelis, akoe djadi loepa simpen. Antero malem akoe tida tidoes aken djaga pada ajahkoe jang tinggal pangsan teroes-meneroes dan pada besok paginja menarik napas pengabisan.”

Dolores bertreak: „Oh, kasian!”

Ajahnja berkata: „Brangkalih ini nanti membawa kabachan boeat Noerani.”

Dolores mambatja teroes:

„Kaoe bisa bajangken sendiri, zus, bagimana akoe poenja bingoeng dan sedih boeat ini kailangan. Atas bantoeannja beberapa penggawe hospitaal dan orang-orang boeangan, mait ajahkoe dibawa poelang ka roemah, di mana kita rawat dan dowain menoeroet atoeran agama Islam dan waktoe sorenja lantas dikoeboer. Besok harinja, lantaran menginget hari noesa kapal „Renteh” bakal berangkat ka Ambonia, akoe baroe maoe landjoetken typ itoe soerat aken ditambah lagi sama kedjadian-kedjadian jang baroe. Alangkah besar akoe poenja terkedjoet koetika dapet taoe itoe tiga lembar soerat jang terletak di samping medja soeda ilang, tjoesah katinggalan itoe satoe jang masih menempel di mesin toelis jang akoe belon ker-

djaken abis.

Koetika ajahkoe baroe meninggal ada dateng di hospitaal banjak orang-orang boengan, teritoeng djoega Radeko. Roepanja selagi kita orang ripoeh mengoeroes ini itoe, ada orang jang soedah masoek dalem kamarkoe aken ambil apa-apa dan laloe djoempoet itoe tiga lembar soerat. Tapi boekan tida boleh djadi itoe tiga lembar kertas telah terbang ketioep angin dan dipoengoet oleh orang jang tida taoe kapentingannja dan pandang itoe sebagai kertas jang tida bergoena. Tapi toch hatikoe merasa tida enak sekalih.

„Tapi, zus, akoe bikin ini penoetoeran dari belakang, boekan dari moelanja. Kae dan papa tentoe ingin taoe bagaimana akoe telah berlakoe koetika Moestari dan Soebaidah sampe disini. Kapal „Renteh” jang bawa marika ada bawa djoega kae poenja soerat, dan dari sebab itoe kapal sampenja soedah malem maka itoe orang-orang boengan tida lantes mendarat hingga besok paginja akoe bisa batja kae poenja soerat lebih doeloe dari pertemoean dengan Moestari dan Soebaidah.

„Di itoe hari sadjoemblah besar pendodoek Tanah Merah telah berkoempoel di pinggir soengei aken menjamboet, tapi akoe sendiri tinggal diam di hospitaal, dari mana telah dikirim doea gotongan boeat mengankoet orang sakit, kerna katanja ada doea orang boengan jang dapet sakit berat dan moesti lantes masoek hospitaal. Kira-kira djam 9 pagi itoe doea orang sakit soedah sampe, dengan di'ikoetin oleh beberapa orang jang menganter, antara mana ada djoega Soebaidah jang berdjalan dengan kepala tegak dan mata bergoemilang, sambil alisnja sedikit dikeroetken dan bibir tertotoep rapet, sikep jang menondjoekken kaberaan, katetepan dan kakerasan hati loear biasa, jang menandakan satoe kaeletan boeat tentangin nasib boeroek dan djelek dengan kabatabahan jang soeker didapet bandingannja, jang tida perna moendoer kaloe maksoednja belon berhatsil dan

kasampean.

„Parasnja Soebaidah ada sedikit lebih koeroes daripada koetika akoe bertemoe padanja di Batavia paling belakang; djoega iapoenja roepa djadi kaliatan kira-kira lima taon lebih toea, dan ini ada dari bodonja sendiri jang mae korbanken kaberoentoengannja aken membela satoe anak prampoean sial jang tida berharga aken ditoeloeng. Akoe merasa terharoe meliat padanja, dan ampir sadja akoe hendak menjingkir ka laen bagian dari hospitaal soepaja hatikoe djangan tergonjtang, koetika ia dapet liat padakoe dan oelapken tangannja sambil tersenjoem, satoe senjoeman persobatan jang begitoe manis dan menggirangkan, seperti jang ia bisa oendjoek kapan kita-orang sama-sama masih mendjadi goeroe di Batavia. Dengan tindakan perlahan, seperti djoega tida mempoenjai kapentingan apa-apa, ia menghampiri padakoe jang tinggal berdiri seperti orang kasima. Ia tepok poendakkoe sambil angsoerken tangan dan berkata, „gadis nakal jang sesatkan orang!” sambil bersenjoem. Koetika akoe samboet itoe tangan telapakankoe kena rabah salembar kertas jang ditekek-tekoek begitoe roepa hingga djadi tjoet sekali. Akoe pegang itoe kertas dan komoedian Soebaidah bilang padakoe, bahoea iapoenja soemi, Sarkoem, ada dapet sakit dan harep dapet rawatan jang baik.

„Dengan poera poera hendak ambil apa-apa akoe berlari ka belakang, masoek di kamar mandi, aken batja itoe soerat jang Soebaidah baroe serahkan: Boenjinja ringkes sekali, jaitoe: Djangan koetir tentang sakitnja Sarkoem. Perloe djangan kasi tanda di hadapan laen orang jang kae ada kenal padanja. Tindes pengrasa'an hati jang lemah dan gampang terharoe kerna bisa menjilakaken kita poenja pakerdja'an. Toengggoe sampe dapet koetika aken kita bitjara berampat mata.” Ini tegoran membikin telep hatikoe, dan koetika Sarkoem direbahken di pembaringan akoe bisa toeloeng padanja dengan aermoecka jang tida berobah.”

„Djikaloe tida dapet taoe lebih doeloe siapa adanja Sarkoem,” Noerani menoeter lebih djaoe dalem itoe soerat „pastilah akoe tida nanti menjangka ini lelaki jang berparas koening-poetjet, dengan djembros dan koemis tebal, ada Raden Moestari jang doeloe ro-mannja begitoe gaga dan tjakep. Iapoenja lampang telah berubah sama sekalih dan kaliatannja seperti sa-poeloeh taon lebih toea. Samoea-moea telah berubah, tjoema gilar matanja tinggal tetep seperti biasa, dan iapoenja pernjata'an kangen dan tjinta, begitoe poen akoe poenja penjamboetan dan pemberian selamat datang, tjoemah dioetjapken dengan lirikan mata saklebatan, tapi tjoekoep boeat bikin kita mengarti satoe-sama-laen.

„Sasoedahnja itoe doea orang sakit jang baroe datang direbahken di pembaringan, akoe poen meng-hampiri pada Soebaidah aken bitjaraken soewal pondokan, kerna ia belon ambil poetoesan sama siapa hendak menoempang salagi belon mempoenjai roemah sendiri. Akoe lantes tawarken soepaja boeat samentara waktoe ia menginep sadja di roemahkoe jang tinggal kosong, lantaran akoe dan ajahkoe ada di hospitaal, hingga ia boleh berkoeasa sendiri di itoe roemah, jang lantaran letaknja deket dengan roemah-sakit djadi gampang boeat ia bertemoes padakoe dan tengok pada Sarkoem. Ini penawaran ia terima dengan girang, dan akoe lantes anter padanja ka itoe roemah jang tjoemah didjaga oleh saorang prampoean jang djadi kita poenja toekang masak. Soebaidah isiken kamar jang bekas akoe tempatken.

„Begitoe lekas kita ada berdoea'an di dalem kamar, baroelah akoe bisa sampeken apa jang sakean lama terkandoeng dalem kalboekoe, jaitoe oendjoek akoe poenja soekoer dan terima kasih dengan peloeck dan tjoem iapoenja kaki. Tapi Soebaidah tida kasih koetika aken akoe toempahken perasa'an hati jang terharoe atas iapoenja katjinta'an jang tida ber-wates. Ia lekas bertindak moengdoer, angkat padakoe

jang ia peloeck dan tjoem sebagai satoe iboe menjioem anaknja, sambil berkata: 'Awas, Noer, kadoedaeckan kita masih terantjem bahaja, maka djangan sekalih kae oendjoek apa-apa jang membikin orang tjoeriga.'

„'Oh, kae ada satoe malaikat, satoe bidadari jang terlahir ka doenia sebagai penoeloengkoe,' akoe ber-wata. 'Akoet tida taoe bagaimana moesti bales kae poenja kabaekan; akoe poenja roh seperti tertindes oleh beratnja kae poenja boedi.'

„'Akoet boekan datang di sini aken menagi boedi, hanja aken beresken satoe kakoesoetan jang tida moestinja ada dan tida haroes terdjadi. Tapi sekarang ini pakerdja'an baroe sadja selese sebagian, masih djaoe dari sampoerna, maka kita moesti singkirken segala kalemahan hati soepaja bisa bekerdja teroes dengan kamaoean tetep sampe perdjodoanmoe dengan Moestari tida terhalang lagi.'

„Kamoedian Soebaidah lantes berangkat ka soengei aken soeroes angkoet iapoenja barang-barang jang masih ada di kapal, sedeng akoe sendiri landjoetken pakerdja'an di dalem hospitaal dan di sana, boeat pertama kalih sadari kita bertemoes paling belakang dalem C. B. Z. di Weltevreden, akoe berpegangan tangan dengan Moestari, jaitoe koetika akoe sodorken obat padanja.

„Djam 2 lohor akoe dapet mengaso tiga djam, koetika mana akoe goenaken boeat berempoek dengan Soebaidah jang goena itoe maksoed sengadja telah datang di hospitaal, jang pada waktoe begitoe selaloe ada soenji. Di bawah poehoen depan kamar kadiamankoe kita berdoea bitjara dengan berbisik aken roendingken daja apa ada jang paling baek soepaja Sarkoem tida dikenalin dan tida ditjemboeroein oleh Radeko. Moestari poen tida slamanja bisa berdiam, dalem hospitaal, kerna iapoenja sakit sabetoelnja tida apa-apa, tjoema mabok laoet jang ditambah dengan berpoeasa satengah boelan, tjoema dahar aer dan dan soesoe Sekarang poen ia bisa djalan dan lari-lari



dengan gagah kaloe ia maoe, tapi ia sengadja poera-poera sakit pajah dan tida berdaja soepaja orang djangan terlaloe taro perhatian pada dirinja.

„Tindakan pertama jang ditetepken oleh Soebaidah ada boeat berdiriken saboeah roemah jang mentjil sendirian, dan tentang ini akoe sanggoepken bakal terdjadi dengan lekas, kerna akoe poen bisa minta perteloengannja Makoi dan laen-laen orang Papoea kawannja aken mengambil kajoe di oetan; tjoemah Soebaidah moesti pilih sendiri satoe tempat jang dirasa pantes boeat berdiriken itoe roemah. Kapan soedah selese, Sarkoem aken dipindahken ka itoe roemah di mana ia aken tinggal terpisah dari orang banjak dengan alesan dapet sakit zenuwen keras dan otaknja terganggu. Memang sadari toeroen kapal di Makassar Sarkoem soedah berlakoe seperti orang jang otaknja koerang beres, maskipoen tida berbahaja. Ia seringkali bitjara melantoer kaloe ditanja oleh laen-laen orang boeangan. Dengan begitoe ada diharep ia nanti terbebas dari perhatian orang banjak aken toenggoe datengnja koetika jang lebih baek.

„Toedjoean jang achir dari Soebaidah ada begini: Moestari tinggal tetep di Digoel sabegitoe lama akoe masih ada di sana. Kaloe saände ajahkoe, jang kawarassannja semingkin djelek, sampe meninggal doenia, Sarkoem nanti bertjere dari Soebaidah dan berangkat ka Java bersama akoe. Di Java ia nanti bikin actie aken terangken doedoeknja antero hal soepaja Soebaidah diberi kabebasan. Tapi akoe tida moefakat sama ini pikiran dan biar bagaimana poen tida maoe tinggalken Soebaidah sendirian. Koetika meliat akoe tida setoedjoe Soebaidah lantes bilang, kaloe begitoe akoe sama djoega maoe paksa padanja aken ambil laen tindakan jang lebih djelek, jaitoe menjingkir dari doenia, soepaja tida ada apa-apa jang memberatkan aken akoe balik ka Java bersama Moestari.

„Ini omongan, jang dioetjapken sambil tersenjoem setjara memaen bikin akoe tertjengang, kerna akoe

tida taoe apa ia bitjara soenggoe-soenggoe padakoe. Akoe lantes bilang, kapan Soebaidah lakoeken itoe pengorbanan, maksoednja tida nanti kasampean, kerna kaloe ia meninggal dengan djalan boenoeh diri atawa laen sebab lagi, akoe poen lebih soeka toeroet padanja ka acherat dari-pada hidoep teroes dalem doenia bersama Moestari.

„Zus, akoe sabetoelnja tida mengarti sikep dari Soebaidah, jang bersedia aken lakoeken segala matjem pengorbanan tjoemah boeat bikin akoe djadi beroentoeng, kerna perboeatan begitoe ada terlaloe moelia aken dilakoeken oleh manoesia biasa. Orang jang berhati moerah kabanjakan tjoemah menoeloeng kapan dirinja bisa tinggal selamat, tapi tida nanti korbanken segala apa dengan mandah tanggoeng sangsara tjoemah aken bikin laen orang djadi beroentoeng. Di itoe lohor Soebaidah terangken padakoe apa jang djadi lantaran ia berlakoe begitoe. 'Apa jang akoe berboeat aken goenamoe, Noer,' ia berkata, 'tjoemah samatjem kapelasiran, samatjem sport. Kae taoe bagimana kawan pemboeroe dengan tida pandang bahaja, tida perdoeli tjape, lapar dan aoes, soedah masoek di oetan lebet aken kedjer binatang boes jang seringkalih iaorang tida lepaskan kaloe belon dapet ditembak. Kae taoe, satoe pendjoedi bisa loepa tidoer sampe beberapa malem lantaran merasa panas boeat kakalahannja. Satoe kunstenaar atawa artist biasa tahan hidoep sangsara dan kalaparan tjoemah lantaran ingin tjiptaken samatjem kunst jang ada dalem angen-angennja. Tida koerang dokter-dokter jang korbanken djiwanja koetika lakoeken papereksa'an atas samatjem sinar, obat atawa serum baroe, jang bergoena bagi manoesia. Bilang ratoes orang berilmoe jang telah ilang djiwanja koetika lakoeken penjilidikan atas bagian boemi jang tida terkenal seperti Noordpool, Zuidpool dan sabaginja.

„Dan akoe ini, Noer,' kata poela Soebaidah, 'soedah meliat njata dalem kae poenja pertjinta'an dengan

Moestari ada terdapat sematjem halangan atawa ganggoean jang beroepa nasif boeroek jang membikin segala pertjoba'an aken rapelken kae berdoea selaloe gagal. Oemoemnja orang tentoe nanti bilang *soedah takdirnja*. Tapi akoe boekan satoe fatalist, boekan toekang menerima nasif. Akoe pertjaja manoesia ada pegang nasif dalem tangannja sendiri. hingga kaloe sadja tjoekoeop giat dan keras hatinja, nasif boeroek masih bisa dilawan atawa dirobah mendjadi baek. Boeat dapet taoe sampe di mana kabenerannja ini theorie, akoe bersedia korbanken diri boeat tjoba dengan segala matjem daja soepaja kae bisa bertemoe dan djadi istrinja Moestari. Ini ada samatjem sport, pertjoba'an, perdjoedian atawa apa sadja orang maoe bilang, jang membikin hatikoe merasa panas dan bernafsoe aken bertindak teroes. Sasoeatoe halangan atawa kegagalan tida bikin akoe djadi lelah dan poetoeharepan, hanja nafsoe kagiatankoe semingkin bertambah boeat berdaja teroes. Dan inilah boeat akoe ada samatjem kapelesiran, apalagi sekarang sasoeadahnja ternjata sabagian dari maksoedkoe kasampean dan kae soedah bisa saling bertemoe dengan Moestari.

„Begitoelah, zus, ada katerangannja Soebaidah tentang iapoenja sikep. Soenggoe aneh iapoenja tabeat jang sanget berbeda dengan laen-laen orang. Dan boeat akoe, biar poen bagaimana djoega iapoenja maksoed atawa toedjoean, ia tinggal djadi akoe poenja Allah jang akoe djoengdjoeng selama-lamanja.

„Sasoeda berdiam dalem hospitaal tiga hari lamanja, Sarkoem dipindahken oleh Soebaidah ka akoe poenja roemah, kerna kasatoe, oleh dokter dinjatakan penjakit Sarkoem ada enteng hingga bisa berobat di roemah, hal mana ada dengan sabenernja, kerna ia tida sakit apa-apa, tjoema mabok laet sadja; dan kadoea, akoe dan Soebaidah anggep ada lebih baek Moestari djangan berada deket dengan ajahkoe jang sama-sama tinggal dalem satoe bangsal dan pembaringannja tjoemah terpisah kira-kira 15 meter dari pempa-

ringannja Sarkoem. Beberapa orang jang dateng tengokin ajahkoe soedah mampir djoega pada Sarkoem, dan Radeko sendiri sampe doeakali dateng padanja, tapi Moestari poera-poera poeles soepaja tida terpaksa ladenin iaorang bitjara. Djadi dengan bawa Sarkoem kaloe dari hospitaal aken dirawat di roemah, Soebaidah bisa tjegah sembarang orang dateng ketemoe dan ia dapet alesan koeat aken asingken diri dari pergaoelan atas alesan moesti rawat soeaminja jang sakit.

„Di waktoe sore dari harian Sarkoem kaloe dari hospitaal, dengan mendadak sakitnja ajahkoe bertambah berat dan iapoenja temperatuur naek tinggi. Dokter jang pereksa ka'ada'annja telah menjatakan itoe penjakit ada berbahaja, hingga antero malam akoe tida tidoe aken mendjaga, kerna ajahkoe soedah tida inget orang tjoema moeloetnja tempo-tempo mengatjo. Kira-kira djam 10 pagi ia tarik napas pengabisan, dan kaloe kiranja di damingkoe tida ada Soebaidah jang memberi hiboeran, akoe tida taoe apa aken djadi pada dirikoe ini. Biar bagaimana keras akoe tida setoedjoe Soebaidah korbanken dirinja aken dateng di ini tempat bersama Moestari sebagai orang boengan, toch sekarang akoe merasa ini ada boeat akoe poenja kabakaan, kerna lantaran adanja ini doea machloek jang tertjinta, akoe bisa lawan dengan gagah ini kadoekaan jang menjerang dengan mendadak.

„Mait ajahkoe dirawat dalem hospitaal, dari mana lantes dianter teroes ka koeboer, tida dibawa ka roemah lagi lantaran kita poenja roemah soedah ditempatin oleh Soebaidah dan soeaminja jang „sakit keras”. Di itoe waktoe ada beberapa orang soedah dateng ka dalem kamar paviljoen jang akoe telah goenaken sebagai pondokan, hingga koetika itoe tiga lembar soerat jang akoe soedah typ boeat kirim padamoe mendadak linjap, hatikoe merasa sanget koeatir. Tapi sampe ini hari, koetika akoe toelis ini soerat, tida ada tanda jang itoe tiga lembar toelisan telah terdjato di tangannja orang jang tida di-ingin.

„Sapoelangnja mengoeboer mait ajahkoe, akoe pergi pada Soebaidah aken berempoek bagaimana haroes berlakoe di kamoedian hari, kerna sekarang kaloe maoe akoe bisa lantes poelang ka Java atas ongkos gouvernement. Tapi biar bagaimana poen akoe tida maoe tinggalken Soebaidah sendirian di ini tempat boeangan, maka jang sekarang hendak dirempoekin jaitoe daja bagaimana kita haroes atoe soepaja orang djangan tjoeriga jang akoe ada poenja perhoeboengan dengan Sarkoem. Akoe soedah ambil poatoesan aken pake teroes itoe kamar dalem hospitaal sebagai tempat kadiamankoe, kerna maski di roemah ada tjoekoepp tempat, akoe poenja berdiam bersama Soebaidah bisa timboelken orang poenja tjoeriga.

„Tentang tindakan kita di komoedian hari, Soebaidah terpaksa batalken iapoenja niatan aken soeroe akoe dan Moestari poelang ka Java, kerna biar bagaimana poen kita berdoea tida maoe tinggalken padanja sendirian di ini tempat pemboeangan. Tapi kita poen merasa, ka'ada'an seperti sekarang tjoemah bisa menahan boeat sedikit waktoe, dan Moestari tida bisa menjamar dan poera poera sakit boeat selamanja, sedeng Radeko dan laen-laen orang boeangan jang taro hati padakoe tida nanti bisa tinggal diam liatin akoe tinggal tetep di sini dengen tida bersoeami sedeng sekarang tida ada halangan boeat akoe balik ka Java. Iaorang tentoe maoe tjari taoe sebabnja, kenapa akoe tida lekas angkat kaki dari ini tempat pemboeangan, sedeng di sini tida ada familie, sobat atawa kekasih jang akoe pandang berat.

„Begitoelahi, Zus, ini tempat sekarang tjangtjjang padakoe lebih keras dari doeloe, maski poen djikaloe maoe akoe bisa lantes balik ka Java bersama Moestari. Kapan moesti tinggalken ajahkoe sendirian rasanya tida begitoe berat dari pada moesti tinggalken Soebaidah. Maka sabagitoe lama ini malaikat penoe-loeng belon bisa berlaloe dari ini tempat, akoe dan Moestari poen bakal tinggal tetep di sini biar apa

djoega aken djadi.

„Sampe sekarang soedah lima hari Moestari beräda di deket akoe, tapi akoe belon bisa oendjoek hormat dan katjinta'an padanja, dan akoe tida bitjara laen dari apa jang perloe antara satoe verpleegster dengen saorang sakit. Tapi besok, hari Minggoe, akoe dapet vry, dan akoe pikir maoe goenaken tempo antero hari boeat pasang omong dengen Moestari dan Soebaidah, boeat maksoed mana akoe soedah pesen Makoi aken bawa iapoenja canoe, kerna kita berniat pasiar di tengah soengei soepaja kita poenja pemb tjara'an tida terganggu oleh koendjoengin tetamoe-tetamoe. Itoe canoe tadi lohor soedah sedia di pinggir soengei, bisa ditempatkan delapan orang, tapi kita tjoemah perloe doea orang boeat menggajoe, jaitoe Makoi sama satoe kawannja, sedeng akoe, Soebaidah dan Moestari ada djadi penoempangnja.

„Selagi bitjara sama Soebaidah tentang kita poenja nasib di kamoedian hari, akoe telah njatakan djoega apa jang beberapa kali telah moentjoel dalem pikirankoe, jaitoe ingin trima oendangannja itoe radja Papoea dari Oewai Merea jang minta akoe dateng di tempat kadiamannja. Bersama Soebaidah dan Moestari, biar poen di tengah rimba jang paling lebet dan soenji, akoe bisa merasa hidoep beroentoeng. Maka kaloe kita bertiga ingin lekas dapet kamerdikaän, jang sapenoehnja, tida ada djalan jang lebih pendek dari-pada pergi lari menjingkir ka tempatnja bangsa Papoea, di mana boekan sadja kita aken terbebas dari perwatesannja pamerintah, tapi djoega traoesah koetir pada ganggoean dan pembalesan dari Redeko dan laen-laen.

„Soebaidah merasa sanget ketarik pada akoe poenja katerangan. Banjak ia tanjakan tentang akoe poenja perhoeboengan dengen itoe orang-orang Papoea jang sanget djoengdjoeng tinggi padakoe. Ia bilang bahoea itoe pikiran ada harga aken diljoba dan didjalanken. Ia panggil pada Wiwi jang djadi akoe poenja baboe

jang setia dan Soebaidah merasa sanget girang menderer aloe soedah bisa bitjara sama itoe anak dalem bahasa Papoea, dan pereksa djoega itoe woordenboek jang aloe lagi bikin. Sekarang soedah ada lebih dari 400 perkata'an Papoea jang aloe tjatet dengan taoe djoega maksoed dan artinja.

„Koetika aloe toetoerken pakerdja'an apa jang aloe telah lakoeken selama dateng di ini tempat, serta terangken djoega apa jang dikandoeng dalem aloe poenja angen-angen, Soebaidah tida bisa oem-petken iapoenja rasa kagoem, hingga ia peloeok tjoem padakoe dengan berkata: 'Aloe kira aloe soedah kenal baik padamoe, tapi sekarang ternjata masih ada banjak apa-apa dari kae jang aloe masih belon kenal. Di belakang paras jang aloes dan lemah-lemboet ada terdapat soemanget agoeng dan gagah jang djarang tertampak pada satoe anak prampoean.' Tapi ini penghargaan'an sebagian besar ia toemplekin atas kae dan ajahmoe, sasoesahnja aloe beri keterangan siapa adanja itoe orang jang bikin aloe djadi berobah sebagai siang dengan malem. Soebaidah berdjandji nanti maoe toelis soerat padamoe, zus, dan ia harep kae dan ajahmoe soeka terima ia sebagai moerid.

„Tentang niatan aken pergi menjingkir ka negrinja bangsa Papoea, Soebaidah kaliatan sanget setoedjoe, tjoemah moesti diaoer persedia'an biar lengkep, kerna djikaloe bestuur tida memberi idzin, kita orang moesti berangkat diam-diam hingga boeat kadepanin, kapan soedah ada di tengah rimba, kita moesti berictiar aken adaken sendiri segala kaperloean. Soebaidah poen merasa ini ada djalan jang paling pendek boeat bisa hidoep satjara merdika, dan ia anggep ada satoe kahormatan besar kaloe kita bertiga — Moestari, ia dan aloe — bisa lakoeken papereksa'an loeas tentang ka'ada'an negri dan penghidoepannja bangsa Papoea dan kamoedian toetoerken itoe di dalem satoe boekoe.

„Tapi ini samoea pembitjara'an masih seperti nge-lamoeng sadja, kita belon bisa lantes ambil poetoesan

jang tentoe, kerna hendak liat djalannja ka'ada'an dalem ini beberapa minggoe. Aloe harep di hari besok, kapan soedah dapet kasempetan aken berempoeok dengan Moestari, kita nanti bisa atoer satoe plan jang lebih pasti. Biar bagaimana poen aloe belon ada pikiran tetep aken pergi menjingkir ka Oewai Me-rea, katjoeali djikaloe penghidoepan disini soedah tida tertahan lagi, kerna kapan aloe berdiam di negrinja bangsa Papoea, perhoeboengan dengan kae pasti aken terpoetoes, hal mana boeat aloe ada satoe karogian dan kasedihan besar. Maka aloe harep sadja, zus, kae dan ajahmoe nanti toeloeng dowain soepaja kita bertiga bisa terlœpoet dari segala kasoeckeran dan ganggoean, hingga achirnja bisa dapet koetika aken balik ka Java boeat bersoedjœet di hadapan kae, ajahmoe dan laen-laen sobat di sana.

Jang mendjoengdjoeng selamanja,  
„NOERANI.”

---

XLIX.

SATOE TINDAKAN BAROE.

„Bagimana papa rasa,” menanja Dolores pada ajahnja sasoedah membatja itoe soerat dari Noerani, „apakah ini kadjadian haroes dibilang baik atawa tida?”

„Baek-djahatnja sasoeatoe kadjadian boekan tjoema bergantoeng pada sifatnja,” djawab itoe orang-toea, „hanja kabanjakan pada hatsilnja jang aken moentjoel komoedian, dan tida bisa kaliaian dengan lantes.”

„Tapi toch tida bisa disangsiken lagi, meninggalnja Mas Boekarim ada satoe kaentengan bagi Noerani jang sekarang soedah seleseken kawadjabannja sabagi satoe anak jang berbakti. Djoea lantaran meninggalnja itoe orang-toea, Radeko kailangan satoe penoendjang jang tegoe dalem pertjoba'annja aken boedjoek Noerani soepaja soeka djadi istrinja.”

„Dipandang dari ka'ada'an sekarang, kaliaannja ada begitoe. Tapi kae djangan loepa, Boekarim jang berpenjakitan tida mempoenjai banjak pengaroeh atas anak prampoeannja dan malah lantaran adanja itoe orang-toea jang dihormatin, Radeko dan laen-laen orang communist tida berani mengganggu pada Noerani dengen satjara kasar, maskipoen itoe gadis lakoeken perboeatan jang bikin marika mendongkol dan sakit hati. Sikepnja Radeko dan laen-laen pamoe-da jang taro hati pada Noerani pasti aken berubah sasoedahnja Boekarim meninggal doenia. Lantaran koeatir Noerani nanti balik ka Java, kerna soedah tida ada kapentingan lagi aken ia berdiam lebih lama di Boven Digoel, pastilah Radeko dan laen-laen dalem ini sedikit hari nanti lakoeken desekan keras boeat dapetken satoe kapastian. Dan kaloe iaorang dapet taoe Noerani tida ada pikiran aken berlaloe dari itoe tempat pemboengan, hanja tinggal tetep disana bersama-sama Soebaidah dan Sarkoem jang tinggal satoe roemah padanja, pastilah iaorang nanti menaro tjoe-tiga dan ingin tjari taoe apa jang djadi lantaran Noe-

rani mengambil sikep begitoe. Akoe liat lantaran meninggalnja Boekarim, orang nanti lebih berani aken lakoeken desekan keras pada Noerani dan boekan tida boleh djadi Radeko nanti oendjoek poela kalakoean jang brutaal seperti doeloe.”

„Tapi Noerani sekarang aken dapet banjak bantoean dari Soebaidah jang gaga dan tjerdik, sedeng Moestari poen bisa bantoe pikiran aken ambil tindakan jang paling baik boeat singkirken itoe ganggoean,” kata Dolores.

„Sasoeatoe bangsa jang sopan dalem doenia,” kata Tat Mo sambil tersenjoem, „ada poenja atoeran jang beroepa wet negri dan wet moraal aken menjegah segala matjem kadjahatan atawa perboeatan jang tida baik. Kaloe toch di mana-mana masih rame terdenger ratapannja manoesia jang mengeloech lantaran dapet perlakoean tida adil, itoelah lantaran tenaga dan pengaroehnja kadjahatan terkadang ada begitoe koeat hingga tida selamanja bisa ditindes dengen sampoerna. Wet negri bisa sediaken roepa-roepa hoekoeman bagi bermatjem-matjem kadjahatan, tapi tida nanti bisa tjegah satoe pendjahat oeloeng aken lakoeken pentjariannja dan saorang nekat toeroetin napsoe hatinja aken menjerang dan memboenoeh. Iaorang bisa ditangkep, dipendjara, dihoekoem boeang atawa digantoeng, tapi itoe kadjahatan soedah terdjadi dan tida bisa dibatalken lagi. Maka kaloe Radeko atawa laen-laen orang boeangan ada mengandoeng ingetan djahat boeat mengganggu pada Noerani aken poesaken sakit hatinja jang marika poenja katjinta'an tida dibales, tida gampang aken orang bisa beri perlindungan dengen sampoerna, kaloe tida terbantoe djoega dengen nasif jang moedjoer.”

„Ini semoea memang betoel, papa,” kata Dolores sambil menarik napas; „tapi kita toch moesti bantoe beriken nasehat soepaja Noerani berhati-hati aken mendjaga diri dan ambil satoe atoeran jang tentoe bagaimana ia haroes berlakoe boeat komoedian hari.”

— „Oh, ja, ini moesti!”

— „Tindakan bagaimana papa rasa ada jang paling baik?”

— „Noerani dan Moesta riharoes lekas menjingkir dari Tanah Merah soepaja terdjaoe dari Radeko dan laen-laen orang boeangan jang taro tjinta pada Noerani.”

— „Tapi inilah tida nanti bisa kadjadian. Baek Noerani, maoepoen Moestari, tida nanti tinggalkan Soebaidah sendirian disana.”

„Iaorang moesti dikasih mengarti, kapan Moestari dan Noerani soedah balik ka Java, marika boleh beber sebab-sebabnja jang betoel kenapa Soebaidah di Makassar mendadak berhaloean merah, sasoesdahnja lebih doeloe koetika berdiam di Medan beberapa boelan ia tinggal tentrem, belon perna oesil dalem oeroesan politik. Ada satoe alesan jang koeat sekalih kapan Moestari dan Noerani bisa boektiken, Soebaidah berboeat begitoe sakedar aken toeloeng Moestari boeat katemoeken kekasihnja kerna tida ada laen djalan boeat ia berdoea bisa dateng di Boven Digoel salaennja salah-satoe moesti mendjadi saorang boeangan. Dengan ambil ini tindakan Moestari dan Noerani boekan tjoemah tjari kabebasan goena diri-sendiri soepaja terlepas dari ganggoeannja Radeko, tapi djoega bisa bikin pamerintah batalken Soebaidah poenja interneering.”

„Baek, papa, saja nanti toelis pada Noerani aken beriken padanja ini nasehat. Tapi kaloe saändenja ia tida poenja laen daja jang lebih baik?”

„Tida ada laen dari-pada moesti menjingkir ka dalem oetan lebet dan hidoep di antara bangsa Papoea jang soedah beberapa kali oendang pada Noerani jang hendak didjaden ratoe.”

„Tapi bestuur di Digoel belon tentoe nanti idzinken iaorang tinggal di loear dari kalangan tempat orang boeangan. Boleh djadi iaorang ditjoerigain hendak mentjari djalan aken menggampangken laen-laen orang boeangan melariken diri.”

„Iaorang boleh berangkat ka sana zonder minta idzin, dengan semboeni.”

„Bagimanakah kaloe disoesoel dan dipaksa kembali lagi?”

„Sarkoem dan Noerani boekan orang boeangan, sedeng Soebaidah tjoemah satoe orang prampoean jang tida dianggep berbahaya, hingga bestuur di Digoel tida terlaloe iboek atas iaorang poenja mengilang, apalagi kaloe komoedian iaorang memberi kabar, marika berdiam di antara orang Papoea sakedar boeat goena jakinken adat-kabiasa'an dari itoe bangsa jang ada bergoena bagi wetenschap. Kaloe soedah terboektik iaorang tida mengandoeng laen maksoedakoe rasa boekan sadja bestuur nanti idzinken, malah nanti beriken djoega toendjangan saperloenja aken bikin itoe pakerdja'an djadi berhatsil.”

„Kaloe begitoe, saja nanti toelis pada Noerani, jang kita setoedjoe iaorang berdiam di dalem oetan tempatnja bangsa Papoea.”

„Kita setoedjoe iaorang ambil itoe tindakan kapan soedah tida ada laen djalan aken loloeken diri dari ganggoean. Ini perloe kaee terangken biar teges soepaja iaorang djangan keliroe anggep jang kita andjoerin aken ambil itoe poetoesan nekat. Ake pertjaja itoe kepala dari Oewai Merea jang oendang pada Noerani aken dateng di negrinja ada saorang djoe-djoer dan bermaksoed baik, tapi kaberoentoengan jang lebih memoeasken tjoemah bisa didapet kapan marika bertiga soedah balik ka Java. Djikaloe ini belon bisa kadjadian sedeng kadoedoekannja di Digoel soedah tida tertahan lagi, iaorang djangan sangsi aken tjari perlindoengan pada itoe radja dari Oewai Merea dan Noerani djangan terlaloe pandang berat lantaran perhoeboengannja dengan kita di sini djadi terpoetoes, kerna pakerdja'an soerat-menjoerat gampang disamboeng lagi kapan kaada'annja soedan djadi lebih baik.”

Sabentar lagi Dolores soedah mengadepin iapoenja

masin toelis aken sampéken pada Noerani itoe pesenan dan nasehat dari ajahnja. Samentara Dolores lagi menoelis iapoenja ajah djalan moendar-mandir sendirian di kebon dengan kepala toendoek dan kisoetken djidat, satoe tanda ia sedeng pikirken soeal jang soeker dan berat.

Sasoedahnja Dolores selese typ itoe soerat, ia laloe serahkan pada ajahnja aken dipereksa lagi, tapl itoe orang-toea kaliatan tida begitoe perdoeliken, kerna ia batja dengan tjepet dan zonder adaken perobahan satoe apa laloe berkata :

„Boleh lantes kirim dengan aangeteekend, lebih lekas ada lebih baik.”

— „Apakah tida ada jang haroes ditambah atawa dirobah?”

— „Tida oesah, kerna apa jang kaeo toelis ada sampe tjoekoep terang. Sabenernja akoe pikir tida perloe kita beriken terlaloe banjak nasehat dan peringetan, kerna sebagaimana beberapa kalih soedah terboekti, apa jang kita pikir dan atoer sekarang, kapan soedah sampe disana tida bisa dipake kerna djalannja perkara telah berobah laen.”

— „Tapi, papa, kaloe kita tinggal diam, Noeran nanti lebih bingoenng lagi.”

— „Akoek boekan maksoedken kita moesti lepas tangan, hanja ada lebih baik kaloe kita tjoba ambil tindakan sendiri zonder berdami lagi dengan Noerani atawa Moestari.”

— „Tindakan bagaimana, papa?”

— „Kita moesti berdaja aken bikin pamerintah mendoesin apa sebabnja Soebaidah dengan mendadak bikin propaganda communistisch di Makassar, djoestroe sasoedahnja ternjata pamerintah ambil atoeran keras dan goenaken tangan besi hingga laen-laen orang Merah djadi katakoetan dan semboeniken diri.”

— „Ini hal baroe bisa berhatsil kapan Moestari jang boeka soera dan beriken katerangan.”

— „Itoe kita soedah minta ia lakoeken di dalem ini

soerat. Tapi aken menoenggoe sampe dateng bale-sannja, bakal mengambil tempo paling lekas delapan minggoe, dan belon tentoe kita bisa lantes dapet djawaban pasti. Akoe koeatir dalem samentara itoe ka-ada'an soedah djadi begitoe mengoeatirken hingga satoe krisis, satoe tragedy, nanti moentjoel, jang membikin itoe bahaya heibat tida bisa tersingkir lagi.”

— „Apakah papa kira djalannja perkara bakal djadi begitoe djelek?”

— „Ja . . . . akoe koeatir . . . .”

— „Ach, papa! Mengapakah djadi begitoe pessimistisc? Saja liat Noerani poenja oeroesan ada berdjalan baik, malah sekarang lebih baik dari doeloelan, hingga tida ada alesan boeat kita terlaloe djengkel.”

— „Dalem soeratnja Noerani jang baroe dateng, ada apa-apa jang bikin akoe koeatir sanget.”

— „Perkara apakah, papa?”

— „Perkara itoe soerat jang ia hendak kirim pada kita, jang soedah ilang dengan mendadak.”

— „Tapi sampe sabegitoe djaoe linjapnja itoe soerat tida memberi kasoedahan djelek. Kaloe terdjatoh di tangannja Radeko, tentoelah ia soedah riboet.”

— „Soeratnja Noerani dikirim berselang tiga hari sedari ajahnja meninggal. Kaloe Radeko jang tjoeri itoe soerat jang baroe abis di-typ, ia tentoe menoenggoe sampe oepatjara mengoeboer soedah selese dan sampe soedah mateng ia atoer daja-oepaja aken beber pada orang banjak itoe resia penting jang ia dapet taoe. Brangkalih sekarang di seloeroeh Tanah Merah soedah djadi gemper jang Sarkoem sabetoelnja ada Raden Moestari.”

— „Tapi ini tjoemah berales atas doega'an sadja. Boekan tida boleh djadi itoe soerat soedah terbang tertioep angin atawa djato di tangan koeli hospitaal jang tida taoe apa-apa.”

— „Akoek tida taoe bagaimana ka'ada'an disana, tapi akoe rasa tida nanti tiga lembar kertas jang baroe abis di-typ megdadak linjap sama-sekalih kaloe orang

tida sengadja tjoeri, dan tida nanti ada jang begitoe oesil aken ambii itoe soerat kaloe boekan satoe orang jang ingin sekalih mendapet taoe sama siapa Noerani ada bikin perhoeboengan. Dan itoe orang moesti ada salah-satoe lelaki jang merasa penasaran lantaran ka-tjinta'annja tida diperdoeliken. Djoestroe waktoe itoe soerat ilang. Mas Boekarim baroe meninggal, jang membikin banjak orang boeangan dateng di hospitaal aken rawat maitnja dan iaorang bergelandangan dan masoek djoega di kamar pondokannja Noerani aken ambil ini-itoe salagi ia dalem bingoeng, hingga tida dapet pikiran aken simpen itoe soerat-soerat."

— „Papa poenja alesan ini boleh djadi ada betoel. Saja liat ada sebab jang pantes aken koetirin itoe soerat terdjato di tangannja Radeke. Tapi sekalihpoen betoel begitoe, apakah jang itoe lelaki nanti bisa berboeat? Kaloe ia bebèr pada orang banjak Sarkoem ada Moestari, ia tida dapet kaentoengan apa-apa dan ia tida bisa paksa Noerani aken djadi istrinja, paling banjak bestuur di Digoel nanti tjari taoe itoe toedoehan dan kaloe ternjata betoel, Moestari dikirim poelang ka Java dan Noerani boleh toeroet sama-sama hingga apa jang kita harep bisa kadjadian. Boleh djadi Radeke ada mengandoeng niat aken singkirken itoe saingan dari doenia, tapi saja rasa Moestari sampe gagah dan tjedik aken mendjaga diri, apalagi kaloe ia soedah mendoesin jang resianja telah terboeka."

— „Bagimana nanti djadi kapan itoe resia soedah terboeka, inilah memang soeker dibilang. Tapi akoe rasa djalan jang paling baek boeat di ini waktoe kita moesti atoe dari sekarang soepaja pamerintah mendoesin jang Soebaidah djalanken propaganda communistisch sakedar aken bikin Sarkoem bisa bertemoet pada Noerani."

-- „Tapi, apakah papa kira pamerintah maee diperdoeliken oeroesan begitoe?"

— „Kaloe Raden Achmad petjahken ini resia pada ajahnja Moestari hingga itoe Boepati ambil tindakan

soepaja poetranja dan Soebaidah dikirim balik ka Java, akoe rasa pamerintah tida nanti tinggal diam. Kita haroes minta itoe Boepati aken pilih jang mana lebih baek: kita beber ini oeroesan dalem soerat-soerat-kabar atawa ia tjoba amall tindakan sendiri dengen diam-diam soepaja Moestari dan Soebaidah dikirim poelang ka Java aken dipereksa lagi sekalih iaorang poenja maksoed dan toedjoean jang betoel."

„Kaloe begitoe ada laen perkara, papa!" Treak Dolore dengen goembirah. „Saja liat ini ada djalan jang paling baek dan paling pendek aken bikin iaorang lekas balik di Java. Betoel sekalih, kita moesti ambil tindakan sendiri bersama Raden Achmad zonder denger iaorang poenja pikiran. Kaloe toeroetia maenja Noerani, itoe lelakon tida bisa ada abisnja, kerna iaorang tida maee menjingkir dari Digoel kapan Soebaidah masih ada disana, dan Soebaidah tida bisa dibebaskan kaloe kita tida lekas terangken dan bebèr iapoenja toedjoean, jang poera-poera djadi communist soepaja dikirim ka Digoel. Tapi, papa, kita moesti bermoefakat lebih doeloe pada Raden Achmad."

— „Memang, sebab ia jang moesti djalanken rol kepala boeat petjahken ini resia pada ajahnja Moestari."

— „Kaloe begitoe apakah saja moesti toelis pada nja sekarang djoege?"

— „Toelilah padanja dengen ringkes, memberi taee ada satoe oeroesan sanget penting jang kita hendak berdamiken dan minta di hari Minggu di moeka ia soeka perloeken dateng di sini boeat kabaekannja Moestari dan laen-laen."

Dolores laloe hadepeken masin-toelisinja dan typ dengen tjepet. Sabentar lagi itoe soerat boeat Raden Achmad, bersama jang boeat Noerani, soeda dibawa ka postkantoor. Dolores dan ajahnja menarik napas lega lantaran merasa, sasoedah beberapa boelan menghadepin kakaloetan jang mendjengkelken, sekarang iaorang dapet djalan jang paling baek aken beresken



itoe lelakon jang begitoe koesoet, hingga kaloe tida ada moentjoel poela soeal-soeal baroe jang menghalken nistjaja itoe tiga machloek jang bersetia dan saling menjinta bisa terbebas dari oelekannja itoe maelstroom dari penghidoepan jang sanget heibat.

Ja, kaloe. . . . !

Liwat tiga hari sasoedahnja itoe soerat dikirim, Tat Mo terima balesan dari Raden Achmad jang memberi taoe, ia nanti perloeken aken dateng di itoe hari jang ditentoeken, kerna ia sendiri ingin sekalih dapet taoe apa telah terdjadi dengan sobatnja sasoedah sampe di Digoel. Begitoealah di itoe hari Minggu kira-kira djam 11 pagi, maski oedara ada sanget mendoeng dan oedjan grimis telah toeroen dengan teranter oleh tioepannja angin goenoeng jang dingin, Raden Achmad soedah dateng di Legok Soenji, disamboet dengan girang oleh Tat Mo jang, sasoedah kasih ia batja itoe soerat jang dikirim oleh Noerani, lantes menjataken doega'annja tentang bahaya jang Moestari dan kekasihnja bakal hadeppen berhoeboeng dengan meninggalken Mas Boekarim dan linjapnja itoe soerat jang Noerani lagi typ boeat Dolores.

Raden Achmad poen merasa kadoedoekannja Moestari ada mengoelialken dan daja satoe-satoenja aken bikin abis ini kasoekeran tida laen, hanja ia moestj lekas balik ka Java bersama Noerani, tapi ia anggep tida nanti bisa kadjadian, kerna iaorang tida nanti tinggalken Soebaidah sendirian di itoe tempat pemboeangan.

Sampe di sini Tat Mo laloe beber iapoenna niatan, jang ia minta Raden Achmad soeka tjoba boeat djalanen. „Memang tida boleh djadi aken iaorang balik ka Java kaloe moestj tinggalken Soebaidah sendirian. Kita haroes berichtiar soepaja ajahnja Moestari soeka berdaja hingga Soebaidah dikirim balik ka Java aken dipereksa lagi toedjoeannja jang bener. Kapan itoe Boepati, jang kaliatan masih tjinta pada poetranja, soeka ambil ini tindakan, ada harepan besar aken pa-

merentah batakken Soebaidah poenja interneering hingga ini kaada'an jang sanget roewet bisa dibikin beres.”

Raden Achmad dengerken katerangannja Tat Mo dengan penoeh perhatian, dan pengabisannja ia akkoeh bahoea itoe plan bisa didjalanken maski djoega belon boleh ditentoeken apa nanti berhatsil atawa tida, kerna segala apa ada bergantoeng pada toendjangannja itoe Boepati, jang kaliatan ada membentji pada Soebaidah jang ditodoeh soeda pengaroehken pada poetranja begitoe roepa hingga ia ambil itoe tindakan sesat. Maka sabelonnja itoe maksoed didjalanken ada perloe kabentjiannja itoe Boepati pada Soebaidah dibikin linjap lebih doeloe, dan ini tjoema kadjadian kapan kapan ia bisa dikasih mengarti atas itoe gadis poenja maksoed moelia aken menoeleeng pada sobatnja. Tapi siapakah jang sanggoep toetoerken djalannja ini lelakon begitoe raphi hingga itoe boepati djadi ketarik dan taro sympathie pada Soebaidah?

Laen kababatan lagi adalah itoe boepati poenja kabentjian pada Noerani, lantaran ia ada anaknja satoe pemimpin communist. Biarpoen sekarang Mas Boekarim soeda meninggal, itoe boepati masih merasa djidji aken terima baek anak prampoeannja sebagai mantoe. Ia boleh ma'afken perboeatannja Soebaidah jang andjoerin Moestari lari minggat di maleman dari iapoenna pernikahan, tapi pasti ia tinggal merasa kababatan aken idzinken Moestari menikah dengan Noerani. Maka sabelonnja itoe boepati poenja pikiran bisa dirobah dalem ini satoe soeal, Raden Achmad koetir ia tida nanti maoe berdaja apa-apa aken goena Soebaidah dan paling banjak ia nanti tjoba aken bikin Moestari dikirim poelang dari Digoel dengan tida perdoeliken nasifnja itoe doea anak prampoean.

„Toean poenja anggepan ini ada berdasar tegeh,” saet Tat Mo, „apalagi kerna toean ada kenal tabeatnja itoe boepati lebih baek dari saja. Tapi iapoenna kabentjian pada Soebaidah dan Noerani ada dari kelloean anggep, hingga kita, jang hendak membelain kabe-

neran, apa mempoenjai tenaga moraal jang koeat aken taloekin padanja dan bikin ia mendoesin dari kakeliroeannja. Laen dari itoe, keliatan itoe boepati masih merasa amat berat pada poetranja, hingga kaloe kita bisa bikin ia mendoesin jang Moestari lebih soeka berdiam di Digoel dari pada moesti berpisah dari itoe doea anak prampoean, boleh djadi ia nanti berbalik ingetan dan tida merasa kababatan aken berdaja soepaja marika bertiga bisa balik di Java."

"Tapi toch maski begitoe, ada perloe sekali itoe orang-toea dlkasi mengarti dengan terang bagaimana doedoeknja hal jang betoel," kata Raden Achmad.

"Kaloe begitoe." Dolores tjampoer bitjara, "kita moesti karang doeloe lelakon pertjinta'annja Moestari dengan Noerani dari bermoea, aken kasih ia batja."

"Itoe betoel, kaloe bisa dikarang sebagai satoe romans ial ada lebih baik," kata Raden Achmad dengan goembirah.

"Boeat karang ini lelakon tida terlaloe soeker, dalem empat minggøe saja sanggoep bikin selese, kerna materiaal atawa bahannja soedah ada sedia tjoeboek," kata Tat Mo. "Tjoemah saja koeatir kaloe ini gerakan ditoenda lagi satoe doea boelan nanti djadi terlaloe kasap, kerna pada saban waktøe nasibnja Noerani dan kekasihnja bisa terantjem."

"Ini betoel," kata Raden Achmad, "tapi sabaliknya boleh djadi djøega ini penoenda'an nanti datengken kabaekan, kerna dalem lagi satoe boelan kita nanti terima laen kabar jang lebih pasti tentang apa jang terdjadi di Boven Digoel, hingga kitapoenja tindakan bisa ditjoljokin sama itoe segala kadjadian jang belakangan. Saja sendiri maoe toelis pada Sarkoem tentang ini ichliar jang kita aken djalanken, dan saja maoe tjoba kasih mengarti, kaloe maoe terbebas dari kasoekeran ia dan Noerani moesti lekas angkat kaki lebih doeloe dari itoe tempat dan komoedian baroe

berichtiar soepaja Soebaidah poenja interneering ditjaboet. Tapi boeat bikin ini tindakan djadi berhatsil dengan sampoerna saja liat jang paling perloe tida laen tjoemah toean moesti karang ini lelakon dengan tjara jang paling menarik, zonder ditambah atawa dilebihken apa-apa, soepaja kaloe komoedian dilakøeken pepereksa'an, orang nanti dapeken samoea ada kadjadian jang betoel hingga bikin orang poenja hati tergerak dan samoea maoe madjoe aken membela."

"Itoe hal toean djangan koeatirken." Tat Mo beri katetepan. "Saja nanti berdaja apa jang saja bisa aken bikin ini lelakon menarik perhatiannja sasoeatoe orang jang batja. Saja nanti bikin doea copie, soepaja jang satoe bisa lantes diserahkan pada itoe Boepati, kerna kaloe menøenggoe sampe ditjatak mendjadi boekoe ada terlaloe lambat."

"Djadi toean sanggoep aken bikin sedia itoe tjerita dalem tempo satoe boelan?" tanya Raden Achmad.

"Saja sanggoep, kaloe sadja kawarasan saja tida terganggoe."

"Saja dowaken soepaja toean mendapat berkah keselamatan. Dari sekarang saja nanti moelai robah haløean terhadap pada Boepati. Sakean lama saja djoestaken itoe orang-toea aken bikin ia mengira poetranja ada di Medan. Saja nanti toelis jang Moestari soedah berangkat ka laen tempat, jang ia belon maoe kasih taoe di mana. Kaloe nanti ia dapet taoe jang saja soedah berdjoesta, pastilah saja moesti tadah banjak tjomelan, tapi ini saja tida perdoeli kaloe sadja kita-poenja maksoed bisa berhatsil bagoes."

Djam 2 lohor, sasoedahnja dahar, Raden Achmad berangkat ka Batavia dan landjoetken perdjalanannja ka Rangkasbetoeng dengan autobus, samentara Tat Mo dan anak prampoeannja moelai koempoel antero bahan jang tersedia boeat atoer ltoe tjerita jang nanti bikin ajahnja Moestari djadi mendoesin atas Soebaidah poenja Radjoedjoeran serta ia djadi mengarti bahoea Noerani ada satoe gadis jang sampe berharga

boeat djadi mantoenja.

„Apakah titelnja itoe lelakon, papa?“ tanja Dolores.

Tat Mo bengong memikir. Achirnja ia gojang kepala dan berkata :

„Sekarang tida perloe dipakein titel, kerna akoe tida taoe bakal bagaimana achirnja. Dalem lagi satoe boelan, kapan ini lelakon soedah selese ditoelis sampe di wates Moestari dan Soebaidah dateng di Digoel, brangkalih nanti dateng lagi laen kabar jang menarik hati, jang nanti memberi kapastian kalimat bagaimana ada jang paling tjotjok.”

---

L.

#### POETOESAN JANG NEKAT.

Dengen dibantoe oleh anak prampoeannja, jang memang soedah koempoel segala tjatetan, Tat Mo bekerdja dengan radjin mengarang itoe lelakon dari Moestari, Noerani dan Soebaidah, jang toedjoeannja ada berbeda dari tjerita-tjerita romans jang ia biasa toelis, kerna ini hikajat speciaal dikerdjaken boeat dibatja oleh Boepati Soekaboewana jang, kapan bisa dibikin tergerak hatinja hingga berbalik merasa kasian pada itoe doea anak prampoean, nistjaja bisa timboelken kabaekan besar pada itoe tiga machloek jang bernasif djelek. Traoesah ditjeritaken lagi jang itoe pengarang toea soedah kaloearken antero kapandeanja boeat bikin itoe tjerita djadi menarik dan mengharoeken hati, maskipoen ia tjoemah toetoerken hal jang betoel soedah kadjadian dengan tida satoe apa jang dilebihken. Dalem ini pakerdja'an Tat Mo pce-nja kadoedoekan boekan seperti satoe pengarang, hanja mirip sabagi advocaat jang hendak belaken persakitan-persakitan dengan oendjoek pada pengadilan marika poenja perdjalanen jang bersih dan tida bernoda aken boektiken jang itoe segala toedoehan dan sangka'an semoea ada kliroe.

Dengen bekerdja keras siang dan malem, dalem doea minggoe itoe hikajat ampir selese, Di minggoe jang katiga, koetika fatsal pengabisan lagi dikerdjaken, Dolores terima dari Boven Digoel satoe soerat aange-teekend jang loear biasa tebelnja, jang membikin ia djadi terkedjoet.

„Liatlah, papa, liat!“ kata itoe gadis dengan hati tergontjang dan kasih oendjoek itoe envelop jang berat dan padet pada ajahnja. „Tida bisa salah lagi Noerani ada kirim banjak kabar jang pasti sabagian besar ada amat penting.”

Abis bilang begitoe, ia lantes ambil goenting aken potong itoe envelope, dari dalem mana telah kaloear

beberapa pœloeh lembar kertas jang di-typ rapat, antara mana ada djoega jang dilipet terpisah dan dipertandakan tangan oleh Moestari dan Soebaidah. Tapi jang paling pandjang ada soeratnja Noerani, jang berboenji begini :

„Zus jang tertjinta,

„Maskipoer soedah kasampean maksoednja Moestari dan Soebaidah aken berkoempoel bersama akoe, tapi nasif malang masih teroes mengikoetin kita, hinggga boeat menjingkir dari bahaya kita-orang terpaksa ambil pœtoesan aken lakoeken itoe tindakan jang membikin akoe poenja perhoeboengan dengan koe, sedikitnja boeat bebrapa boelan jang aken dateng, djadi terpoetoes. Kapan ini soerat koe terima, kita bertiga soedah tida ada lagi dalem tempatnja orang boengan di Tanah Merah, hanja berdiam dalem rimba jang gelap dan semek, jang tida gampang bisa disampeken orang, jaitoe di dalem negri atawa kampoenja bangsa Papoea. Djadi ini soerat, zus, ada paling pengabisan jang akoe toells boeat koe di ini tempo. Akoe harep sadja Toehan nanti taro kasian padakoe hingga ini perhoeboengan tida terpoetoes boeat selamanja dan di laen tempo bisa disamboeng poela dalem ka'ada'an jang lebih baek daripada sekarang, kerna koe, ajah dan iboemoe poenja boedi dan pertoeoengan ada terlaloe besar aken akoe bisa loepaken, maka akoe berdjandji aken lantes menoelis begitoe lekas mempoenjai kasempetan dan ka'ada'an mengidzinken.”

„Wah, tjilaka, papa!” treak Dolores dengan moeka poetjet dan tangan bergoemeter. „Iaorang soedah lari menjingkir ka tempatnja bangsa Papoea.”

„Inilah tentoe berhoeboeng dengan terboekanja Moestari poenja resia lantaran itoe soerat-soerat soedah ditjoert oleh Radeko. Batja teroes!” kata Tat Mo.

Dolores batja lebih djaoe itoe soerat dari Noerani :

„Koe tentoe merasa heran kenapa kita-orang soedah ambil igi pœtoesan nekat. Kita terpaksa tjari

perlindoengan antara orang Papoea kerna ini ada tindakan paling selamat jang bisa dilakoeken boeat di ini tempo. Satoe bahaya besar telah moentjoel dengan mendadak, mengantjem pada akoe dan Moestari, hinggga boeat terlolos dari segala kasoekeran dan karoe-wetan kita terpaksa tjari satoe tempat semboeni jang santausa.

„Tapi biarlah, zus, akoe toetoerken doedoeknja haj dari bermoela soepaja koe bisa ikoetin dengan terang apa jang telah terdjadi. Seperti dalem soerat jang doeloan akoe telah tjeritaken, beberapa lembar soerat jang baroe abis di-typ, jang akoe hendak kirim padamoe, telah terlinjap koetika ajahkoe meninggal doenia, dan dari sebab di itoe sa'at ada hanjak orang jang dateng menengokin, kerna maitnja dirawat dalem hospitaal, tida dibawa poelang lagi ka roemah, maka akoe soedah koetir itoe soerat-soerat boekan diterbangin angin hanja ada orang jang sengadja tjoesi.

„Dalem itoe soerat-soerat, jang sabetoelnja belon dityp abis kerna masih ada lagi samboengannja, akoe ada toetoerken padamoe kadatengannja Moestari dan Soebaidah, bagaimana wapih Moestari telah menjamar dan laen-laen sebaginja, hingga kaloe djato di tangan satoe orang boengan, apalagi Radeko, pastilah itoe resia djadi terpetjah. Dan akoe poenja hati baroe merasa sedikit senang koetika liwat tiga hari sasoedah ajahkoe dikoeboer tida ada gerakan apa-apa jang menjoerigaken dan Radeko poen tida kaliatan lagi mata-idoengnja. Akoe soedah kira linjapnja itoe soerat-soerat tida membswa kasoedahan djelek.

„Tapi ini doega'an ternjata ada keliroe, kerna baroe sadja akoe kirim pada koe itoe soerat jang paling belakang, lantes di waktoe sore djam lima koetika baroe balik dari hospitaal Radeko dateng di roemah boeat bestemoe akoe dengan teranter oleh Astalin dan Moeskowi, doea pemimpin Merah jang terkenal djempolan dan mempoenjai pengaroeh besar antara orang-orang boengan, serta terpandang sebagi leiders oleh

jang laen-laen. Koetika iaorang dateng akoe dan Soebaidah sedeng berdoedoek di pertengahan, sedeng Moestari ada di kamar lagi membatja boekoe. Iaorang poenja roepa dan sikep jang tergoepoeh-goepoeh dan Noerang sabar membikin akoe mengarti ini koendjoengan boekan boeat maksoed baek, dan koetika akoe menegor apa kahendahnja, Radeko lantes sadja berkata :

„Kita orang poenja kedatangan adalah sebagai oeloesan dari sekalian saudara-saudara kita, orang-orang boengan pendoedoek di Tanah Merah, akan mendjoempai dan hatoerkan selamat datang kepada Raden Moestari, Assistent-Wedana dan poeteranja Boepati Soekaboewana, jang beloem lama tiba disini dengan menjamar dan memakai nama Sarkoem dan mengakkoe mendjadi soemi dari Siti Soebaidah!

„Ini oetjapan membikin akoe sanget terkedjoet hingga tida bisa berkata-kata, tapi oentoeng ada Soebaidah jang dengen lekas dan gagah laloe mendjawab :

„Kapan tjoemah sabagitoe ada kae-orang poenja maksoed, akoe minta kae lekas berlaloe dari sini, kerna sebagaimana soedah beberapa kalih akoe terangkan pada banjak orang, soemikoe lagi dalem sakit.

„Itoe tiga orang tersenjoem, dan Astalin, jang beroesia djaoe lebih toea dari Radeko, beratsal anak Betawi jang ternjata ada amat tjerdik dan pande bitjara, laloe berkata :

„Ach, 'neng Soebaidah, djangan begitoe angkoeh, dong! Saja sih engga taoe bagaimana asal-oesoelnja, tjoemah denger pengadoeannja ini toean Radeko, jang merasa dirinja kاپiranin oleh 'Neng Noerani, jang soedah berdjandji dengan soempah hendak djadi istrinja, tetapi sasampenja di sini lantes moengkir dengen tida kataoean sebabnja. Tadinja orang kira lantaran ajahnja sakit, ia perloe rawat orang-toea sadja, tapi sekarang baroe kataoean, 'Neng Noerani lagi toenggoe kadamengannja iapoenja kekasih, jaitoe Raden Moestari jang menjoesoel ka sini dengen pake

nama Sarkoem dan poera-poera djadi soeaminja 'Neng Soebaidah, kaponakannja sendiri. Saja sih orang loear jang netral, engga tjampoer kanan-kiri, tjoemah saja kapingin taoe apa ini lelakon betoel atawa tida?

„Ini ada oeroesan privé jang orang loear boleh traoesah taoe! djawab Soebaidah.

„Begitoenja sili memang betoel,” djawab Astalin sambil bermesem. 'Kaloe engga maoe dikasih tjampoer saja engga berani memaksa, tjoemah djangan 'neng menjesel kaloe ini perkara djadi kapandjangan dan timboel onar besar.'

„Onar bagimana?' tanja Soebaidah.

„Belon taoe, boleh kira-kira sadja sendiri,' djawab Astalin.

„Kaloe ada orang berani bikin onar, saja nanti mengadoe sama Wedana, dan di sini ada politie dan soldadoe boeat melindoengken kaselametannja sa-soeatoe orang, hingga tida bisa diperlakoeken sawenang-wenang.'

„Itoe traoesah dibilang, kita orang djoega samoea taoe,' kata Astalin. 'Tjoemah tjobalah 'neng timbang dan pikir dengen sabar, apakah enak orang bertiga dimoesoehin oleh ratoesan pendoedoek? 'Neng djoega ada orang boengan, jang tida bisa lantes angkat kaki dari sini. Kaloe bisa djadi roekoem dan akoer boekakah baek?'

„Kita-orang tida soeka tjari setori,' djawab Soebaidah, 'dan kita belon perna kasih lantaran boeat orang moesti bermoesoeh, serta kita tida ada mengandoeng maksoed boeat memoesoehin siapa djoega, maka tida perloe diadaken ka'akoeran dan perdamaian, kerna itoe tjoemah bisa terdjadi kapan ada terbit pertjidra'an.'

„Itoe betoel. Memang djoega sedari dateng disini 'neng dan Raden Moestari belon perna tjektjok atawa bermoesoehan pada orang. Tapi moesti inget, toean Radeko ada poenja alesan koeat boeat menjangka, moengkirnja 'Neng Noerani jang sekarang tida soeka

djadi istrinja sebab soedah teriket dengan Raderi Moestari.'

„Sakean lama, zus, akoe tinggal diam dengerken Soebaidah berdebat dengan Astalin; tapi koetika itoe omongan sampe di ini bagian, akoe tida bisa toetoepon moeloet lebih lama. Kita orang soedah tida bisa poengkir jang Sarkoem ada Raden Moestari, maka sekarang akoe moesti kasih katerangan jang Radeko tida ada hak aken pandang padakoe sebagi istri atawa toendangannja, kerna akoe ada saorang merdika. Maka akoe lantes toetoeperken pada Astalin jang itoe soempahan lantaran terpaksa dan sampe sekarang akoe anggep dirikoe merdika, tida teriket pada siapa djoega.

„Baroe sadja akoe berenti bitjara, Radeko lantaspentang batjotnja dan poeter doedoeknja perkara begitoe roepa soepaja kaliatan ia ada satoe lelaki djoedjoer jang dipermaenken olehkoe. Dengan setjara koerang-adjar ia soedah berdjoesta dengan membilang ia soedah kasih padakoe banjak barang persenan dan malah di itoe malem, sasoedahnja ia peloek-tjoem, akoe menangis waktue hendak berpisah, kerna koeatir tida bisa bertemoelagi. Djoega ia tida loepa aken tjeritaken, bagaimana akoe soedah ampir berangkat ka Bandjarmasin boeat soesoel padanja dan pastilah sekarang kita-orang soedah djadi soemi-istri kaloe kiranja akoe soedah tida ditahan oleh politie di Tandjong Priok djoestroe waktue kapal ampir belajar. Ini kadjadian jang bener ia tambahkan lagi dengan kadjoesta'an, bahoea sasoedah gagal aken pergi ka Bandjarmasin, akoe sering toells menjataken kangen dan tjinta, serta ia masih teroes kirim oewang padakoe. Dan ini ia tetepken dengan soempahan-soempahan berat, jang tida satoe manoesia, salaennja jang moraal bedjad, nanti sanggoep lakoecken. Pengabisan ia berkata, kaloe sekarang akoe tolak boeat djadi istrinja dan akoe menika pada laen orang, ia lebih soeka sama-sama berangkat ka acherat.

„Di itoe waktue, zus,” Noerani menoelis dalem

soeratnja, „akoe merasa kamekmekek dan tida berdaja, lantaran meliat itoe lelaki begitoe berani mati boeat mendjoesta dan memfitenah padakoe dengan tjeritaken segala hal jang tida ada, tjoemah soepaja dapet sympathie dari doea kawannja. Itoe ilmoe mendebat jang kaed dan ajahmoe telah adjar padakoe ada boeat berhadapan dengan orang-orang jang bitjara pantes, boekan oentoeck ladenin saorang satengah gila jang tida merasa mauloe atawa takoet berdosa boeat karang segala tjerita kosong aken memboesoekin padakoe. Dan apa tjilaka, kadjadian di itoe malem tida ada jang menjaksiken selaennja Moestari, sedeng perkara menjoesoel ka Bandjarmasin, memang ada hal jang sabetoelnja koetika akoe lagi sedeng djengkel lantaran dapet taoe Moestari bakal menika. Di itoe sa'at dadakoe merasa sesek dan akoe tida bisa lantes bantah itoe toedoehan, tjoemah badankoe bergoemeter lantaran goesar. Dan akoe-poenja boengkem boeat sedikit waktue membikin kawan-kawannja Radeko keliroe anggep dan sangka apa jang ditoedoeh samoea betoel, maka dengan mendadak itoe satoe kawan jang bernama Maskowi, jang sakean lama tida tjampoer bitjara, lantaspentak bertreak dengan roepa goesar dan berkata:

„Djangan koeatir, saudara Radeko! Kita-orang nanti membela mati saudara poenja perkara, kerna saudara soedah tjoekoep korbanken diri aken goena Neng Noerani, maka tida pantes sasoedahnja sampe di sini orang berani mengganggoe saudara poenja hak jang sah. Kapan saja tjeritaken ini hal pada saudara-saudara kita, nistjaja ada sedia bilang poeloeh orang jang aken berdivi di belakang saudara dan bersiap aken korbanken djiwanja kapan ada laen lelaki berani boeat Neng Noerani dari tangan saudara. Sa'ja maoe liat siapa jang berani ganggoe saudara poenja perdjodoan!”

„Sambil berkata-kata begitoe ia angkat ka atas sabelah tangannja jang terkepel sebagi hendak mengantjem. Kentara sekali Moeskowi ada saorang

beradat kasar dan boeas, jang djadi terpandang tinggi oleh pendoedoek di Tanah Merah lantaran galak dan beraninja.

„Di itoe waktoe akoe soedah djadi nekat dan daret pikiran hendak terdjang dan kasi satoe temping pada Radeko jang koerang-adjar, koetika mendadak Moestari kaloe ar dari kamarnya hingga akoe dan Soebaidah mendjadi kaget kerna merasa pasti ini sakalih moesti terdjadi perkalahian heibat. Kita-orang, soeda berlindak aken halangin padanja soepaja tida dateng deket pada itoe tiga orang tatkala Moestari kaloe arken oeljalan jang membikin kita-orang djadi seperti kesima, katanja :

„Selamet dateng, soedara Radeko ! Djangan koetir, soedara poenja oeroesan saja lantes bikin beres dan dalem ini minggoe pendoedoek di Tanah Merah boleh bergirang aken rajaken soedara poenja pernikahan dengan Siti Noerani. Maksoed saja memang hendak boedjoek dan kasih mengarti pada Noerani jang ia tida boleh harep satoe apa lagi dari saja, jang soedah menikah dan hidoep beroentoeng dengan Soebaidah, saja-poenja istri jang tertjinta. Saja soedah dapet taee bagaimana soedara Radeko telah korbanken diri soepaja bisa bertemoe pada kekasihnja, maka ada dengan sepatoetnja kaloe Noerani menaro harga dan oendjoek kasiannja pada itoe lelaki jang menjinta dengan sa-soenggoenja hali. Djoega saja saja anggep tjotjok sekalih dan pasangan betoel kaloe kae berdoea mendjadi soeami-istri.

„Ini perkata'an membikin itoe tiga orang djadi tertjengang. Radeko laloe samboet tangan jang Moestari angsoerken aken dan selagi berdjabatan ia berkata 'Soenggoekah, toean ?'

„'Apa jang saja bilang tadi ada hal jang sabener-benernja,' kata poela Moestari. 'Saja mengakoe tempo di Batavia betoel saja ada taro perhatian pada Noerani sebagai djoega pada anak-anak gadis jang laen, tapi belakangan saja loepakeu padanja dan taro

tjinta keras pada saja-poenja istri jang sekarang. Koetika ia ditangkep lantaran berhaloean Merah, saja-poenja ajah mae kawinken saja sama Siti Rohaja, anaknja djaksa pensioen. Tapi di maleman saja poenja hari nikah Soebaidah soedah bisa melariken diri dan dateng soesoelin saja. Begitoe kita bertemoe, di itoe malem djoega saja toeroet melariken diri pergi ka Tanah Sebraeng, bermoela ka Singapore dan djazirat Melajoe, komoedian ka Medan, dimana kita-orang bekerdja keras aken bikin propaganda communistisch. Lantaran di-intip oleh politie, kita lari ka Makassar, di mana achirnja kita kena ditangkep. Di Makassar kita dapet kabar dari satoe sobat jang soedara Radeko soedah sampe di Digoel tapi tida diperdoeliken oleh Noerani jang masih harep-harep nanti bisa balik ka Java dan mendjadi saja-poenja istri. Oleh kerna itoe, kita berdoea ambil poetoesan aken dateng di ini tempat boeangan dan Soebaidah sengadja bikin propaganda jang menjolok mata soepaja ditangkep oleh politie. Kita-poenja maksoed tida laen hanja aken boedjoek dan kasih mengarti pada Noerani soepaja djangan sia-siaken pertjinta'an jang toeloes dan djoe-djoer dari soedara Radeko. Tapi lantaran sakit, saja belon sempet bitjara dan belon bisa bertemoe moeka pada soedara Radeko boeat berempoeke bagaimana baeknja.'

„Akoelantes mengarti, zus, jang Moestari lagi goenaken akal aloes aken singkirken pertjidra'an. Akoelantes inget kae-poenja nasehat dalem soerat jang doeloe, soepaja akoe djangan berlakoe terlaloe keras pada Radeko jang bisa djadi nekat kapan meliat pengharepannja telah linjap sama-sekalih. Akoelantes mengarti jang Moestari lagi tjoba aken bikin linjap itoe orang-orang poenja kagoesaran dan tjemboeroean hingga itoe bahaja bisa disingkirken. Tapi Moestari bilang lebih baek ia bitjaraken ini hal padakoe dengan berampat mata, maka ia minta tempo sampe besok pagi. Tapi Radeko dan kawan-kawannja mendesek teroes ker-

na roepanja ia koerang pertjaja pada Moestari, brangkalih lantaran koetika bitjara pada Soebaidah kita orang ada bersikep keras dan angkoe jang bertentangan sekalih dengan haloeannja Moestari. Meliat ini kada'an, akoe lantes tjampoer bitjara dan berkata pada Moestari:

„Djikaloe begitoe kaue poenja maksoed, mepakah dari bermoela tida bitjara teroes-terang atawa toelis soerat padakoe? Kae dateng di sini dengan membawa istri boeat bikin sakit hatikoe. Akoe poen tida bentji pada Radeko, tjoemah akoe merasa djengkel pada iapoenja kelakoean jang terkadang ada amat kasar. Akoe hargaken atas iapoenja katjinta'an jang akoe taoe ada lebih djoedjoer dan tetep dari kae. Dalem ini beberapa minggoe akoe soedah tjoba iapoenja kasabaran dengan adaken berbagi-bagilarangan dan samoeanja ia toeroet dengan betoel. Maka kaloe kae soenggoe bermaksoed aken andjoerin akoe menikah pada Radeko, tida oesah bitjara ampat mata, kerna sekarang poen akoe bisa ambil katetepan jang akoe sedia aken loeloesken kae-poenja kainginan.

„Itoe tiga pemimpin Merah boekan maen girangnja mendenger akoe-poenja perkata'an. Radeko lantes menghamperi padakoe sampe deket sekalih dan berkata:

„Adoehai, tjahaja matakoe, ta sangkalah kakanda akan dapat mendengarkan oetjapan samerdoe ini! Komoedian ia angsoerken tangannja jang akoe poera-poera tida liat. Tapi mendadak Moestari menghampiri, pegang akoe-poenja tangan jang lantes dipersatoeken dengan tangannja Radeko dan, selagi kita orang berdjabatan, Moestari berkata: „Inilah kainginankoe!”

„Kae liat, zus, bagaimana heibat sang nasif boeroek telah permaenken pada kita bertiga. Dengan begitoe banjak soesah Soebaidah soeda bawa Moestari dateng di ini tempat, tapi baroe sadja bertemoean beberapa hari, dengan akoe belon sempet bitjara apa-apa padanja, lantes moesti moentjoel ini lelakon jang mendje-

moeken, dan Moestari terpaksa berpoera-poera setoedjoe akoe menikah dengan Radeko dan malah rangkepken akoe-poenja tangan pada itoe lelaki jang terkoetok!

„Sasoedahnja kadjadian begitoe, zus,” kata poela Noerani dalem soeratnja, „sikepnja itoe tiga orang pada Moestari lantes berobah. Astalin dan Moeskowi poen lantes menghampiri dan memberi tangan. Moestari silahken iaorang, jang sedari dateng pada kita selaloe tinggal berdiri, boeat berdoedoek di sapoeter medja, sedeng akoe dan Soebaidah kaloearken kopi dan thee serta biskoeit. Iaorang bitjaraken perkara pernikahan jang hendak dibikin salekasnja bisa, tapi Moestari anggep lebih baek tanja doe'oe akoe poenja pikiran. Koetika Radeko tanja padakoe kapan kita-orang nanti menikah, akoe mendjawab bahoea lantaran ajahkoe meninggal belon berapa hari ada koerang pantes kaloe akoe boeroe-boeroe menikah, maka akoe minta itoe pernikahan langsoengken kapan soedah *matang poeloeh*, jaitoe sidekah selamatan boeat hari kaämpat poeloeh sadari ajahkoe meninggal.

„Radeko tida kabepatan aken iringken ini perminta'an, tapi ia ingin kita-orang poenja pertoendangan officieel dioemoemken pada sekalian pendoedoek Tanah Merah dan besok akoe moesti toeroet padanja boeat ketemoein iaorang poenja sobat-sobat, kerna sekarang ia hendak perkenalkan akoe sebagai toendangannja. Kaliatan Radeko kapingin sekalih berdjalan bersama akoe dan banggain di hadapan orang banjak jang akoe ada iapoenja toendangan. Tapi akoe bisa batalken iapoenja maksoed dengan alesan ajahkoe baroe abis meninggal dan hatikoe tida goembirah boeat berkenalan, jang tjoemah bisa kadjadian kapan pikiran lagi senang. Tapi akoe terpaksa terima perminta'annja boeat sama-sama hadlirin vergadering boelanan jang aken dibikin lagi anem hari dimana bakal diadaken lezing dan laen-laen. Tentang pertoendangan akoe idzinken boeat Radeko dan kawan-kawan-



nja maloemken dari sekarang pada sekalian pendoeboek di Tanah Merah.

„Sasoedahnja beres ini oeroesa, Radeko dan doea kawannja tinggal omong-omong sama Moestari sampe djam 8 malem, pada waktoe mana marika toeroet dahar bersama kita. Kaliatan Moestari soedah bikin itoe tiga orang pertjaja jang ia telah tinggalkan djabatannja lantaran ketarik pada angen-angen Merah jang dianoet oleh Soebaidah. Iaorang berdjandji aken bantoe pegang resia jang Sarkoem ada Raden Moestari poetra Boepati, kerna Moestari bilang kaloe sampe kataoean oleh bestuur di Digoel jang ia ada satoe assistent-wedana jang minggat tinggalkan pakerdjannja, nistjaja ia aken dikirim balik ka Java.

„Sasoedahnja itoe tiga orang berlaloe, kita lantes berempoek tindakan apa jang moesti dilakoeken lebih djaoe, kerna itoe tipoe-daja dari Moestari tjoemah sakedar aken singkirken kasoekeran boeat sedikit hari sadja. Moestari bilang pikirannja soedah tetep aken pergi menjingkir ka tempatnja bangsa Papoea di dalem rimba jang lebet, tentang maksoed mana akoe dan Soebaidah lantes menjataken setoedjoe, maka sa'antero malem sampe ampir pagi kita lantes berempoek boeat atoer itoe peminggatan jang moesti terdjadi dengan semboeni soepaja tida dikehatahoei baik oleh bestuur maepoen oleh orang boeangan.

„Moestari poenja kapandean dan katadjeman pikiran ada kaliatan njata pada tjaranja ia atoer persedia'an aken goena ini maksoed. Pertama ia beri pikiran soepaja akoe tetep menginep di hospitaal, hingga Radeko tida laloesa aken dateng ketemoe, dan berbareng dengan itoe ia tida bisa timboel tjoeriga dan tjemboeroean seperti kaloe akoe tinggal satoe roemah dengan Moestari. Kadoea, ia beri pikiran soepaja akoe koempoel saberapa banjak jang bisa didapet segala matjem obat-obatan jang perloe, toeroetama kinine, boeat lawan penjakil demem, aken dibawa ka dalem

rimba di mana kapan kita kena sakit ada soeker sekalih aken mendapet pertoeoengan obat. Katiga, ia soeroe akoe pak dan kirim postpaket pada kae segala boekoe tjatetan dan laen-laen jang soedah dikerdjaken soepaja tida oesah moesti dibawa ka dalem rimba. Ini akoe soedah lakoeken dan ini hari akoe kirim tiga paket jang isinja kae boleh perlakoeken sebagaimana jang kae rasa baik. Di dalem itoe paket ada terdapat djoeg potret, pakean dan laen-laen barang milikkoe jang kae boleh toeloeng simpen atawa pandang sabagi persenan kapan akoe tida bisa kombali lagi ka Java. Ka'ampat, kita-orang bikin satoe lijst dari barang-barang jang tida bisa dibawa, lijst mana bersama soerat katerangannja aken diserahkan pada Wedana dengan perminta'an ia soeka toeloeng simpen dan oeroes itoe barang-barang kapan kita orang tida ada. Moestari bakal toelis satoe keterangan pandjang lebar tentang sebabnja kenapa ia, Soebaidah dan akoe, soedah menjingkir dari Tanah Merah, sambil terangken dengan djelas kita-poenja hikajat dari bermoela, dan ia perkenalkan siapa dirinja dan sertaken djoega satoe soerat boeat disampeken pada ajahnja, Boepati di Soekaboena. Ia toetoerken dengan djelas bagaimana Soebaidah, dengan poera-poera djadi communist, soedah berdaja boeat bikin ia bisa bertemoe padakoe, tapi lantaran sekarang diantjem oleh Radeko, Astalin dan Moeskowi, maka terpaksa kita-orang bertiga moesti lari menjingkir, boekan sebab hendak terlolos dari wet negri, hanja sakedar boeat bebaskan diri dari ganggoeannja laen-laen orang boeangan dan boeat tjoba toentoet pengidoepan jang tentrem antara kita bertiga jang saling menjinta satoe-sama-laen. Lebih djaoe Moestari tjeritaken djoega kita-poenja angen-angen aken tjari taoe kaada'annja bangsa Papoea djagoenoengan Digoel dan laen-laen tempat lagi, dan maoe tjoba sebar kasopanan antara marika seperti zendeling-zendeling Kristen biasa berboeat, serta tjari taoe marika poenja adat-kabiasa'an dan penghidoepan,

sedeng semoea hatsil pendapetan dari ini pepereksaan kita aken serahkan pada pamerintah Belanda, jang kita moehoen nanti soeka menoendjang dalem ini pertjoba'an. Djoega Moestari peringetken, ia dan akoe ada orang merdika, beekan orang boeangan, kerna kita berdoea tjoemah mengikoet familie jang diboeang, maka kita anggep kita ada merdika aken pergi ka mana soeka asal sadja djangan kaloe dari daerah Nieuw Guinea. Soebaidah poen dalem satoe soerat jang ia toelis sendiri telah berdjandji, jang ia tida nanti kaloe dari Nieuw Guinea, dan ia harep bestuur djangan pandang iapoenja berangkat sebagi hendak melarikan diri, kerna toedjoeannja hanja sakedar boeat anter akoe dan Moestari jang hendak bikin honeymoon di antara bangsa Papoea."

Sampe di sini Tat Mo poetoerken Dolores poenja pematja'an dengan berkata :

"Kaloe begitoe kita poenja tindakan soedah didoe-loein oleh Moestari, jang telah toetoerken iapoenja hikajat pada bestuur di Digoel, jang pasti nanti serahkan itoe pada pamerintah dan pada ajahnja. Inilah ada tindakan jang pasti bakal lebih berhatsil daripada apa jang kita niat lakoeken."

"Kaloe begitoe," kata Dolores, "apakah papa hendak toenda ini hikajat jang papa lagi karang?"

"Tida, kita masing-masing moesti kerdjaken teroes menoeroet apa jang soedah diatoer, tjoemah akoe moesti tambain dengan segala kadjadian jang paling baroe. Batjalah teroes itoe soerat."

Dolores moelai membatja lagi soeratnja Noerani seperti brikoet :

"Tindakan kalima dan ini ada jang paling penting, akoe moesti lekas berempoek pada Makoi boeat atoer persedia'an aken kita berangkat minggat. Lantaran kita bakal bawa banjak bekelan, maka ia moesti sedia beberapa perahoe dan kawan-kawan boeat menganter. Sabagian dari itoe barang-barang jang kita maoe bawa, antara mana ada beras, garem dan

laen-laen, aken dikirim lebih doeloe, soepaja waktoe hendak berangkat djangan terlaloe banjak jang moesti diangkoet. Dan ini hal akoe soedah lantas oeroes pada besok paginja. Makoi kaliatan girang sekalih jang kita-orang maoe dateng di tempatnja. Itoe hari djoega ia kirim doea kawannja pergi ka goenboeng boeat bertaoeken pada Radja dari Oewai Merea, jang diminta kirim orang aken menjamboet di sebelah oeloe soengei, dan lebih djaoe ia soedah koempoel lima perahoe wanoe boeat kita-orang goenaken. Kita soedah tetepken aken berangkat pada hari Djoemahat malem, jaitoe satoe hari di moeka dari dibikin itoe vergadering jang akoe berdjandji hendak hadirin, dimana Radeko hendak bangga akoe di hadapan orang banjak sebagi iapoenja toendangan. Ach, akoe ingin liat bagaimana roepanja di itoe waktoe kapan ia dapat taoe kita-orang soedah mengilang!

"Tindakan jang ka'anem adalah kita bertiga moesti lantas berdaja aken koempoel berapa banjak jang bisa didapet segala matjem bibit-bibitan boeat ditanem di kampoengnja bangsa Papoea jang kita niat adjar bertani. Patjoel, parang dan laen-laen poen kita aken sediaken. Tjoemah jang paling soeker kita-orang tida poenja sendjata api jang sanget perloe boeat di tengah rimba. Akoe sendiri ada poenja revolver jang dikasih pindjem oleh dokter aken mendjaga diri, kerna akoe sering dikcendjoengin oleh orang-orang Papoea jang minta obat. Djoega di hospitaal ada sedia satoe senapan boeat orang jang mendjaga malem. Tapi boeat dapetken ini sendjata akoe moesti mentjoeri, maka kita ambil poatoesan aken berangkat zonder sendjata dan serahkan nasif kita di tangan Toehan. Kita pertjaja Makoi dan itoe radja Sarim dari Oewai Merea tentoe nanti lingoengken kita.

"Begitoealah, zus, ada kita-poenja persedia'an oentoe djalanken ini niatan, dan waktoe akoe toelis ini soerat, hari Selasa sore, segala apa ada berdjalan dengan beres, hingga kaloe tida ada halangan, hari Djoema-

hat sore, kira-kira djam 10 malem, kita bisa menjingkir dari ini tempat aken pergi tinggal di dalem oetan lebet jang soeker didatengin orang dan hidoep di antara bangsa Papoea jang, maskipoen terkenal biadab, barangkalih hatinja tida begitoe djahat sabagi manoesia jang ternama sopan."

Noerani samboeng lagi soeratnja, jang pake tanggal 18, hari Kemis sore, seperti berikoet:

"Zus, segala persedia'an soedah lengkep samoea, dan tadi lohor itoe doea orang jang dikirim oleh Makoi soedah balik kombali dengan membawa kabar bahoea Korannomang (radja) dari Oewai Merea soedah sedia 10 perahoe dengan 100 orangnja boeat samboet dan anter pada kita, laorang tida dateng disini, hanja menoenngoe di sabelah oeloe dari soengei Oewamba, ka mana sabagian besar dari kita poenja barang-barang soedah dikirim. Tida satoe orang jang taoe atawa tjoeriga dari ini persedia'an, kerna itoe barang-barang diangkoet dengan kanoe di waktoe malem oleh orang-orangnja Makoi.

"Dalem ini ampat hari, Radeko soedah tiga kalih katemoein akoe dalem akoe poenja pondok di hospitaal dengan bawa djoega beberapa kawannja. Ia soedah poekoel gembreng di seloeroeh Tanah Merah oemoemken akoe soedah djadi iapoenja toendangan dan saban dateng ia minta akoe toeroet padanja boeat djalan-djalan, tapi selaloe akoe menampik dengan alesan 'tida sempet,' tjoemah berdjandji aken toeroet padanja dateng di vergadering pada hari Saptoe sore dan besoknja, hari Minggoe. waktoe akoe dapet vrij, kita nanti bikin perkoendjoengan pada sobat-sobat dan kenalan. Akoe terpaksa moesti berlakoe manis padanja soepaja ia djangan tjoeriga, dan akoe soedah soeroe batalken iapoenja niatan aken bikin roemah sendiri kerna kapan soedah menikah kita aken tinggal sama-sama di pondok dari ajahkoe.

"Radeko kaliatan koerang setoedjoe akoe bekerdja di hospitaal, hanja lebih soeka akoe mendjadi goeroe

dan mengadjar sama-sama dalem sekola rahajat jang ia hendak berdiriken dan pimpin sendiri. Bersama-sama ia akoe pergi mengadep pada dokter aken madjoeken perminta'an berenti djadi verpleegster di ahirnja ini boelan dengan alesan hendak menikah. Ini tindakan membikin linjap sama-sekalih iapoenja katioeriga'an, dan beberapa orang jang sering bergaolan padanja ada tjerita pada Njonja Soedarmo jang Radeko poenja tingka-lakoe ada begitoe goembirah dan girang hingga rada mirip seperti saorang jang otaknja miring, kerna boeat segala perkara nonsens ia bisa tertawa berkakakan dan di pondokan ia menjanji dan bersoeit tida berentinja.

"Tapi biarlah sekarang akoe berentiken penoetoeran tentang itoe lelaki idioot, hanja bitjaraken sadja soeal-soeal jang paling penting, kerna boleh djadi ini ada soerat paling pengabisan jang akoe toelis padamoe dalem ini penghidoepan. Akoe hadepken ini masin toelis dengan hati terharoe, kerna tida taoe sampe kapan akoe nanti bisa menoeelis lagi padamoe. Sama kapal jang bakal sampe di sini laen boelan tentoe bakal dateng poela soeratmoe jang berisi banjak nasehat dan pikiran baik hingga selaloe membikin hatikoe girang. Tapi sekarang itoe soerat pastilah akoe tida bisa terima dan oleh postkantor bakal dikirim balik padamoe. Ini ingetan membikin hatikoe sedih.

"Djoega akoe tida taoe bagimana kaue dan ajahmoe nanti pikir dari ini tindakan, tapi dengan meliat apa jang telah terdjadi, akoe merasa pasti kaue dan ajah nanti benerken kita ambil ini poatoesan nekat. Kaue poen doeloe soedah perna bilang, kaloe terpaksa kaue dan ajahmoe setoedjoe kita-orang menjingkir ka tempatnja bangsa Papoea. Itoe sa'at berbahaja sekarang soedah moentjoel jang membikin kita terpaksa menoeedjoe ka itoe djoeroesan, jaitoe djalan satoe-satoenja aken bebaskan diri dari ganggoeannja Radeko dan kawan-kawannja.

"Satoe hal jang kita sanget koeatirken jaitoe kaue

bestuur di Digoel nanti kirim barisan aken menjoesoel kita dan paksa bawa kita balik ka Tanah Merah. Tentang hal ini akoe soedah bitjara pandjang-lebar dengan Makoi. Itoe orang bilang, kita djangan koeatir, kerna maskipoen Oewai Merea letaknja tjoema sà-perdjalanana doa hari dengan naek perahoe, tapi di sebelah oeloe, di tanah pagoenoengan jang penoeh rimba, ada lagi laen negri jang besar, dimana ada terdapat kampoeng-kampoeng jang roemah-roemahnja sampe ampir saratoes boeah dan diperintah oleh familie dari Sarim. Itoe kampoeng-kampoeng letaknja saperdjalanana satoe minggoe sampe sapoeloeh hari dari Oewai Merea dengan melintasin oetan rimba lebet dimana tida sembarang orang bisa sampe, dengan penoeh goenoeng-goenoeng jang poentjaknja tertoe-toep saldjo dan hawanja amat dingin. Akoe rasa letaknja itoe tempat ada di kaki dari tanah pagoenoengan Juliana, jaitoe di tengah-tengah Nieuw Guinea jang tida satoe orang salaennja bangsa Papoea bisa sampeken. Kapan kita berdiam di sana, pastilah tida ada jang bisa soesoel.

„Dalem kalangan pengataoean, ada banjak apa-apa jang membikin akoe dan Moestari djadi sanget goembirah. Makoi tjerita, di itoe daerah di pagoenoengan ada berdiam manoesia jang berbadan ketjil dan kate seperti anak-anak dan koelitnja poetih sabagi bangsa Europa. Djoega ia ada tjerita tentang binatang-binatang dan boeroeng-boeroeng serta poehoen-poehoen besar dan aneh jang, kaloe benèr se- paronja sadja, nanti membikin anggepan orang tentang Nieuw Guinea poenja flora dan fauna (tataneman dan binatang) djadi berobah sama-sekalih. Djadinja, zus, akoe bilang teroes-terang, akoe poenja kasedihan lantaran bakal poatoes perhoeboengan dengan kae dibikin linjap sebagian oleh pengharepan aken ketemoeken apa-apa jang baroe dan akoe masih belon singkirken harepan boeat karang satoe boe- koe tentang ka'ada'an dan penghidoepannja bangsa

Papoea dan laen-laen hal jang berhoeboeng dengan itoe, boeat mana Moestari dan Soebaidah aken mem- bantoe. Inilah sebabnja maka akoe ambil poatoesan aken bawa ini masin toelis ka dalem rimba soepaja akoe bisa bekerdja dengan enak boeat karang segala apa jang kita alamken dan ketemoeken disini.

Moestari poenja toedjoenan ada bagoes sekalih Dengan toetoerken kita poenja antero hikajat dan terangken djoega siapa dirinja, ia ada harep bestuur di Digoel nanti dapet pemandangan laen tentang Soebaidah jang ditoedoech djadi propagandist com- munist, soepaja kaloe sampe kita-orang kena kesoesoel, atawa lantaran salah satoe sebab terpaksa balik ka Tanah Merah, kita nanti dapet kamerdika'an lebih loes dari-pada laen-laen orang boeangan dan dilindoeng- ken djoega dari ganggoeannja Radeko dan kawan- kawannja. Tapi sebaliknja kaloe kita-orang bisa ber- diam dengan selamat di antara bangsa Papoea boeat satoe doa taon lamanja, ia maoe bikin satoe verslag lengkep pada pamerintah tentang pendapatannja iapoenja pepekerja'an atas ka'ada'an di sebelah oeloe, jaitoe dalem daerah pagoenoengan Digoel, dan kaloe itoe berbagi-bagi kaoem biadab soedah bisa dibikin djinek, maoe minta pamerintah tetepken kadoedoekannja sebagi wakil atawa oatoesan pamerintah di antara itoe kepala-kepala Papoea jang tinggal di pagoenoen- gan sampe dateng temponja aken kita balik ka Java bersama Soebaidah jang haroes dimerdikaken.

„Ini soerat, zus, besok pagi aken dikirim. Moestari poen soedah toelis dengan langsoeng pada ajahnja, dan Soebaidah, pada paman dan bibinja. Djoega Moestari ada kirim tiga pakket boeat ajahnja, berisi barang barang jang ia tida maoe bawa, tapi terlaloe berharga boeat ditinggalken begitoe sadja. Di pinggir soengei soedah sedia doa perahoe kanoe bersama Makoi dan tiga kawannja boeat menggajoe. Akoe harep sadja kae dan ajah nanti soeka dowaken soepaja ini perdjalanana berachir dengan kaselamatan, dan boeat

sekarang terimalah akoe poenja tjoem katjinta'an jang satoeloesnja hati dan sampekenlah pada ajah dan iboemoe akoe poenja sembah dan soedjoet serta rasa soekoer jang tida ada watesnja.

NOERANI."

Soerat dari Moestari ada pendek boenjinja. Lantaran Noerani soedah toetoerken samoea bagimana iaorang poenja toedjoean, tida ada apa-apa jang ia moesti bitjaraken. Moestari tjoema hatoerken trima kasih boeat Tat Mo dan Dolores poenja perhatian, hingga soedah berdaja keras aken goena marika bertiga poenja ka.. baekan dan kaberoentoengan, dan harep sadja sasoe-dah hadeppen ini pertjoba'an heibat. nanti dateng masa jang lebih broentoeng, hingga marika bisa balik ka-Java aken oendjoek hormatnja. Ia ada minta soepaja soeratnja Noerani dikasih liat pada Raden Achmad, kerna maski ia sendiri soedah toelis dengan langsoeng padanja, tapi tida begitoe terang.

Soeratnja Soebaidah ada loetjoe dan merarik hati. Ia tida bitjaraken sama-sekalih soeal-soeal jang terdjadi di Tanah Merah dan itoe niatan aken berangkat minggat ka tempatnja bangsa Papoea, hanja toedjoe-ken pikirannja ka djoeruesan laen: „Akoer merasa kagoem, zus, meliat itoe perobahan besar pada dirinja Noerani jang doeloe akoe pandang sebagai satoe anak prampoean lemah jang, maskipoen tabeatnja baik, aloes dan djoedjoer, tapi ada amat lembèk dan tida melebihi watesnja garisan oemoem dari anak-anak prampoean sapantarannja. Tapi sekarang, sasoedah berdiam dengan kaeo beberapa boelan, pada Noerani ada terdjadi perobahan begitoe besar seperti jang djarang tertampak pada satoe gadis Indonesier, boekan sadja dalem kalangan mengarang dan mensjair, tapi djoega dalem kapinteran dan katetepan hati, sedeng pikirannja minip sebagai satoe filosofoof jang pandang enteng segala kasoekeran doenia. Tadinja akoe kira kapag akoe kasih ia bertemoe pada Moestari, ia nanti

peloek itoe lelaki sambil menangis. Tapi koetika terdjadi itoe pertemoean iapoenja sikep ada gagah dan tetep. Ia seselin akoe dan Moestari soedah siksa diri aken soesoel padanja; boeat ia, Moestari poenja ada di Digoel, di Java, Sumatra atawa di laen doenia, ada satoe roepa sadja, kerna ia tjinta Moestari boekan badannja, hanja soemangetnja, hingga maskipoen tida bertemoe moeka tida nanti djadi halangan boeat ia menjinta teroes. Inilah ada pikiran jang akoe tida sangka ia nanti poenjaken.

„Laen sifat lagi jang membikin akoe kagoem ada iapoenja angen-angen dan toedjoean begitoe besar boeat karang hikajatnja orang boengan di Digoel dan pereksa kaada'annja bangsa Papoea jang ia soedah bisa djinekin begitoe roepa hingga samoea pandang padanja seperti satoe dewi. Iapoenja woordenboek Papoea, Melajoe dan Belanda, sasoenggoenja ada harga boeat disiarken. Jang dalem sedikit waktoe ia soedah, bisa bitjara tètès dalem bahasa Papoea, inilah membikin herannja semoea orang. Maka ada dengan sapantesnja kaloe ia goenaken ini kapandean aken lakoeken pepereksa'an lebih djaoe dengan pergi koendjoengin tempat kadiamannja bangsa Papoea jang tida gampang orang loear bisa sampeken.

„Di dalem kalangan kabatinan ternjata Noeran poenja soemanget telah naek tinggi sekalih. Kaliatan ia soedah dapet pegang itoe koentji jang membikin ia bisa petjahken soeal-soeal jang soeker dalem penghidoepan dengan satjara gampang. Kapan ia beroending tentang agama, akoe merasa berhadapan dengan satoe pendita, boekan satoe gadis Indonesier jang lemah-lembuet. Akoe merasa menjesel soedah kasih ia bertemoe pada Moestari, jang membikin ia tersèrèt kombali ka dalem geloembang pertjinta'an, sedeng tadinja iapoenja hati soedah moelai tentrem, kerna ia anggep katjinta'an jang sedjati boekan berdasar pada hawa nafsoe, hanja soedah tjoekeop dengan katjinta'an soemanget.

„Dan ini samoea perobahan loear biasa katanja telah terdjadi lantaran ia soedah tinggal bersama-sama kaeo beberapa boelan lamaanja. Apa matjem ilmoe gaib ada dipoenjai oleh kaeo dan ajahmoe, hingga bisa tjiptaken kaheeranan begini besar? Ach, kaloe bisa dateng lagi di Java, nistjaja tempat pertama jang akoe koendjoengin ada itoe tanah pagoenoenan jang indah di Legok Soenji, aken bersoedjoet pada toean Tjoe Tat Mo dan anak prampoeannja boeat minta diadjarin ilmoe dan kapandean soepaja akoe bisa djadi seperti sobatkoe Noerani . . . . Njonja Moestari!

„Akoek boekan omong kosong, zus, jang akoe nanti koendjoengin kaeo dan ajahmoe begitoe lekas akoe bisa balik ka Java. Akoe soedah merasa sekarang jang perdjalanankoe ada banjak keliroe. Akoe anggep segala perboeatan jang tida pantas dan tida adil haroes dilawan, dan dengen goenaken kakerasan hati, nasif jang boeroek bisa tersingkir. Inilah jang membikin akoe berani korbanken segala apa aken bantras itoe samoea kasoekeran jang menghalangken perdjodoannja Moestari dengen Noerani. Tapi sasoesdahnja ini maksoed kasampean dan itoe doea kekasih bertemoes satoe-sama-laen, baroelah akoe mendoesin dari pengoesdjoeokannja Noerani, bahoea kaberoentoengan manoesia tida bergantoeng dari memoesasken kainginan dan menoesoetin hawa nafsoe, hanja moesti dateng dari soemanget dan pikiran.

„Betoel sekalih, doea kekasih jang soedah berkoesmpoel, bisa terpisah lagi lantaran dateng kematian atawa laen-laen sebab, hingga itoe kaberoentoengan jang dikedjer mendjadi sia-sia. Djoega akoe mengarti, nasif boeroek tida bisa dilawan, kerna kapan ditindes di satoe fihak, ia moentjoel poela di laen fihak. Sampe di ini sa'at, soeal perdjodoannja Moestari dengen Noerani masih teroes terhalang oleh Radeko, precies seperti telah kadjadian di taon 1926 sabelonnja petjah pemberontakan communist. Boeat terlolos dari inj ganggoean, kita tjoba menjingkir ka tempatnja bangsa

Papoea. Boeat apa? Boeat tjari katentreman dan kaberoentoengan. Tapi apakah betoel kita bisa dapetken itoe dengen ini djalan? Kaberoentoengan ada barang jang sanget gesit, tida bisa ditangkep oleh akal manoesia, katjoeali kaloe ia bisa boenoe hawa nafsoenja dan singkirken segala apa jang bersifat zelfzuchtig.

„Dalem soerat-soerat jang Noerani kirim padamoe, ia tida perna tjerita bagaimana banjak ia soedah beri peladjaran padakoe dengen bebèr pikiran-pikiran baroe jang doeloe akoe tida kenal. Maka akoe merasa perloe menoesis ini soerat aken memberitoe, bahoea bibit jang kaeo dan ajahmoe tanem, telah toemboes dengen soeboer dan indah, membikin kagoem pada siapa jang meliat. Moestari sendiri bilang, sekarang ia hargaken Noerani 100 lipet lebih besar dari-pada doeloe, kerna doeloean ia tjoesmah pandang Noerani sebagai gadis jang tjantik, lemah-lemboet dan beradat baik, tapi sekarang ia soedah djadi sebagai satoe machloek soetji dan bersoesmanget tinggi, seperti satoe malaikat atawa bidadari.

„Dalem sapandjang penghidoepankoe selaloe akoe merasa koerang poeas dan tida senang lantaran meliat segala apa jang berada di sapoesterkoe tida berdjalan sebagima moestinja. Inilah jang membikin tabeatkoe djadi keras dan aseran, hingga seringkalih akoe terbentrok sama orang banjak. Tapi sekarang akoe mengarti, boeat dapetken kapoesasan boekan kita tjoesmah moesti berichtiar aken adjar orang banjak soepaja menjingkir dari perboeatan jang koerang baik, hanja kita sendiri jang moesti perbaikikita poenja batin dengen beladjar boeat mengarti tabeat oemoem dari manoesia. Akoe tida menjesal atas apa jang akoe telah berboeat, tjoesmah sekarang, sasoesdah denger katerangan dari Noerani, akoe djadi mendoesin jang akoe bisa lakoeken lebih banjak kabaekan kapan menggoenaken kasabaran dan terima djalannja perkara sebagimana adanja.

„Maka itoe, zus, kaloe sampe pertjoba'ankoe seka-

rang boeat landjoetken perdjodoannja Noerani denger Moestari, tida membawa kasoedahan jang memoeaskan, masih akoe boleh merasa girang, kerna kadatengankoe di Boven Digoel memberi kaoentoengan jang boekan ketjil, jaitoe lantaran soedah bisa dapelken katerangan tentang tjaranja boeat poenjaken kaberoentoengan jang sedjati dalem ini doenia, beroeapa katentreman pikiran dan kapoeasan, jaitoe dengan djalan menahan dengan sabar segala ganggoean dan pertjoba'an, dan berbareng dengan itoe teroes berdaja aken perbaeki batin sendiri soepaja bisa singkirken kabangga'an, kasombongan dan segala nafsoe kaininginan jang sia-sia. Inilah ada satoe kaoentoengan besar jang sampe berharga boeat akoe korbanken diri, dateng di Boven Digoel sebagai orang boengan.

„Soenggoe, zus, akoe ingin sekalih bisa bertemoe pada kae dan ajahmoe, dan akoe merasa tida poeas hidoep di doenia kapan tida koendjoengin Legok Soenji jang djadi soember dari itoe penerangan jang akoe dapet sekarang dengan perantara'annja sobatkoe Noerani, jang bakal lekas djadi Njonja Moestari.

„Akoek kirim tabe pada kae dan ajahmoe, jang akoe harep tinggal selamat dan sehat sampe akoe dapet koetika aken ketemoe moeka.

„Jang menghormat dan menghargaken,  
SOEBAlDAH.”

Sasoedahnja Dolores membatja itoe soerat, Tat Mo tersenjoem dan berkata :

„Soebaidah ada satoe anak prampoean jang keras kamaoeannja dan apa jang ia maksoedken ia tida lepas sabelonnja kasampean. Akoe pertjaja di satoe waktue ia nanti bisa dateng koendjoengin kita-orang disini.”-

„Ach, papa poenja doega'an atawa firasat kabanjakan betoel. Kaloe begitoe kita boleh harep Soebaidah bersama Moestari dan Noerani nanti bisa balik

ka Java,” kata Dolores dengan girang.

„Ini akoe belon bisa bilang. Akoe tjoemah rasa Soebaidah tentoe nanti bisa dateng disini.”

„Mengapakah tida bersama Noerani dan Moestari?” tanja Dolores jang merasa heran.

„Harep sadja iaorang bisa dateng disini dengan bertiga,” djawah itoe orang toea sambil terbangkit dan teroes menoe djoe ka kebon dengan kepala toendoek.

Dolores mengarti jang ajahnja ada pikir apa-apa jang ia tida mae bilang, tapi sebagai satoe anak prampoen gagah dan soedah biasa hadepken segala lelakon sedih dari penghidoepan, ia tida kasih koetika aken itoe firasat djelek mengganggoe katentreman pikirannja, kerna sabentar lagi kadengeran ia menjanji dalem kamarnja dengan soera aloes dan merdoe dari satoe lagoe dan njanjian jang menggirangkan.

LI.  
NEGRI KABEBASAN.

Di seblah oetara dari Assike, dimana ada letaknja daerah jang terkenal dengan nama Tanah Merah atawa Boven Digoel, itoe soengei Digoel terpetjah djadi tjabang jang ampir sama besarnja dan masing-masing mendjoe-roes ka oetara. Tjabang jang di seblah timoer terkenal dengan nama Oewimmerah, sedeng jang di seblah barat dinamain soengei Oewamba. Tanah jang ada di antara itoe soengei terbagi djadi doea bagian : jang di seblah selatan, di mana itoe doea tjabang soengei mendjadi satoe dan terkenal sebagai Soengei Digoel, dinamaken Bajan Anim, sedeng jang di sabelah atasnja diseboet Goebia Anim. Dalem kaart (peta boemi) dari Nieuw Guinea, itoe tanah jang amat loeas moelai dari sabelah oetaranja Assike sampe di pagoenoengan Digoel, masih tinggal blanco, katjoeali itoe doea strip berbelot belot memetakan itoe doea soengei jang soembernja ada di pagoenoengan Digoel. Selaennja itoe doea nama Goebia Anim dan Bajan Anim jang tertjatak dengan hoeroef besar, jang mana menoendjoekken ada dimaksoed namanja tanah daerah, boekan kampoeng atawa desa, tida ada toelisan lagi jang memberi katerangan ka'ada'annja itoe daerah begitoe loeas, boekan sebab di sitoetida ada apa-apa jang berharga aken diterangkan, hanja kerna orang belon sempet pereksa hingga tida taoe apa isinja. Maka bagi doenia loear, teritoeng djoega Gouvernoment Belanda jang memegang perintah atas separo dari Nieuw Guinea, sebagian besar dari itoe poele masih belon dikenal, tjoesah diketaoei sadja peta'an setjara kasar seperti djoega ka'ada'annja itoe planeet Mars.

Di ini daerah jang tida terkenal, di seblah oeloe dari itoe soengei Oewamba, pada kakinja pagoenoengan Digoel di mana ada terletak djoega pagoenoengan Juliana jang tingginja ditaksir 4700 meter dan poentjaknja tertoe toep saldjo, di sitoelah Moestari

soedah bawa kekasihnja, Noerani dan penoeloengnja, Soebaidah, dengan dianter oleh Makoi dan Wiwi, Noerani poenja sobat Papoea jang sanget setia dan tjinta padanja, dengan diiringin djoega oleh Sarim, itoe kepala bangsa Papoea dari Oewai Merea, bersama banjak kepala-kepala dari kampoeng-kampoeng laen, jang merasa girang sekali koetika mendapet taoe Noerani, jang terkenal antara orang-orang Papoea sebagai satoe doekoen sakti jang moerah hati, maeo datang tinggal di antara iaorang.

Aken sampeken ini tempat jang Moestari pilih sebagai tempat kadiamannja, di mana ia bersama kekasihnja niat pegang perintah atas kaoem-kaoem bangsa Papoea jang berdiam di sapoeternja, marika soedah lakoeken perdjalaran doeabelas hari lamanja — lima hari dengan naek kanoe (praoe jang dibikin dari batang poehoen jang dilobangin) dan toedjoe hari dengan melintasin oetan rimba jang sanget lebet, pada waktoe mana iaorang pandjat boekit-boekit dan toeroeh di djoerang-djoerang dan terkadang menjerobok di rawa-rawa atawa anak soengei ketjil jang tertoe toep lebet oleh segala matjem tetoemboean, jang di beberapa tempat ada begitoe rapet hingga, kaloe boekan orang priboemi kalahiran disitoe, nistjaja tida nanti dapet djalan aken melintas, hanja bisa tersasar teroesmeneroes beberapa hari lamanja, kerna itoe „djalan-an” jang digoenaken ampir tida ada tandanja, katjoeali sadjoemblah batang-batang poehoen jang rebah di tanah lantaran pongkotnja dimakan api, jaitoe tjara jang biasa digoenaken oleh bangsa Papoea aken menebang poehoen-poehoen besar, kerna marika tida mempoenjai kampak atawa gergadji. Itoe batang-batang poehoen jang rebah malang melintang di tengah oetan lebet ada djadi penoendjoek ka mana orang moesti menoedjoe. Di tanah jang penoeh rawa itoe batang-batang di indjek oleh orang jang melintas soepaja traoesah moesti menjerobok di aer jang terkadang ada penoeh dengan boeaja, lintah, oeler dan



koera-koera. Djoega itoe batang-batang jang rebah biasa digoenaken sabagi djembatan aken melintas djoerang ketjil atawa soengei. Bangsa Papoea soedah bisa mengindjek itoe batang poehoen jang basah dan litjin hingga marika bisa berdjalan dengan enak sabagi sakawan monjet melintasi djoerang jang berpoe-loe meter dalemnja, dengan tida kaliatan merasa takoet atawa ngeri. Tapi ada laen dengan orang-orang asing jang tida poenja peladjaran atawa kapandean aken berlakoe sabagi acrobat.

Moestari dengan kawan-kawannja soedah bisa menjingkir dari tempatnja orang boengan dengan selamat, kerna di itoe hari Saptoe, dari djam 4 sore, oedjan lebet telah toeroen teroes-meneroes sampe ampir pagi. Dengan berkroedoeng sama jas oedjan dan pake djoega doea pajoeng kertas, Moestari bersama Noerani, Soebaidah dan Wiwi, pada djam 11 malem soedah berangkat ka tepi soengei, dimana Makoi ada menoenngoe dari masih sore dengan doea kanoe, jang satoe boeat ditempatin oleh Moestari dan itoe tiga anak prampoean, jang laen boeat tempatnja barang-barang kaperloean jang soedah diangkoet sadari hari moelai gelap. Laen-laen barang lagi soedah dikirim sedikit dengan sedikit dari beberapa hari di moeka dan dikoempoe di sabelah oeloe soengei jang letaknja djaoe di loear daerah tempat orang boengan dengan didjaga oleh beberapa kawannja Makoi. Begitoelah di tengah oedjan riboet dan gelap-goelita itoe doea perahoe kanoe, telah didajoeng oleh Makoi dan beberapa kawannja teroes-meneroes sampe terang tanah, pada waktoe mana iaorang sampe di satoe tempat namanja Sobaoere, dimana ada menoenngoe doea kanoe dan sadjoemblah orang Papoea jang berdiam di saboeah goeboek ketjil jang dikiterin rawa dan tertoeoep dengan poepoehoenan merambat, dimana ada dikoempoe itoe barang-barang jang soedah disingkirken oleh Moestari pada beberapa hari jang laloe.

Di itoe tempat iaorang tida berdiam lama, kerna

maskipoen letaknja soedah ada djaoe di loear daerah kadiamannja orang boengan, tapi masih gampang disoesoel oleh perahoe motor jang kadang-kadang meronda ka sabelah oeloe soengei. Moestari tida ma-oe sia-siaken tempo, hanja lantes atoe boeat pindahken itoe barang-barang ka dalem itoe doea kanoe, dan sasoedah selese lantes beri perintah aken bertolak ka oeloe. Bersama orang-orangnja Makoi, itoe empat kanoe sekarang mempoenjai 12 orang Papoea, dan dari sebab jang perloe dipake mendajoeng tjoe-mah delapan orang, jang empat disoeroe mengaso, dan kaloe soedah ilang tjapenja, moesti gantiken empat orang jang laen, hingga dengan diatoer bergiliran, itoe empat perahoe ladjoe dengan tetep.

Djam 10 pagi hoedjan baroe berenti. Sekarang marika moelai rasaken kaheibatannja hawa matahari jang loear biasa panasnja, hingga Noerani dan Soebaidah dapet pikiran aken boeka pajoeng, tapi ditjegah oleh Moestari jang kasih inget, adanja itoe pajoeng aken menarik perhatiannja orang-orang Papoea di pinggir soengei, jang pastilah nanti lantes tjerita kapan bestuur di Digoel lakoeken pengoesoetan, hal mana soedah tentoe bakal kadjadian begitoe lekas itoe peminggatan diketahoei oleh pendoedoek di Tanah Merah, hingga dengan menggoenaken perahoe motor iaorang masih bisa kesoesoel. Sebaliknja, Moestari dan kawan-kawannja malah sengadja rebahkan diri di itoe kanoe, soepaja dari tepi soengei orang tida dapet liat apa-apa katjoekali itoe orang-orang Papoea, jang memang biasa moendar-mandir dengan perahoe-perahoenja.

Sampe djam 4 lohor baroelah marika ketemoe beberapa kanoe jang didajoeng oleh orang-orangnja Sarim, jang dikirim aken menjamboet. Sarim sendiri sama banjak ponokawannja, ada menoenngoe di satoe kampoeng di sabelah oeloe jang djaoenja ada saperdjalanan doea djam dengan naek perahoe. Begitoelah koetika soedah magrib, dan langit berwarna merah

dari sinarnya matahari jang ampir soeroep, marika sampe di satoe tempat nama Ainafoe, di mana ada terdapat beberapa goeboek dari bangsa Papoea dan di mana Sarim dengan kira-kira saratoes laskar perangnja jang bersendjata lengkep soedah bersedia aken menjamboet.

Berbeda dari ka'ada'an di sebelah Ilir, ini bagian dari soengei Oewamba tida terlipoet rawa, hanja kanan kirinja ada tanah tjadas jang keras, dimana menoemboe banjak poepoehoenan. Di tepi soengei ada terdapat beberapa belas kanoe jang bekas dipake oleh Sarim dan orang-orangnja, kerna marika moesti landjoetken perdjalanen dengan perahoe lagi satoe hari sabelonnja bisa sampe di Oewai Merea, Sarim poenja „iboe kota karadja'an." Moestari soedah petaken jang di ini waktue pastilah di Tanah Merah, antara orang-orang boeangan, ada terdjadi kariboetan besar lantaran linjapnja iaorang bertiga. Boekan tida boleh djadi, beberapa perahoe soedah dikirim aken menjoesoel, kerna bestuur di Digoel pastilah aken taro tjoeriga pada itoe doea kanoe jang telah mengilang berbareng dengan linjapnja Moestari dan saisi roemahnja. Maka sasoedah bertemoe dan terima tanda hormat dari Sarim dan orang-orangnja, jang soedah sediaken djoega banjak makanan, pada djam delapan malem itoe pelajaran dilandjoetken, hingga itoe tiga orang pelarian terpaksa tidoer dalem perahoe bergantian.

Koetika soedah terang tanah itoe armada jang terdiri dari beberapa belas kanoe, sampe di satoe tempat dimana soengei Oewamba ada bertjabang. Itoe tjabang jang ketjil dan lebarnja tjoemah kira-kira tiga meter, ada tjoekoep dalem boeat diliwatken oleh kanoe. Ka ini soengei ketjil, jang Makoi bilang namanja Nawabe, itoe kanoe-kanoe telah masoek menjimpang, hingga Moestari dan kawan-kawannja merasa girang, kerna kaloe sa'ande dari Tanah Merah dikirim stoombargas aken menjoesoel, pastilah tida ada jang pikir aken

mengoesoet ka ini soengei tjabang jang ketjil. Laen dari itoe, di kadoea tepi dari itoe soengei ada lebet dengan poehoen-poehoen jang sabagian tjabangnja melintas ka tengah soengei, hingga ini djalanen aer djadi mirip seperti satoe loeroeng tertoeoep, jang membikin marika terbebas dari todjoannja matahari dan tida bisa diliat orang. Begitoelah boeat pertama kalih iaorang bertiga bisa doedoek dengan tegak di dalem kanoe, memandang pada ratoesan boeroeng paradijs jang boeoenja berwarna-warna dan bertebangan di atas poehoen-poehoen pada tepi soengei dengan soera djeritannja jang amat rioeh. Disinilah ada boeat pertama kalih Moestari poenja pikiran moelai merasa enteng dan lega, dan itoe tiga orang boeangan moelai petik boeat lezad dari marika poenja pertjoba'an aken tjari kaberoentoengan, terbebas dari segala ganggoean jang mendjengkelken dan mengoatirken tida abisnja, jang berdjalan sedari moelai Moestari dan Noerani menaro tjinta satoe-sama-laen di taon 1926.

Itoe soengei ketjil Nawabe ternjata tjoemah ada moeloet dari satoe rawa besar jang tersembuoni di dalem oetan di sebelah barat dari soengei Oewamba, dan katanja mendjadi satoe dengan soengei Mappi poenja tjabang-tjabang di sebelah oeloe. Makoi tjerita, dengan belajar melintasin itoe rawa orang bisa sampe di soengei Mappi jang pada deket pasisir ada mendjadi satoe dengan soengei Odammoen dan soengei Digoel. Djadi tegesnja, dengan melintasin itoe rawa, orang bisa belajar memoeter dengan kanoenja di itoe tiga soengei — Mappi, Odammoen dan Digoel — aken achirnja balik kombali ka tempatnja jang pertama. Inilah ada satoe katesangan penting jang lantas ditjatet oleh Noerani, jang harep di satoe waktue bisa lakoeken peperiksa'an bersama-sama Moestari dan Soebaidah, boeat perbaeki petaboemi dari daerah Digoel jang masih gelap dan kosong.

Sasoedah belajar beberapa djam, aernja itoe rawa djadi semingkep bening, hingga ikan-ikan segala ma-

tjem jang berkawan-kawan itoeng riboean bisa kaliaan dengan teges sekalih. Barisan boekit jang djadi kakinja pagoenoenan Digoel, jang pada waktue pagi masih samar-samar, sekarang djadi semingkin deket, hingga bisa dikenalin peta'annja poehoen-poehoen raksaksa jang soesoen-menjoesoen di itoe pagoenoenan dan warnanja seperti baloedroe idjo. Achirnja itoe pasoeakan kanoe sampe di tempat jang tjetek, kira tjoe-mah satengah meter dalemnja dan penoeh dengan batoe-batoe tjadas, taudanja iaorang soeda ampir sampe di tepinja itoe rawa, apalagi ada dikatemoein djoe-ga beberapa kanoe ketjil dari orang-orang Papoea jang menangkep ikan dengan goenaken toembak, hal mana tjoe-ma bisa dilakoeken di aer jang bening dan tjetek.

Djam 3 lohor itoe pelajaran berachir. Iaorang sampe di kakinja saboeah boekit jang lebet dengan tetaneman, dimana ada menoenngoe sadjoemblah orang prampoean dan anak-anak jang semoea terlandjang, tjoe-mah orang jang dewasa pake ampok-ampok dari daon pandan atawa koelit kajoe. Moestari kira marika sekarang soedah sampe di Oewai Merea, tapi ternjata doega'annja keliroe. Orang moesti berdjalan lagi doea djam dengan toeroen dan naek boekit serta melintasi oetan lebet, sabelonnja sampe di tempat kadiamannja Radja Sarim, jang terletak di tepi satoe soengei ketjil dan di mana ada terdapat satoe koempoelan dari 12 roemah, jang terdiri di atas tiang-tiang tinggi dan dipoeterin oleh pager kajoe jang boelet geloentoengan boeat mendjaga serangan moesoeh, sekalian mendjadi sebagai kandang boeat marika poenja babi-babi, binatang piara'an satoe-satoenja jang terdapat di itoe tempat.

Roemah jang paling besar sendiri, jang terletak di tengah-tengah itoe kampoeng dan dipandang sebagai bale-desa atawa gedong madjelis tempat bitjara, ada disediakan oleh Sarim goena dipake oleh itoe tiga tetamoe. Di itoe roemah pendoeboek biasa berkoempoel, baek boeat bitjaraken oeroesan politiek atawa

pamerentahan, baek poen boeat djalanken segala per-adatan dan oepatjara waktue ada kawinan, kamatian dan bikin sidekah selamatan goena sembahjangin orang aloes dan setan-setan. Djadi itoe tempat, jang dinamain Merea, boleh dianggep djoe-ga sebagai tempat soetji, samatjem tempel atawa gredja dari orang Papoea di itoe daerah. Kasoetjiannja bisa diboeiktiken dengan adanja beberapa poeloeh tengkorak manoesia jang soedah kering, jaitoe kepala dari moesoeh-moesoeh jang terboenoeh dalem peperangan, jang ada tergantoeng di sapoeternja, satoe matjem perhiasan jang dianggep paling bagoes dan berharga, tapi memblkin Noerani dan Soebaidah djadi bergidik.

„Apakah kita moesti berdami disini, Moes?" tanja Noerani pada kekasihnja.

„Apa-boleh-boeat, sebab iaorang soedah sediaken," djawab Moestari.

„Tapi kita moesti minta iaorang singkirken itoe tengkorak-tengkorak."

„Nanti doeloeh, djangan terboeroe nafsoe, nanti iaorang koerang senang kaloe kita hinaken kapertjajaanja."

„Tapi akoe tida bisa tidoer atawa dahar kaloe moesti hadepken ini pemandangan ngeri."

„Tida apa, nanti lama-lama kita-orang djadi biasa," djawab Soebaidah, jang lantes samperin dan sentil-sentil satoe tengkorak dengan djeridjinja.

„Akoe poenja toedjoean boekan boeat tinggal tetep di sini," kata Moestari. „Maskipoen ini tempat kaliaannja ada djaoe dan tersembeeni, tapi masih gampang didatengin oleh bestuur atawa soldadoe jang dikirim aken tjari pada kita. Ini orang-orang begini banjak jang samboet dan anter sama kita, tida bisa samoeannja disoeroe toetoe moeloet. Satoe waktue, kapan iaorang belajar di soengei Digoel dengan kanoenja, pastilah nanti ditanja oleh politie dimana kita me-agoempet, hingga dengan gampang marika digoenaken sebagai pengoendjoek djalan boeat orang jang berpedak

dateng menjoesoel, baek dengan boedjekan, atawa poen paksa'an. Maka itoe kae moesti akalin pada Sarim soepaja soeka anter kita ka sabelah dalem, sampe di tengah pagoenengan dan rimba jang paling lebet dan soenji, jang tida bisa didatengin oleh sembarang orang, boeat menoenngoe sampe itoe orang-orang di Tanah Merah soedah boson mentjari, pada waktoe mana kita bisa bergerak dan diam lagi di sini dengan laloesa."

Noerani dan Soebaidah setoedjoe dengan ini pikiran jang menoenngoe Moestari poenja pemandangan loes. Iaorang laloe berempoeok bagimana moesti akalin Sarim jang dikoeatir nanti tida setoedjoe marika berlaloe dari kampoengaja.

Di waktoe sore Noerani panggil mengadep pada Sarim jang, seperti djoega laen-laen bangsa Papoea, tida mendoesin bahoea marika bertiga telah berlaloe dari Tanah Merah pada waktoe tengah malem seperti orang pelarian, hanja mengira Noerani datang dengan soeka sendiri, aken loeloesken itoe oendangan dari pendoedoeok Oewai Merea. Dengan perlahan, dan terbantoe oleh Wiwi dan Makoi, Noerani atoeer satoe tjerita, jaitoe ia koeatir pendoedoeok Tanah Merah jang sanget poedja dan hormat padanja, nanti dateng menjoesoel aken minta ia kombali lagi ka sana, maka boeat terlolos dari itoe ganggoean, marika bertiga ingin, boeat satoe doea boelan lamanja, pergi di satoe tempat semboani jang lebih santausa, dalem rimba jang djaoe di atas goenoeng, di mana tida ada tinggal banjak orang dan soeker didatengin. Lebih djaoe Noerani tambahin djoega, lantaran ia ada orang jang baroe pertama kalih mengoendjoengin ini daerah, ia belon bisa bikin perhoeboengan dengan setan-setan dan orang aloes jang berkoesa di ini bilangan, hingga ilmoenja djadi koerang mandjoer kapan tida dapet bantoean. Maka itoe perloe sekalih ia pergi ka satoe tempat soenji jang djaoe dari kadiaman orang banjak, dan kaloe bisa di atas goenoeng jang tinggi,

soepaja ia dapet kalaloesa'an aken panggil berkoem. poel dan berempoeok sama itoe segala machloek aloes jang djadi pendjaga dan penoenngoe dari ini tempat dan bikin persobatan dengan marika, soepaja bisa dapet bantoean aken linoengin kaselametannja antero pendoedoeok dan menghoeoem pada marika jang berani tentangin kakoesa'annja. Kapan ini semoea soedah dapet disampeken, Noerani dan kawan-kawannja aken lantes balik di Oewai Merea dan tinggal tetep bersama Sarim dan kaoemnja.

Pada ini alesan Sarim kaliatan stoedjoe. Di atas goenoeng di sabelah dalem, kira perdjalan doea hari dari itoe tempat, ada satoe „negri" namanja Oewai Aibe jang diperintah oleh Sarim poenja satoe sanak nama Maino, bersama siapa Noerani dan kawan-kawannja boleh menoenmpang dengan santosa seperti di Oewai Merea, sedeng Sarim sendiri soeka anter iaorang ka sana.

Ini katerangan membikin Moestari sanget girang dan lantes atoeer persedia'an soepaja besok pagi bisa berangkat ka itoe tempat.

Sasoedahnja ditetepken ini niatan, di itoe sore djoega Sarim lantes kirim beberapa orang aken berangkat lebih doeloe dan beri taee pada Maino dan laen-laen kepala Papoea dari kampoeng-kampoeng jang aken dilintasin soepaja masing-masing bersedia aken samboet kedatengannja itoe Koranowiwing atawa Ratoe, jaitoe titel jang diberiken oleh orang-orang Papoea pada Noerani. Pada besok paginja, koetika baroe sadja terang tanah, di moeka itoe Merea soedah berkoempoel beberapa poeloech orang Papoea rahajatraja Sarim, antara mana ada djoega banjak orang prampoean dan anak-anak, jang aken anter pada Ratoe Soetji Noerani, jang menoeeret kabiasa'an antara itoe kaoem, haroes mempoenjai ponokawan prampoean.

„Biar bagimana djoeaga kasoedahannja ini segala pengalaman," kata Soebaidah pada Noerani, „toch

aken tinggal dalam peringetan sebagai satoe kadjadian jang tida bisa terloepa, kerna boeat di ini masa tida gampang aken satoe anak prampoean golongan rendah sebagai kae bisa mendjadi satoe Ratoe dan terima kahormatan besar."

"Ako sendiri tida kapingin dapet kahormatan dan kadoedoean tinggi." djawab Noerani, "tapi kita-orang terpaksa moesti trima perbaik apa jang iaorang hendak perlakoean, soepaja djangan bikin marika koerang senang."

"Ini orang-orang Papoea ada sabagi anak-anak," kata Moestari. "Kaloe kita taoe bagaimana moesti kendaliken, gampang sekalih bisa dipimpin ka djoeroesan jang kita ingin, asal sadja kita bisa dapet iaorang poenja kapertjaja'an."

Djam 7 pagi itoe perdjalanannya ka Oewai Aibo moelai dilakoeken. Bermoea iaorang lintasin tanah pagoenangan dan oetan lebet, komoedian toeroen ka tanah sendah, dan achirnja katemoe poela satoe rawa jang moesti dilintasin sama perahoe. Dengan begltee djadi dapet diketaoel bahoea pada lamping selatan dari pagoenangan Digoel, maski di tanah sebelah oeloe jang banjak boekitnja, masih terlipoet sawa dan penoeh soengei-soengei ketjil jang aerja mengalir dengan perlahan hingga bisa dilajarin sama perahoe ketjil. Di itoe tempat Sarim soedah sediaken beberapa belas kanoes jang tjokoep aken ditempatken oleh samoea orang jang menganter berikoet djoega barang bekelannja.

Maskipoen matahari bersinar terang, tapi iaorang tida terganggu oleh hawa panas, lantaran sekarang Noerani dan Soebaidah bisa laloesa goenaken pagoenngja. Beberapa djam komoedian iaorang sampe di satoe soengel ketjil jang di kanan-kirlnja ada boekit-boekit penoeh pepoehoenan dan di sitoe iaorang berenti sabentaran ake mengaso dan masak barang makanan. Sasuedahuja dahav, itoe pelajaran dilandjoetken, dan pada djam 8 saja iaorang berenti di

kaki goenoeng di mana ada berkoempoel beberapa belas orang Papon aken menjamboet, kerna marika soedah dapet kabar dari orang soeroeannja Sarim atas marika poenja kadatengan.

Ini orang-orang ada pendoedoek dari saboeah doesoen jang, seperti djoega semoea doesoen dari itoe bangsa, ada tersemboeni di tengah oetan lebet dan tida gampang didatengin orang. Noerani dan beberapa belas penganter disilahkan pergi ka itoe doesoen boeat bermalem. Satoe roemah jang paling besar, terdiri di atas tiang-tiang jang paling tinggi dan aken naek ka atas orang moesti pandjat tangga jang sanget menebing, ada disodiaken boeat iaorang memondok. Tadinja Moestari menjataken lebih soeka tidoer di dalam kanoes dari pada di kampoenngja orang Papoea jang mesoem, tapi sekarang samoea bersoekoer soedah bisa sampe di itoe soemah, kerna pada itoe malem ada toeroen oedjan lebet hingga pastilah iaorang tida nanti bisa tidoer dalam itoe kanoes jang terboea dan tida disestaken lajav atawa alingan boeat menahan oedjan dan panas.

Besoknja, djam 8 pagi samoea soedah bersiap poela di tepi soengei aken landjoetken itoe perdjalanannya. Tempat-tempat jang dilaloekin masi belon berobah. Sabentar ketemoe boekit dan oetan lebet, sabentar lagi lintasin rawa lebar jang penoeh dengan segala totoemboean aer hingga itoe boekit-boekit dan oetan kaliatan tjemah djadi sematjem poelo-poelo jang moentjoel di satoe padang aer jang loeas. Sangka'annja jang pertama kalih bahoea marika soedah sampe ka kaki pagoenangan Digoel ternjata ada keliroe. Itoe garisan pagoenangan Digoel masih ada djaoe di depan, dan Oewai Aibo jang marika hendak koendjoengin, sebagai djoega Oewai Merea jang baroe ditinggalkan, masih teritoeng pada tempat-tempat jang terletak di dekat aer atawa soengei dan pendoedoeknja banjak jang mentjari pengidoepan dengan menggangkup ikap.

Djam 2 lohor, sasœdah liwatin satœ soengei ketjil dan tjetek, barœlah itœ perdjalanen di aer dja-di berachir. Semœa barang bekelan lalœ dibongkar dan iaorang moesti berdjalan kaki. Menœroet katanja Sarim dalem anem djam iaorang aken sampe di Oewai Aibo, tapi ini itoengan ada boeat bangsa Papœa jang jang soedah biasa liwat di oetan dan naek-toeroen goemoeng, boekan boeat Noerani dan Soebaidah jang barœ pertama kalih moesti berdjalan kaki begitœ djacœ sambil lintasin oetan dan pagoenoengan jang amat soeker. Oedjan besar jang toeroen semalem membikin itœ tempat sanget litjin, dan di bagian jang rendah djadi seperti rawa, hingga maskipœn itœ doea anak prampœan ada pake tjelana dengan sepatœ dan puttees, tapi kemadjoennja ada sanget perlahan.

Pada djam 5 sore iaorang sampe di satœ doesoen ketjil dimana tjœmah ada berdiri doea roemah. Di ini tempat Maino soedah menœnggoe dengan beberapa belas kawanja. Perlemœan antara itœ doea rombongan kaliatan sanget menggirangkan pada itœ orang-orang Papœa, kerna sambit palœ tatabœan jang matjemnja seperti gendang, soeling dan roepa-roepa boenji-boenjian dari kajœ jang dilobangin, iaorang berdansa sambil maenken sendjatanja dan bertreak-treak. Sasoedahnja Sarim perkenalkan Maino dan orang-orangnja pada Noerani, jang boeat ini maksoed sêngadja pake makota dari boelœ boeroeng Paradijs jang di'iket di djidat dan di kondœnja seperti model Indiaan, itœ kepala dari Oewai Aibo lalœ bersœdjoet dengan berdjongkok menjioem tanah sambil kadœa tangannja memegangin batoek kepala, perboeatan mana ditoeroet oleh semœa pengikoetnja.

Lantaran mendapet taœ, di itœ tempat iaorang poenja perdjalanen ka Oewai Aibo masih belœn ada saperampatnja, maka Noerani, sasoedah tanja pikirannja Makoi dan Sarim, lantes ambil poetoesan aken

bermalem di itœ doesoen, kerna koeatir kagelapan di tengah oetan dengan tida dapet tempat boeat menginep. Dan ini poetoesan ternjata ada betœel sekali, kerna pada djam 6 sore ada toeroen oedjan poela jang berdjalan teroes sampe besok paginja dan barœ berenti pada kira djam 10 siang.

Koetika marika berangkat pada djam 11, langit masih mendoeng, dan sasoedah berdjalan doea djam oedjan toeroen kombali, jang membikin kemadjoennja djadi sanget perlahan. Pada djam 2 lohor barœlah ketemœe lagi laen doesoen di mana ada terdiri tiga roemah dan di sini iaorang berenti aken mengaso dan masak makanan, dan Noerani minta dibikin sematjem tandœ boeat ia dan Soebaidah pake, kerna merasa tida sanggoep berdjalan sendiri di itœ pagoenoengan jang soeker.

Tapi itœ orang-orang Papœa tida taœ bagimana moesti bikin tandœ, kerna iaorang tida perna goenaken ini alat pengangkoetan. Maski Moestari kaloearken lapœnja perkakas pertœkangan, seperti pahat, golok, gergadji dan laen-laen, tapi marika tida berani pake, kerna boeat potong poehœn atawa kerdjaken perkakas kajœ bangsa Papœa tjœmah goenaken kampak dari batoe. Achirnja Moestari terpaksa kerdjaken sendiri dengan dibantœ oleh Makoi dan Soebaidah. Dalem tempo doea djam ia bikin doea korsi kasar dari kajœ bersama ampat pikoelan pandjang jang di'iket dengan tambang. Delapan orang Papœa jang paling koeat disœroœ gotong itœ doea korsi jang didœdoekin oleh Noerani dan Soebaidah. Djam 4 sore itœ perdjalanen dilandjoetken, maski oedjan belœn berenti, Noerani dan Soebaidah doedoek di masing-masing korsinja dengan memake pajoeng, hingga di matanja orang-orang Papœa iaorang kaliatan agoeng dan angker.

Sekarang, sasoedah itœ doea orang prampœan berada dalem gotongan, itœ perdjalanen bisa dilandjoetken dengan tjepet. Pada djam satengah anem

sore iaorang sampe di Oewai Aibo, satoe kampoeng ketjil jang terdiri dari lima roemah jang terletak di atas boekit pada tepi djoerang, dengan disertaken pager kajoe jang tegoeh. Begitoelah itoe orang-orang pelarian soedah menjingkir semingkin djaoe ka sabelah dalem dari pagoenoengan Digoel, dan di ini tempat pastilah tida gampang orang bisa menjoesoel pada marika.

Lantaran iaorang sampe di itoe doesoen pada waktoe magrib dan oedjan toeroen semingkin deres, maka Moestari tida sempet lakoeken pepreksa'an, hanja lantae masoek ka dalem itoe roemah jang tersedia boeat marika menginep. Maski begitoe Moestari lantae merasa, ka'ada'an di ini tempat tida begitoe baek seperti di Oewai Merea, kerna itoe roemah jang iaorang tempatin ada mesoem dan atepnja botjor, lantei dan dingdingnja poen tida rapet, hingga marika moesti mandah tioepannja angin keras dari koeliling fihak, sedeng kandang babi jang ada di kolongnja menjiarken baoe sanget boesoek, menjebabken marika moesti tidoer dengan tekep idoeng sama sapoetangan jang dibasahin Eau de Cologne. Laen dari itoe dalem itoe goeboek ada penoeh dengan njamoek dan roepa-roepa koetoe jang membikin marika tida bisa poeles. Lampoe minjak tanah ketjil jang iaorang bawa ampir tida bisa menjalah, lantaran begitoe disoeloet lantes sadja dateng menerdjang bilang riboe njamoek, seraroe, balang, koepoe-koepoe aloes dan sebagianja. Mae atawa tida iaorang terpaksa doedoek bergadang aken menoenggoe terang tanah boeat bikin betoel itoe pondokan atawa tjari lagi roemah jang mendingan.

Pada besok paginja Moestari laloe pereksa ka'ada'an di itoe kampoeng dan dapet kanjata'an apa jang Maino bilang kemaren sore ada betoel sekalih, bahoea itoe roemah ada jang paling baek jang ia bisa kasih boeat Koranowiwing berdiam. Dengan sedia lengkep segala perkakas pertoeakangan, tiada soesah aken Moestari berdiriken poela laen pondokan, kerna tiada

kakoerangan orang boeat diperintah mengambil kajoe dan laen-laen sebagianja. Tapi ada lagi membikin Moestari merasa tida senang tinggal di Oewai Aibo. Ia dapet kanjata'an ini tempat, jang dikira ada di atas boekit, sabetoelnja rendah letaknja, kerna berdamping dengan satoe rawa lebar jang penoeh loempoer dan berbaoe batjin, serta djadi sarang dari njamoek-njamoek jang banjaknja ampir tida teritoeng. Orang-orang Papoea jang tinggal di sitoe semoea koeroes dan poetjet lantaran terserang demem, hingga kaloe iaorang berdiam lama di ini tempat pastilah satoe waktoe moesti katoelaran, bias poen Noerani ada bawa tjokoep banjak kinine aken tolak itoe penjakit.

Koetika Moestari bitjaraken ini hal dengan Noerani dan Soebaidah, iaorang poen setoedjoe aken djangan berdiam lama di Oewai Aibo, hanja tjari laen tempat jang lebih sehat, di pagoenoengan jang berhawa sedjoek dan djaoe dari rawa-rawa jang mendjadi sarangnja njamoek malaria. Boeat sampeken ini niatan, kembali iaorang goenaken akal, dengan tjerita pada Sarim dan Maino bahoea perhoeboengan antara Noerani dan setan-setan penoenggoe masih belon terdapat, kerna itoe orang-orang alqes biasa berdiam di pagoenoengan jang tinggi dan terdjaoe dari rawa-rawa.

Di antara bangsa Papoea poen memang ada terdapat kapertjaja'an keras pada kakoeasa'an dari orang-orang aloes jang biasa mengganggoe manoesia, hingga orang moesti berdaja seberapa bisa aken bikin senang hatinja. Itoe orang-orang aloes ada terbagi djadi tiga golongan. Jang paling berkoeasa dinamaken „Manoin,” jang tempat kadiamannja ada di oetan lebet dan goenoeng-goenoeng jang tinggi; lantes „Narwodje,” jang kadiamannja ada di awan atawa di poentjak poepoehonan, jang sifatnja sematjem setan kelong, jaitoe biasa bawa lavi dan semboeniken anak-anak ketjil; golongan katiga dinamaken „Faknik,” jang kadiamannja ada di batoe-batoe karang pada tepi laoet atawa

soengei dan rawa, dan biasa timboelken oedjan dan angin riboet. Boeat tolak ganggoeannja ini tiga matjem setan djahat, bangsa Papoea biasa bikin patoeng-patoeng dari kajoe jang dinamaken „karwar”, jang diandeken sebagi roepanja kake-mojang jang telah meninggal doenia, jang rohnja dioendang aken berdiam didalem itoe patoeng-patoeng jang ditaro di sasoeatoe kampoeng aken djadi pendjaga boekan sadia dari ganggoeannja setan-setan tapi djoega boeat bantoe mengoesir moesoeh jang dateng menjerang sedeng itoe roh penoenggoe memberi berbah atas segala pakerdja'an jang pendoedoek dari itoe kampoeng lakoeken.

Noerani jang dipandang sebagi marika poenja doekoen soetji, lantes poera-poera bersembahjang di hadapan itoe patoeng-patoeng jang ditaro dalem satoe goeboek jang digoenaken sebagi tempel atawa roemad berhala dan pernanja di deket pintoe dari pager-desa. Kamoedian Noerani beri taoe pada Sarim dan Maino, sekarang ia tjoemah baroe bisa dapet perhoeboengan dengan „Faknik”, jang djadi penoenggoe dari itoe soengei dan rawa di tepi doesoen dan sama-sama belon bisa bertemoe pada „Manoin” dan „Narmodje” jang kadiamannja ada di tempat tinggi, jaitoe di atas goenoeng jang penoeh dengan pepoehoenan. Djoega Noerani bilang, ini tempat kadiaman dari Maino dan orang-orangnja ada penoeh dengan setan-setan djahat jang ingin mentjari korban dan tida nanti merasa poeas kaloe belon semoea orang jang berdiam di sitoe soedah diboenoeh mati oleh penjakit djahat jang heibat.

Noerani bisa bilang begitoe lantaran meliat bebanyaknja njamoek jang bersarang di itoe rawa berbae batjin, dan Maino dan sekalian orang-orangnja ada pertjaja betoel pada kasaktiannja itoe doekoen soetji, kerna memang betoel djoemblahnja orang jang sakit dan mati ada sanget banjak, hingga pendoedoek dari Oewai Aibo djadi koerang djaoe kaloe dibanding

dengen beberapa taon jang laloe. Sasoeдахnja berempoek dengan orang-orang toea dari itoe kampoeng dan laen-laen doesoen di sapoeternja, marika semoea setoedjoe aken menjingkir dari ini daerah jang berbahaja aken tjari satoe tempat laen jang terbebas dari ganggoeannja itoe iblis iblis djahat, dan pada Koranowiwing diminta toeloeng pilih satoe tempat kadiaman baroe jang bisa didoedoekin dengan selamat.

Begitoelah Moestari poenja kainginan aken menjingkir dari itoe kampoeng jang tida sehat, dengan gampang soedah kesampean, tapi boeat tjari satoe tempat jang baik ia moesti goenaken banjak tempo aken masoek ka dalem oetan lebet dan pandjat beberapa goenoeng, kerna iapoenja maksoed boekan sadja hendak tjari tanah jang sehat dan berhawa njaman, tapi djoega jang soeboer dan gemoek soepaja gampang dioesahaken. Maka sabelonnja bikin itoe perdjalanan ka seblah oeloe, lebih doeloe ia dandanin itoe roemah bobrok jang aken didiamin boeat samentara waktoe, pindain dan bersihkan itoe kandang babi jang ada di kolongnja dan laen-laen perobahan lagi jang moesti mengambil tempo beberapa hari lamanja.

Samentara itoe Sarim soedah minta idzin aken balik ka Oewai Merea, dengan berdjandji pada satiap boelan hendak dateng tengok pada Noerani. Sabelonnja ia berangkat, atas perminta'annja Moestari. Noerani peringetken pada Sarim dengan soenggoesoenggoe soepaja ia dan orang-orangnja djangan bari katerangan atawa kasih taoe di mana tempat kadiamannja kaloe di Tanah Merah ada orang tanjakan tentang halnja marika bertiga.

„Bagimanakah kaloe ada orang dateng menjoesoel ka Oewai Merea?” tanja Sarim.

„Kaoe djangan bilang kita ada di sini dan teroetama djangan kasih orangmoe djadi panganter djalan.”

„Tapi bagimanakah kaloe jang dateng ada rombongan besar soldadoe jang bawa soempitan gledok



(snapan) dan memaksa aken minta dianter ka sini?"

"Kaoe moesti lekas kasih taoe pada kita dan samentara itoe kaoe anter iaorang liwat di djalan an soeker soepaja kita-orang keboeroe menjingkir biar djaoe sabelonnja marika sampe di sini."

"Apakah tida baik kaloe kita bikin perlawanan?"

"Djangan, perlawanan tiada bergoena; jang paling perloe kaoe moesti lekas kasih taoe pada kita kapan ada orang datang menjoesoel."

Sasoedahnja Sarim mengarti baik apa jang dipesen lant as diatoer poela laen-laen kaperloe an jang diminta ia lakoeken, Lantaran dari Oewai Merea ada lebih gampang didapet perhoeboengan ka pasisir, maka pada Sarim diwadjibken aken atoer persediaan garem, barang makanan satoe-satoenja jang paling soeker didapet di sabelah oeloe. Orang Papoea di pagoenongan biasa goenaken aer laoet boeat gantinja garem. Itoe aer ditaro dalem lodong bamboe dan disimpan sebagai barang sanget berharga, aken ditjampoerin dalem makanan jang hendak dimasak. Aboe dari sematjem kajoe jang direndem lama di dalem aer laoet jang ditaro di lodong, djoega bisa digoenaken sebagai garem kering, maski rasanja tida begitoe sedep sebagai garem biasa. Moestari ada bawa djoega banjak garem, kopi, thee dan laen-laen kaperloe an sehari-hari, tapi ia moesti atoer dari djaoe hari boeat dapet gantinja kapan itoe persedia'an djadi abis.

Sasim berangkat dengan tinggalkan saparo dari orang-orangnja, teritoeng djoega itoe beberapa belas prampoean dan anak-anak jang djadi pengikoetnja Koranowiwing. Begitoe lah itoe lima boeah roemah di Oewai Aibo jang memang soedah padet dengan pendoedoek di itoe kampoeng, kerna orang Papoea bisa berdiam di satoe roemah dengan beberapa familie, sekavang djadi tida tjoe koep boeat tempat goena itoe orang-orang jang baroe sampe, hingga terpaksa dengan mendadak di berdiriken roemah-roemah baroe

jang, di bawah penilikan Moestari, telah kadjadian dengan gampang, kerna ia ada sedia tjoe koep prabet pertoe kangan.

Sasoeda berdiam di Oewai Aibo sapoeloe hari, pada wakt oe mana Moestari bikin bersih itoe kampoeng dan atoer bebrapa pondokan boeat dipake samentara wakt oe, lant as ia moelai lakoeken pepereksa'an ka tempat-tempat di sapoeternja. Iapoenja toedjoean adalah boeat sampeken barisan goenoeng jang letaknja kira-kira 20 mijl di seblah oetara, jang mempoenjai poentjak-poentjak begitoe tinggi hingga kabanjakan terlipet oleh awan, tjoe ma terkadang di wakt oe pagi, kapan oedara terang dan matahari baroe pentjarken tjahajanja, bisa kaliatan itoe poentjak-poentjak jang pada bagian paling tinggi ada tertoe toep dengan saldjo e. Maskipoen letaknja itoe barisan goenoeng tida terlaloe djaoe, tapi aken sampe di sana boekan ada pakerdja'an gampang. Maino atawa orang-orangnja belon perna koendjoengin itoe tempat, kerna bangsa Papoea selaloe hidoep berkoempoel dalem daerah dari soekoe familinja sendiri, hingga pada kaoem-kaoem jang tinggat di tempat jang doea atawa tiga poeloeh mijl djaoenja, iaorang ada sama djoega asingnja seperti pendoedoek dari laen banoea. Boeat datang di itoe tempat jang dimaksoedken, paling doeloe Moestari moesti bikin perhoeboengan dengan pendoedoek dari kampoeng-kampoeng di seblah Oetara, dan koetika itoe orang-orang soedah djadi djinek dengan dapet persenan katja ketjil, mote, merdjan, sapoetangan dan laen-laen barang perhiasan jang memang Moestari soedah sedia, baroe lah bisa dilandjoetken perdjanaan lebih djaoe lagi.

Selama lakoeken ini pepereksa'an, pada wakt oe mana Noerani dan Soebaidah biasa toeroet sama-sama, Moestari poen fahamken dengan giat bahasanja orang priboemi di itoe bilangan soepaja tida oesah sabentar-bentar moesti panggil Noerani djadi djoeroebasa. Sabag marika pergi dari satoe ka laen kampoeng,

selaloe dianter oleh Maino dan orang-orangnja Sarim jang jang bersendjata lengkep. Dalem oetan-oetan di Nieuw Guinea tida ada binatang boeas, jang paling ditakoetin tjoema oeler berbisa, tapi ini poen tida begitoe banjak matjemnja seperti di Java. Maski begitoe, penganter jang tjoekoep dan bersendjata lengkep ada perloe sekalih kerna pendoedoek di pagoenengan, jang kabanjakan masih boeas, selaloe ambil sikep bermoesoeh pada orang-orang asing, sendeng antara satoe dengan laen kaoem tida berentinja timboel permoesoehan dan peperangan, hingga di sombarang sa'at bisa terdjadi pertempoeran dengan mendadak.

Tapi oentoeng djoega itoe orang-orang Papoea jang tida kenal pakean, tida begitoe betah aken berdiam di tempat jang hawanja sedjoek, maka semingkin deket ka pagoenengan, pendoedoeknja poen semingkin djarang, dan koetika itoe rombongan sampe di tempat tinggi jang djadi lerengnja pagoenengan Digoel, boleh dibilang ini daerah soedah kosong sama-sekalih, kerna tida ada tanda bekas dioesahaken oleh manoesia. Beberapa pendoedoek jang berdiam paling deket sama itoe bilangan ada tjerita, di dalem oetan lebet di sebelah atas ada tinggal sabangsa manoesia jang tjebol dan berkoelit poetih, tapi iaorang ada begitoe penakoet hingga kaloe dideketin lantes lari kolang-kaboet, semboeni di dalem rimba jang paling sêmêk.

Moestari jang mengarti djoega perkara landbouw, lantes bisa liat tanah disitoe ada tjoekoep bagoes dan gemoek boeat tetaneman, tapi jang paling menarik ada doedoeknja itoe boekit jang dilingkoengin oleh soengei ketjil jang aernja djernih dengan penoeh batoe-batoe jang sebagian besar tartoetoe loemoet. Di seblah bawahnja itoe boekit, jaitoe di sebrangnja itoe soengei, ada terdapat tanah lebar beroendak-oendak jang bagoes sekali kaloe dibikin sawah atawa empangan ikan. Di belakangnja ada terdapat oetan

besar di dalem mana ada kadengeran soera goemoe-roehnja aer jang djato dari atas goenoeng ka bawah, kira-kira 50 kaki tingginja, dan tempat djatohnja itoe aer ada meroepaken saioe kolam ketjil jang di sapoeternja ada banjak batoe-batoe dan karang.

Ini samoea kaindahan sekarang belon kaliatan, kerna masih tartoetoe oleh ojet, gombolan dan pepoehoenan, hingga sifatnja tida berbeda dengan laen-laen bagian dari tanah pagoenengan di itoe bilangan. Tapi Moestari jang intjerken pemandangan boeat hari komoedian bisa bajangkan bagaimana roepanja itoe tempat kapan dioesahaken dan diatoer dengan rapih. Maka sasoedah djalan moendar-mandir dan merobos ka dalem oetan satoe doea hari lamanja, ia merasa sekarang soedah dapet satoe tempat jang tjoetjok aken goena kadiamannja. Disinilah ia nanti berdiriken iboe-kota dari satoe negri baroe, di mana ia mendjadi radja dan Noerani djadi ratoenja, aken pegang perintah atas sekalian kaosm-kaosm bangsa Papoea jang tinggal di sapoeternja.

Tindakannja jang pertama, sasoedah ambil poetoesan aken pilih ini tempat, Moestari lantes kasih perintah pada sekalian peganternja aken bikin loods boeat mondok, jang terdiri dari batang kajoe dan beratep glaga. Maino dititahkem balik ka Oewai Aibo aken ambil barang makanan dan bawa dateng djoega segala barang-barang jang ditinggalken di sana. Pada pendoedoek dari doesoen-doesoen jang terletak antara Oewai Aibo dan itoe goenoeng, dimana bikin satoe djalanan ketjil dan pasang djembatan-djembatan boeat lintasin solokan dan soengei-soengei atawa djoerang soepaja gampang aken orang mengangkoet apa-apa. Iaorang semoea lakoeken itoe pakerdja'an dengan girang kerna soedah saksiken kasaktiannja itoe Koranowiwing jang telah semboehken banjak orang-orang sakit dengan iapoenja obat-obatan jang sanget mandjoer, teroetama boeat orang jang demem dan loekaloeha di koelit.

Barang makanan iaorang tida perna kakoerangan, kerna di sapoeter itoe tempat ada terdapat banjak poehoen aren jang sagoenja ada djadi barang makanan paling teroetama dari bangsa Papoea. Dengan bekerdja keras, dalem tempo satoe minggu Moestari soedah bisa bersihkan sapotong tanah kira-kira satengah bouw pesegi lebarnja, jang lantes ditanemin dengan itoe segala bibit-bibitan jang iaorang bawa dari Tanah Merah. Itoe soengei di kaki boekit poen banjak ikanja, jang oleh orang Papoea bisa ditangkep dengan goenaken samatjem akar jang mempoenjai kakoetatan seperti toeba dan satoe kalih menoeba bisa didapet sampe riboean ekor.

Sasoedah bekerdja keras doea boelan lamanja, dengan dibantoe oleh ratoesan pendoedok dari sapoeter itoe tempat, ini „negri baroe” soedah berdiri dan teratoer rapih dan diberi nama „Kabebasan”. Itoe boekit dimana ada terditi itoe „astana”, jaitoe roemah tempat kadiamannja Moestari, dinamaken „Boekit Noerani”, soengei jang ada di sampingnja diberi nama „Soengei Soebaidah” dan lapangan di bawahnja „Padang Moestari”.

Itoe „astana” tempat bertachtanja radja dan ratoe dari karadja’an „Kabebasan” diaoter menoeroet modelnja villa-villa di Java. Maski dingdingnja semoea dari kajoe bergeloentoengan seperti roemah orangtani di Rusland, sedeng atepnja ada dari papan jang dibikin seperti genteng, tapi atoerannja sabagi roemah modern di Java. Tjoemah djendelanja boekan dari katja, hanja dari papan, hingga kaloe ditoeoep mendjadi gelap. Lanteinja poen tertoeoep papan jang dibikin model panggoeng seperti roemahnja orang priboe mi di Preangan, sedeng boeat naek ka atas itoe tepas ada dibikin fangga dari batoe.

Roemah-roemah tempat kadiamannja „rahajat” dari itoe negri ada diaoter berdjedjer di kanan dan kirinja itoe boekit, sedeng tempatnja boedjang-boedjang dan djoeroe-lajan ada dipernaken di belakang itoe „astana”,

hingga kaloe sa'ande ada moesoeh menjerang, iaorang tida bisa sampe ka kadiamannja „radja” zonder liwatin lebih doeloe tempat tinggal rahajatnja. Dan boeat mendjaga penjerangan moesoeh jang katanja atjapkali kadjadian dengan mendadak, ada dibikin pager dari batang kajoe bergeloentoengan di sependjang piaggir kali, sedeng djembatan kajoe jang biasa dipasang melintasin itoe soengei boeat orang menjerbang ka itoe tegalan, dibikin begitoe roepa hingga kaloe perloe bisa lantes diangkat.

Itoe roemah di atas boekit ada dipoeterin oleh pekarangan lebar jang didjadiken samatjem park dengan ditanemin boenga-boenga boekan sadja dari bibit jang Noerani sengadja bawa, tapi djoega kaloeeran dari itoe tempat sendiri jang banjak matjem serta loear biasa indahnja. Sabagimana oemoemnja tanah-tanah pagoenoenan jang tinggi dan sedjoek, di sitoe poen ada toemboe banjak boenga-boenga jang jarang tertampak di tanah panas. Achli-achli tetaneman jang lakoeken pepereksaan ada bilang, di Nieuw Guinea, kapan orang soedah sampe di tempat jang 6000 kaki tingginja, ada terdapat tetoemboean seperti di pagoenoenan Alpen dan malah matjemnja ada lebih banjak dari di Europa, kerna di sini ada terkoempoel tetoemboean jang terdapat dalem tiga daerah bevlaenan, jaitoe Malayan, Australian dan Polynesian, sedeng pada tempat jang tinggi ada toemboe pepoehoenan dan boenga-boenga seperti terdapat di daerah Zuidpool, Nieuw Zeeland, Zuid Amerika dan pagoenoenan Himalaya. Begitoelah di itoe tempat Noerani dan Soebaidah soedah sampeken angen angennja dalem hal memelihara boenga-boenga, hingga boleh dibbilang pada satiap hari ia bisa oeroek roemahnja dengan segala matjem kembang jang semoeanja toemboe soeboer.

Salaennja kabagoesan dari tetoemboean dan kembang-kembang, itoe „Boekit Noerani” ada poenja djoega pemandangan dan perhiasan jang loear biasa

eiloknja, jang orang tjemah bisa dapetken di Nieuw Guinea, jaitoe beroepa ratoesan matjem binatang bersajap jang sanget indah dan bergoemilang, jang meli-goeti itoe tanah pagoenengan. Ratoesan matjem boeroeng paradijis, kakatoea, nori dan merpati jang berdjamboel, ada terbang berseliweran di tengah lapangan dan antara gombolan-gombolan ketjil. Tida ada satoe negri dalem doenia dimana binatang sabangsa koepoe-koepoe dan lègè ada begitoe banjak dan begitoe bagoes roepanja seperti di tanah pagoenengan dari Nieuw Guinea. Itoe koepoe-koepoe ada banjak jang amat besar, dengen disertaken sajab jang aneh dan loetjoe beserta warna dan garisan atawa tjeplokan begitoe indah dan bergoemilang, hingga tida ada satoe artist sanggoep pikir boeat adaken kleur dan loekisan sematjem itoe zonder meliat tjonto lebih deelo.

Inilah ada kaindahan dari kakaja'annja natuur jang bisa disaksiken satiap hari di dalem itoe „iboe-kota“ dari „negri“ Kabebasan.

Selama berada di antara bangsa Papoea, Moestari dan kekasihnja, maski tida perna berpisah baek siang atawa malem, kaliatan tida taro perhatian lagi pada soeal pertjintaän. Sedeng koetika masi saling mentjari, dengen jang satoe tida dapet taoe jang laen ada dimana, marika merasa sanget rindoe dan kangen, adalah sekarang, sasoadahnja kasampaan itoe maksoed serta berada sama-sama di tempat soenji dan terbebas dari ganggoeannja manoesia, iaorang poenja napsoe katjintaän kaliatannja seperti terpadem. Noerani dan Moestari tinggal tetep berlakoe manis satoe-pada-laen, tapi iaorang tida perna tinggalkan atoeran kahormatan dan pri-kasopanan, hingga sikepnja ada seperti doea sobat baek jang saling mengindahin.

Di dalem perahoe, di tengah oetan atawa di kampoengnja orang Papoea, Moestari tida bersikep pada Noerani lebih manis dari pada jang ia biasa berlakoe dengen Soebaidah. Sadjek berangkat mingget dari

Tanah Merah, itoe doea gadis selaloe ada sama-sama dan tidoernja poen berdoeaän, sedeng Moestari, maski toeroet tidoer dalem itoe satoe pondok atawa di satoe kamar, selaloe ambil tempat terpisah dan tida berani rebahkan diri di sebelah kekasihnja. Kaloe lantaran sempitnja tempat iaorang terpaksa moesti rebah bertiga di satoe bale, Moestari lebih soeka tidoer sambil berdoedoek dengen senderken badannja di dingding, dan seringkali djoega ia tida tidoer, hanja seperti kemit jang mendjaga kaselametannja itoe doea anak prampoean jang rebah di sabelahnja.

Iaorang ambil sikep begini roepa sabagian ada dari lantawan, sadari bertemoè satoe-sama-laen, itoe doea kekasih moesti hadepken banjak kasoekeran dan karowetan. Sakit dan meninggalnja Mas Boekarim, ganggoeannja Radeko, terboekanja Moestari poenja resia, dan persediaännja aken minggat dari Tanah Merah, membikin iaorang tida dapet koetika aken pikirken soeal bertjinta-tjinta'an. Dan sasoadah bisa menjingkir dengen selamat, masih iaorang koetir nanti dikedjer, lantaran mana Moestari berichtiar aken pergi lebih djaoe ka seblah oeloe, hingga achirnja iaorang bisa sampe di kaki pagoenengan Digoel jang belon perna didatengin orang salaennja dari bangsa Papoea. Itoe perdjalanannja jang amat soeker dan mengambit tempo laina dengen perahoe dan naek-toeroen goenoeng meliwatin oetan rimba jang lebet; karipoehannja Moestari aken pikirin dan atoer segala persedia'an, sedeng Noerani dan Soebaidah moesti bekerdja keras aken toeloeng orang-orang Papoea jang minta diobatin, dan banjak laen-laen lagi, membikin iaorang tida bisa denger lagi bisikannja Dewi Venus, jang loemrahnja tjemah diperhatiken oleh pamoedapamoeda jang pikirannja lega dan mempoenjai tempo senggang.

Laen dari itoe, ini sikep sabar dan dingin sebagian ada disebabken oleh anggepannja Noerani jang soeda baesah berobah, kerna ia bilang pertjinta'än soetji

moesti didasarkan pada soemanget, boekan toeroelin hawa sapsue jang timboel dari badan kasar, maka tida sebrapa bedanja apa doea kekasih berada deket atawa terpisah djaoe, kerna rol jang penting ada dipegang oleh marika poenja soemanget jang ada di loear pengaroehnja napsue birahi. Ini anggepan soedah disetoedjoei oleh Moestari, jang lantaran begitoe soedah tindes dan kendalikan dengan keras hawa napsoenja soepaja djangan sampe lakoeken satoe apa jang bisa membikin ia djadi rendah di Matanja Noerani jang priboedi dan kapandeannja ia hargaken tinggi.

Djadi ada bebrapa lantaran jang membikin, sedari berada sama sama dan bisa bergaolan dengan merdika, itoe doea kekasih poenja api pertjinta'an seperti djoega terpadem, maskipoen dari sorot matanja kapan memandang satoe-sama-laen, orang bisa taoe, di sabelah bawahnja itoe toempoekan aboe masih ada tersamboeni barah jang, kapan mendapat oempan dan tertioep angin, bisa berkobar kombali seperti doeloe.

Beberapa dari itoe halangan dan kabekatan jang beroepa karipoehan, kadjengkelan, kalelahan dan kakoeatiran, sekarang soedah tersingkir. Iaorang soedah dapet satoe tempat jang aman, sehat dan santausa, dengan dilipoetin oleh segala keindahan alam jang tida bisa membosenken. Di dalem taman dari itoe roemah jang moengil di atas boekit di mana iaorang hidoep sabagi radja dan ratoe; di tengah tioepannja angin pagoenoengan jang sedjoek antara kaharoemannya boenga-boenga, soera njanjiannya boeroengboeroeng dan berseliwerannya koepoe-koepoe berwarna roepa, — pastilah soera bisikannya Dewa Venus jang aloes dan merdoe aken dapet perhatian sapenoehnja, jang aken bikin Noerani poenja filosofie tentang pertjinta'an djadi linjap pengaroeh dan kakoesa'annja.

Di atas satoe bangkoe kajoe dalem saboeah koepel jang dirambatin oleh boenga-boenga dan terletak

di oedjoeng dari itoe boekit, dari mana orang bisa memandang dengan teges pada tanah datar di sapoeternja, pada soeatoe pagi Noerani ada berdoedoek sendirian. Soebaidah ada di bawah, di satoe loods jang berdamping dengan kampoengnja orang priboe-mi, di mana ia ada boeka sekola aken mengadjar orang-orang Papoea, lelaki dan prampoean, anak-anak dan orang dewasa, boeat kerdjaken saboek klapa dan laen-laen oerat tetaneman. Moestari baroe sadja poelang dari ladang, ka mana ia soedah berangkat sadari baroe terang tanah, aken pereksa tetaneman djagoeng dan padi jang ia djaga dengan saget terliti. Sekarang ia lagi toeker pakean di kamarnja dan, seperti biasa, sabentar ia aken doedoek minoem thee di gallerij moeka, sedeng Noerani berada di itoe koepel aken mandorin pada Makoi jang lagi tanem bibit-bibit kembang baroe di itoe taman.

Sabentar lagi Noerani meliat Wiwi mendatengin dengan membawa baki jang berisi tekoan thee dengan tjangkir-tjangkirnja, satoe tanda Moestari hendak minoem thee di itoe koepel. Tida antara lama itoe Koranomang atawa Radja dari Negri Kabebasan kaliatan toeroen dari tangga, menoe djoe ka kebon dan menghampirin pada itoe gadis kekasihnja. Noerani laloe terbangkit, aken menjingkir dari itoe koepel tapi ditahan oleh Moestari jang berkata:—

„Djangan berlaloe doeloe, Noer, kerna ada beberapa kabar penting jang akee hendak sampeken. Baroesan soedah dateng lima orang jang dikirim oleh Sarim dari Oewai Merea.”

— „Oh, orangnja Sarim?”

— „Ja, dan iaorang ada bawa djoega banjak garem, koffie dan thee jang kita pesen, bersama pakoe. pakoe, kawat dan laen-laen kaperloean, jang kita soeroe beli.”

— „Kaloe begitoe orang-orangnja Sarim soeda pergi ka Tanah Merah? . . . Bagimanakah kabar di sana?”

— „Sabegitoe djaoe jang bisa difahamken dari

omongannya jang akoe belon mengarti betoel, di Tanah Merah tida ada kariboetan apa-apa jang berhoebong dengan kita-poenja minggat dan di Oewai Merea tida ada dateng orang jang menjoesoel."

— „Kaloe betoel begitoe, ini ada kabar bagoes sekali, Moes!"

— „Roepa-roepanja di Tanah Merah orang tida pikir jang akoe nanti anter kae dan Soebaidah berlari minggat aken berdiam di antara orang Papoea."

— „Boekankah kae soedah terangken ini niatan di dalem soerat?"

— „Itoe soerat akoe kirim ka Java, hingga bestuur di Digoeel tida dapet taoe apa boenjinja sabelon dateng mail dari Java."

— „Akoe soedah rasa djoega, sekalipoen ada jang menjoesoel, iaorang tida gampang bisa dateng di ini tempat."

— „Itoe orang dari Oewai Merea ada tjerita djoega, lagi sedikit hari Sarim aken dateng sendiri ka sini."

— „Oh, soekoer, akoe merasa kangen dengan itoe sobat baik."

— „Sarim tentoe bisa kasih kabar jang terang tentang apa jang terdjadi di Tanah Merah sasoedah kita berlaloe, kerna iapoenja rahajat ada banjak jang sering sering dateng dan bergaolan dengan orang-orang boengan."

— „Biarpoen marika siboretin kitapoenja mengilang, sekarang akoe tida koealir, Moes, kerna akoe merasa di ini tempat kita bisa tinggal hidoep dengan aman dan tida terganggu. Sadari akoe berkenalan pada kae, Moes, belon perna pikirankoe merasa begitoe lega, terbebas dari segala kakoeatiran dan karoewetan, seperti di ini waktoe."

— „Kae liat sekarang, Noer, bagaimana aneh atas tjaranja Toehan mengatoer nasib manoesia. Talkala akoe ambil poetoesan aken melamar kae boeat djadi istri, akoe tiada sangka bakal hadepken kasoekeran dan karoewetan begini heibat. Siapakab jang bisa

doega satoe mantri goeroe pensioen jang miskin nanti tida setoedjoe anak prampoeannya menikah dengan satoe assistent-wedana, poetra soeloeng dari satoe boepati? Akoe sendiri tiada sangka ajahmoe ada satoe communist jang sanget nekat, hingga sasoedah timboel itoe pemberontakan tjilaka di boelan November 1926, ada lebih soeker lagi aken akoe dapet perkenannja ajahkoe boeat menikah dengan kae. Tapi toeh maski begitoe, dengan menerdjang segala kasoekeran, akoe dan Soebaidah soedah bisa berdaja aken katemoeken kae di Tanah Merah, tapi terajata di antara orang-orang communist poen tida bisa didapet itoe kabebasan boeat sampeken angen-angen kita, kerna Radeko maoe paksa goenaken iapoenja 'hak' jang didapet dengan djalan perkosa aken djadi kae poenja soemi. Kaoem communist selaloe bertreak tentang kamerdika'an dan perlakoean sama-rata dan sama-rasa, tapi Radeko dan kawan-kawannya tiada bersangsi aken goenaken kakerasan boeat paksa satoe gadis jang bentji sanget padanja, aken djadi iapoenja istri. Di manakah adanja kaadilan?"

— „Ja, Moes, di doenia soeker sekalih didapet kaadilan jang sampoerna. Semingkin keras orang bertreak tentang kaadilan, semingkin banjak jang berlakoe tiada adil. Inilah ada dari sebab kaloe kaadilan berdjalan dengan betoel, orang tida perloe riboetin dan tida oesah saban-saban peringetken manoesia aken berlakoe adil."

— „Dan itoe kaberoentongan, itoe kabebasan dan kamerdika'an jang kita tida bisa dapet di antara familie sendiri, di antara orang-orang communist dan di daerah jang diperintah oleh manoesia jang madjoe dan sopan, sekarang baroe tertjapei di tengah pagoeoengan dan oetan lebat, di antara orang-orang Papoea jang teranggep masih biadab dan bertabeat kedjem sabagi binatang liar serta soeka dahar daging manoesia. Boekan di kaboepaten Soekaboena, boekan di roemah ajahmoe di Weltevreden, dan boekan da-

lem kampoengnja kaoem communist di Tanah Merah, hanja di oetan rimba dari pagoenoengan Digoel, di antara bangsa jang tida kenal kasopanan dan kama-djoean, kita bisa oendjoek katjinta'an dan hidoep bergaoel bersama orang-orang jang tertjinta dengan sa-tjara jang paling merdika! Apakah ini tida aneh, Noer?"

— „Memang aneh sekalih. Tapi biar bagaimana helbat kasoekeran jang kita telah alamken, toch kita haroes bersoekoer pada Allah jang soedah atoerdjalan-nja perkara begitoe roepa hingga kita bisa sampe di ini tempat—tempat paling aman dan sentausa jang akoe perna alamken dalem penghidoepan.”

— „Tapi barangkali boekan jang paling beroentoeng . . . . .”

— „Mengapakah kaoe bilang begitoe? Akoe merasa senang dan beroentoeng sekali soedah bisa berdiam di ini tempat.”

— „Akoel tida sangkal itoe, dan akoe poen merasa beroentoeng sekalih, tjoemah itoe kaberoentoengan masih belon sampe di poentjak jang paling tinggi.”

Noerani berdiam, moekanja berobah merah, sedeng tangannja sedikit goemeter. Ia tjoema bisa mengoetjap sadja, „Oh!”

„Ja, Noer,” berbisik Moestari dengan soeara lemah-lemboet dan sedikit bergoemeter. „Akoel moesti akoein kabenerannja kaoe poenja anggepan tentang pertjinta'an, jang haroes didasarken pada soemanget, boekan ditoedjoeken pada badan jang kasar. Tapi, kekasihkoel, kita-orang boekan tjoema moesti perhatiken karohanian, hanja koedoe menaloek djoega pada wetnja natuur. Liatlah itoe koepoe-koepoe, jang berterbangan ka sana-sini, djarang sekalih jang mentjil sendirian, hanja selaloe disertaken kawan atawa pasangan. Itoe machloek-machloek bersajap jang penghidoepannja tjoemah berdjalan beberapa hari, kaliatan merasa beroentoeng dan bisa bermaen-maen dengan goembirah di antara boenga-boenga lantaran adanja itoe pasangan jang tida berpisah satoe dari laen.”

— „Kita-orang tida aken berpisah lagi, Moes, hanja aken tinggal teroes bersama-sama dari di doenia sampe di acherat.”

— „Inilah akoe tida sangsiken, Noer, tapi apakah akoe tida boleh dapetken dari kaoe apa jang doeloe kaoe telah perna beriken pada Radeko?”

— „Apakah jang akoe beriken padanja?”

— „Di itoe malem jang tjilaka dalem roemah ajah-moe di Tanah Tinggi . . . . .”

— „Oh-oh-oh! Akoe masih teroes bergidik sa'an kalih menginget bagaimana bibirnja itoe lelaki djahanam soedah bisa bikin tjemer akoe poenja djidat dan pipi!”

— „Dan itoe bekas masih tinggal menempel teroes, selamanja tida aken terlinjap, sabegitoe lama belon disekah bersih. Biarlah sekarang akoe jang gosok sampe linjap sama-sekalih!”

Abis bilang begitoe, Moestari peloekek kasihnja, jang tida melawan atawa berontak, hanja tinggal diam dan meremken mata, koetika bibirnja itoe lelaki jang ia tjinta dan poedja, menempel pada pipi, djidat dan bibirnja.

## HALANGAN JANG PENGABISAN.

Pernikahan antara Radja dan Ratoe dari negri Kabebasan soedah dirajaken dengan goembirah oleh rahajat jang berdiam di sapoeternja. Kepala-kepala dari Kampoeng-kampoeng jang berdekatan, teritoeng djoe-ga Sarim dan semoea kaoemnja, toeroet berhadlir dengan membawa banjak rahajatnja jang bikin itoe tempat soenji djadi bergoemoeroeh oleh boenjinja marika poenja tetaboean jang dipaloe beberapa hari teroes-meneroes, pada waktoe mana itoe orang-orang, lelaki dan prampoean, menjanji dan berdansa roepa-roepa matjem.

Lantaran tida adanja orang jang bisa djadi penghoeloe atawa pendita, maka oepatjara pernikahan diatoer oleh Soebaidah jang goenaken tjaranja sendiri boeat menoeroet atoeran Islam atawa meniroe laen-laen agama dan sifatnja, maski saderhana, ada sampe menarik. Itoe kadoea penganten, sasoedahnja kramas dan mandi di aer jang tertjampoer boenga-boenga, lantas diminta doedoek di gallerij moeka dari itoe „astana“, dimana ada diamparin tiker bersih mengadepin satoe pendoepa'an jang menjiarken baoe haroem dari setinggi — sisa dari pengasihnja Dolores pada Noerani — dan kajoe tjendana jang ada kadapetan di itoe bilangan. Kondenja Noerani dihiasken dengan kembang-kembang, jang sabagian digantoeng di leher dan dililit di pinggang dan lengannja hingga djadi seperti rante, angkin dan gelang. Moestari poen pake lilitan kembang di djidatnja, seperti kabiasa'an dari keizer-keizer Roomsch pada djeman koeno kapan hadlirin satoe pesta.

Sebagi ceremoniemeesteres atawa pendita dari itoe peraja'an, Soebaidah toeroet bersila di atas tiker dengan mengadepin itoe doea penganten; di samping kanan-kiri dan di sapoeternja ada berdoedoek kepala-kepala dan orang-orang toea dari bangsa Papoea, se-

deng di belakangnja Noerani ada bersila Wiwi dan laen-laen prampoean jang djadi dajang-dajangnja. Rahajat biasa, orang-orang moeda dan anak-anak, ada berdjongkok atawa berdiri di dalem kebon pekarangan, jang dengan begitoe djadi terpager rapet oleh manoesia jang djoemblahnja ada ratoesan.

Koetika itoe orang orang semoea soedah berkoempoel dengan beres, Soebaidah laloe berdiri aken bertoe pada sekalian jang hadlir — dalem bahasa Papoea jang diadjarin oleh Noerani dan ia soedah apalke lebih doeloe, kerna ia belon begitoe pande aken bitjara dalem ini bahasa — bahoea ini hari aken didjalanken oepatjara pernikahan antara Koranomang dan Koranowiwing, boeat mana ia harep sekalian rahajat soeka bantoe mendowa aken minta berkahnja orang-orang aloes jang lindoengken kaselametan manoesia. Sasoadah bikin ini pidato pendek, Soebaidah laloe mengadep pada itoe doea penganten aken toempahkan perasa'an hatinja sendiri jang merasa terlaloe girang kerna pakerdja'annja berhasil dan antero pengharepannja telah terkaboel. Inilah ada sematjem pidato jang ia soedah lama pikirken, boeat dioetjapken kapan Moestari soedah bisa bertemoe kombali dengan Noerani dan itoe doea kekasih kasampean maksoednja aken mendjadi soeami-istri. Dan boeat ini maksoed, Soebaidah berpidato dalem bahasa Melajoe.

„Adalah loear biasa sekali,“ Soebaidah moelai berpidato, „aken satoe anak prampoean sabagi akoe moesti djalanken kewadajiban sabagi penghoeloe atawa pendita dari satoe pernikahan. Tapi sebab kita-orang poenja kadoedoekan di sini ada sanget gandjil, maka tiada halangan aken ambil atoeran jang loear biasa, hingga akoe merasa haroes aken terima ini kawadajiban boeat mendjadi kaoe-orang poenja pendita. Pakerdja'an dari satoe pendita poen tiada laen dari pada sabagi orang perantara'an aken sampeken permoehoenan dan pengharepan manoesia kapada Allah atawa laen machloek soetji, dan Allah jang adil tida nanti per-



doeliken, apa jang djadi itoe orang-perantara'an satoe prampoean moeda atawa satoe aki-aki kolot, apa satoe materialist atawa saorang pertapa'an jang teranggep soetji, kerna jang Toehan liat tjoemali maksoed dan toedjoeannja. Dan dari sebab ini pakerdja'an ada bermaksoed soetji, akon persatoeken doea machloek jang menjinta satoe sama-laen dan sakean lama telah alamken halangan dan kasoekeran heibat, maka akoe pertjaja jang Toehan nanti terima perbaik apa jang akoe aken berboeat, hingga nanti beriken berkah dan sahken ini pernikahan . . . . ."

Baroe sadja Soebaidah mengoetjap sampe di sitoe, mendadak antara orang-orang Papoea jang berdiri berdjoebelan di pekarangan, ada satoe jang bertreak dengan njaring dalem bahasa Melajoe begini: „Stop! Berhentilah! Toehan ta akan sahken pernikahan sematjam ini, karena penganjin perampoean telah bertegehogan djandji akan bersoeami dengan seorang lain!”

Barbareng dengan itoe kaliatan saorang Papoea lelaki jang berbadan tinggi besar dan bersendjata toembak merobos dari rombongan orang banjak, madjoe aken naew ka tangga boeat menghampirken itoe kadoea penganten, jang tentoe sadja mendjadi-terkedjoet sanget lantaran adanja ini ganggoean jang tida tersangka.

Soebaidah, jang lekas berpaling dan mengawasi itoe orang, lantas berkata:

„Oh, Radeko!”

„Benarlah, kamilah ada itoe lelaki jang tertipoe dan dipersakiti, dirampas haknja oleh itoe pengitjoe Moestari jang menempoeh dan meroesak penghidoepankoe!”

Noerani, dengan moeka poetjet dan badan bergoemeter, laloe moendoer ka belakang sambil pegangin tangan Moestari, jang lantes madjoe ka moeka dan treakin Sasim: „Tangkep ini orang!”

Beberapa belas orang Papoea laloe menoebroek, pegang pada Radeko dan rampas toembaknja, hingga

terdjadi pergoeletan heibat.

„Iket kaki tangannja!” treak Moestari koetika meliat Radeko masih teroes berontak satjara orang kalap aken lepaskan diri.

Makoi lari ka belakang, ambil sapotong tambang, dengan apa kaki dan tangannja Radeko teroes di-iket keras hingga ia tida bisa berkoetik lagi, tjoemah bisa bestreak-treak.

„Soempel moeloetnja!” memerintah Soebaidah sambil lemparken satoe sapoetangan. Sabentar lagi Radeko djadi boengkem dan rebah di tanah seperti saekor kambing jang maoe dipotong.

„Pereksa, siapa kawannja!” memerintah Moestari pada Kerike jang djadi kepala kampoeng dan kenal sasoeatoe orang jang hadir. Dalem sakedjapan beberapa orang soedah seret ka depan Moestari saorang Papoea laen — ini sekalih Papoea toelen — jang baroe tjoba hendak singkirken diri.

„Ampoen, toean, ampoen!” treak itoe orang dalem bahasa Melajoe.

„Oh, kae, Artai!” treak Noerani jang kenalin pada itoe orang jang doeloe bakernja sebagai djongos dan dan djoeroebasa dalem hospitaal di Tanah Merah.

„Benarlah, hamba Artai, diadjak oleh toean Radeko menjoesoel ka sini, ta tahoe apa maksoednja, dikira-ken bermaksoed baik,” meratap itoe orang.

„Lepas padanja,” memerintah Noerani pada itoe orang-orang, dan kamoedian ia berkata pada Artai: „Kae boleh tinggal di sitoe, tapi djangan berlaloe djikaloe tida dapet akoe poenja idzin.”

Sasoedah Artai dilepas dan berdiri di samping, Moestari kasih perintah aken angkat pada Radeko soepaja ia bisa berdiri tapi dengan dipegangin oleh doea orang, soepaja ia poen bisa toeroet saksiken itoe oepatjara pernikahan. Kamoedian, sasoedahnja itoe orang-orang berdoedoek kombali di masing-masing tempatnja, Soebaidah landjoetken iapoenja pidato jang tadi terpoetoes, seperti di bawah ini: „Banjak sekali ha-

langu dan ganggoean jang kaue berdoea telah alamken, dan malah sampe di sa'at pengabisan dari ini hari jang beroentoeng, masih tertampak djoega pengaroehnja iblis-iblis djahat jang hendak batalken kaue-orang poenja perdjodoan. Tapi Toehan jang Maha Koeasa ada amat moerah dan adil, selaloe melindoengken pada manoesja jang berlakoe bener, hingga bisa tangkis segala pertjoba'an dan ganggoeannja orang djahat. Maka itoe akoe merasa girang dan beroentoeng sekalih bisa djalanken kewadjibannja satoe pengheloeloe atawa pendita, kerna sebagi orang jang telah perkenalken kaue berdoea koetika kita-orang berada sama-sama di Weltevreden, akoe poen memang ingin sekalih meliat kaue-orang mendjadi pasangan, boeat sampeken maksoed mana akoe tida bersangsi aken korbanken segala apa.

„Ini oepatjara pernikahan, meneroet atoeran agama atawa kabiasa'an oemoem, memang tida ada sebagimana moestinja, tapi akoe taoe kaue berdoea aken dapet djoega berkahnja Toehan, kerna toedjoeannja pernikahan jaitoelah *katjinta'an jang djoedjoer dan setia*, sedeng itoe segala oepatjara tjoesmah sebagi koelitnja sadja. Dan kaue orang poenja katjinta'an jang toeloeloes dan setia satoe-sama-laen akoe soedah taoe sampe abis; dan akoe bisa bilang djoega, kaloe itoe tjinta setia tida tjoekoop tegoeh dan tetep, pastilah soedah terpetjah-belah lantaran banjaknja ganggoean jang menghalangin. Maka sebagi saorang jang ingin saksi-ken kaue dapet kaberoentoengan, terimalah sekarang akoe poenja pemberian selamat dengan satoe loesnja hati, dan akoe moehoen pada Allah soepaja salandjoetnja nanti memberi berkah dan kaberoentoengan di dalam penghidoepanmoe jang aken dateng.”

Saabisnja bilang begitoe, Soebaidah menghampiri dan pegang tangannja itoe kadoea penganten laloe dihoeboengken mendjadi satoe, dan kamoedian Noerani dan Moestari bergantian peloeok pada Soebaidah sambil menjataken soekoer dan terima kasih boeat itoe

gadis poenja pengorbanan dan perteloengan besar aken bikiu laorang beroentoeng.

Sampe disini itoe oepatjara pernikahan soedah selese, dan Moestari dan Noerani soedah mendjadi soeami-istri jang sah di mata Toehan. Tapi kerajaän masih dilandjoetken, kerna itoe doea penganten moesti terima pemberian selamat dari samoea rahajatnja jang satoe-per-satoe menghampiri dan hatoerken hormatnja serta serahkan djoega marika poenja barang-barang persenan, beroepa koelit boeroeng paradajs, rante dari gigi boeaja, tali pinggang dari koelit kajoe dioekir, beberapa matjem sendjata dan banjak laen laen lagi.

Ini samoea ada disaksiken djoega oleh Radeko, jang lantaran tida bisa bergerak dan bersoeara, tjoesmah kasih oendjoek goesarnja dengan iapoenja mata jang sabentar-bentar melirik dengan sorot jang penoeh kabentjian. Itoe kadoea bidji mata jang besar dan bengis ampir sadja lompat kaloe koetika di achirnja itoe karajaän Moestari dan Noerani berdiri di depan tangga sambil bergandeng tangan dan kamoedian berpeloek tjoesmah di hadapan sekalian rahajatnja. Radeko poenja napas memboeroe, kamoedian ia kaloearken tenagnja aken lolosken tangannja jang teriket, tapi ini maksoed tida kasampean, kerna itoe tambang mengiket keras, dan itoe gerakan tjoesmah bikin ia tersoempet dan roeboeh di tanah.

Sasoedah itoe orang banjak pada boebaran, aken landjoetken pesta dan karamean dalem lapangan dekat kampoeng orang priboeumi jang terletak di bawah boekit. Radeko laloe disingkirken, ditoetoep dalem saboeah loods kosong dengan didjaga keras oleh beberapa orang Papoea bersendjata, sedeng kaki dan tangannja tinggal teriket teroes. Kamoedian Artai dipereksa, aken tjari taoe dengan djalan bagaimana Radeko bisa sampe di ini tempat. Tjeritanja Artai ada sebagi berikoet:

Koetika hari Minggoe pagi Radeko dapet taoe Noerani bersama Moestari dan Soebaidah tida ada di

Roemah, ia lantas menjoesoel ka hospitaal kerna mengira marika ada di sana; koetika di hospitaal poenia orang tida kadapetan, baroelah Radeko bikin riboet dan memereksa ka kanan-kirinya dengan memanggil djoega beberapa kawan-kawannya boeat membantoe. Sasoe-dahnja tjape mentjari dengan sia-sia, baroelah ia orang mengadoe pada Wedana, jang lantas boeka dengan paksa roemah tempat kadiaman Moestari jang terkoentji dari loear dan pereksa djoega barang-barangnya. Di atas satoe koffer besar ada kadapetan satoe soerat jang dialamatkan pada Wedana, dengan diper-tandaken tangan oleh Moestari, Soebaidah dan Noerani, dalem mana ia orang minta politie toeloeng djagain itoe roemah dan barang-barang dan kaloe ia-orang tida balik kombali dalem tempo sapoeloeh hari, harep toeloeng disimpn dan dikirim ka Java pada iboenja Soebaidah di Soreang, Bandoeng.

Koetika mendapet taoe Noerani telah minggat bersama Moestari, sikepnja Radeko seperti orang gila. Ia orang mendesak pada politie aken lekas menjoesoel, kerna ada disangka keras ia orang lari ka sebelah oeloe, lantaran Makoi dan Wiwi dan beberapa orang Papoea laen kenalannya Noerani, telah toeroet mengilang. Tapi djoestroe di itoe waktoe doea stoombargas jang biasa dipake oleh bestuur kabetoelan tida sedia, kerna jang satoe masinnja roesak, dan jang laen lagi pergi belajar ka pasisir. Boeat menjoesoel dengan pake perahoe biasa, dianggep ada terlaloe soeker, apalagi kerna di itoe waktoe soedah moelai moesin oedjan, maka moesti ditoenggoe sampe itoe stoombargas jang roesak soedah betoel kombali atawa jang belajar ka pasisir soedah balik ka Tanah Merah, hal mana aken kedjadian dalem tempo tiga hari.

Radeko dan beberapa kawannya minta idzin aken menjoesoel sendiri, tapi tida diloeloesken, dan menoe-roet doegaannya politie, dalem sedikit hari itoe orang-orang jang minggat nanti balik kombali dengan maepnja sendiri, kerna dianggep tida boleh djadi doea

orang prampoean golongan terpeladjar nanti bisa tahan aken tinggal di dalem rimba bersama-sama bangsa biadab biar poen di antaranja ada terdapat beberapa kenalan baik. Moestari tentoe aken anter poelang itoe doea gadis sasoedah meliat bagaimana sia-sianja marika poenja pertjobaan aken menjingkir ka tanah pagoenengan dari Nieuw Guinea jang begitoe serem dan penoeh dengan bahaya dan penjakit.

Satoe minggoe komoedian, soedah sedia itoe stoombargas dan belon djoega kadengeran kabar apa-apa dari halnja itoe orang-orang jang minggat, politie telah lakoeken pengoesoetan ka sebelah oeloe dengan mengikoetin soengei Digoel sampe pada wates jang itoe stoombargas tida bisa berlajar lebih djaoe lag lantaran tjeteknja aer. Tapi itoe orang-orang pelarian tida kadapetan bekas-bekasnja, sedeng pendoedoek priboenja di sepandjang soengei jang dimintaken keterangan tida bisa memberi pengoesoetan apa-apa, hingga tida kataoean ia orang minggat ka djoeroesan mana. Itoe sebab maka bestuur di Digoel ambil poetoesan aken menoennggoe kabar dari orang-orang Papoea jang datang dari sebelah oeloe, kaloe-kaloe ada jang bisa kasih keterangan ka mana itoe orang-orang telah menjingkir. Achir-achir, berselang 20 hari komoedian, ada beberapa toekang tangkep ikan jang tinggal di tepi soengei sebelah oeloe memberi taoe, marika ada denger dari satoe pendoedoek di pagoenengan, di sana ada datang itoe Koranowiwing jang pande obatin orang sakit dengan teranter oleh soemi dan soedara prampoeannja, serta mempoenjai banjak pengikoet, jang bawa marika masoek ka dalem rimba di pagoenengan. Inilah ada keterangan pertama jang memastiken bahoea itoe orang-orang jang minggat betoel telah mengoempet di antara bangsa Papoea. Tapi lantaran di itoe waktoe ada moesin oedjan, jang tida berentinja toeroen satiap hari hingga perdjalaran di pagoenengan ada sanget soeker, maka bestuur ambil poetoesan aken toenda itoe pengedjeran

same hawa oedava djadi lebih baik. Laen dari itoe ada diharep nanti bisa dapet lagi laen-laen katerangan jang lebih pasti di mana marika berdiam soepaja politie tida ilang tempo aken mengider di dalem rimba boeat pertjoemah. Djoega hendak ditjari lebih doeloet orang-orang jang maoe djadi pengoendjoek djalan boeat anter politie dan soldadoe ka tempat semboeninja itoe orang-orang pelarlan, tapi jang teroetama diharep jaitoelah, sasoedahnja tanggoeng banjak sangsara, achirnja marika nanti poelang sendiri ka Tanah Merah kaloe sadja iaorang tida dapet tjilaka dibinasaken oleh orang-orang Papoea jang masi biadab di pagoenoenagan.

Ini tindakan ajal dari fihak bestuur membikin Radeko ilang sabar, maka ia laloe boedjoek pada Artai jang bakerdja di Hospitaal dan faham bahasa Melajoe boeat anter padanja ka pagoenoenagan dengan didjandjiken oepahan besar. Radeko jang memang ada poenja banjak djoega oewang simponan, sekarang goenaken itoe oewang boeat pengaroehken pada ini orang Papoea, jang dibri voorschot f 100. — dan bakal dapet bepah f 500. — kapan soeka anter padanja boeat menjoesoel pada itoe orang-orang jang minggat.

Lantaran ketarik sama itoe oepahan besar, Artai lantes letakken pakerdja'annja di hospitaal, dan laloe atoer boeat sewa satoe perahoe kanoe dengan apa Radeko, jang tjoemah membawa sedikit bekelan, pada satoe malem telah berangkat dengan diam-diam ka sebelah oeloe, teranter oleh Artai dan doe orang Papoea laen jang bakerdja sebagai toekang mendajoeng.

Mengeroet katerangannja Artai ia setoedjoe aken anter Radeko menjoesoel boekan sadja lantaran ketarik pada oepahan lima ratoes roepia jang didjandjiken, hanja teroetama terdjoeroeng oleh nafsoe kalinginan aken meneloeng Noerani jang, meneroet tjeritanja Radeko, ada djadi iapeenja toendangan dan tjinta sanget padanja, tapi sekarang dibawa maboer dengan paksa oleh Moestari alias Sarkoem, jang boleh

djadi nanti boenoeh padanja kapan kalnginannja tida ditoeroet. Artai sendiri tida kenal pada Sarkoem, hingga tida bisa bilang apa maksoednja baik atawa djahat, kerna tida taoe perhoeboengan bagaimana ada antara Sarkoem dengan Noerani. Tjoemah ia taoe pasti Noerani aken hadepken bahaja besar kapan berdiam tetep di pagoenoenagan, kaloe boekan dari Sarkoem, nistjaja dari orang-orang Papoea jang masi biadab, maka dengan toeroet menjoesoel bersama Radeko ia mengharep, kapan bertemoe, nanti bisa beriken pestoeloengan dan kaloe tenjata Radeko sendiri mengandoeng maksoed djahat, ia berniat akan menjegah.

Radeko berlaloe dari Tanah Merah dengan menjamar. Lantaran koelitnja item dan ramboetnja kriling serta bertoeboeh tinggi besar, maka kapan ia terlandjang badan dan pake tjangtjoet serta djepitken anting-anting di koepingnja, pake rante di leher dengan gelang kawat di lengan dan kaki, tida nanti ada jang sangka ia boekan orang priboeemi dari itoe bilangan. Ini penjamaran djoestroe membikin gampang didapet segala katerangan tentang itoe orang-orang peminggatan, kerna orang priboeemi di sepanjang tepi soenggel sebelah oeloe, teritoeng djoega pedoedoe dari sapoeternja Oewai Merea, lantaran mengira berhadapan dengan bangsa sendiri, tida oempetken lagi tempat kadiamannja itoe Koranowiwing tatkala Artai menanjaken katerangan ka mana iaorang menjingkir. Dengan tida banjak soesah Radeko soeda dapetken doe orang priboeemi jang maoe djadi penoendjoek djalan ka Oewai Merea, jang djadi tempat persinggahan pertama dari itoe orang-orang pelarian.

Sasoedah menangoeng banjak kasoeshan lantaran oedjan, jang membikin itoe perdjalananan sabentar-bentar moesti dltoenda, berselang satoe minggoe achirnja Radeko dan Artai same di Oewai Merea jang soedah satengah kosong, kerna Sarim dengan sabagian rahajatnja lagi menganter itoe Koranowiwing ka Oe-

wai Aibo, tempat kadiamannya Maino. Pendoedoek di sitoe, lantaran soedah dapet pesenan dari Sarim, tida ada jang maoe djadi penganter aken pergi ka Oewai Aibo, maka Radeko dan Artai terpaksa menjari djalanan sendiri dengan menanja katerangan pada pendoeoek di tempat-tempat sapoeternja, dan berselang tiga hari dapetken satoe prampoean toea jang maoe djadi penganter.

Menoeroet katerangan jang dikoempoel dari pendoeoek di sapoeter ini tempat, ada ternjata Noerani dan kawan-kawannya sanget dihormat oleh orang priboeimi, jang pandang marika seperti machloek soetji jang sakti, dan semoeanja bersedia aken melindoengken kapan ternjata ada dateng orang hendak mengganggoe. Tida satoe di antaranja maoe beriken katerangan tempat kadiamannya itoe Koranowiwing kapan jang manjakan ada saorang asing atawa disangka djadi spion dari pendoeoek di Tanah Merah. Itoe sebab maka Artai dan Radeko semboeniken maksoednja jang betoel, dan mengakkoe ada pendoeoek dari deket pantei jang doeloe biasa dapet pertoeloengan obat dari itoe Koranowiwing dan sekarang hendak menjoesoel boeat minta diobatin lagi oleh itoe doekoen sakti.

Dalem perdjalanan ka Oewai Aibo, jang sebagian moesti dengan naek kanoe, Radeko telah dapet tjilaka, kerna waktoe berlajar di satoe soengei jang sedang bandjir iapoenja kanoe telah katoebroek batang poehoen besar jang anjoet dengan santer terbawa awoes hingga terbalik dan semoea barang bekelannya, teritoeng djoega iapoenja sendjata golok dan satoe senapan angin peranti tembak boeroeng jang bergoena boeat takoetin orang Papoea jang kira itoe ada senapan betoel, semoea telah linjap, tenggelem di dajem soengei. Pertjoba'an boeat dapetken kombali itoe barang barang jang tenggelem dengan tjoba seloeloepin ka dasar soengei, soeda bikin ini katjilaka'an djadi semingkin hebat, kerna satoe orang Papoea toelang menggajoe telah binasa diseret boeaja. Kasoe-

dahannya, dengan tida poenja apa-apa selaetnja satoe tjelana pendek dengan saboek koelit dan satoe piso lipet jang tergantoeng di sangketannya itoe saboek, Radeko tjoba teroesken perdjalanannya ka Oewai Aibo berdoea dengan Artai, sedeng iapoenja penganter dan satoe orang Papoea toekang mendajoeng, semoea balik ka Oewai Merea koetika meliat Radeko tida poenja satoe apa lagi boeat membajar iapoenja oepahan jang didjandjiken.

Begitoelah dalem ka'ada'an sanget melarat, masoek dan kaloear oetan lebet, iaorang berdoea djalan ka sabelah oeloe sampe bertemoe satoe kampoeng jang pendoeoeknja lantes beriken makanan dan tempat aken menoempang koetika Artai tjerita marika berdoea ada orang-orangnja Sarim dari Oewai Merea jang hendak pergi katemoeken Koranowiwing. Sa-soedah mengaso di sitoe doea hari lamanja, iaorang landjoetken perdjalanan ka Oewai Aibo dengan dianter oleh beberapa orang desa, tapi koetika sampe disana Radeko sanget menjesel mendenger kabar Noerani bersama Moestari dan Soebaidah soeda lama menjingkir lebih djaoe ka dalem rimba di tanah pagoenangan aken berdiriken satoe negri baroe di tempat jang soeker didategin orang serta tida ada djalanan dan belon diketaoei betoel dimana letaknja.

Lebih soeker lagi bagi Radeko kerna ia berdoea Artai tida ada poenja satoe apa jang bisa digoenaken boeat membajar orang aken djadi penoendjoek djalan atawa dapetken makanan. Pendoedoek Oewai Aibo, jang sendirinja hidoepl melarat, tida maoe beriken makanan pada ini doea orang asing kapan iaorang tida bekerdja. Begitoelah soepaja tida oesah kelaparan, Radeko dan Artai bekerdja di ladang, dan jang diharapkan oleh Radeko tiada laen, hanja menoenggoe kadatengannya rombongan orang dari Oewai Merea jang hendak pergi ka pagoenangan aken bertemoe pada toe Koranowiwing, soepaja ia berdoea bisa mengikoet sama-sama dengan bekerdja sebagai koeli pikoel

barang atawa apa sadja jang diperentah.

Sasoedah berdiam satoe minggu di Oewai Aibo jang letaknja djelek dan sanget tida sehat, Radeko diserang demem jang berdjalan teroes sampe lebih dari satoe boelan lamanja, pada waktoe mana beberapa hari ia tinggal rebah satengah pangsang. Koetika soedah moelai semboeh, ia bersama Artai laloe menjingkir dari itoe tempat jang penoeh penjakit aken pergi ka laen kampoeng jang letaknja lebih tinggi, di mana kembali iaorang bekerdja di ladangnja bangsa priboemi soepaja bisa mendapat makan. Di ini tempat jang baroe Radeko soedah dapet kembali kesehatannja, maski djoega badannja djadi lebih koeroes dan lemah serta koelitnja semingkin item lantaran banjak berdjemoer di panasnja matahari.

Achirnja Radeko soedah bisa koempoel makanan tjoekeep boeat didahar berdoea sampe doea minggu aken pergi ka tengah oetan rimba tempat kadiamanja Noerani jang, menoeroet katerangan orang priboemi, djaoenja ada saperdjalan sapoeloeh hari dari itoe tempat. Itoe satoe piso lipet dan band pinggang, jang djadi miliknja jang pengabisan soedah ditoekear dengan satoe gendewa dengan beberapa belas anak panahnja, satoe toembaek, satoe taming (perisai) dan sagoe aren banjaknja satoe krاندjang. Sasoedah melintasi rimba, soengei dan djoerang doea minggu lamanja, iaorang sampe di satoe kampoeng jang pendoeoeknja bilang, kapan maoe pergi ka tempatnja Koranowiwing, orang moesti berdjalan lagi delapan hari.

Iaorang berenti mengaso di itoe kampoeng doea hari lamanja, pada waktoe mana barang makanan jang dibekel soeda abis sama-sekalih. Iaorang tjoba dapetken makanan dengan bekerdja, tapi pendoeoek di itoe kampoeng, jang tjoesah terdiri dari tiga roemah boetoet, tida maoe pake tenanganja dan tida bisa kasih apa-apa boeat didahar. Djoestroe koetika Radeko ampir poetoos harepan, mengadak dateng beberapa pram-

poean dan anak-anak dari laen kampoeng jang tjerita, marika hendak menjoesoel soeami dan tetoea desanja jang soedah berangkat beberapa hari jang laloe aken hadlirin pestanja Koranowiwing di negri baroe di atas goenoeng. Begitoelah dengan girang Radeko persatoeken diri dengan itoe rombongan, jang mempoenjai djoega beberapa lelaki moeda sebagai penganter dan penoendjoeek djalan, jang pasti aken bikin ia bisa sampe ka tempat tinggalnja Noerani dengan tida oesah koetia tersasar lagi.

Berdjalan dengan rombongan orang prampoean dan anak-anak selamanja tida bisa lekas, apalagi toeroenja oedjan seringkali memaksa marika sabentar-bentar tjari tempat berlindoeng. Beberapa kampoeng jang diliwat in ampir tida ada pendoeoeknja, katjoeali orang-toea atawa orang jang sakit, kerna jang seger dan gagah, lelaki prampoean dan anak-anak, semoea soedah pergi ka negrinja Koranowiwing jang bikia pesta besar, tapi pesta boeat maksoed apa iaorang tida bisa bilang, tjoesah mendoega itoe pesta ada boeat merajaken berdirinja itoe negri baroe. Sasoedah berlaloe sapoeloeh hari, pada waktoe mana beberapa malem marika moesti menginep di tengah rimba lebet di bawah poehoen-poehoen besar, achirnja di waktoe sore liwat magrib marika dapet liat tjahaja terang dari obor dan api taboenan jang dipasang di satoe lapangan lebar, di sapoeter maua ada terdiri bilang poeloeh pondokan jang teratoer rapih, sedeng bilang ratoes orang Papoea dari berbagi-bagi kaoem dengan baddannja dihiasken boeloe-boeloe boeroeng jang tjoesah dipake pada waktoe madjoe berperang atawa ada karajaan besar, kadapetan berkoempoel makan-minoem sambil berdansa dan memaloe tetaboenan jang boenjinja berisik dan serem. Begitoelah Radeko telah sampe di itoe Negri Kabebasan, dimana ada tinggal itoe gadis jang ia paling tjinta dan itoe lelaki jang ia paling bentji. Moestari, dengan siapa Radeko telah bersoempah aken tida maoe higoep bersama-sama dalam

ini doenia. Tida ada satoe poen jang ambil perdoeli padanja di itoe tempat rame, apalagi itoe orang-orang jang berkoempool ada dari banjak daerah dan terdiri dari beberapa kaem jang bahasa atawa dialectnja berlaenan, hingga tida saorang merasa heran djikaloe Radeko tida bisa mendjawab apabila ditegor. Begitoe sampe, sasoesah dahar makanan jang disoegoehken dengan pertjoemah pada segala orang, Radeko bersamā Artai lantes mentjari taoe, dengan menanja ka kanan-kiri, apa maksoednja itoe pesta dan dimana ada tempat kadiamannja itoe Koranowiwing.

Tapi itoe orang-orang jang ditanja, jang kabanjakan ada tetamoe jang dateng dari laen tempat, tida bisa memberi katerangan tentang itoe pesta, tjoemah dikira ada boeat sidekah selamatan berhoeboeng dengan berdirinja itoe negri baroe jang paling besar sendiri dalem itoe bilangan. Tentang tempat kadiamannja itoe Koranowiwing, katanja ia adatinggal dalem monokorano (astana) jang terletak di atas boekit di sebrang soengei, dimana ada waliatan tjahaja api menjalah dan beberapa orang berdjalan moendar-mandir.

Radeko dan Artai mengawasi itoe tempat jang di-oendjoek, la'oe menghampiri dengan djalan di satoe djembatan ketjil jang melintasi soengei jang memisahkan itoe lapangan tempat tetamoe dengan kampoenja pendoeboek telep dari itoe negri, jang dipoeterin dengan pager kajoe jang tegoe. Sasoesah liwatin djalan ketjil jang memisahkan derekan roemah-roemah jang teratoer rapih, marika sampe di bawah itoe boekit jang kombali ada dipoeteri oleh bentengan dari batoe dan aken naek ka atas orang haroes liwatin pintoe jang didjaga oleh beberapa pengawal bersendjata, jang koetika meliat marika mendatengin, lantes toedjoeken toembaknja, dan menegor:—

„Siapakah kaoe?”

„Kita-orang dateng dari Oewai Merea, hendak berdjoeempa pada Koranpmang dan Koranowiwing,” saet Artai.

„Kadoea baginda tida terima tetamoe di waktoe malem. Besok pagi kaoe boleh dateng di hadepannja. Di waktoe malem tida boleh orang naek ka atas kaloe tida dipanggil.”

Artai laoe pasang omong pada itoe pendjaga aken tanja apa maksoednja ini pesta. Sekarang bisa didapet katerangan betoel, bahoea Koranowiwing dan Koranomang bakal rajaken iaorang poenja pernikahan di hari besok. Ini kabar membikin Radeko berdjaja lebih giat boeat pergi ka atas di itoe malem dengan goenaken laen akal, maka ia tjoba djalan memoeter kaloe-kaloe bisa ketemoe laen pintoe jang tida terdjaga. Tapi sasoesah menjoba beberapa lama tida djoeaga dapet djalan aken menoblos, dan djoeaga lantaran meliat di atas itoe boekit ada didjaga lagi oleh beberapa orang bersendjata jang berdjalan moendar-mandir, maka Radeko lepaskan itoe pertjoba'an, dan terpaksa menoenngoe sampe besok pagi.

Di itoe malem iaorang mondok di salah-satoe loods jang tersedia boeat tetamoe. Soeara tetaboean jang dipaloe antero malem membikin Radeko tida bisa tidoer sabelonnja ampir terang tanah. Pada besok paginja ia dibangoenin oleh Artai jang beri taoe, semoea orang soedah naek ka atas aken saksiken itoe pernikahan, maka dengan terboeroe-boeroe Radeko toerbet pergi sambil bawa toembaknja. Lantaran tjelana pendek jang ia pake soeda lama antjoen roebat-rabit, maka di sebelah loearnja ia pake tjangtjoet dari koelit poehoen dengan disertaken roempoet-roempoet jang tergantung di moeka dan belakagnja, hingga ka'ada'annja tida berbeda dengan laen-laen orang Papoea golongan saderhana, tjoemah moeka dan badannja tida ditjet atawa ditjatjah.

Koetika iaorang sampe di atas, peraja'an menikah soedah moelai. Lantaran di bagian moeka ada padet dengan orang jang djongkok berdjoebelan, Radeko dan Artai terpaksa berdiri di sebelah belakang. Tida satoe orang jang taro perhatian pada inidoea tetamoe

jang datang telat, kerna semoea mata memandang pada itoe Radja dan Ratoe jang djadi penganten.

laorang sampe djoestroe waktoe Soebaidah lagi berpidato dalem bahasa Melajoe aken berkahi pernikahannja Noerani dengan Moestari. Radeko denger teges koetika Soebaidah bilang : „Toehan nanti terima per baik apa jang akoe aken berboeat hingga nanti beriken berkah dan sahken ini pernikahan.” Ini oetjapan roepanja soedah membikin Radeko djadi kalap, hingga lantes sadja lompat ka depan dengan nerobos di antara orang banjak sambil bertreak aken bikin protest dan mengantjem dengan toembaknja. Kaloe kivanja di itoe waktoe ia bisa bersabar, aken toenggoe sampe itoe orang banjak boebaran boeat serang pada Moestari, pastilah maksoednja aken membales sakit-hati nanti kasampean, kerna tida saorang poen dapet sangka'an Radeko ada toeroet hadlir di-sitoe.

Sasoedahnja tjeritaken itoe lelakon dari perdjalanannja Radeko, Artai berkata poela :

„Ampoenlah, toean, hamba tida taoe bagaimana maksoed jang bener dari Radeko. Djikaloe hamba insjaf la mengandoeng niatan djahat, nistjaja hamba tjegah atawa bertaoeken kapada toean. Hamba moehoen diaampoenken; hamba berdjandji aken bekerdja pada toean dan membantoe nona Noerani dengan setia seperti doeloe di hospitaal.”

„Nanti besok akoe beri poetoesan bagaimana nasifmoe,” djawab Moestari, jang lantes perintah orang-orangnja bawa Artai ka dalem satoe kamar toetoeapan dengan didjaga keras tapi dirawat baik.

„Kadatengannja ini doea orang,” kata Soebaidah, „ada berbahaya boeat kita-poenja kaselametan, kerna kapan Artai dan Radeko bisa poelang ka Tanah Merah, pastilah marika nanti balik kombali aken djadi penoendjoek djalan bagi barisan soldadoe atawa politie boeat menangkep kita.”

„Iui bener,” kata Noerani. „Bagimanakah kase pi-

kir, Moes ?”

„Ach, gampang sekali, kerna kita ada mendjadi radja dan berkoeasa sendiri di ini tempat, hingga boleh bikin apa soeka,” djawab Moestari. „Djangan poesingin hatt boeat ini oeroesan ketjil, hanja marilah kita hadlirin perdjamoeannja kepala-kepala Papoea jang sedeng kerkoempoel di tempat keramean di bawah. Di ini hari beroentoeng kita djangan ingetin laen dari kagirangan. Besok pagi kita nanti pikirken bagaimana moesti berboeat pada Radeko dan Artai, dan ini sore kita bikin sembahjang pada Allah jang soeda lindoengken kita-orang dari bahaya jang tida disangka, tapi membawa kasoedahan baik, kerna itoe satoe orang jang djadi pekonja kita-poenja segala kasoekeraan selama ini beberapa taon soedah terdjatoh di bawah kita-poenja kakoeasa'an, hingga kadepanin tida nanti bisa mengganggoe lagi.”

---



## PERGOELETAN JANG PENGABISAN.

Itoe karamean jang berdjalan sampe djaoe malem menjebabken itoe kadoea penganten besok paginja baroe bisa kaloe ar dari kamar koelika matahari soedah naek tinggi. Tida antara lama komoedian Moestari soedah doedoek di pertengahan aken bermoe fakat dengan istrinja dan Soebaidah bagaimana moesti berlakoe terhadap pada itoe doea orang tawanan.

„Biar bagaimana djoega,” kata Moestari, „ia orang tida boleh dibiarkan balik kombali ka Tanah Merah, kerna membikin kita poenja kadoedoekan disini tida santausa lagi. Djika Radeko tida balik kombali dengan nembawa orang politie, sedikitnja poen ia nanti tjoba berdaja aken datang dengan semboeni boeat lakoe ken pembalesan, dan dari sebab soedah terang kita-orang tida bisa adjak ia tinggal sama-sama disini, djadi sekarang perloe dipikir tjara bagaimana kita haroes berlakoe soepaja selama-lamanja kita poenja kasenangan dan kaselamatan tida terganggu lagi oleh Radeko.”

„Menoeroet pikirankoe,” kata Soebaidah, „lantaran maoe herdoea ada djadi radja dan ratoe dari sekalian orang priboemi di sapoeter ini tempat, maka paling baek kae minta sadja poatoesannja rahajat disini tjara bagaimana haroes berboeat pada satoe orang jang soedah tjoba halangin pernikahan radja dan ratoenja serta maoe memboenoh djoega.”

„Inilah berarti satoe hoekoeman mati,” kata Moestari. „Kemaren poen Sarim, Maino dan laen-laen kepala lagi, soeda memoehoen soepaja Radeko diserahkan pada laorang, jang maoe lantes tjingtjang dan dahar djoega dagingnja.”

„Akoetida soeka liat orang berlakoe begitoe kedjem,” kata Noerani.

„Kapan begitoe,” kata Soebaidah, „kita moesti sedia satoe roemah pendjara jang tegoeh aken koe-

roeng pada Radeko saemoer hidoep. Tapi kita selamanja moesti awas dan djaga padanja sabagi satoe binatang boeas soepaja ia tida bisa merat aken ganggoe lagi pada kita.”

„Ach, ini atoeran poen ada terlaloe kedjem. Akoetida soeka menjiksa sasama manoesia,” kata Noerani sambil menarik napas dan roepa djengkel.

„Kaloe begitoe, Noer,” djawab Soebaidah, „kae tida nanti bisa terbebas dari Radeko poenja ganggoean. Kita-orang djangan moelai lebih doeloe aken bikin soesah atawa persakiti sasama manoesia, tapi wadjib melindoengi diri-sendiri dari sasoeatoe, bahaja jang mengantjem.”

„Ini lelakon jang membikin ake kena terlibet dalem oeroesan jang sanget tida enak dengan Radeko, pastilah ada dari lantaran ake poenja karma djelek dalem penghidoean jang laloe,” kata Noerani. „Seperti Sang Buddha telah bilang, 'permoesoehan tida bisa dibikin abis dengan kabentjian, hanja oleh sikep tida membentji,' maka ake pikir sabesapa bisa kita moesti tjoba aken bikin abis inj permoesoehan dengan djalan adaken perdamaian dan persobatan, serta oendjoek kita-poenja kabaekan hati padanja. Inilah ada daja jang paling sampoerpa aken terbebas dari ganggoeannja Radeko, boekan sadja boeat sekarang, hanja selama-lamanja, teritoeng djoega dalem laen-laen penghidoean jang aken datang.”

„Kae bitjara, Noer, seperti satoe pendita,” kata Soebaidah sambil tersenjoem. „Ini daja ake moesti benerken kapan dilakoe ken pada saorang jang mengenal priboedi dan bisa hargaken kita-poenja kabaekan. Tapi ada banjak manoesia jang pandang orang poenja kamoerahan dan welas asih sebagai tanda dari kaleman. Ada banjak pendjahat dan crimineel jang tida bisa dipimpin aken bertobat, hanja bales orang poenja kabaekan dengan kadjahatan. Pada ini golongan tjoe mah kakerasan jang ditakoetin, dan ake rasa boeat saorang, seperti Radeko jang beradat kasar dan berke-

pala angin, kita tida boleh gegabah waloe tida maoe dapet rasa menjesel di hari kamoedian."

"Kaloe kabaekan kita ia bales dengan kadjahatan," kata Noerani, „masih kita dapet oentoeng dengan loenasken satoe peroetangan karma djelek jang aken mengikoeti kita selama-lamanja sampe di laen-laen ponghidoepan lagi kapan belon dibajan impas. Djoe-ga sabegitoe djaoe kita belon tjoba, tida bisa lantes dipastiken jang Radeko tida nanti bisa dikasih mengarti bagaimana senangja waloe ia bikin abis dendem hatinja dan lket persobatan dengan akoe dan soeamikoe. Sabagian dari iapoenja kagoesaran ada dari lantaran salah-mengarti. Doeloe di Tanah Tinggi ia keliroe mendoega jang akoe tjinta padanja, koetika akoe bersoempah hendak djadi istrinja, dengan tida mendoesin akoe berboeat begitoe lantaran terpaksa soepaja ia lekas menjingkir, kerna akoe koetir ia terbentrok dengan Moestari jang ada semboeni di dalem roemahkoe, hingga membawa boentoet jang tida enak. Sadari itoe waktoe akoe tida dapet koetika aken kasih ia mengarti jang sabetoelnja akoe tida tjinta padanja, dan itoe soempahan tida bisa dianggep sah kerna akoe beriken dengan terpaksa, lantaran ia pegang dan djepit keras tangankoe dengan tida maoe dilepaskan sabelonnja akoe menjatakan soedi djadi istrinja. Baroe di Tanah Merah kita ada kasempetan aken bertemoe, dan akoe soedah tjoba beri mengarti jang ia tida boleh harep apa-apa lagi dari akoe, tapi itoe waktoe poen akoe belon terangken jang akoe ada taro tjinta pada Moestari. Sebaliknya, akoe poenja tindakan aken terima ondangannja boeat pergi ka Bandjarmasin ia anggep sebagai satoe boekti jang akoe tetep tjinta padanja. Ini boekti djadi lebih tegoeh lagi koetika achijnja Moestari menjatakan sendiri jang ia tida tjinta lagi padakoe hingga akoe haroes djadi istrinja Radeko seperti jang akoe soedah berdjandji doeloean. Di itoe koetika, lantaran terantjem bahaja, kita-orang samoea terpaksa berpoera-poera hendak

sampeken itoe perdjandjian, dan akoe sendiri poen berlakoe padanja sebagai toendangan jang sah. Maka apakah heran kaloe achijnja Radeko mendjadi goesar dan sakit-hati koetika dapetken kita-orang berlari minggat dari Tanah Merah dari akoe lantes menikah dengan Moestari? Tiadakah ia merasa dirinja sanget tertipoe? Tiadakah sebagai saorang jang dipersakiti ia merasa ada hak aken lakoeken pembalesan pada itoe prampoean jang berchlanat dan itoe lelaki jang mereboet toendangannja? Dipandang dari Radeko poenja standpunt, memang kita ada di fihak salah, maka kita haroes tjoba linjapken doeloe ini salah mengarti, bikin padem iapoenja kagoesaran dan dendem hati, soepaja ini permoesoehan mendjadi abis boeat selamalamanja."

"Akoe rasa," djawab Soebaidah, „Radeko tida nanti maoe mengarti itoe segala alesan jang koe hendak madjoeken boeat benerken koe poenja moengkir djandji dan melanggar soempah. Kaloe sampe ia maoe menjatakan setoedjoe aken bikin abis ini hal, pastilah tjoemah boeat poera-poera, lantaran mendoesin jang disini kita ada berkoeasa atas dirinja; begitoe lekas dapet koetika baik, ia nanti lakoeken pembalesan heibat. Tapi sebab koe baroesan bilang, kapan Radeko membales djahat koe masih dapet oentoeng dengan loenasken peroetangan karma djelek, maka akoe rasa kapan pikiranmoe soedah tetep begitoe, paling baik kita beriken sadja kamerdika'an padanja dan toenggoe dengan sabar apa nasif jang aken dateng, zonder banjak rewel lagi aken beriken alesan dan katerangan."

"Tida, itoe katerangan kita perloe sekali beriken padanja," kata Noerani; „apa ia maoe pertjaja atawa tida, itoe bergantoeng pada Radeko sendiri. Akoe poen pikir, sasoedahnja diberiken itoe katerangan, paling baik kita kasih pada Radeko kamerdika'an aken memilih, apa maoe tinggal tetep disini atawa balik ka Tanah Merah dan kita tinggal menenggoe apa

nasif jang aken dateng.”

Moestari, jang sakean lama dengerken sadja pembitjara'an antara itoe doea prampoean, sekarang berkata :

„Kaoe-orang poenja pikiran doea-doea akoe tida setoedjoe Terhadap pada Radeko akoe tida moefakat aken ambil tindakan terlaloe keras atawa terlaloe lembék. Apa jang ia lakoeken pada akoe dan Noerani tida bisa dianggep laen dari kadjahatan : Pertama, dengen satjara koerang-adjar ia soedah goenaken kakerasan boeat paksa satoe gadis, jang ia soedah taoe tida soeka perdoeliken padanja, aken bersoempah boeat djadi istrinja dan kamoedian ia peloe dan tjoem dengen paksa, hal mana soedah tjoekoep bikin ia dilemparken ka dalem pendjara. Kadoea, ia soedah tjoeri Noerani poenja soerat aken dapet taoe kita-poenja resia, satoe perboeatan jang djoega moesti dihoekoem. Katiga, dengen membawa kawan ia dateng mengantjem pada kita-orang, dengen seboet djoega perkara 'korkanken djiwa,' kapan Noerani tida maoe djadi istrinja. Ka'ampat, di hadapan orang-orang boeangan di Tanah Merah Radeko soedah karang tjerita djoesta dengen membilang, tempo di Batavia ia soedah beriken banjak persenan pada Noerani dan waktoe ia berdiam di Barabai poen Noerani sering toelis soerat menjataken tjintanja, dan ini dongengan ia tetepken djoega dengen soempahan beroelang-oelang, hingga ia haroes diberiken hoekoeman berat perkara memfitenah satoe gadis jang soetji dan bersoempah palsoe. Kalima, dengen djalan semboeni ia soedah tjoba naek di ini boekit pada waktoe malem aken lakoeken pemboenohan, hal mana tentoe aken kadjadian djikaloe tida ada pendjaga jang larang ia naek ka atas. Ka'anem, di waktoe lagi dilakoeken oepatjara pernikahan, ia soeda tjoba menjerang dengen toembak, boeat mana ia haroes dapet hoekoeman berat.”

Ini pengoendjoekan dari Moestari jang begitoe

djelas, aken kasih liat satoe-per-satoe kasalahannja Radeko, membikin Noerani dan Soebaidah tertjengang, hingga tida bisa lantes mendjawab.

„Maski begitoe,” Moestari landjoetken bitjaranja, „akoe tida setoedjoe aken perlakoeken Radeko satjara kedjem, oepama serahkan ia pada orang-orang Papoea aken djatohken hoekoeman, kerna iapoenja perboeatan ditoedjoeken pada kita, hingga kita sendiri jang haroes djatohken hoekoeman jang adil. Djoega akoe benerken itoe alesan, jang dalem pemandangannja Radeko ia ada fihak jang dipersakitin oleh Noerani, hingga kita haroes beriken katerangan soepaja ia mendoesin dari kakeliroeanja; maka tindakan pertama kita wadjib panggil ia dateng disini aken kasih mengarti dan denger djoega iapoenja penjaoetan atas itoe segala toedoehan, kerna koerang adil menghoeoem orang zonder beriken padanja kasempetan aken membela diri.”

„Kaoe poenja tjara, Moes,” djawab Soebaidah, „ada baik sekali digoenaken dalem satoe negri jang teratoer beres dengen sedia tjoekoep politie dan soldadoe aken djalanken titahnja wet, tapi tida bergoena dipake di tengah oetan rimba, apalagi terhadap pada saorang berbahaya jang maoein kaoe dan Noerani poenja djiwa dan jang kita-orang soeda taoe terang segala kasalahannja. Jang djadi soeal sekarang ini adalah bagaimana kita haroes berlakoe kapan Radeko tida maoe mengarti kasalahannja, atawa kaloe sa'ande ia poera-poera trima salah dan moehoen diampoenken, tjara apa kita moesti berboeat. Apakah kaoe setoedjoe ia dibebaskan hingga boleh diam atawa pergi ka mana soeka? Apakah kaoe idzinken aken ia tinggal besama-sama kita disini, seperti piara satoe matjan boea jang setiap waktoe bisa menerkam?”

„Akoe soeda pikir satoe tindakan jang sama tengah,” kata Moestari; „tapi ini ada bergantoeng djoega dengen Radeko poenja sikep. Maka paling baik kita sekarang panggil ia mengadep disini.”

„Baglmanakah dengan Artai?” tanya Soebaidah.

„Artai tjoema djadi penganter dari Radeko dengan tida mengandoeng niatan djahat pada kita, maka tida ada kababatan aken ia dimerdikaken kaloe sadja ia berdjandji aken tinggal tetep di sini,” kata Moestari.

„Adanja Artai membikin banjak ringan pakerdja'ankoe aken menoeloeng orang-orang sakit,” djawab Noerani, „kerna ia soeda biasa menjoetji dan memboengkoes orang jang dapet sakit lœka di koelit.”

Moestari laloe perentah Makoi ambil Radeko jang, dengan tangan teriket keras, datang mengadep dengan teranter oleh Sarim dan laen-laen kepala Papoea jang bersendjata.

Radeko poenja sikep kaliatan lesœe, kerna sasœedahnja ditahan dan didjaga keras satœ hari satœ malem, ia mengarti jang djiwanja ada dalem bahaja, hingga tida bergœna ia oendjoek kakerasan. Tjoemah matanja kaliatan mengawas! pada Noerani dan Moestari dengan sorot membentji.

Moestari ada doedoek di satœ korsi dari kajoe di serambi moeka dengan diapit oleh Noerani dan Soebaidah, sedeng di sampingnja kanan-kiri, di kaki tangga, ada berdiri beberapa orang Papoea bersendjata. Radeko dibawa sampe di depan itœ tangga dan sebab moeloetnja tida disœmpel, lantes sadja ia berkata:

„Apakah engkau akan berbœat? Kami ta soedl terima.....”

„Toetœp moeloet!” membentak Moestari, „atawa akœe nanti soeroe soempel seperti kemaren. Kœe ada hak boeat bitjara, tapi denger doelœe apa jang akœe mœe bilang.”

Kamoedian Moestari lalœe beri katerangan, jang sebagl radja atawa kepala jang pegang prentah atas ini tempat dengan merdika, ia ada hak aken pesœksa sasœatœe kadjabatan dan mendjatoken djoega hoekœeman. Komoedian ia seboet satœ-per-satœ itœ anem fatsu dari kasalahannja Radeko dan di achirnja ia si-lahkan itœ persakitan memberi djawaban aken belaken

dirinja.

Dengen soera lantjar dan bernapsœe Radeko djawab itœ semœea toedoehan. Ia bilang adjaib sekalih, kalœe betœel di itœ malem, koetika datang di roemah Noerani di Tanah Tinggi, ia soeroe itœ gadis bersœmpah aken djadi istrinja dengan goenaken kakerasan dan pelœek-tjoem padanja dengan paksa, itœ gadis tida mœe bertereak sedeng di dalem ada Moestari jang bisa memberi pertœloengan. Ia bitjara pada Noerani dengan soera keras, hingga moestail amat Moestari tida dapet denger. Alesan jang Noerani tinggal diam lantaran hendak menjegah pertjidra'an antara ia dengan Moestari, tida masœek di akal, kerna satœe gadis jang pegang tœgoeh kahormatan dirinja, lebih sœeka binasa dari-pada manda dipelœek-tjoem oleh satœe lelaki jang ia bentji. Moestari poenja tinggal diam, tida menoeloeng kekasihnja waktœe dipelœek-tjoem, ada satœe boekti jang Moestari soedah merasa sendiri ia tida ada hak atas dirinja Noerani jang oleh Mas Boekarim memang soedah dipœetoesken aken djadi ia (Radeko) poenja istri. Maka kalœe boekan dari ini sebab, ia tida bisa anggep laen, hanja Moestari ada satœe pengetjoet besar!

Moestari tertawa dan berkata: „Bitjara terœes.”

Radeko landjoetken pembela'annja dengan membilang, tentang laen-laen punt, seperti toedoehan ia mentjoeri soeratnja Noerani, membawa kawan aken mengantjem, tjerita pada orang-orang di Tanah Merah jang Noerani soeda djadi toendangan dan tjinta keras padanja, begitœepœe soeal ia datang menjœoesœel aken bikin pembalesan, ini semœea tjoemah ada boentœet dari itœ soeal pertama jang mendjadi pokonja perkara. Kalœe Noerani tida bersœmpah dan tinggal diam waktœe dipelœek-tjoem di itœ malem, hingga Radeko tetep pertjaja jang moelai dari itœ sa'at Noerani telah djadi toendangannja, nistjaja tida aken timboel itœ oeroesan jang laen-laen. Sasœatœe lelaki jang dichianatin oleh satœe gadis jang ia tjinta dengan sagenep

hati, ada hak aken merasa goesar dan lakoeken pembalesan. Dan dalem ini hal boekan sadja Noerani, hanja Moestari sendiri poen soedah toeroet menipoe, kerna di hadapan beberapa saksi ia soedah menjatakan tida tjinta lagi pada Noerani dan datengnja ka Tanah Merah dengan menjamar sekedar boeat boedjoek itoe gadis soepaja soeka djadi ia (Radeko) poenja istri, hingga itoe pertoendangan lantas dioemoemenken pada antero pendoedoek di Tanah Merah, tapi komoedian dengan diam-diam Moestari soeda bawa minggat ini gadis dan lantas menika padanja, Inilah ada satoe perboeatan jang senget rendah dan penge-tjoet, jang tida haroes dilakoeken oleh saorang terpeladjar dan poetra dari satoe Boepati. Kaloe Moestari betoel satoe laki-laki sedjati, waktoe ia (Radeko) dateng bersama Astalin dan Maskowi nistjaja ia lantes bantah Radeko poenja pengakkoean hal ia ada hak atas Noerani, dan Moestari tentoe bersedia aken kerbankan djiwanja boeat membela itoe gadis jang hendak dirampas dengan paksa oleh satoe lelaki jang tida disoeka. Tapi Moestari boekan sadja tida membantah, hanja lantes menjatakan sanget setoedjoe Noerani menikah pada Radeko. Tjoemah sekarang sasoe-dahnja Radeko ada di bawah kakoeasa'annja dan mengadep di hadepannja dengan tangan teriket dan didjaga oleh orang-orang bersendjata, baroelah Moestari berani madjoeken itoe toedoech-toedoechan dan tjoba poengkir perdjandjian dan soempahannja Noerani. Inilah ada perboeatan pengetjoet dan rendah jang Radeko tida bisa terima.

„Engkau boelih binasakan toeboehkoe, akan tetapi kami poenja roch nanti kedjar engkau berdoea akan membalas ini kelakoean djehanam!” treak Radeko.

Moestari masih tinggal teroes tersenjoem dengan sabar dan laloe berkata :

„Sabar, Radeko! Kita orang nanti beektiken, siapa jang berkelakoean djahanam. Dan sebab kaeo pandang jang ada harga boeat dibitjaraken tjoemah

soeat pertama jang djadi pokonja perkara, baeklah akoe isingken kahendakmoe itoe; tapi akoe minta satjara satoe gentleman kaeo berlakoe djoedjoer aken akkoe teroes-terang apa jang kaeo telah berboeat pada Noerani di itoe malem. Djawablah, apakah tida betoel sabelonnja berlaloe dari roemahja Mas Boekarim, kaeo angsoerken tangan aken bertabean dengan Noerani?”

— „Benar!”

— „Mengapakah, sasoeдах dapet pegang tangan Noerani, kaeo tida maeo lepaskan?”

— „Karena akoe ingin ia menjatakan lebih dahoeloe tjintanja padakoe.”

— „Sasoeдах Noerani loeloesken perminta'anmoe, mengapakah kaeo minta ia bersoempah aken tida poengkir itoe perdjandjian?”

— „Karena akoe chawatir ia tida bitjara djoedjoer, hal mana terboektilah sekarang, ia chianat padakoe.”

— „Noerani tida moengkir, tida berchianat padamoe, kerna ia beriken itoe perdjandjian berikoet soempahan dengan terpaksa, lantaran tangannja didjepit keras olehmoe dan kaeo tida maeo lepaskan sabelonnja ia menjatakan dengan soempah hendak djadi istrimoe. Inilah ada satoe kelakoean sanget biadab, kalakoean 'djahanam' jang tida haroes dilakoeken oleh satoe gentleman pada satoe gadis jang lemah, kaeo mengarti?”

— „Bilamana Noerani ta soedi djadi istrikoe, mengapatah ia ta tjoba melarikan diri atau triak, hanja tinggal diam koetika akoe peloe-k-tjoem padanja?”

— „Sebab Noerani tida soeka meliat akoe kaloear dari kamar dan berkelahi dengan kaeo. Di itoe waktoe ia poen lagi demen, pikirannja kaloet, dan jang ia inget tjoema hendak singkirken pertjidra'an antara akoe dengan kaeo dan ia terpaksa tinggal diam aken terima kaeo perlakoean satjara biadab, soepaja kaeo lekas berlaloe dari itoe roemah.”

— „Moestahilka; engkau ta dengar pembitjaraankoe?”

Mengapakah engkau tida menolongi padanja?"

"Akoë denger koetika Noerani angkat soempah, kerna akoë soedah kaloe ar dari kamar dan mengintip di samping pintoe. Akoë liat djoega akoë tarik dengan keras pada Noerani jang lemah aken dipeloek tjioem dan akoë pimpin padanja moendar-mandir di pertengahan sambil menjanji-njanji. Di itoe waktoe akoë merasa sangsi dan tjemboeroean. Akoë goesar pada Noerani jang tinggal diam dirinja diperlakoeken olehmoe sabagi satoe boenga-raja, kerna akoë kira ia betoel-betoel tjinta padamoe. Akoë tida kaloe ar memenoeloengin boekan sebab akoë pengetjoet, hanja kerna akoë kira Noerani tida soeka ditoeloengin hingga ia tida maoë bertreak. Inilah sebabnja maka akoë tinggalkan roemahnja Boekarim dengan pengrasa'an goesar dan tida maoë kenal lagi pada Noerani. Kaloe tida begitoe, ada apakah halangannja aken kita berdoea lantes hidoep rapet bersama-sama sedeng akoë telah mengilang dan ajahnja telah ditahan dalem pendjara? Mengapakah kita-orang djadi terpisah dan akoë ambil poatoesan aken menikah dengan Rohaja? Koetika dapet taoë jang akoë tida tjinta lagi padanja, maka Noerani telah ambil poatoesan aken terima akoë poenja ondangan boeat bekerdja di Bandjarmasin, tapi ini boekan berarti ia tjinta padamoe. Ia tida bisa berdiam lagi di Java lantaran tida poenja penghidoepan dan saantero pengharepannja telah linjap dengan tida saorang poen jang maoë memoeloesng. Belakangan, koetika Soebaidah beri katerangan padakoë bagaimana doedoeknja perkara, baroelah akoë dapet taoë jang akoë keliroe menjangka sikepnja Noerani di itoe malem, dan akoë lantes batalen itoe pernikahan aken mentjari pada Noerani jang mengakkoe hendak ber-lajar ka Medan. Mengartikah akoë sekarang bagaimana doedoeknja itoe hal?"

Radeko tida bisa lantes mendjawab, hanja bengong memikir.

"Kaoë liat sekarang," kata poela Moestari, "bagi-

mana itoe poko perkara jang kaoë pandang paling penting sendiri, sabetoelnja kaoë ada di fihak salah, kerna itoe perdjandjian dan soempahan jang diberiken oleh Noerani ada berdasar atas paksa'an. Kaloe be-toel ia tjinta padamoe, tida perloe kaoë pake akal aken poera-poera membri selamat tinggal koetika kaoë hendak berangkat aken lakoe ken penjerangan atas boei Glodok, tjioemah sapaja ia soeka samboet tangan jang kaoë angsoerken, dan sasoe dah berdjabatan, kaoë djepit dengan keras djeridjinja jang aloes dengan kaoë poenja tangan jang kasar dan tida maoë dilepaskan sabelonnja ia berdjandji dan bersoempah aken djadi istrimoe. Dengan begitoe kaoë paksa ia mengakkoe apa jang tida ada dalem hatinja. Noerani merasa ada hak aken djoestain kaoë kerna di itoe waktoe kaoë berlakoe seperti satoe matroos mabok jang tida ada harga boeat di-indahin, serta kaoë soedah tida pandang kasoetjiannja satoe anak prampoean. Dan memang moesti diseselken jang Noerani soedah ambil poatoesan keliroe aken tida lantes bertereak boeat minta pertoe-loengankoe kerna hendak tjegah pertjindra'an jang tida perloe dan takoet dapet maloe pada orang banjak kapan sampe kadjadian doea orang moeda bekalahi dalem roemahnja dari lantaran pereboetin padanja. Kaloe di itoe waktoe Noerani bertereak, di itoe sa'at djoega akoë bisa lantes bekoek dan seret kaoë ka dalem pendjara, hingga kaoë tida sempet melarikan diri ka Borneo sasoe dah penjerangan kaoem communist djadi gagal."

"Beranikah engkau bertanding padakoë satoe dengan satoe?" menanja Radeko dengan soera menjindir.

"Mengapakah akoë takoet? Tadi akoë soedah bilang, akoë boekan pengetjoet koetika tida maoë belaken sikepnja Noerani dengan teroes-terang, hanja lantes poera-poera setoedjoe ia menika padamoe koetika kaoë dateng dengan doea kawanmoe. Tapi kaoë moesti mengarti, dengan sendirian akoë tida bisa me-

nang lawan kae bertiga, jang dibantoe djoega oleh bilang ratoes kaoem-moe jang ada di Tanah Merah. Djoega kaloe sa'ande akoe menang bekalahi, akoe poen moesti dapet soesah besar, kerna terpetjahnja akoe poenja resia nanti membikin akoe lantes ditahan dan dikirim poelang ka Java, hingga Soebaidah dan Noerani tida ada jang melindoengin. Akoe tida moesti bikin gagal perkara besar boeat oeroesan ketjil. Akoe tida ingin pengorbanannja Soebaidah, jang poera-poera djadi communiste soepaja dikirim ka Boven Digoel, oentoek pertemoeken akoe pada Noerani, mendjadi tersia-sia lantaran akoe poenja terboeroe nafsoe. Apakah kae masih maoe toedoeh akoe pengetjoet?"

„Ja akoe oelangkan nistaankoe : engkau pengetjoet!"

„Baeklah, kita nanti liat siapa antara kita berdoea jang lebih laki-laki. Hei, Makoi, boekalah iketan tangannja ini orang," memerintah Moestari dalem bahasa Papoea.

Sasoedanja Radeko terbebas dari iketan, Moestari berkata poela: —

„Akoem maoe kasih kasempetan padamoe aken oendjoek kae poenja sifat laki-laki dengan bertanding bergoelet padakoe satoe-sama-satoe. Kapan kae bisa djatohken akoe kae terbebas dari segala toedoehan dan ada merdika aken pergi ka mana kae soeka. Tapi kapan kae kalah, kae moesti terima apa hoe koeman jang akoe aken djatohken atas dirimoe. Moefakat?"

— „Moefakat! baiklah!"

Moestari boeka badjoe dan kamedjanja, hingga baddannja terlandjang seperti satoe boxer, dan laloe soeroe itoe orang-orang moendoer, hingga terboeka satoe kalangan lebar di tegalan roempoet depan itoe roemah, dan ia laloe toeroen ka sitoe.

Radeko mengarti, ini ada kans satoe-satoenja boeat ia terbebas dari kakoeasa'annja Moestari. Ia tida taoe hoe koeman apa jang Moestari aken djatohken kapan ia kena dikalahken dalem itoe pertandingan. Djadi ini pergoe-

letan, boeat Radeko, boekan sadja ada satoe perkalahian mati-hidoep tapi djoega ada bergantoeng harepan boeat membaes sakit hati, kerna djikaloe ia bisa merdika poela ia poen hendak balik ka Tanah Merah aken rapportken pada bestuur di Boven Digoel dimana adanja Moestari, Noerani dan Soebaidah, hingga itoe tiga orang pelarian gampang ditangkep dan dibawa balik ka tempatnja orang boengan, dimana tiada soesah aken Radeko atoe satoe akal boeat lakoeken pembalesan, apalagi kaloe Moestari soedah dikirim poelang ka Java.

Dengen mengandoeng ini harepan, ditambah poela oleh kabentjijannja jang amat besar pada Moestari, orang poen bisa mengarti jang Radeko bakal abisin antero tenaganja boeat dapetken kemenangan. Maskipoen toeboehnja sekarang ada banjak koeroes, tapi ia ada djaoe lebih tinggi dan berat dari Moestari jang berbadan ketjil. Tiada satoe orang bisa doega Moestari sanggoep menangken pada Radeko, hingga Soebaidah dan Noerani memandang dengan koeatir.

„Djangan bodo, Moes!" berbisik Soebaidah koetika Moestari hendak madjoe ka itoe lapangan roempoet. „Ia tida berharga boeat kae lawan bergoelet."

„Soedah, soeroe sadja ia lekas pergi dari sini," kata Noerani.

Tapi Moestari djawab itoe peringeton dengan tersenjoem, dan berdoea dengan Radeko ia madjoe ka tengah lapangan, dan begitoe berhadapan, Radeko lantas moelai menoebroek dan mendjotos kalangkaboet, tapi saban-saban ditangkis atawa dikelit oleh Moestari, dan baroe sadja pertandingan berdjalan satengah minuit, Radeko soeda djato meloso di roempoet, kerna kakinja kena digaet, hingga semoea orang jang menjaksiken djadi tertawa dan bertampik soerak.

„Bangoen, tjoba lagi satoe kalih," kata Moestari.

Sekarang Radeko insjaf jang Moestari tida boleh dipandang enteng, maka dalem ini ronde ia berlakoe lebih hati-hati, tida berani menjerang berapet, hanja mengawasi dengan terliti gerakannja itoe moesoeh.

Lantaran begitoe sampe liwat doea minuit belon ada kapoatoesannja, kerna Radeko selaloe moendoer kapan Moestari merangsek. Tapi achirnja dengan satoe lompatan jang pesat Moestari bisa toebroek Radeko dari samping dan kasih satoe djotosan keras pada djanggoetnja, hingga itoe kadoea moesoeh djadi bergoelet rapet dengan saling berpegangan tangan. Kombali kakinja Radeko kena digaet hingga ia djato tjeleantang, tapi sambil djatoh ia pelok pinggangnja Moestari jang djoega toeroet djato berloetoet. Dengan lekas Moestari tjekek lehernja moesoeh, dengan tida perdoeli kadoea tangannja Radeko poekoelin iapoenja peroet dan pinggang. Semingkin keras itoe tjekekkan, poekoelannja Radeko djadi semingkin lemah, dan achirnja berenti sendiri kerna ia tida bisa bernapas, hanja berterek-treak dengan soera di dalem leher.

Koetika Moestari lepaskan tjengkremannja, Radeko soeda djadi begitoe lelah hingga tinggal rebah di roempoet dengan napas tersengal-sengal. Beberapa minuit kamoedian, sasoedahnja segeran dan ia bisa berdoedoek, Moestari menghampiri dan berkata :

„Sabegini akoe rasa soeda tjokoep aken bikin koe mengarti, jang tida ada alesan sama-sekali boeat akoe moesti takoet padamoe. Dengan mempoenjai ilmoe silat Tjimande jang akoe soeda peladjarin beberapa taon akoe tida koeatir aken bergoelet dengan doea-tiga orang samatjem koe. Sekarang dengerlah akoe poenja poatoesan : boeat koe poenja bebesapa kadjahatan, jaitoe soeda ganggoe pada Noerani jang sekarang djadi istrikoek, dan itoe pertjoba'an hendak memboeneh jang koe lakoeken kemaren, akoe djatoekken hoekoeman boeang padamoe di satoe tempat djaoe dari sini, dimana koe aken dapet tempat tinggal di kampoengnja bangsa Papoea jang dipoeterin rimba dan rawa, dimana koe boleh berdiam sebagai orang tawanan. Dengan toeroet bekerdja di ladang dan lakoeken apa jang diperintah, koe bisa dapet makan dan tempat tinggal serba tjokoep, tapi djangan tjoba

melariken diri, kerna boekan sadja djalanannja amat soeker, tapi djoega kapan koe berani menjingkir dengan diam-diam, sasoeatoe orang Papoea jang kate-moeken koe di loear dari itoe kampoeng ada dapet kakoeasa'an aken binasaken padamoe.”

Abis bilang begitoe, Moestari beri perintah pada Makoi boeat iket kombali pada Radeko dan bawa ka tempat toetoeannja, aken menoenggoe poelangnja itoe tetamoe-tetamoe dari kampoeng jang djaoe dengan siapa Radeko bakal diitipken sabagi boedak belian jang moesti toeroet titahnja kepala dari itoe kampoeng.

Sasoedahnja Radeko dibawa pergi, Noerani berkata :

„Koe poenja poatoesan. Moes, ada pantes dan adil sekali. Tapi ka manakah ia bakal dikirim ?”

„Kemaren akoe soeda pikirken djoega ini soeal, dan berempoek dengan Sarim dan Maino aken tjari satoe tempat di pagoenengan jang paling djaoe boeat singkirken pada Radeko. laorang bilang, antara kita-poenja tetamoe-tetamoe ada djoega beberapa pendoe-doe dari Baruro, jang letaknja saperdjalanatan satengah boelan di sablah Barat dari ini tempat, di satoe tanah pagoenengan jang dilipoetin rimba lebet dan di sapoeternja ada banjak koe-koe jang masih biadab, hingga pendoe-doe di sana satiap hari moesti berlakoe awas aken djaga serangan moesoeh. Kepalannja itoe koe, nama Waruki, soeda dateng di sini dengan maksoed hendak minta perteloengan boeat dapetken sendjata api aken melawan moesoeh. Kapan Radeko dikirim ka sana, ia tida berani gegabah aken melariken diri, apalagi koe diperintah Waruki mendjaga dengan keras.”

Noerani menjataken setoedjoe dengan ini poatoesan, tapi Soebidah kaliaan bersangs, dan achirnja berkata :

„Akoekoeatir, Moes, sabegitoe lama Radeko tinggal hidoep, ia masih bisa mengganggoe koe berdoe poenja kaberoentoengan.”

„Akoekoeatir, Moes, sabegitoe lama Radeko tinggal hidoep, ia masih bisa mengganggoe koe berdoe poenja kaberoentoengan.”

„Akoekoeatir, Moes, sabegitoe lama Radeko tinggal hidoep, ia masih bisa mengganggoe koe berdoe poenja kaberoentoengan.”



## DRAMA DI BOVEN DIGOEL.

Limabelas boelan soedah liwat sedari terdjadinja itoe pergoeletan jang pengabisan dengan Radeko, dan salama itoe tempo, itoe tiga machloek jang menjinta keras satoe-sama-laen soedah hidoep dengan beroentoeng di dalem itoe Negri Kabebasan jang telah djadi semingkin madjoe dan rahajatnja poen bertambah banjak. Di bawah pimpinan Moestari jang mempoenjajitjoekoeop pengartian dalem hal bertjoetjoek-tanem, dengan dibantoe djoega oleh ka'ada'an tanah jang djaoe lebih gemoek dan soeboer dari-pada di Tanah Merah, segala apa jang ditanem samoea toemboe dengan sagnet bagoes, hingga itoe sedikit bibit padi, katjang, obi, djagoeng dan laen-laen jang dibawa dari Tanah Merah, dalem tempo satoe taon lebih soedah bisa dipoengoet hasilnja ratoesan pikoel hingga memenoehken beberapa goedang, djaoe melebihi dari apa jang perloe didahar oleh pendoedoek disitoe, hingga banjak orang dari laen-laen kampoeng dateng pindah ka Negri Kabebasan jang amat mahmoer dan santausa.

Dalem selama itoe tempo limabelas boelan, marika bertiga toentoet penghidoepan begitoe beroentoeng hingga djaoe melebihi dari-pada segala impian dan angen-angennja. Djikaloe doeloe, sebagai ambtenaar B.B., Moestari ada terkenal tjakep, sekarang sebagai radja merdika jang boleh lakoeken segala apa menoeroet soekanja sendiri zonder ada jang mengamoediken dan merintangin, ia kasih liat kapandean jang loear biasa aken mengatoer kaamanan, kaberesan dan kaselamatannja rahajat di itoe bilangan. Ia ada pegang pakerdjaan sebagai radja atawa kepala pamerintah jang paling tinggi, kepala perang, pemimpin pertanian dan hakim jang memoetoesken segala perkara. Soebaidah ada djadi sebagai ferdana mantri dan kepala boeat pendidikan rahajat dalem oeroesan onderwijs dan industrie, jaitoe pakerdjaan tangan seperti menganjam,

bikin pakean dari oerat poehoen atawa saboek, bikin perkakas roemah-tangga dan sebaginja, sedeng Noerani jang dipoedja oleh samoea orang Papoea sebagai dewi soetji, ada mengoeroes kasehatannja rahajat dan djadi djoega kepala agama, kerna ia poen moelai djoega mengadjar pada itoe orang-orang biadab sedikit ilmoe kebatinan sakedar jang dirasa marika bisa mengarti dan mendjalanken. Noerani tida mengikoetin atoeran dari salah-satoe agama, hanja ia robah dan perbaeki kapertjaja'an orang priboemi jang soedah ada sambil dikasih masoek, sedikit dengan sedikit, angen-angen dan toedjoean jang lebih tinggi. Ia liat bagaimana orang Papoea pertjaja betoel bahoea roh dari kake-mojangnja nanti memberi berkah dan bantoe mendjaga kaselamatan pada saisi desa kapan dihormatin dan dilakoeken penjoegoehan dengan tentoe. Noerani tambahin ini dengan adaken atoeran, pada saban kampoeng haroes dberdiriken saboeah tempel atawa roemah pemoedja'an jang besar, dimana ditaro patoengnja itoe orang-orang toea jang meninggal, dan satingkat kalih abis mengetam, pendoedoek berkoempoel di itoe tempel boeat lakoeken penjoegoehan atas itoe roh-roh dengan hasil tetanemannja jang terpilih paling bagoes, tapi tida diberikoetken kabiasa'an potong kepala atawa dahar dagingnja moesoeh jang dibinasaken dalem paperangan, hingga dalem roemah-roemahnja orang Papoea di sapoeter itoe tempat tida kadapetan lagi tengkorak-tengkorak seperti doeloean. Noerani sendiri, jang tabeat dan perasa'annja amat aloes, selaloe merasa ngeri dan tida sanggoep tahan meliat darah, kepala orang jang diboenoeh atawa poen tengkoraknja, maka ia goenaken pengaroeh dan kakoeasa'annja boeat berentiken itoe matjem kabiasa'an kedjem.

Begitoelah ia bertiga soeda bekerdja di itoe tanah pagoenoengan jang soenji aken sebar bibit kasopanan di antara itoe orang-orang biadab dengan berhasil bagoes maskipoen tida dapet bantoean ata-

wa toendjangan dari doenia loear, hanja kaloearken tenaga dan akal sendiri. Kakešelan satoe-satoenja jang iaorang rasakea adalah kakoeangan barang-barang kaperloeon jang penting boeat gantiken pakean, pekakas dan obat-obatan jang soedah abis atawa roesak. Djoega iaorang merasa ingin sekali aken dapet taoe apa jang terdjadi di doenia, sedeng Noerani sering merasa sedih kerna tida bisa dapet perhoeboengan dengan Dolores dan ajahnja, dari siapa soedah lama ia tida denger kabar apa-apa lagi. Tapi ini maksoed poen ada harepan aken kasampean, kerna Moestari soeda lama mengandoeng pikiran, kapan ia-poenja negri soeda teratoer beres, hendak mengadep pada bestuur di Digoel boeat oendang pembesarpembesar dateng di Kabebasan aken saksiken sendiri apa jang ia telah kerdjaken, dan ia pertjaja betoel jang pamerintah nanti soeka akkoein iapoenja kadoedoekan sebagai radja jang bertaloek pada pamerintah Belanda seperti laen-laen zelfbestuurder, dan beriken djoega segala bantoean jang perloe goena memadjoeken bagian seblah oeloe dari Nieuw Guinea jang termasuk pada daerah Belanda.

Rentjana pakerdja'an jang diatoer oleh Moestari soeda ampir separo jang didjalanken, dan ia pertjaja kaloe pembesar-pembesar Belanda saksiken apa jang ia soedah lakoeken dalem itoe negri Kabebasan pastilah marika nanti merasa kagoem. Djadinja sekarang ia soedah boleh bertindak aken dateng di Tanah Merah boeat kasih rapport apa jang marika bertiga soedah berboeat sadari minggat dari itoe tempat pembuangan pada 2 taon jang laloe, tapi ini maksoed telah tertoeanda lantaran hamilnja Noerani, jang komoedian melahirken satoe anak prampoean pada anem boelan jang laloe.

Kalahirannja itoe poetri, jang diberi nama Doresia — terambil dari namanja Dolores jang Noerani sagnet hargaken — telah timboelken kagirangan besar boekgu sadja pada itoe kadoea soemi-istri dan „tante”

Soebaidah, tapi djoega pada antero rahajat, jang tak iaken itoe dengan adaken satoe pesta besar. Tapi djoestroe lantaran ini maka Moestari tida bisa lekas lakoeken itoe perdjalanen ka Tanah Merah, kerna ia tida taoe nasif bagaimana ia aken menampak di sana. Boekan tida boleh djadi ia nanti ditahan dan dikirim ka Java lantaran bestuur di Digoel soeda dapet titah dari pembesar jang lebih atas, atawa ada lagi laen-laen halangan jang membikin ia tida bisa lekas kombok di damping istrinja. Inilah sebabnja maka ia menenggoe sampe itoe baji soedah besaran dan Noerani poen soedah seger betoel seperti biasa.

Ada beberapa sebab jang membikin Moestari koeat<sup>ti</sup> bagi kasahatan istrinja, kerna maskipoen hawa boemi di sitoe ada sampe njaman dan sehat tapi lantaran waktoe bersalin tida dapet perteloengan atawa rawatan dari dokter atawa doekoew jang pande sedeng Moestari dan Soebaidah tida mengarti bagaimana moesti toeloengin orang bersalin, maka Noerani moesti alamen kasakitan jang boekan moestinja dan kaloearken darah terlaloe banjak. Saabisnja bersalin iapoenja badan mendjadi lemah, parasnja poen poeljet dan sering tida enak badan, maski djoega tida dapet penjakit berat, dan tida menjegah ia lakoeken pakerdja'an jang biasa. Aer soesoenja poen tida tjoekoeop banjak hingga moesti ambil satoe baboe tete, saorang prampoean Papoea jang mempoenjai baji beroesia anem boelan, lantaran mana maskipoen iboenja lemah, Doresia tinggal sehat dan djadi satoe baji soeboer dan montok.

Sekarang, sasoedahnja itoe baji beroesia anem boelan dan Noerani, maski Belon sehat betoel, soeda kaliaan segeran, Moestari hendak landjoetken niatannja pergi ka Tanah Merah boeat ketemoein bestuur di Digoel, kerna boekan sadja hawa oedara ada bagoes dan moesim oedjan soeda berachir, tapi djoega lantaran, djikaloe ia berajal, lagi sedikit boelan bakal ada lagi laen halangan, sebab sekarang Noerani soedah

berhamil poela ampat boelan toanja. Mendjadi Moestari poenja berangkat ka Tanah Merah boekan tjoesmah boeat sampeken niatan jang soedah dikandoeng lama aken minta pamerintah Belanda sahken kadoedoekannja di Negri Kabebasan, tapi djoega ada boeat kapingtingan istrinja, jaitoe atoer persedia'an lengkep kapan Noerani bersalin poela, kerna kapas dan laen-laen kaperloean dan obat-obatan soedah terpake abis hingga sanget dikoeatirken, kapan tida dapet pertoeloengan dengan betoel, Noerani jang sekarang tida begitoe sehat seperti doeloean nanti alamken kasoe-keran dan bahaya di waktue bersalin boeat kadoea kalihnja. Dan kaloe ternjata bestuur di Digoel terima padanja dengan baik dan loeloesken kainginannja, Moestari ada pikir djoega aken bawa Noerani ka Tanah Merah boeat bersalin di hospitaal soepaja bisa dapet pertoeloengan dan rawatan sebagimana moesti.

Ini hal Moestari soedah beberapa kalih bitjaraken dengan istrinja dan Soebaidah, jang merasa sanget setoedjoe aken ia lekas berangkat ka Tanah Merah. laorang ada harepan besar bestuur di Digoel tida nanti menjoesahken pada Moestari, kerna sakean lama, sadari matika minggat, belon perna ada ganggoean apa-apa. Beberapa kalih terdenger kabartentang pasoeakan politie atawa patrouille berdjalan ronda ka dalem oetan di seblah oelo soengei Digoel dan tanjakan katerangan pada pendoeoek tentang orang-orang jang lari menjingkir dari Tanah Merah, tapi sabegitoe djaoe belon perna dilakoeken pertjoba'an aken dateng menjoesoel ka ini tempat kerna tida ada orang priboeimi jang maoe djadi penganter. Boleh djadi jang hendak ditjari ada laen-laen orang boeangan, kerna dari Tanah Merah ada beberapa rombongan communist jang telah minggat. Bestuur di Digoel roepanja tida begitoe ambil poesing pada marika bertiga, kerna tjoesma Soebaidah jang teritoeng orang boeangan, sedeng Noerani dan Moestari ada orang merdika jang joet familienja. Maka maskipoeh bestuur sering de-

nger marika ada hidoep di pagoenoenan seperti kepala dari orang Papoea, tapi dianggep tida perloe menjoesoel pada ini tiga pemingkatan jang doea antarnja ada golongan orang merdika dan Soebaidah ada satoe anak prampoean jang tida tjoba menjingkir ka loear dari Nieuw Guinea.

Begitoealah dengan mengandoeng harepan amat bagoes Moestari telah atoer persedia'an aken berangkat ka Tanah Merah dan serahken pada Soebaidah kawadajiban aken pegang perenta selama ia tida ada. Segala kaperloean semoea soeda sedia, dan lagi doea hari ia aken berangkat koetika terdjadi satoe hal sanget menjedihken, jang membikin tertjipta ini „Drama di Boven Digoel”, dan jang menoeendjoekken bahoea pikiran Soebaidah ada bener sekalih koetika ia memberi inget pada Moestari dengan berkata : „Akoekoeatir, Moes, sabegitoe lama Radeko masih hidoep, ia nanti bisa mengganggoe kaek berdoea poenja kaberoentoengan.”

Sasoeadahnja Moestari memberi poetoesan aken singkirken Radeko ka Baruro, liwat doea hari kamoedian ia dibawa ka sana oleh Waruki, kapala dari kaem Papoea di Baruro jang hendak balik ka kampoengnja saabis hadlirin pesta pernikahannja itoe Koranomang dan Koranowiwing. Sabelonnja berangkat, Moestari kasih pada Waruki banjak barang persenan, dengan dipesen bagaimana ia moesti berlakoe pada Radeko, jang terserah ka bawah kakoeasa'annja dan ia boleh perlakoeken menoeeroet soekanja sendiri. Moestari minta Radeko dikasih tempat tinggal dan makanan seperti djoega laen-laen pendoeoek kampoeng, tapi ia baroes lakoeaken djoega segala kamoestiannja pendoeoek boeat bekerdja di ladang dan laen-laen. Kapan ia berani oendjoek kepala besar atawa melawan perenta, Waruki ada merdika boeat djatohken hoekoeman menoeeroet adat-kabiasan dari iapoenja kaem, dan kaloe Radeko berani tjoba melariken diri, apabila ketangkep ia moesti di-iket dan dikoeoereng boeat beberapa minggoe, sedeng dikaloe ia melawan waktue

hendak ditangkap, Waruki boleh djoega, kaloe perloe, boenoe mati padanja.

Kaoem Baruro poenja tempat kadiaman ada di sebelah Barat dari Negri Kabebasan, dan ada djadi daerah jang paling djaoe sendiri di bawah perlindoengannya Moestari. Ini kaoem masih teritoeng biadab, kalakoeannya kedjem dan sanget soeka berperang, sedeng pengawakannya tinggi besar dan tenanja poen sanget koeat. Inilah brangkalih sabagian ada dari lantaran letaknya marika poenja kampoeng ada deket dengan laen-laen kaoem biadab jang amat galak dan gemer bermoesoehan, hingga aken lindoengken diri sendiri itoe kaoem moesti djadi orang peperangan jang boeas dan kedjem aken tandingin moesoe-moesoenja, kerna dikaloe tida begitoe, pastilah marika dimoesnaken atawa terpaksa pinda menjingkir ka laen tempat.

Masiki djoega Moestari tida pikir kapan sampe di Baruro nanti Radeko bisa lari minggat, lantaran ia aken didjaga dengan keras, sedeng itoe tempat ada amat djaoe dan djalanannya sanget soeker, tapi dikoeatir ia nanti melarikan diri salagi ada di tengah perdjalanan, maka Moestari sengadja kirim Maiko dan beberapa belas orangnja boeat toeroet menganter dan saksikan jang Radeko soedah dibawa ka Baruro dengan selamat. Sabagi pendjagaan soepaja ia tida kenal djalanan, Moestari ambil atoeran dengan soeroe Maiko pakein samatjem sarong dari koelit jang tebal di kepalanja Radeko jang ditoeroenken sampe di leher, dan tida boleh diboea kaloe boekan waktoe dahar atawa lintasin djalanan soeker, sedeng kadoea tangannya selaloe teriket. Dalem ini kaadaän Radeko soeda dibawa ka Baruro jang saperdjalananan empatbelas hari djaoenja, masoek di oetan lebet, naek dan toeroen goenoeng serta lintasin djoerang dan soengei-soengei.

Pada Radeko poen diberi mengarti, bahaja apa jang ia bakal dapetken kapan ia tjoba melarikan diri dari itoe tempat, jang djadi „Digoel Kadoea” dalem daerah pamerentahan Moestari. Tapi kaloe ia terima nasifnja

dengen sabar dan hidoep dami bersama Waruki dan orang-orangnja, Moestari mae toeloeng padanja dengan kirimken segala barang jang ia perloe pake di sana soepaja penghidoeannya tida terlatoe melarat. Moestari beri inget dengan soenggoe-soenggoe, kapan Radeko minggat dari itoe tempat dan berani datang ka Negri Kabebasan, begitoe kaliatan, dengan tida ampoen lagi ia lantes diboeoeh.

Boeat mendjaga lebih djaoe soepaja Radeko tida bisa dateng dengan zonder kataoean, pada satlap boelan Waruki diwadjibken kirim orangnja aken kasih rapport apa jang telah terdjadi dengan itoe orang boeangan, dan kapan ia melarikan diri, moesti kirim kabar dengan lantes soepaja Moestari bisa mendjaga dan bantoe kedjer padanja. Begitoe telah diambil segala atoeran jang dirasa tjoekoop aken menjegah ganggoean lebih djaoe dari itoe satroe besar, jang masiki Moestari tade ada sanget berbahaja tapi toch ia dan Noerani tida tega hati aken soeroe bikin abis djiwanja.

Liwat lima minggoe kamuedian, Makoi dan kawan-kawannya soeda balik dari Beruro dan memberitoe, Radeko telah sampe di itoe tempat dengan selamat, dan dalem satoe minggoe salama Makoi ada di sana, Radeko kaliatan toeroet betoel segala titahnja Waruki dan soeka bekerdja di ladang seperti laen-laen pendoeoek. Begitoe telah salandjoetnja satiap boelan, kapan orang dari Baruro dateng aken toekar menoecker hasil-boemi dengan barang kaloe arannya negri Kabebasan, Moestari selaloe dapet kabar tentang penghidoeannya Radeko, jang pada anem boelan pertama tida lakoeken apa-apa jang loear biasa, tjoe mah beberapa kalih minta Moestari toeloeng kirimken pakean boetoet soepaja ia tida oesah terlandjang badan, satoe piso lipet, satoe potlood dan sedikit kertas boeat menoells, dan sedikit kianie lantaran ia dapet demem, perminta'an mana soedah diloeoesken.

Belakangan ada dateng kabar-kabar jang koorang enak. Soedah tiga kalih Radeko mengilang, doe

kalih ia balik kembali ka dalem kampoeŋg sasoedah terlinjap beberapa hari dengan mengakkoe tersasar djalan di oetan. Katiga kalihnja ia linjap satoe minggu lamanja hingga Waruki soeroe orang tjari ka kanan-kiri dan achirnja ketemoeken ia di satoe tempat saperdjalan tiga hari djaoenja dawi Baruro. Boeat ini kasalahan Waruki soeda djatohken hoekoeman, lket ia di dalem satoe goeboek sapoeloe harilamanja dan tida di-idziwken ia kaloeer bekerdja di ladang dengan sendirian.

Kabar paling belakang, jang dateng pada lima minggu laloe, memberi taee bahoea Radeko soedah la-koeken poela pertjoba'an nekat aken minggat, tapi ini sekalih ia dapet nasib malang, kerna di tengah djalan ia dapet tjilaka kena dipanah oleh kaeem jang bermoesoeh hingga paka dan poerdaknja dapet loeka dan bangkak heibat lantaran itoe panah ada pake ratjoen. Orang jang sampeken itoe kabar, ada bawa djoega soeratinja Radeko jang memoehoea dikirimken obat dan kaen boeat memboengkoes loeka dan kaloe bisa ia minta dikirimken Artai boeat rawat padanja, kerna itoe loeka ada sanget berbahaja.

Moestari tida sampeken ini kabar pada Noerani jang berhati lembek, hanja pegang resia dan kirim sadja sedikit obat dan alat pemboengkoes jang perloe. Sadari itoe waktoe beloe ada kabar lebih djaoe tentang Radeko, jang Moestari pertjaja ini sekali bakal tiwas maski djoega ini hal ia tida harepken, kerna ia soedah taee bagaimana heibat bekerdjanja itoe panah ber-ratjoen jang biasa digoenaken oleh orang-orang Papoea di pagoeoengan.

Begitoeh djalaunja ka'ada'an jang berhoeboeng dengan Radeko sampe doea hari di meeka dari berangkatnja Moestari ka Tanah Merah. Di itoe hari Djoemahat pagi Moestari lagi pergi ka satoe kampoeŋg jang deket, aken atoer sakoempoelan orang jang moesti berangkat lebih doeloe oentoek perbaeki djalanan, betoelin djembatan, membabat poehoen-

poehoen jang merintangken, atawa singkirken poehoen jang roeboeh dan sediaken djoega-kanoe-kanoe jang perloe dipake melintasi soengei dan rawa. Soebaidah djoega lagi ripoeh sediain bekelan makanan boeat Moestari dan penganternja dan pak djoega sardjoemblah besar koelit kangaroo dan boeboe boeroeng paradis jang Moestari hendak bawa aken ditoeker sama barang-barang kaperloean di Tanah Merah. Begitoelah dalem itoe roemah di atas boekit tjoesmah katinggalan Noerani sendirian jang memang djarang toeroen ka bawah, kerna saban kalih hendak naek kembali ka atas ia merasa sanget tjape dan matanja berkoenang-koenang serta dapet kepala poesing.

Noerani ada doedoek dalem koepel di kebon, lagi asik tipp soerat dengan masin-toelisnja, jang ia hendak titipken pada soeaminja boeat dikirim dari Digoel dan diadresken pada Dolores. Ini soerat ada loear biasa pandjangnja dan soedah dikerdjaken beberapa minggu, dalem mana Noerani toetoerken ia-poenja pengalaman selama doea taon sadari minggat ka dalem oetan dan hidoeop di antara bangsa Papoea. Apa jang ia kerdjaken sekarang tjoesmah bagian achir dari itoe soerat jang terdiri dari beberapa belas lembar dengan ditipp rapet di moeka dan belakangnja. Ia menarik napas lega koetika samoea perasa'an hatinja soedah terbèbèr lengkep di lembaran pengabisan, jang ditoetoep dengan ini perkata'an :

„Kae liat, Zus, apa jang akoe niatken tempo doeloe, pada sabelonnja berkenalan dengan kae dan ajahmoe, sekarang boleh dibilang soedah terkabool saanteronja, malah lebih dari-pada apa jang diharep, kerna Toehan soedah beriken djoega padakoe satoe anak-prampoean jang manis dan loetjoe, jang senjoemannja seperti mengangkat akoe poenja roh ka atas sorga. Tapi maski begitoe, maski satiap hari di-iderin oleh orang-orang jang akoe tjinta, hatikoe tida bisa merasa poeas, kerna ada doea machloek lagi

jang akoe tjinta dan djoengdjoeng tinggi — kaé dan ajahmoe — boekan sadja berada djaoe, tapi djoega sœdéh sakean lama akoe tida dapet perhoeboengan lagi. Maka akoe bermoehoen dan berdoea pada Toehan soepaja perdjalamannja Moestari ka Tanah Merah nanti berhatsil, kerna kaloe bestuur soe-dah idzinken dan sahken kita tinggal di sini, inilah ada berarti terboekanja djalan aken akoe perhoeboeng poela pada kaœ dan sekalian sobat-sobat di sana, dan siapa taoe, kalœ sadja Soebaidah bisa dapet kabebasan, kita nanti bisa lekas balik ka Java.

„Tapi akoe koetir ini harepan tjoemah djadi samatjem impian sadja. Akoe ada firasat jang kita-orang, Zus, bakal tida bisa bertemoe poela di ini doenla kasar. Apa ini pikiran moentjoel berhoeboeng dengan terganggoenja kawaraskanoe sadari abis bersalin, inilah akoe tida bisa bilang. Akoe tjoba dengan keras aken singkirken itoe, tapi tinggal sia-sia. Maski begitoe, akoe boleh merasa girang kalœ bisa soerat-menjoerat poela padamoe seperti doeloe, dan kaloe ini soerat sampe di tanganmoe dan kaœ hendak beri djawaban, adresken sadja pada : Njonja Moestari, Post Restante, Boven Digoel.

„Sabelonja menoetœp ini soerat, ada apa-apa jang akoe hendak bilang, berhoeboeng dengan adanja itoe alamat djelek dan terganggoenja kawaraskanoe. Kalœ saändenja, dengan tachdir Toehan, akoe tida bisa balik kœmbali di Java, akoe ada pikiran aken titipken akoe poenja anak-prampoean, Doresia, di tangan kaœ soepaja kaœ bisa rawat dan didik seperti anakmoe sendiri. Dengan satoe dan laen djalan akoe pertjaja jang Moestari atawa Soebaidah nanti bisa balik ka Java dengan membawa ini anak, dan brangkalih djoega anak jang kadœa, jang sekarang ada dalem kandœngan ampat boelan. Akoe moehoen dengan sanget, Zus, atas namanja kita poenja katjinta'an dan persobatan, kaœ tida nanti tolak ini permoehoenan, kerna dari pengalamankoe selama berdiam sedikit

boelan bersama kaœ dan ajahmoe, akoe dapet kapaa-tian tida ada satoe tempat dimana ini anak bisa dapet didikan begitoe baek seperti dengan familiemoe di Legok Soenji.”

Sasoedahnja oetjapken pernjata'an hormat dan tjinta seperti biasa, Noerani laloe ambil iapoenja vulpen dan tarœ tanda-tangannja di bawah itoe soerat, jang lantes disoesoen dengan rapih soepaja sabentar sore bisa dikasih Moestari dan Soebaidah batja sabelonja dimasoekken ka dalem envelope. Djoestroe waktœ ia barœ sadja berbangkit aken berlaloe dari itoe koepel, mendadak kaliatan Makoi mendatengin dengan di-ikoet oleh saorang priboemi berbadan tinggi besar jang lantes berdjongkok dari kadjaoean koetika meliat pada itoe Koranowiwing. Makoi berdjalan teroes sampe di depan pintoe koepel, dan laloe memberi taoe, ada dateng orang soeroeannja Waruki dari Baruro, dengan membawa djoega satoe soerat dari Radeko jang itoe orang tida maoe serahken kalœ boekan pada Koranowiwing sendiri.

„Ambil itoe soerat,” kata Noerani, jang ingin taoe kabar apa Radeko kirim padanja, kerna biasanja saban ia menoelis soerat selaloe diserahkan pada Moestari.

Itoe orang dari Baruro serahken salembaer kertas jang soedah letjek dan terdapat toelisan dengan potlood jang goerem dan hoeroefnja djelek, berboenji begini :

„Adœhai kekasikoe Noerani ! Ta sangkalah kami akan meninggalkan ini doenia dengan menangoeng sengsara dan pedih hati ta terderita. Ta goenalah kami berpandjang kalam berkelœh-kesah akan nasikoe jang semalang ini, mendjadi koerban dari ganas dan djalimnja Moestari jang telah merampas kekasih dan bidji-matakœ, dan meroesak kehidoepankœ. Kami menoelis ini warkat agar djanganlah engkau tidak dapat ketahœi, walaupun betapa heibat engkau melœkai hatikœ, ta sedikit pon kami

berdendam hati dan tinggallah tetap ketjinta'ankoe kepadamoe seperti sediakala. Sabelomnja berpoe-  
lang ka achirat, kami hendak berikan engkau per-  
tanda'an mala seroepa barang milikkoe jang paling  
koe sajangi dan ta ternilai hareganja, akan engkau  
simpan oentoek peringatan, dan hendaklah engkau  
letakkan ia di hadapan peradoeanmoe, agar setiap  
dinihari dan petang dapatlah engkau mengamat-  
amali, hingga tidaklah engkau moedah meloepai ke-  
pada seorang jang bernasif malang olih karena eng-  
kau ta penoehkan djandji jang dipertegoehkan olih  
soempahmoe.

Jang menantikan engkau di achirat,  
Radeko."

Noerani djadi terkedjoet, dan batja lagi itoe soerat  
sampe doea-tiga kali, kamoedian ia menanja dalem ba-  
hasa Papoea pada itoe orang dari Baruro, apa telah  
terdjadi dengan Radeko, tapi itoe orang poenja dja-  
waban ia tida bisa fahamken, dan roepanja itoe orang  
poen tida mengerti apa jang ia tanja, kerna berlaenan  
dialek.

"Dalem ini soerat," kata poela Noerani, "dibilang  
jang Radeko ada kirim saroepa barang tanda-mata  
padakoe. Hè, Makoi, tjobalah kae tanjaken, di ma-  
nakah adanja itoe barang?..... Apakah kae djoege  
tida mengerti bahasanja?"

Makoi mendjawab, itoe orang-orang dari Baruro  
poeanja bahasa ada berlaenan djaoe, hingga ia tjoe mah  
mengerti sedikit sadja. Tapi ada beberapa pendoedok  
di sini jang bisa pitjara Baruro dan boleh dipake aken  
djadi djoeroe-bahasa. Tentang itoe barang bingkisan,  
memang itoe orang ada bawa satoe boengkoesan jang  
sekarang ia ada taro di tangga kebon, dan katanja ia  
moesti serahkan pada Koranowiwing sendiri.

"Tjobalah kae ambil, akoe mae taoe apa isinja,"  
kata Noerani, jang lantes berdjalan masoek ka dalem  
roemah, taro itoe soerat-soerat di kamarnja, dan perenta

satoe boedjang aken angkat iapoenja masin-toelis dari  
itoe koepel.

Koetika Noerani kaloe ar, itoe orang Baruro bersa-  
ma Makoi soeda berdiri di bawah tangga. Di tingkatan  
tangga jang paling atas ada kaliatan satoe boengkoesan  
matjemnja pesegi empat, terbikin dari daon klapa jang  
dianjam seperti tiker kasar.

"Apakah ini?" Noerani menanja pada itoe orang  
soeroean.

"Epoeke mate, epoeke mate," djawab itoe orang.

"Apakah ia bilang?" Noerani menanja pada Makoi.  
"Akoetida mengerti ini orang poenja omongan."

"Hamba poen tida terang, brangkali bangke boe-  
roeng jang dikeringin, sebab *matè* artinja bangke,"  
kata Makoi. "Apakah tida baik kita pereksa sadja?"

Sasoedahnja Noerani memanggoet, Makoi boeka iket-  
annja itoe boengkoesan, dan dapetken di sabelah da-  
lem beberapa keping koelit kajoe jang di-iket dengan  
rotan dan matjemnja seperti satoe does pesegi, pan-  
djang dan tingginja kira-kira 25 centimeter. Koetika  
itoe tali rotan diboeke, itoe kepingan kajoe lantes  
terlepas berarakan dan dari dalemnja menondjol  
satoe..... kapala manoesia jang soedah kering tapi  
masih mempoenjai koelit dan ramboet.

Noerani, jang memang tida bisa tahan meliat paman-  
dangan ngeri, merasa mengkirik boeloe badannja, la-  
loè moendoer empat tindak dan berkata:

"Boengkoes kombali! singkirken dari sini! akoe ti-  
da soeka terima!"

Tapi Makoi, jang tempo doeloe memang soedah  
blasa simpen kapala orang, jang oleh bangsa Papoea  
dipandang sabagi milik sanget berharga, tida lantes  
toeroet itoe perenta, hanja angkat itoe kapala dan pan-  
dang dengan kagoem seperti hadepken saroepa ba-  
rang indah. Mendadak ia berterepak:

"Toeankoe! apakah toeankoe tida kenalin ini kapala  
siapa? Tjoba liat, itoe ramboet rintik, itoe koemis pen-  
dek, itoe gigi jang ditambel mas dan itoe daon koe-

ping jang tida ada lobangnja! Inilah kapalanja toean-koe poenja moesoeh jang dihoekoem boeang ka Baruro!"

Noerani tida maoe pertjaja pada itoe omongan, maka ia madjoe lagi beberapa tindak sampe ka pinggir tangga aken awasin itoe kapala dengan lebih teges. Betoel sadja apa jang Makoi bilang. Bibirnja itoe kapala jang soedah kripoetan mengasih liat doea baris gigi antara mana ada doea di garisan depan sebelah atas jang pake tambelan mas, jang ia sering liat kapan Radeko boeka moeloetnja.

Sekarang Noerani mengarti, itoe barang tanda-mata jang Radeko kirim, jang ia bilang, ada miliknja jang paling berharga, dan jang ia minta Noerani soeka taro di hadapan pembaringannja soepaja bisa memandang satep pagi dan sore, boekan laen dari iapoenja kapala sendiri. Noerani mendoega pasti itoe lelakt soedah boenoe diri lantaran tida tahan tanggoeng sangsara, dan sabelonnja lakoeken itoe perboeatan nekat soedah pesen pada Waruki aken potong iapoenja kapala dan kirim itoe padanja bersama soerat jang soedah disediakan lebih doeloe. Di itoe sa'at Noerani dapet perasa'an tida enak sekali, kerna menginget bagaimana heibat kasengsara'annja Radeko, hingga ia dapet itoe pikiran nekat dan ngeri. Noerani menjesel soedah tida bantah poetoessannja Moestari jang hoekoem boeang pada Radeko ka Baruro; Noerani lebih soeka dirinja tanggoeng sengsara dari-pada moesti liat laen orang — biar poen moesoeh — dapet tjilaka diri lantaran ia.

Ini pikiran, jang berklébat seperti kilat dalem ingetannja, dan itoe pemandangan ngeri dari kepalanja Radeko jang kadoea matanja tjelong, idoengnja moelai pésék, moeloetnja terboeka seperti orang menjengir dengan kasi liat itoe doea baris gigi poeti, membikin Noerani poenja kaki-tangan mendjadi diagin seperti orang jang dapet demem, kapalanja poesing dan matanja merasa gelap, sedeng parasnja jang memang poetjet sekarang djadi poetih seperti kertas. Mendadak

ia sempojongan, teroes djato tersoempet di mana tangga dan tergoeling kabawah dengan tida kaboeroe disanggap oleh Makoi. Koetika Wiwi dan laen-laen boedjang dari dalem roemah, atas treakannja Makoi, datang memboeroe dan angkat pada Noerani, ternjata la soedah pangsan.

Dengen lekas Makoi lari ka bawah aken panggil Soebaidah, jang bebrapa meniet kamoedian lantas datang sambil tersengal-sengal, kerna ia paksa berlari koetika memandjat itoe tingkatan tangga jang panjang boeat naek ka atas boekit. Tatkala Soebaidah sampe, Noerani soeda direbahken di atas balé balé pembaringannja jang pake bultzak dari djerami dan berales tiker aloes dan bersi. Ia masih tinggal pangsan, dengan parasnja poetjet dan giginja seperti terkantjing. Soebaidah ambil dari dalem rak satoe botol jang berisi sedikit brendy, toeang isinja ka satoe tjawan, tapi koetika menghampiri Noerani aken dikasih minoem, ia mendjadi kaget hingga kaki-tangannja lemes kerna meliat itoe tiker di bawah paha dan peroetnja Noerani ada penoeh dengan darah. Lantaran djato terbanting, Noerani telah keroeron atawa bersalin moeda.



## MENINGGALNJA SATOE PRAMPOEAN SOETJI.

Kampoeng Gamuno ada terletak kira-kira saperdjalan anampat djam di sabelah kidoel dari negri Kabebasan, dan teritoeng bagian paling oedjoeng dari daerah jang diperenta dengan langsoeng oleh Moestari. Ini kampoeng ada penting sekalih, kerna terletak di tengah dari sadjoemblah kampoeng laen, dan dari sitoe ada terdapat beberapa djalan ketjil aken orang pergi ka beberapa tempat jang pernanja di sabelah kidoel, jang meneroes sampe ka pesisir. Orang jang hendak pergi ka atawa dari Oewai Merea, salamanja moesti singga di sitoe, di mana ada tersedia banjak pondokan jang Moestari soeroe berdiriken boeat dipake oleh orang-orang pendjalanan jang hendak lintasin rimba, dan di sitoe ada tersedia laskar perang jang bersendjata lengkep aken menoeoeng kapan salah-satoe kampoeng didatengin moesoe.

Moestari soedah dateng di itoe kampoeng aken atoer persedia'an boeat iapoenja perdjalan ka pesisir. Lima orang laskar ia perenta berangkat lebih doeloe ka Oewai Aibo aken beri kabar pada Maino dari iapoenja kadatengan dan minta disediaken tiga kanoe dan sadjoemblah koeli aken angkoet barang-barang. Beberapa poeloeh orang diperenta bikin betoel segala djembatan dan perbaeki djalan jang aken dilintasi. Beberapa belas orang lagi soedah disedia boeat angkoet barang-barang jang ia hendak bawa ka Tanah Merah dan sediaken djoega makanan boeat ia dan penganternja. Dan koetika ini pakerdja'an samoea soedah diatoer rapih, kira-kira djam 1 lohor Moestari bersiap aken berangkat poelang. Tapi baroe sadja ia bertindak toeroen dari tangganja itoe Merea, jaitoe bale-des tempat tetoea kampoeng bermasjawarat, Moestari meliat Makoi dengan tiga penganter mendatengin dengan napas sengal-sengal dan sakoedjoer badannja mengoetjoer keringet.

„Ada apa?” ia menegor dengan heran.

„Hamba dititah oleh toeankoe Sanadi (ferdana mantri, jaitoe pangkat jang dipangkoe oleh Soebaidah dalem Negri Kabebasan) aken bawa ini soerat.”

Abis bilang begitoe, Makoi sodorken kertas ketjil jang berisi toelisan pendek dari Soebaidah, boenjinja:

„Moes, lekas poelang, Noer dapet sakit keras. Makoi bisa tjeritaken sebabnja.”

Mendapat ini kabar djelek Moestari tida ajal lagi, laloe berpamitan dengan kepala desa Gamuno dan sigrah berangkat satjepet-tjepetnja. Sambil berdjalan, Makoi tjeritaken tentang sakitnja Koranowiwing, menoeoet apa jang ia taoe dan saksiken.

Koetika Makoi soedah bertoetoer abis, Moestari laloe tjomelin:

„Mengapakah kae serahken itoe kepala pada Koranowiwing, tida mae toenggoe sampe akoe dateng?”

„Sebab lebih doeloe itoe orang Baruro ada serahken satoe soerat, dan sasoeanja dibatja, Koranowiwing lantas menanja, dimana adanja itoe barang jang dibawa oleh ini orang, dan soeroe hamba ambil.”

„Apakah itoe orang tida bilang, itoe boengkoesan ada berisi kepala manoesia?”

„Ia ada seboet *Mate epoeko* jang hamba tida begitoe terang apa artinja, kerna hamba poen koerang mengarti bahasa kaeem Baruro. Hamba tjoema taoe *mate* ada dimaksoedken 'bangke', dan koetika itoe boengkoesan diboeka ada sedikit berbae boesoek, maka hamba kira di dalemnja ada bangke boeroeng jang soedah dikeringken. Belakangan, dari saorang jang mengarti bahasa Baruro hamba dapet taoe, *epoeko* ada dimaksoedken 'kapala manoesia', jang kita di sini biasa seboet *naboea* atawa *korboesna*.

„Tapi apakah sebabnja Waruki kirimken itoe kapala pada kita?” tanja Moestari jang belon taoe boenjinja itoe soerat jang dikirim oleh Radeko pada Noerani.

„Dengen perantara'annja djoeroe-basa hamba dapet katerangan dari orang Baruro, jang Radeko sen-

dini soedah minta pada Waruki, kapan ia meninggal soepaja kapalanja dikirim pada Koranowiwing bersama itoe sapoetjoek soerat. Waruki tida pandang ini perminta'an ada loear biasa, dan malah ia anggep pantes aken kirim itoe kapala boeat boektiken bahoea itoe orang jang toankoe titipken padanja betoel telah meninggal doenia."

"Bagimanakah ka'ada'annja Koranowiwing koetika kaeo hendak berangkat ka sini?"

"Di pintoe kamar hamba denger ia merintah dengan pelahan."

"Kalo begitoe ia soeda tersedar dari pangsannja?"

"Wiwi bilang soeda tersedar dan bisa minoem obat"

Hatinja Moestari merasa sedikit senangan, maski djoega ia sampe insjaf jang Soebaidah tida nanti begitoe kesoesoe aken soeroe panggil padanja dengan lekas kapan sakitnja Noerani tida berbahaja.

Moestari baroe mae madjoeken laen-laen perkata'an koetika di belakang, dari djoeroesan desa Gamuno, kadengeran soera tereakan beroelang-oelang, dan tatkala ia menengok, kaliatan doea orang menghampiri dengan berlari-lari sambil oelapken tangannja.

Moestari dan penganternja laloe merandek, toenggoe datengnja itoe doea orang jang ternjata ada pen-doedoek dari Gamuno, jang diperintah oleh tetoea desa aken menjoesoel padanja, kerna katanja ada satoe kabar penting.

"Kabar apa?" tanja Moestari dengan tida sabar.

"Ada dateng orang-orangnja toankoe Sarim dari Oewai Merea, jang hendak sampeken satoe kabas sanget perloe."

"Ako tida ada tempo, soeroe sadja iaorang menjoesoel ka mono-oeroej (iboe-kota)."

"laorang memang mae pergi ka mono-oeroej, tapi lebih soeka kalo bisa bertemoe pada toankoe sekarang djoega . . . . . ah, liatlah marika lagi mendatengin."

Dari kadjaohan kaliatan sarombongan orang ber-

sendjata lagi mendatengin. Moestari terpaksa me-noenggoe aken denger kabar apa jang Sarim kirim padanja.

Sasoedah itoe rombongan dateng deket dan samoea oendjoek hormatnja, satoe Taberai (panglima-perang) jang kapalanja dirias dengan boeloe-boeloe boeroeng dan badannja ditjatja soepaja kaliatan angker, laloe berkata :

"Toankoe, di Oewai Merea ada dateng bebrapa toerikaroebi (orang bangsa koelit poetih) dengan dianter barisan jang membawa soempitan gledok (senapan) jang maksoednja hendak dateng menjoesoel pada toankoe. laorang memaksa pada toankoe Sarim aken anter marika sabagi penoendjoek djalan. Toankoe Sarim tida bisa berdaja aken melawan, tjoema ia lambatken itoe perdjalan, dan hamba rasa ini hari marika baroe sampe di Oewai Aibo. Hamba dikirim boeat memberi peringetan pada toankoe soepaja bisa diambil atoeran sábagimana pantesnja."

Kaloe ini kabar dateng pada satoe taon laloe, pastilah Moestari merasa bingoeng dan berkoeatir. Tapi sekarang, lantaran Noerani dapet sakit keras dan ia sendiri memang mae berangkat ka Tanah Merah, kadatengannja itoe barisan soldadoe atawa orang-politie berbalik membikin ia djadi sanget girang. Moestari mengarti, kaloe betoel dalem itoe barisan ada toeroet bebrapa orang Europa, pastilah di antaranja ada salah-satoe dari itoe 2 dokter jang ditempatkan di Tanah Merah. Djikaloe tida sedikitnja poen moesti ada satoe atawa doea djoeroerawat orang-sakit jang membekel segala obat-obatan dengan lengkep, kerna tida ada barisan soldadoe atawa politie bersendjata dikirim meronda ka pagoenoengan jang djaoe zonder dianter oleh toekang merawat orang-sakit dan loeka. Moestari pikir kadatengannja itoe barisan ada seperti pengoetoesan Allah boeat memberi pertoeloengan pada istrinja jang sakit keras, maka dengen zonder berpikir lagi ia laloe berkata :

"Berilah taoe pada Sarim, Maino dan laen-laen ka-

pala dari kampoeng-kampoeng jang letaknja di sapan-djang djalan, aken djangan ganggoe atawa halangin pada itoe toerikaroebi dan sekalian penganternja, hanja malah samoea moesti menoeloeng saberepa bisa aken sediaken makanan dan koeli pengangkoet barang, soepaja laorang lekas sampe di sini."

Abis bilang begitoe Moestari laloe robek satoe lembaran dari boekoe notitienja, menoelis dengan pollood sedikit perkata'an dalem bahasa Belanda, artinja :

"Toean-toean, — Ake girang sekalih mendenger kae-orang poenja kadatengan, tapi menjesel ake tida bisa dateng sendiri aken menjamboet kerna ada halangan besar, jaitoe istri koe sakit keras. Datenglah dengan lekas dan, kerna Allah, bawalah djoega kae poenja obat-obatan aken toeloeng djiwa istri koe. Pembawanja ini soerat aken djadi kae poenja penganter jang paling boleh dipertjaja, hingga kae bisa dateng ambil djalan jang paling pendek dan paling baik, dan traesah koeatir satoe apa."

Moestari serahkan itoe soerat pada Makoi jang diperenta mengikoet pada orang-orangnja Sarim dengan dipesen soepaja anter itoe tetamoe-tetamoe dari Tanah Merah boeat dateng di Mano oeroej dengan salekas-lekasnja.

Koetika Makoi dan orang-orangnja Sarim soedah berlaloe, Moestari landjoetken perdjalanannja bersama beberapa orang jang tadi menganter Makoi. Pada djam satengah anem sore baroelah ia sampe di Negri Kabe-basan, dan dari kadjaeohan bisa kaliatan iapoenja roemah jang terletak di atas boekit, jang di itoe sore matjemnja seperti tersepoe emas lantaran tertodjo oleh sinarnja mata-hari soeroep, sedeng itoe sinar lajoeng di langit poen kaliatannja indah sekalih.

Ini pemandangan membikin hatinja Moestari mendjadi semingkin besar, kerna segala apa kaliatan masih tinggal seperti biasa. Di atas poehoen ada rame dengan soearanja boeroeng-boeroeng jang hendak tjari tempat aken mengaso. Di oedara ada melajang riboean tja-

poeng, koepoe-koepoe ketjil dan seraroe roepa-roepa matjem dengan sajanja berwarna-warna jang dibikin djadi lebih indah lagi oleh todjoannja itoe tjahaja merah-dadoe dari sinar lajoeng. Di antara ini sakean banjak insek ada kaliatan berterbangan riboean kampret dan boeroeng-boeroeng ketjil jang menjamber dengan tjepet seperti kilap boeat bikin padet peroetnja dengan itoe machloek-machloek aloes jang tida berdaja. Djaoe di atas langit ada kaliatan mererot ampir tida abisnja rombongan-rombongan besar dari boeroeng bango, koentoel dan blibis jang meninggalkan sarangnja di pagoenoengan manedjoe ka djoeroesan kidoel aken pergi ka tempat jang penoeh rawa boeat mentjariikan. Inilah ada pamandangan jang Moestari bersama Noerani dan Soebaidah biasa mengawasin satiap sore kapan oedara terang, sambil berdoedoek di bangkoe dalem pekarangan kebon di atas boekit depan roemahnja. Apakah boleh djadi, sedeng segala apa masih tinggal seperti biasa, ka'ada'an penghidoepannja aken berobah? Bisakah kiranja sang nasib berlakoe begitoe kedjem aken biarken malaikat El Maut tjereken ia dengan Noerani? Apakah boleh djadi itoe roemah jang moengil dan indah di atas boekit, jang di ini sore kaliatan lebih bergoemilang dari biasa, bakal berobah mendjadi roemah dari kadoeka'an dan kasedihan? Moestari ampir tida maoe pertjaja djikaloe kiranja iapoenja djeridji, jang dimasoekken ka dalem sakoe badjoenja, tida kerna rabah itoe sedikit toelisan jang Soebaidah kirim padanja, jang minta ia lekas poelang kerna „Noer dapet sakit keras."

Bogitoelah dengan ini pikiran jang membikin hatinja berdebar-debar Moestari menindak dengan tjepet memandjat itoe tangga-tangga batoe jang diateen boelat-belat aken naek ka atas boekit. Koetika sampe di roemah dan masoek ka dalem, di depan pintoe kamarnja ia katemoe Soebaidah jang lantoe taro djari di moeloet aken minta ia djangan riboet.

„Bagimana?" menanja Moestari sambil berbisik dan

bertindak dengan pelahan soepaja indjekan sepatoenja tida bersoeara.

Soebaidah menghampiri dan mendjawab dengan berbisik :

„Ia lagi poeles.”

„Dan sakitnja?”

„Ia keroeron lantaran kaget dan djato terpelanting di tangga koetika meliat kepalanja Radeko.”

„Keroeron?..... apakah itoe anak soedah kalear?”

„Akoë soeda dapetken potongan daging sebesar telor gangsa, tapi akoë tida taë apa itoe anak atawa boekan. Adoeh, akoë mengeri sanget meliat itoe darah begitoe banjak.....?”

„Apakah sekarang belon brenti?”

„Masih kaloëar, tapi tida begitoe banjak seperti tadi pagi. Maski begitoe akoë koeatir ia tida nanti tahan kailangan darah begitoe banjak, kerna badannja memang sanget lemah. Beberapa kalih ia terpangsang, dan moeloetnja selaloe mengatjo, hingga kaloë dalem ini ka'ada'an ia kena kelanggar demem, tida ada harepan bisa katoeloengan. Baroe satengah djam ia bisa poeles, dan ini akoë anggep ada satoe alamat baek.”

Soebaidah laloe doedoek di balè dengan kapala toendoek dan roepanja lelah.

Moestari laloe doedoek di sabelahnja, pegang tangahnja itoe kaponakan dan berkata :

„Akoë tida taë bagaimana haroes berboeat aken bales boedimoe, Soebaidah.”

„Djangan bitjara perkara boedi, sedeng malaiikat El Maut masih menenggoe di depan pintoe. Akoë tida bisa bilang apa Noer nanti katoeloengan. Ach, Moes, kaloë kiranja kaë dan Noer tempo doeloe soeka toeroet nasehatkoe, aken djangan oendjoek kasian pada Radeko, nistjaja kita tida nanti katemoekeni ini bahaja dan mendjadi korban darl akal tipoe dan pembalesannja itoe lelaki doeshaka.”

„Aken tetapi.....” Moestari baroe bilang begi-

toe ia lantàs merandek, kerna dari dalem kamar kadengeran Noerani bertreak : „Pergilah, Radeko, pergilah, akoë tida maë kaë deketin akoë! Oh, Moes, Moes! toeloeng! ia maë perkosa padakoë!”

Moestari berdoea Soebaidah lantàs masoek ka dalem, di mana iaorang dapetken Noerani soedah berdoedoek dengan mata beringas dengan dipegangin oleh Wiwi jang disoeroe mendjaga.

„Kenapa, Noer?” menanja Moestasi sambil peleoek Istrinja dan tjoem djidatnja. „Djangan takoet, akoë ada di sini, tida saorang berani ganggoe padamoe, biar poen Radeko atawa siapa djoega.”

„Oh, baroesan ia dateng, tapi sekarang ia soedah pergi. Soekoer kaë keboeroe toeloengin akoë, Moes. Akoë masih rasaken iapoenja tjoeman. Itoe bibir jang kering, jang terboeka seperti orang menjengir, dengan doea baris giginja jang poetih, dan doea antaranja tertambel mas, selaloe terbajang di depan matakoe..... Ih, ih, ngeri! djidji sekali!” ia treak sambil mengkeretin badannja seperti orang katakoetan, dan kadoea tangannja memelok keras pada Moestari. Kamuedian mendadak tenaganja seperti linjap, itoe kadoea tangan djadi lemes dan tida memeloek lagi, lehernja teklok dan ia maë djato rebah di pembaringan, tapi kaboeroe ditahan oleh Moestari jang lantàs rebahkan ia dengan pelahan.

Soebaidah pegang djidat dan pòlsnja Noerani, laloe tarik napas sambil gojang kapala dan berkata dengan soeara sedih : „Ia dapet demem.”

Moestari poen telah rasaken djoega djidatnja Noerani ada loear biasa panasnja, tapi ia masih mengharep itoe doega'an ada keliroe.

„Boekankah kaë bilang sadari pagi ia soedah mengatjo?”

„Tapi badannja tida panas dan ia mengatjo dari lantaran kaget meliat kepalanja Radeko, hingga pikirannja seperti tida beres. Jang ia oetjapken poen tida laen, hanja Radeko ada dateng dan hendak mengganggoe.”

„Kaloe begitoe biarlah akoe jang mendjaga. Akoe pertjaja itoe bangsat poenja roh, jang merasa penasar-an maksoednja tida kasampean, maoe tjoba ganggoe pada istriko. Kaloe salagi hidoepnja akoe tida takoet, apalagi sekarang sasoedahnja ia mati.”

Abis bilang begitoe Moestari boeka badjoe, sepatoe dan putteesnja, dan doedoek di pinggir pembaringan bersama Soebaidah, jang tjeritaken lebih djaoe sambil berbisik ka'ada'an penjakitnja Noerani, dan kasih liat djoe ga itoe soerat dari Radeko.

Moestari poen laloe toetqerken apa jang ia denger dari orangnja Sarim hal satoe barisan soldadoe lagi mendatengin dengan dipimpin oleh beberapa orang Eropa, jang ia harep satoe di antaranja ada doktor militair. „Kaloe sadja Noerani bisa tahan sampe itoe orang-orang dateng di sini, boeat maksoed mana akoe soedah soeroe Makoi menjamboet dengan bawa djoe ga akoe poenja soerat, ada harepan diwanja nanti katoeloengan.”

„Kaloe betoel iaorang sekarang baroe sampe di Oewai Aibo, itoe barisan tida nanti dateng di sini sabelonnja liwat lagi sapoeloeh hari,” kata Soebaidah. „Akoe koeatir kaloe ka'ada'annja tida berobah, dan hawa panasnja tida lekas toeroen, Noerani tida bisa tahan sampe begitoe lama.”

„Kaloe begitoe serahken sadja pada Toehan jang memegang koeasa atas nasibnja manoesia,” kata Moestari sambil bertjoetjoeran aer-mata.

Di itoe waktoe hari soedah djadi gelap, tjoe mah di pagoenoenan sebelah barat ada kaliatan sedikit sinar merah, tanda paling pengabisan dari mata-hari jang soedah silem ka boemi. Itoe kamar sekarang diteangan dengan doea pelita ketjil berisi minjak kelapa jang memberi sinar goerem. Wiwi bawa masoek doea mangkok aer tété jang dikoempoel oleh Artai dari orang-orang prampoean priboemi jang lagi menjoesoin, boeat diminoem oleh Noerani, kerna tida bisa didapet seesoe heiwan.

Kakoeatirannja Soebaidah ternjata telah berboekti, kerna itoe demem semingkin keras dan Noerani moelai mengatjo kombali, maski djoe ga ia tida seboet-seboet lagi tentang Radeko. Jang diomongken tjoe mah hal iapoenja ajah dan iboe jang doea-doea telah meninggal. Sebentar lagi iapoenja roh seperti melantjong ka Legok Soenji, bertemoe pada Dolores dan ajahnja. Dengan bermesem dan tertawa girang, tapi matanja merem, Noerani berkata :

„Ja, zus, siapa kira kita bisa bertemoe kombali. Sajang Doesia akoe tida bisa bawa, boeat dibandingken jang mana lebih montok — Doesia atawa Noerania. Laen hari akoe nanti dateng lagi, boeat titipken Doesia di sini, dan kaloe soedah besar ia boleh dja-soedara angkat dari anakmo.”

„Aneh! anak siapakah ia bitjaraken ?” tanya Moestari. „Siapakah Noerania ?”

„Kaloe tida salah ia maksoedken anaknja Dolores, iapoenja soedara angkat, jang ia biasa panggil zus.”

„Tapi itoe nona belon menikah, baroe bertoendangan sadja . . . . . tapi, boleh djadi sekarang ia soeda kawin dan dapet anak. Tapi apakah ini betoel? Apakah sasoenggoenja Nona Dolores soedah menikah dan dapet satoe anak prampoean jang dinamaken Noet-  
dia ?”

„Ja, ini ada soeal adjaib jang akoe kapingin taoe. Kita moesti toelis soerat ka Legok Soenji aken minta katerangan lebih djaoe dari ini hal,” kata Soebaidah, jang lantas ambil potlood dan bikin tjatetan. Begitoe lah salandjoetnja iaorang perhatikan segala omongannja Noerani waktoe ia mengatjo, dan boeat sa-koetika lamanja ia berdoea seperti loepa pada itoe baha-ja jang aken poekoel antjoer kaberoentoengannja.

Kira djam 11 malem Noerani tersedar. Dengan moerintih dan soeara pelahan ia minta aer, dan Moestari laloe sodorken itoe tjangkir berisi aer tété jang soedah dibikin anget. Pikirannja poen kaliatan ada terang, kerna ia lantas kegalin pada Moestari, dan berkata :

„Kaoe balik, Moes? Akoe kira tida bisa ketemoe lagi..... Ach, soekoer, akoe bisa sampeken sedikit pesenan padamoe.”

„Akoer balik dari Gamuno dengan membawa kabar bagoes,” kata Moestari jang hendak besarken hati istrinja. „Satoe barisan soldadoe dengan doktor dan toekang rawat orang sakit dari Tanah Merah lagi mendatengin aken tjari pada kita. Akoe soedah kirim Makoi boeat menjamboet, dan pada Sarim dan laen-laen kapala akoe soedah minta soepaja marika soeka toeloeng anter itoe tetamoe-tetamoe biar lekas sampe di sini. Maka besarkenlah hatimoe, Noer, kerna begitoe lekas dapet rawatan dan obat jang sampoerna, kasehatanmoe nanti lekas baek kombali.”

„Tida, akoe tida tahan..... kita moesti berpisah.”

„Djangan banjak omong, kerna membikin badanmoe lelah,” kata Soebaidah. „Kaoe perloe mengaso, berpikiran tentrem dan djangan bergerak.”

„Tida bisa,” membantah Noerani. „Kaloe toenggoe sampe besok, belon tentoe akoe bisa bitjara..... Dengerlah pesenankoe jang pengabisan..... djangan poatoesin omongankoe, atawa kaoe nanti menjesel.”

„Kaloe begitoe, bitjara sadja dengan sabar dan pelahan, soepaja tida bikin tjape badanmoe,” kata Moestari jang bersama Soebaidah laloe tjendorongken baddanja, sampe moekanja deket sekali dengan kapala si sakit.

„Kaoe soedah liat soeratnja Radeko, Moes?”

„Soebaidah soedah kasih liat itoe padakoe.”

„Djahat sekali itoe orang, sampe soedah mati ia masih maoe mengganggu teroes, dan malah baroesan beberapa kali akoe mengimpi ia dateng di ini kamar hendak pelok-tjoem padakoe seperti doeloe ia telah berboeat di Tanah Tinggi. Brangkalih ada lebih baek kaloe doeloe kita bebaskan padanja.”

„Kaloe dibebaskan brangkali ia mengganggu dengan lebih djahat lagi. Tapi soedalah, lebih baek fni hal djangan diseboet lagi, Noer.”

„Ja, segala apa ada bergantoeng pada djalannja karma. Kaloe akoe tida bernasif boeroek, tentoe itoe orang dari Baruro tida nanti dateng djoestroe waktoe kaoe ada di laen tempat, hingga itoe bingkisan ngeri akoe jang kena terima. Di manakah kaoe taro itoe kapala?”

„Makoi soedah bawa poelang ka roemahnja,” djawab Soebaidah.

„Akoer maoe pesen soepaja itoe kapala dari Radeko dikoeboer dan disidekahn dengan baek menoeroet atoeran agama Islam, soepaja rohnja dapet kasenangan dan djangan mengganggu lagi padakoe. Apakah kaoe soeka loeloesken ini perminta'an?”

„Baek, Noer, akoe nanti toeroet.”

„Tapi itoe koeboeran pernanja moesti djaoe dari ini tempat, djangan deket sama koeboerankoe, Moes.”

„Kaoe tida nanti dikoeboer di sini, Noer, kerna kaoe bakal semboeh dan baroe meninggal kaloe kita soedah balik ka Java dan hidoep berentoeng di sana sampe beroesia toea.”

„Ja, manoesia mengharep, Toehan jang memoetoesken. Tapi sekarang akoe maoe pesen lagi, soepaja kaoe berdoea soeka batja soerat jang akoe toelis boeat Dolores, dan kaloe akoe soedah meninggal, toeloeng tambahn aken beri taoe bahoea sampe pengabisan akoe masih inget keras padanja, dan hargaken tinggi ia dan ajahnja poenja boedi.”

„Baeklah, akoe nanti batja itoe soerat,” kata Moestari dan Soebaidah dengan berbareng.

„Di paling belakang akoe ada minta pada Dolores soepaja ia soeka toeloeng rawat pada Doesia kapan akoe tida bisa hidoep lama dalem ini doenia.”

„Mengapakah kaoe toelis begitoe?”

„Kerna akoe soedah dapet firasat jang tida enak. Akoe toelis itoe pesenan sedikit meniet di moeka datengnja itoe orang dari Baruro. Dan sekarang akoe minta pada kaoe berdoea, begitoe ada kasempetan aken balik ka Java, soepaja djalanaken akoe poenja

kainginan, jaitoe serahkan Doresia pada soedarakoe Dolores, jang tentoe nanti terima itoe anak sabagi anaknja sendiri. Akoe malah baroe mengimpi katemoe padanja di Legok Soenji, dan kaliatan Dolores soeda mempoenjai djoega satoe anak prampoean jang sama oemoer dengan Doresia."

"Baek, Noer, segala kainginanmoe nanti diloloesken," kata Moestari dan Soebaidah, jang doea-doea sekarang mengoetjoerken aer-mata.

"Hè, mengapakah menangis?" menanja Noerani dengan roepa heran. "Kamatian boekan artinja llnjap, hanja berpisahann boeat sedikit waktoe, kamoedian kita nanti mendjadi satoe kombali. Talinja pri-katjinta'an ada begitoe tegoeh, hingga tida bisa dipoetoesker maski sampe saemoer zaman. Pakelah kagagahanmoe, Moes, aken oendjoek di ini saat jang soeker, koe poenja sifat sabagi laki-laki sedjati. Pakelah kakerasan hatimoe, Soebaidah, sabagi satoe gadis jang terkenal berhati tetep dan berkamaoean keras."

"Kaloe koe sampe tinggalkan akoe, Noer," meratap Moestari, "akoe tida sanggoep hidoep sendirian di ini doenia, akoe lebih soeka toeroet mati bersamasama."

"Sendirian? ..... koe tida sendirian, Moes, di sabelahmoe masih ada Soebaidah jang boleh djadi akoe poenja pengganti dan jang sabenernja, menoeroet atoeran, ada djadi koe poenja istri pertama jang soedah dianggep sah oleh wet negri. Apa jang doeloe tjoema satoe akal poera-poera, sekarang moesti didjalanken dengan sasoenggoenja. Soebaidah, akoe hargaken tinggi katjinta'anmoe sabagi sobat setia jang ingin liat Moestari hidoep beroentoeng bersama akoe. Tapi sasoedahnja akoe tida ada, koe tida berlakoe chianat kaloe mendjadi istrinja Moestari jang sasoenggoenja. Kaloe koe betoel tjinta padakoe dan ingin bikin senang hatinja Noerani jang ampir berangkat ka alam jang baka, berdjandjilah sekarang jang koe berdoea aken mendjadi laki dan istri, soepaja akoe

bisa menjingkir dari ini doenia dengan hati senang, kerna tae koe berdoea tida terpisah sendirian hanja mendjadi satoe boeat selamanja."

"Ach, boeat apakah koe poesingin hal ini? koe perloe moesti mengaso, djangan memikir dan mengomong terlaloe banjak," djawab Soebaidah.

"Sabentar akoe nanti berangkat mengaso dalem tempo jang lama sekali," kata poela Noerani; "dan sebab akoe poenja tempo tjoemah tinggal sedikit, djanganlah koe membeler aken loeloesken permin-ta'ankoe jang pengabisan."

"Akoe dan Soebaidah soeda begitoe biasa aken pandang satoe-sama-laen seperti soedara, hingga tida bisa berlakoe sabagi soeami-istri," kata Moestari.

"Ja, katjinta'an tida bisa ditimboelken dengan paksa'an" menambahin Soebaidah. "Tapi kaloe koe tjoema koeatir Moestari nanti ditinggalkan sendirian, akoe boleh berdjandji, Noer, jang akoe nanti berdaja aken tinggal tetep di dampungnja sabagitoe lama ia atawa akoe masih hidoep."

"Begitoe poen baek djoega," kata Noerani jang kaliatan merasa poeas. "Akoe ingin koe berdoea djangan berpisahann, baek sabagi soeami-istri atawa poen seperti soedara, kerna akoe merasa wadajib koe-orang landjoetken teroes kita poenja pakerdjaan ini, aken menjebar bibit kasopanan dan kamadjoean antara bangsa Papoea dalem ini daerah jang amat loeas. Liatlah, bagaimana keras laorang tjinta dan hormat pada kita bertiga, maka biar poen akoe soedah tida ada, akoe ingin koe djangan terlantarken ini pakerdjaan satengah djalan. Pertjajalah padakoe, Moes, ini tanah Nieuw Guinea, poelo jang paling besar dalem doenia, lagi beberapa abad bakal mendjadi satoe negri rame, jang tida kalah kamachmoeran dan kamadjoeanja dengan Amerika-Sariket sekarang ini. Seperti akoe sering tjerita, sadari tinggal di sini beberapa kali akoe mengimpi dapet liat ini tempat mendjadi satoe kota besar dan rame dengan roemah-roemah gedong jang besoesoen beberapa tingkat, dan di sapan-

djang soengei Digoel ada penoeh dengan kapal-kapal besar jang angkoet dan bongkar moeatan. Satoe kalih, koetika kaloean sendirian di waktoe malem aken endoes hawa sedjoek di kebon, akoe terkedjoet meliat riboean tjahaja api electricisch dari djendela roemah-roemah gedong besar jang bersoesoen-soesoen sampe ka itoe goenoeng di atasan kita, sedeng di bawah ini boekit ada kaliatan satoe straat lebar dan rame jang penoeh dengan kantaran auto dengan riboean orang jang moendar-mandir. Akoe pertjaja inilah ada bajangan dari apa jang aken tertjipta dalem beberapa abad lagi. Djangan anggep ini hal tida bisa kadjadian. Pikirlah bagaimana Amerika poenja kamadjoean sadari dikatemoein oleh Columbus di taon 1492. Dalem tempo belon ampat satengah abad Amerika-Sariket soedah bisa djadi negri jang paling madjoe dan kaja di dalem doenia."

Di itoe waktoe parasnja Noerani jang poetjet kaliatan bertjahaja gilang-goemilang, samatjem transfiguration atawa perobahan adjaib jang membikin satoe nabi atawa saorang soetji kaliatan moelia, jang tjoemah bisa kadjadian dari kakoeatan rohani jang loear biasa. Moestari dan Soebaidah doea-doea merasa kaget, hingga tida bisa bitjara, seperti orang kesima. Pada itoe paras jang tjantik dan lemah-lemboet sekarsng kaliatan samatjem tjahaja jang bersifat angker dan soetji, jang memaksa pada sasoeatoe orang jang memandang boeat menaro indah.

"Dengerlah apa akoe bilang," kata Noerani, jang lantass berdoedoek dengan gagah seperti penjakitnja djadi semboeh dengan mendadak, sedeng soearanja ada njaring dan merdoeh, jang seperti djoega menemboesin orang poenja soemanget. "Dalem lagi lima ratoes taon di ini bagian dari Nieuw Guinea bakal berdiri satoe karadja'an besar jang memegang perintah atas semoea poelo-poelo jang terletak di sabelah timoer dari poelo Lombok dan Borneo, dan berkoeasa djoega atas benoea Australië dan laen-laen poelo di sa-

poeternja. Daerahnja ini negri bakal lebih besar, dan rahajatnja lebih banjak dari-pada jang dipoenjaken oleh Japan atawa Nederland sekarang ini. Jang berkoeasa di itoe negri ada satoe bangsa baroe jang terdiri dari satoe tjampoeran antara ladonesier, Papoea, Indo-European dan Paranakan Tionghoa dan Arab. Ini pengleboeran dari beberapa bangsa boeat menjiptaken poela satoe bangsa baroe jang lebih pande dan tjakep aken pegang itoe kakoeasa'an besar, sekarang soedah dimoelai di Java dan bakal berdjalan teroes dalem beberapa ratoes taon jang aken datang. Tambahnja manoesia jang samingkin banjak membikin ini doenia djadi terlaloe sempit, hingga poelo-poelo jang sekarang kosong bakal penoeh dengan pendodoek. Kamadjoeannja ilmoe pengataoean soedah berdjalan begitoe djaoe hingga daerah jang banjak penjakit dengan gampang dibikin djadi sehat dan bisa ditinggalin oleh manoesia. Dan dalem itoe karadja'an besar jang aken berdiri di sini, kita-orang bertiga bakal dapet kadodoekan penting sabagi kapala dari pamerenta jang paling tinggi, kapan dari sekarang kita-orang tida sajang korbanken tenaga goena memadjoeken ini daerah dan pendodoeknja. Akoe boekan omong kosong, hanja akoe liat itoe dengan teges seperti terpeta dalem lajar bioscoop."

Noerani memandang pada dinding papan jang goerem dengan mata menjalah seperti kagoemin satoe pemandangan indah.

"Liatlah itoe tachtu terpaloet mas, dalem roengan astana jang goemilang di mana kae, Moes, doedoek di tengah-tengah dengan pake makota karadja'an jang tertaboer inten, sedeng akoe doedoek di sabelah kae sabagi permeisoeri, dan Soebaidah, jang bakal djadi satoe lelaki moeda dan tjakep, sabagi poetra-makota. Liatlah itoe ratoesan pembesar jang datang oendjoek hormatnja, dan ratoesan riboe rahajat dan anak tentara jang bikin padet lapangan loeas, sedeng di atas oedara ada penoeh dengan kapal-kapal-terbang jang



moendar-mandir seperti kapal di laetan . . . . . Ach, inilah ada tempat kadoedoekan jang tersedia boeat kita di laen incarnatie, dalem lagi lama ratoes taon, kapan kita bakerdja teroes aken landjoetken ini pengorbanan boeat kabaekannja pendoeboek jang masih biadab dari ini daerah jang soenji dan serem."

"Kaloé betoel begitoe," kata Moestari jang moelat dapet harepan poela Noerani nanti bisa semboeh; "ada perloe sekali kaeo tinggal hidoep aken bakerdja teroes bersama akoe, Noer."

"Oh, tida bisa, akoe poenja bagian sekarang tjoe-ma sampe di sini sadja." Abis bilang begitoe, itoe sikep gagah dan angker lantes linjap; Noerani rebahkan poela badannja, itoe sinar gilang-goemilang di moekannja seperti terpadem, dan ia djadi kombali saorang sakit jang berparas poetjet dan lesoe serta tida berdaja.

Moestari dan Soebaidah djadi bingoeng sekalih meliat ini kaheranan. Iaorang mengarti jang bitjara tadi boekan Noerani, hanja satoe machloek aloes dari kalangan tinggi jang soedah pake badannja itoe prampoean sakit boeat samentara waktoe aken petjahken satoe resia besar tentang apa jang aken kadjadian dengan Boven Digoeel atawa Nieuw Guinea dalem lima abad komedian.

Di itoe waktoe lotjeng wekker ketjil jang ada di atas medja telah menoendjoek djam 12 tengah-malem. Pikirannja Moestari dan Soebaidah ada begitoe ketarik oleh itoe kaheranan jang baroesan tertampak, hingga boeat samentara waktoe iaorang poenja kakoeatiran dan kadoekaän djadi linjap. Iaorang baroe tersedar poela atas bahaya jang ada di depan mata koetika Noerani berkata:

"Sekarang soedah sampe temponja aken akoe berangkat. Liatlah, Radeko dateng kombali, ia ada berdiri di moeka pintoe. Moes, toeloeng oesir padanja!"

Dengen boeloe-badan mengkirik. Moestari menengok ka djoeroesan pintoe, tapi tentoe sadja ia tida meliat satoe apa. Maski begitoe, lantaran hati panas dan goe-

sar pada ganggoeannja itoe orang aloes, ia berbangkit dan djalan menoedjoe ka pintoe aken samperin itoe moesoeh jang tida kaliatan, tapi Noerani lantes berkata: "Soedah, Moes, ia soedah lari pergi, ia taksoet padamoe. Tapi djagalalah, soepaja iapoenja kapala dikoeboer dengen satjara baek memoeroet atoeran agama."

"Oh, djangan koetir, Noer," kata Moestari dengen sedih.

"Sekarang tjobalah ambil Doesia," memoehoen si sakit.

Soebaidah berbangkit, pergi ka kamarnja, di mana itoe baji ada ditidoerin dengen didjaga oleh satoe boedjang prampoean dan satoe baboe-lètè. Kabetoelan itoe anak baroe sedar dari poelesnja jang lama dan tibra, maka koetika dibawa ka kamar Noerani dan direbahken di samping iboenja, itoe anak teroes memaen dan masoekken tangannja ka moeloetnja.

Maske semingkin lemah dan lesoe, seperti lampoe jang ampir abis minjaknja, Noerani tersenjoem memandang itoe anak, laloe angkat tangan, pegang djidat dan pipinja, sambil berkata:

"Ja, bergirang..... djangan sedih..... kaeo aken dapet pengganti iboe..... jang lebih baek....."

Ia tida bisa bitjara lebih djaoe kerna napasnja sesek. Ia maoe miringken badan aken tjioem itoe anak, tapi tida bisa lagi, kerna itoe badan soedah abis tenaga dan moelai-kakoe. Soebaidah angkat Doesia, laloe dimiringken, dan sodorin kapalanja ka atas moeka Noerani jang rebah menjoendang, hingga pipinja itoe baji kena ditjioem oleh sang iboe.

"Terima-kasih....." kata Noerani sambil melirik pada Soebaidah. "Naek ka atas..... doedoek di sabelahkoe....."

Sasoedah Soebaidah naek ka atas pembaringan dan doedoek bersila di sabelahnja, sedeng di laen sabelah lagi ada terletak itoe baji jang memaen teroes, Moestari poen toeroet itoe toeladan, laloe singkirken itoe bantal-bantal jang dipake menoendjang oleh Noerani, taro ka-

pala istrinya di atas tapinya pangkoean, sambil kadoea tangannya memegang dan mengoesap ramboet dan dji-datnja, jang ditjioem djoega beberapa kalih. Tangan Noerani jang kanan ditaro atas dadanja Doresia, sedeng jang kiri dipegangin oleh Soebaidah, jang dengan banjak soesah soedah bisa tahan aer-matanja, kerna dari itoe tangan jang dingin dan moelai kakoe ia mengarti tida lama poela itoe sobat jang tertjinta aken berlaloe dari doenia kasar.

Sakoetika lamanja dalem itoe kamar ada soenji, dan semoea diam, katjooali Doresia sendiri jang saban-saban atjoengin kadoea kaki dan tangannya seperti hendak merambat atawa menendang, dan sabentar-bentar bitjara „haoh-haoh” sambil tertawa. Sikepnja satoe baji poen seringkalih ada seperti sinar bintang jang menjil sendirian di atas langit dari penghidoepan manoesia jang gelap-goelita dan tertoeetep oleh awan item dari kasedihan.

Mendadak Noerani, jang soedah meremken mata dan bernapas dengan berat, laloe berkata dengan pelahan: „Tjoba . . . . . menjanji . . . . . Stille nacht.”

Inilah ada satoe dari sadjoemblah njanjian jang ia bertiga sering njanjiken di waktoe sore kapan tida ada pakerdja'an apa-apa jang moesti dioeroes. Dan tentoe sadja Moestari dan Soebaidah terlaloe ingin aken iringin itoe perminta'an, tapi boeat menjanji sedeng hati merasa antjoer tertindes oleh kasedihan, inilah ada pakerdja'an jang tida sembarang orang sanggoep lakoeken.

Soebaidah jang berhati keras dengan lekas soedah bisa tolak ka samping segala kadoeka'annja, dan koetika ia moelai dengan „Stille nacht, heilige nacht,” Moestari poea bisa bikin lega lehernja jang tadi seperti tertjekek dan lantast mengikoetin. Maskipoen bermoela kadengerannja entjer dan kaloet, tapi tambah lama samingkin moeloek dan merdoeh, kerna itoe njanjian seperti ada poenja pengaroeh aken angkat soemanget manoesia ka tingkatan tinggi dari kasoetjian serta datengken katentremen pikiran dan soemanget.

Samingkin lama, ia berdoea menjanji samingkin soenggoe-soenggoe dan dengan soeara begitoe merdoeh seperti jang doeloe-doelea belon perna kadjadian, kerna sebarang iaorang mendoesin dalem itoe njanjian ada tersemboeni hiboeran besar bagi orang jang bersedih. Koetika vers katiga soedah dinjanjiken, iaorang berenti sabentar, mengawasin pada Noerani jang tida berkoetik lagi, tjema masih bernapas satoe-satoe kali dengan pelahan, sedeng kaki-tangannya soedah dingin dan kakoe.

„Lagi sakali,” kata Moestari jang merasa bagaimana itoe njanjian seperti membesarken hati dan mengentengken kadoeka'annja.

Kembali iaorang menjanji deagen rapih dan merdoeh, dan koetika sampe di achirnja vers kasatoe, dan oetjapken perkata'an jang berenti „Tidoerlah dalem katentremen sorga,” Noerani poenja dada terangkat sedikit, dan itoe Ratoe dari Negri Kabebasan, jang sekarang soedah djadi prampoean soetji, laloe tarik napas jang pengabisan.

LVI.

SATOE TETAMOE DARI TEMPAT DJAOE.

Selama ini doa taon paling belakang, sadari Noerani dan Moestari menjingkir dari Digoel aken berdiam di antara bangsa Papoea hingga perhoeboengannya dengan Dolores djadi terpoetoes, ka'ada'an di Legok Soenji djadi samingkin soenji. Dolores soeda berdaja, bersama-sama Raden Achmad, aken tjari taoe apa telah terdjadi lebih djaoe dengan sobatnja itoe, tapi dari Tanah Merah tida ada katerangan jang memoeaskan, sedeng dari fihak bestuur tida bisa didapet katerangan, kerna roepanja ada dipegang atoeran keras boeat rosiaken segala kadjadian penting, teroetama jang berhoeboeng dengan peminggatan orang-orang boengan.

Begitoelah ahirnja Dolores lepaskan itoe pikiran aken tjoba bikin perhoeboengan lebih djaoe, kerna ia mendoega Moestari bersama Noerani dan Soebaidah soeda binasa diboenoe oleh bangsa Papoea, maski djoega ajahnja belon poetoes harepan dan tetep membilang di satoe waktue nanti dateng kabar jang mengedjoetken, tapi belon tentoe Noerani bisa kembali lagi ka Java.

Boeat bikin itoe anak prampoean loepaken kasedi-hannja, Tjoe Tat Mo ambil poetoesan soepaja Dolores lekas menikah dengan Siem Ho Wat, sama siapa ia soedah bertoendangan lama. Itoe pernikahan telah dirajaken dengan saderhana, dan satoe taon kamoe-dian itoe doa laki-istri diberkahken oleh satoe anak prampoean, jang Tat Mo namaken Seng Nio, dan oleh Dolores diberi nama Noerasia, boeat peringetan pada Noerani. Tapi ini nama ada mengandoeng djoega artian jang berbanding dengan itoe nama Tionghoa, kerna „Noer“ ada perkata'an Arab jang berarti „Roh Soetji“, jang dalem bahasa Tionghoa diseboet „Seng“. Djadinja, Noer-asia ada bermaksoed djoega „Roh soetji dari Asia“, satoe nama jang bagoes sekali bagi

satoe anak prampoean.

Dolores bersalin di Batavia, dan teroes tinggal tetep di sana sampe itoe anak soeda beroesia sembilan boelan, koetika Tat Mo mendesek soepaja ia balik lagi di Legok Soenji, maski djoega Njonja Tat Mo tida setoedjoe kerna ini mamah-tjang sanget tjinta pada itoe tjoetjoe jang manis dan moengil. Tapi Tat Mo roepanja ada poenja alesan tegoech aken minta Dolores berdiam deket padanja. „Akoel tida minta ia diam salamanja,“ kata itoe ajah. „Akoel ingin ia tinggal di Legok Soenji boeat satoe boelan sadja, kerna ada satoe hal sanget penting jang moesti doeroes.“ Tapi apa adanja itoe oeroesan ia tida maoe terangken.

Pada soeatoe lohor dari boelan Augustus, kabetoelan oedara ada terang, dan sabagimana kabiasa'annja, Dolores bawa Noerasia bermaen di atas tiker jang tergelar di lapangan roempoet aken endoes oedara seger dan memandang itoe langit jang bergoemilang, tertodjo oleh sinanja mata-hari sore. Dan seperti biasanja satiap taon, pada boelan Augustus boengah lily merah sedeng megar, hingga memberi pamandangan indah pada itoe kebon jang sasoeatoe boenderannja ada di-iderin oleh itoe boengah jang menondjol dari dalem tanah seperti bendera ketjil-ketjil berwarna merah-dadoe.

„Ach, papa!“ kata Dolores dengan soeara sedih pada Tat Mo jang lagi doedoek membatja boekoe di satoe korsi rotan deket itoe tiker; „ini pemandangan membikin saja inget keras pada Noerani. Apakah papa soedah loepa? Doeloe, waktue ia berangkat anter ajahnja ka Digoel, djoestroe salagi ini kembang Lily Merah sedeng lebat berboengah. Ia begitoe senang sama ini pemandangan, hingga bisa doedoek di itoe bangkoe satiap sore dari djam lima sampe magrib aken kagoemin ini kembang-kembang.“

„Akoel tida loepa, kerna baroe tiga taon sadari ia berlaloe dari sini,“ menjaet itoe orang-toea. „Akoel masih inget pada banjak kadjadian dari lima-poeleeh

taen laoe koetika akoe masih anak-anak. Akoe poen masih bisa bajangkan pada itoe batoe besar di kali Tjiliwoeng di mana akoe biasa mandi bersama kawan-kawan. Akoe masih bisa denger soeara njanjian dari lboekoe waktoe hendak tidoerin akoe poenja nicht prampoean, anaknja akoe poenja soedara."

"Noerani ada bawa djoega beberapa belas boetir bibitnja ini kembang, entah bagaimana djadinja sekarang....."

Dolores menandek kerna di itoe sa'atia mendenger soeara begrèdèknja kantaran jang mendatengin, dengen dibarengin boenjinja bel ning-nong jang biasa dipake oleh deeleman atawa sado tambangan.

Kaloe itoe roemah terletak di tepi djalan raja, liwatnja satoe kantaran tida berarti apa-apa; tapi bagi di Legok Soenji ada laen. Itoe djalan kampoeng jang naek-teroen djarang sekali dikoendjoengin oleh kantaran, Katjoeali jang moeat tetamoe boeat Tat Mo, kerna maski di deketnja ada tinggal beberapa orang desa, tapi djarang sekali jang naek kantaran. Tjoemah satoe hadji hartawan jang mempoenjai penggilingan sagoe dan thee, tempo-tempo datang dengen pake kantaran atawa auto, tapi ini poen tida kadjadian saminggoe satoe kalih. Maka koetika mendenger itoe soeara, itoe mjah dan anak lantas mengawasin ka djoeroesan djalan. Tapi sebab itoe straat ada menikoeng, maka itoe kantaran baroe kaliatan koetika soeda ampir sampe di moeka roemah.

"Ach, tetamoenja Hadji," kata Dolores koetika meliat isinja itoe kantaran, satoe deeleman tambangan jang didoedoekin oleh saorang prampoean moeda jang pakeannja rapih dan matjemnja seperti prampoean dari kota dan golongan terpeladjar, kerna sikepnja ada berbeda dengen prampoean desa. Di sabelahnja ada doekoek satoe prampoean satengah toea jang mendoe-koeng satoe baji. Di belakang itoe deeleman ada mengikoetin satoe sado jang moeat beberapa koffer dan boengkoesan.

"Mantoe dari hadji, boekan?" menanja Tat Mo.

"Saja baroe perna liat, brangkalih familienja," kata Dolores.

Itoe deeleman berenti percies di depan roemah, dan itoe koetsier berkata: "Jaktos, di dieu, 'weng!"

Itoe prampoean moeda toeroen dari itoe deeleman, menghamperi pada Tat Mo dan Dolores, memanggoot dengen hormat, laoe berkala:

"Tabe, nona, apakah saja bitjara pada Nona Dolores?"

"Betoel," djawab Dolores dengen heran.

"Apakah ini ada toean Tjoe Tat Mo nona poenja ajah?"

Tat Mo berbangkit menghampiri, dan berkata:

"Betoel, dan kaloe saja tida kaliroe, nona datang dari Digoel, boekan?"

"Ja," kata itoe prampoean moeda dengen roepa heran.

"Nona Soebaidah, sobat dari Noerani, boekan?"

"Ja, saja Soebaidah, baroe kombali dari Boven Digoel, sengadja datang di sini aken serahkan anak prampoeannja Noerani pada iapoenja soedara angkat, nona Dolores."

"Mana Noerani?" treak Dolores sambil pegang kadoea tangannja Soebaidah. "Mengapakah ia tida toeroet sama-sama?"

"Sabar, nanti saja tjeritaken antero riwayatnja. Ma Adjoem, toeroen sadja!" kata Soebaidah pada itoe prampoean toea jang mendoe-koeng anak.

Dolores lari ka pinggir djalan, ambil itoe anak dari doekoengannja itoe prampoean toea, sedeng Soebaidah mengawasin pada Noerania jang lagi merangkang di tiker sendirian. Ia laoe angkat dan doekoeng itoe anak, dibawa pada Dolores sambil berkata:

"Ini anak namanja Noerania, boekan?"

"Betoel," kata Dolores. "Bagimanakah zus bisa taoe?"

"Noerani jang bilang."

"Soedah doea taen lebih kita tida dapet perhoe-

boengan lagi dengan Noerani, dan belon perna me-noelis ka Digoel aken kabarken akoe soeda menikah dan dapet anak," kata Dolores.

"Soemanget Noerani soeda dateng di sini dan ka-temoe kaeo dalem implan," menerangkan Tat Mo. "Sekarang poen la ada anter anaknja, tjoemah sadja kaeo tida dapet liat. Beberapa kali ia soeda dateng dan bitjara padakoe. Iwilah sebabnja maka akoe minta kaeo dateng diam di sini, kerna Noerani bilang Soe-baidah bakal bawa itoe anak dateng di sini, tjoema ia tida tetepken harinja kapan ia bisa sampe di Java."

"Kaloe begitoe Noerani soedah....." Dolores tida berani teroesken perkata'annja, kerna hatinja sa-nget tertindih.

Soebaidah tida mendjawab, tjoema toendoekin ka-palanja, laloe tjoem Noerania.

Dolores mengarti, bahoea apa jang ia koetirken soe-dah terdjadi. Ia tjoem beberapa kalih anaknja Noerani jang ia pondong, seperti djoega ia menjioem itoe sobat di tempo doeloe. Dengan pelahan ia bertindak masoek kadalem roemah dengan di'ikuetin oleh Soebaidah, sa-mentara Tat Mo perenta boedjang-boedjang aken ban-tee toeroenken barang-barang bawa'annja itoe tela-moe.

"Kapankah Noerani meninggal? Apakah penjakitnja? Mengapakah orang tida kasi kabar pada kita? Apa-kah soeda djadi dengan Moestari?" menanja Dolores teroes-meneroes, koetika marika soedah ada di dalem.

Sabelonnja Soebaidah sempet mendjawab, Tat Mo lantae berkata:

"Sabar, djangan madjoeken terlaloe banjak perta-nja'an, kerna ada tjoekoep tempo aken denger penoe-toerannja Soebaidah. Kasih ia mengaso doeloe, kerna ia tentoe tjape sekalih. Sediaken pembaringan dan beres-ken itoe barang-barang lebih doeloe."

"Oh, ja, kaeo toch aken menginep di sini, ja zus?" menanja Dolores.

"Ja, kaloe kaeo soeka terima," djawab Soebaidah

"Soeka terima? Akoe ingin kaeo tinggal tetep sala-manja bersama kita-orang!" tereak Dolores.

Soebaidah tersenjoem, kamoedian berkata:

"Ako soeda taoe dari Noerani kaeo ada amat baik dan manis-boedi, tapi akoe koetir moesti lekas berla-loe dari sini."

"Kenapa?"

"Nanti sabentar akoe tjeritaken, zus, sekarang baik-lah kita beresken doeloe ini barang-barang."

Sabentar lagi barang-barangnja Soebaidah soedah dimasoekken dan diatoer beres dalem kamar tetamoe, sedeng pembaringan boeat Doresla poen soeda ter-sedia. Setelah abis mandi dan dahar sore, Soebaidah berdoedoek di serambi moeka aken toetoerken pe-ngalamannja bersama Noerani dan Moestari, moelai dari waktoe marika minggat dari Tanah Merah sampe berdiam di antara bangsa Papoea.

"Noerani ada bikin tjatetan jang lengkep tentang ini semoea perdjalan dan pengalaman," kata Soe-baidah. "Itoe tjatetan, bersama laen-laen soerat lagi, akoe ada bawa djoega ka sini aken diserahkan pada-moe, zus, seepaja kaeo dan ajahmoe bisa pereksa dan maloemken kapan dirasa perloe. Sekarang akoe maoe toetoerken lebih djaoe bagian jang paling heibat dan paling menarik hati dari ini Drama, jang haroes di-namakan Drama di Boven Digoel."

Kamoedian Soebaidah toetoerken poela marika poenja pakerdja'an dan panghidoepan di Negri Ka-bebasan, pernikahannja Noerani dengan Moestari, kadatengannja Radeko dan laen-laen sampe Noerani meninggal doenia.

"Kaloe Moestari dan Noerani toeroet nasehatkoe aken lantae abisin djiwanja Radeko, nistjaja tida ter-djadi itoe tragedy," kata Soebaidah di achirnja itoe pehoeteran.

"Tapi ini ada djoega kabaekannja," kata Tat Mo, jang perhatikan dengan soenggoe-soenggoe itoe hika-jat. "Noerani ada berotang karma djelek pada Ra-

deko jang sekarang terbajar impas. Kadepanin ia tida nanti dapet ganggoean lagi dari itoe orang, kerna ia tida lakoeken apa apa jang koerang pantes padanja."

"Djikaloe bener begitoe, mengapakah koetika Noerani ampir meninggal beberapa kalih ia dapet liat rohnja Radeko mendeketin dan hendak ganggoe padanja?" tanja Soebaidah. "Inilah ada soeal satoe. satoenja jang saja paling djengkelin dan sering boeat pikiran. Di alam aloes Noerani berada sendirian dengan kita tida bisa berdaja boeat toeloeng padanja."

"Kakoeatiranmoe itoe, Soebaidah, lantaran kae poenja pengartian tentang ka'ada'an di acherat masih terlaloe tjoeplet," menerangkan Tat Mo. "Di alam aloes, berbeda dengan di ini doenia kasar, masing-masing orang mendapat tempat terpisah menoeeroet sifat dan angen-angennja sendiri. Satoe anak prampoean jang bertabeat moelia, lemah-lemboet dan berboedi tinggi seperti Noerani, tida nanti bisa dideketin oleh satoe lelaki kasar, brutaal dan mendjadi boedak dari hawa nafsoe rendah seperti Radeko. Rohnja Noerani sekarang berada di Dewachan, dan Radeko di Kamaloka, jang terpisah sama djaoenja seperti antara Noordpool dengan Zuidpool."

"Tapi toch Noerani beroelang-oelang membilang rohnja Radeko mendeketin dan hendak ganggoe padanja . . ."

"Itoelah lantaran pada itoe koetika Noerani poenja roh belon terpisah, hanja masih teriket dengan badan kasarnja. Tapi begitoe lekas ia terbebas betoel, jaitoe soedah 'meninggal doenia,' ia terlindoeng dari segala ganggoeannja roh-roh djahat jang menggerajangan di Kamaloka, lantaran Noerani ada saorang baik, satoe anak prampoean soetji."

"Tapi saja moesti bilang aneh sekalih itoe bajangan jang Noerani dapet liat dalem kaadaän seperti mengimpi," kata Dolores. "Apakah boleh djadi Boven Digoel di hari nanti bakal mendjadi satoe negri besar dan rame? Apakah betoel rohnja ada dateng di sini dan

bertemoe pada saja?"

"Inilah akoe tida sangsiken lagi," kata Tat Mo. "Akoel sendiri soedah ketemoe padanja beberapa kalih, baik dalem impian, baikpoen di waktoe lagi bikin meditatie. Beberapa kalih dalem ka'ada'an sedar akoe liat parasnja dan denger soearanja jang bilang apa-apa padakoe dengan berbisik, maka akoe soedah lama dapet taoe jang ia soedah djadi pendoeboek dari alam aloes. Tentang itoe bajangan jang ia liat, poen akoe taoe pasti ada peta'an sabenernja tentang apa jang bakal terdjadi di Negri Kabebasan pada hari komoedian. Malah di itoe saat Noerani telah kamasoekan satoe roh besar, kaloe akoe tida keliroe itoe ada Dewa Penoeenggoe dari Nieuw Guinea, atawa satoe anggota dari Persoedara'an Poetih jang pimpin evolutie dari bangsa-bangsa, jang soedah atoer dari djaoe hari kamadjoean dari sasoeatoe daerah menoeeroet gilirannja. Pikirlah, bagaimanakah satoe anak prampoean lemah jang ampir meninggal dengan dapet demem keras serta bitjaranja sering melantoe dan mengatjo, bisa inget di taon kapan Columbus dapetken banoea Amerika? Sabagitoe djaoe jang akoe taoe Noerani belon perna peladjarin riwayat dari Columbus atawa tentang diketemoekennja banoea Amerika di abad kalimabelas. Dalem sakean banjak soerat-soerat jang ia kirim dari Boven Digoel, ia belon perna menjataken itoe pikiran tentang kamoengkinan dari kamadjoeanja Nieuw Guinea di hari komoedian."

"Djikaloe papa soedah taoe Noerani meninggal doenia, mengapakah sakean lama papa pegang resia?" tanja poela Dolores.

"Itoe pengataoean akoe dapet dari kalangan aloes dengan meliat iapoenja roh jang kae tida bisa saksi-ken sendiri, hingga djikaloe akoe tjeritaken, pastilah kae tida maoe pertjaja sepenoehnja, hanja tinggal mengharep akoe telah keliroe, sabagitoe lama belon ada kabar jang pasti. Kasoedahannja tjomah bikin kae djadi bingoeng, sangsi, koeatir dan sedih. Menga-

pakah akoe moesti siksa pikiranmoe begitoe roepa?"

"Saja poen sering impiken, tapi dengan samar sadja, dan anggep itoe tjoemah moentjoel dari peringetan," kata Dolores.

"Itoelah dari sebab kae tida mempoenjai sifat clairvoyance, atawa waspada, boeat meliat dan mendengar dengan alat toeboehi jang aloes. Tapi sekarang biarlah kita toenda membitjaraken ini soeal jang soelit, soepaja Soebaidah bisa landjoetken penoetoerannja, tentang apa jang telah kadjadian sasoedahnja Noerani meninggal doenia."

Soebaidah soeloet satoe sigaret, laloe di'isep dan keboelken asepnja, kamoedian landjoetken penoetoerannja seperti di bawah ini:

"Meninggalnja Noerani telah timboetken kadoekaän heibat antara pendoedoek negri Kabebasan, dan samoea orang Papoea, lelaki prampoean toea dan moeda, rata-rata mengoeloen dan bertreak-treak menjataken kasedihannja, jang lebih mengharoeken lagi waktoe marika menganter maitnja itoe Koranowiwing dikoeboer. Ini ratapan boekan tjoemah meneroet adat kabiasaän, hanja teroelama kerna iaorang memang sanget tjinta pada ratoenja, kerna marika mengakkoe belon perna alamken hidoep begitoe beroentoeng dan santausa sabagi di bawah perentahnja Noerani dan Moestari jang dipandang sabagi dewa hidoep. Djadi maskipoen kita-orang berdoea sanget berdoeka, itoe kadoeka'an mendjadi ringan lantaran meliat besarnja katjinta'an dari rahajat. Malah sabaliknja akoe dan Moestari terpaksa bitjara banjak aken hiboerken itoe orang-orang Papoea soepaja djangan poefoes harepan atas meninggalnja marika poenja ratoe. Dan berbareng dengan itoe, kita berdoea djadi merasa teriket hati pada itoe orang-orang biadab, jang ada harga boeat ditjinta sabagi kita poenja familie sendiri, kerna ternjata marika ada hargaken tinggi orang poenja boedi dan kabaek-an, hal mana djarang tertampak antara bangsa-bangsa jang soedah „madjoe" dan „sepan." Dan inilah jang

membikin hingga Moestari ambil poetoesan aken tinggal tetep di itoe tempat saemoer hidoep, boekan sadja boeat beräda deket pada koeboeran Istrinja soepaja kaloe ia meninggal bisa dikoeboer di sabelahnja, tapi djoega boeat bales kabaek-an dan katjinta'annja itoe orang-orang Papoea."

"Bagimanakah dengan itoe soldadoe atawa orang politie jang dateng menjoesoel dari Tanah Merah?" menanja Dolores.

"laorang tida oendjoek roepa," kata Soebaidah lebih djaoe. Maski Moestari soedah toelis soerat aken minta dateng, tapi tida ada satoe jang sampe di Negri Kabebasan, tjoemah itoe orang soeroean balik kombali dengan membawa satoe soerat balesan, meminta kita-orang dateng di Oewai Merea dengan lekas, kerna itoe barisan ada dapet halangan dan katjilaka'an hingga terpaksa moesti lekas kombali. Koetika sampe di Oewai Aibo, lebih dari saparo jang dapet sakit diserang demem dan tjatjar. Lantaran bandjir, doea dari marika poenja perahoe kanoe soedah anjoet terbawa aroes dan terbalik, hingga barang bekelannja moesna dan lima senapan linjap. Doktor militair dan officier jang kapajaken itoe barisan, doea-doea kalanggar demem, hingga iaorang ambil poetoesan aken batalken itoe perdjalananan soepaja tida oesah menampak kasoekeran jang lebih heibat dan itoe orang-orang sakit bisa ditoe-loeng djiwanja, kerna obat-obatan jang dibawa soeda linjap samoea, waktoe itoe doea kanoe terbalik.

Tapi lantaran Noerani soeda meninggal beberapa hari jang laloe, maka ini kabar tida terlaloe mendoekaken, dan malah memberi sempet aken kita timbang dengan pelahan bagaimana haroes berboeat. Moestari soeda ambil poetoesan tetep aken berdiam salamanja di deket koeboeran istrinja, tapi ia mendesek keras padakoe aken berangkat ka Tanah Merah boeat lakoeken pesenannja Noerani, soepaja Doresia bisa dibawa ka Java aken diserahkan padamoe, zus. Laen dari itoe, ia ingin meminta soepaja kakoeasa'an di Negri Kabebasan nanti

diakkoe oleh gouvernement, dan ia boleh memerintah sabagi radja ketjil jang bertaloek pada pamerintah Belanda aken bikih madjoe pada bangsa Papoea, dan gouvernement bantoe pakerdja'anna dengan beriken pekakas pertanian dan laen-laen kaperloean lagi. Moestari, sabagi djoega akoe sendiri, ada pertjaja betoel pada Noerani poenja noedjoeman atawa nabowet, maka kita anggep ada harganja melandjoetken ini pakerdja'an penting sabagi pemboeka djalan boeat memadjoeken itoe daerah loeas di sebelah oeloe dari Nieuw Guinea. Begitoelah achirnja akoe ambil poatoesan aken berangkat ka Tanah Merah dengan membawa Doesia, dengan harepan bisa dapet idzin boeat dateng di Java."

"Mengapakah Moestari tida toeroet?" tanja Dolores.

"Kaloe ia berangkat, dikoeatir pendoedoek negri nanti djadi kaloet dan petjah berantakan, sabagi sakanwanan heiwan jang tida ada gombalanja. Ada lebih baek akoe jang pergi ka Tanah Merah dari-pada Moestari, kerna ia anggep tida pantes aken biarken akoe berdiam sendirian di itoe tempat. Begitoelah achirnja, liwat anem minggoe sadari meninggalkan Noerani, akoe berangkat membawa Doesia dengan dianter oleh sadjoemblah rahajat jang mendjaga dengan baek pada kita di tengah perdjalan. hingga achirnja akoe bisa sampe dengan selamat ka Tanah Merah bersama ini anak jang minoem soesoe dari doea baboe tètè jang toeroet sama-sama.

"Oentoeng sekalih akoe sampe ka Tanah Merah djoestroe koetika baroe dateng satoe pembesar tinggi jang sengadja dioetoes ka Digoel boeat pereksa itoe orang-orang boeangan dan tempat kadiamannja. Sabelonnja itoe pembesar agoeng berangkat dari Java, Raden Achmad soeda mengadep padanja dan bitjarken tentang akoe poenja hal, begitoepoen lelakonnja Moestari dan Noerani."

"Ja," kata Tat Mo. "Raden Achmad soedah minta pada kita itoe soerat-soerat jang Noerani kirim dari

Digoel, boeat boektiken koe poenja maksoed jang sabenernja koetika poera-poera djadi communist."

"Djadinja koetika akoe mengadep, ia soedah taoe akoe poenja hikajat. Dan akoe laloe terangken maksoedkoe dateng di Tanah Merah sakedar hendak minta idzin aken anter Doesia ka Java soepaja bisa diserahken pada familienja Noerani, boeat diberi pendidikan sabagimana moesti, dan kaloe ini kawadjiban soedah didjalanken akoe niat balik kombali aken tinggal bersama Moestari boeat bantoe pakerdja'anna. Djoega akoe niat tjari orang-orang jang maoe djadi kita poenja pembantoe, dan moehoen soepaja pamerenta soeka akkoein kita poenja kadoedoekan dan beriken pertoendjangan apa jang perloe boeat madjoeken bangsa Papoea

"Itoe pembesar agoeng kaliatan sanget katarik sama akoe poenja katerangan ini, dan zonder minta perkenannja pamerintah ia lantes adjak akoe toeroet dengan kapalnja boeat pergi ka Amboina, dari mana ia kirim telegram aken minta diperkenanken akoe lantes balik ka Java. Begitoelah akoe ada orang boeangan paling pertama jang diberi kabebasan, dan belakangan ada lagi beberapa poeloe orang jang divoorstel boeat poelang ka masing-masing tempatnja. Dari sebab kita bisa dapet tjokoep soesoe blik, maka akoe bisa bawa Doesia dengan zonder di-ikoet oleh itoe doea baboe tètè. Waktoe orang jang menganter padakoe hendak balik ka Oewai Merea, bestuur di Digoel ada kirim djoega soerat boeat Moestari dan barang-barang kaperloean, hal mana ada sabagi tindakan pertama dari pamerintah poenja pengakkoean atas kadoedoekannja di sana.

"Djoega pada sabelonnja berangkat dari Tanah Merah, akoe ada bikin perhimpoean jang disaksiken oleh itoe pembesar agoeng, dalem mana ada hadlir ampis semoea orang boeangan dengan anak-istrinja. Di sitoe akoe terangken kita poenja pengalaman di Negri Kabebasan dan minta iaorang bekerdja giat aken memadjoeken Nieuw Guinea jang bakal djadi kita



poenja tanah-aer kadoea kapan java dan laen-laen poelo jang berdamping soeda padet dengan pen-doedoek hingga tida ada tempat boeat orang tjari makan. Beberapa dari antaranja soedah tawarken diri boeat membantoe pada Moestari kaloe bestuur di Tanah Merah memberi idzin aken iaorang pergi ka sana, dan ini soeal akoe rasa sekarang lagi ditimbang oleh jang wadjib, dan iaorang tentoe nanti toeroet padakoe kapan akoe dateng lagi ka Digoel boeat balik ka Negri Kabebasan."

"Djadi kaloe begitoe, kae soedah ambil poetoesan tetep aken balik kembali ka sana?" tanya Dolores.

"Ja, zus."

"Ach!" Dolores memarik napas. "Akoed soedah harep kae nanti tinggal di sini boeat sama-sama rawatin ini anak, zus."

"Di sabelah oeloe dari Nieuw Guinea, di pagoenengan Digoel, ada riboean anak-anak jang akoe moesti rawat. Kae sendiri ada sampe tjoekeop pande aken rawat ini satoe anak, jang dalem pemandangan bangsa Papoea, ada djadi Kroonprinses dari Negri Kabebasan. Siapa taee, kaloe apa jang kita niatken bisa kadjadian, Doesia di kamoedian hari bisa tempatken kadoedoekan dari iboenja sabagi Ratoe dari bangsa Papoea."

"Apa jang kae niat lakoeken, Soebaidah," kata Tat Mo, "ada tindakan jang baik dan betoel sekalih. Pertjoba'an boeat bikin djinek dan sopan kaoem bangsa jang masih biadab tida sembarang orang mempoenjai kasempetan boeat lakoeken. Djoega ada djadi kae poenja kawadajiban aken berdiri di sabelahnja Moestari, jang tida haroes dibiarken sendirian di tempat soenji, kerna atas kae poenja nasehat dan andjoeran maka ia soeda sampe di Boven Digoel."

"Ini betoel, toean, dan saja sendiri ada merasa djoega begitoe," kata Soebaidah.

"Laen dari itoe," kata poela itoe orang toea "dari sebab kae poenja toedjoean jang bermoela ada boeat

bikin Moestari hidoep beroentoeng dengan Noerani, maka sasoedahnja Noerani meninggal ada mendjadi kawadajibanmoe aken bikin Moestari beroentoeng te-roes dengan kae sendiri gantiken tempatnja Noerani boeat djadi istrinja."

Moekanja Soebaidah bersinar merah. Kamoedian ia berkata :

"Ach, itoe saja tida pikir, sebab saja selaloe pandang Moestari sabagi soedara."

"Biar sabagi apa djoega kae pandang padanja, kae tinggal djadi iapoenja pasangan jang tjoeimah satoe-satoenja dalem itoe pakerdja'an berat jang kae aken lakoeken. Satoe anak prampoean jang gagah dan pande sabagi kae, tida haroes liwatken penghidoepan dengan djadi perawan toea. Indonesia perloe dapet poetra dan poetri jang gagah dan keras hati boeat memadjoeken ini negri, dan poetra-poetri jang begitoe tjoeimah bisa terdapat dari toeroenannja pamoeda dan gadis-gadis jang pande, gagah dan mengandoeng soemanget agoeng. Maka itoe, Soebaidah, akoe minta kae, jang soedah lakoeken begitoe banjak pengorbanan goena kaberoentoengannja Moestari, nanti soeka lakoeken pengorbanan lagi satoe kalih dengan bertindak boeat bisa dapet toeroenan, soepaja lahirken anak-anak jang gagah dan pande serta keras hati goena angkat deradjatnja bangsa Indonesia di hari kamoedian."

Itoe gadis tinggal bengong, kerna apa jang Tat Mo bilang ada masoek di akal, dan teritoeng satoe kabeneran jang ia belon perna pikir. Tapi komoedian ia berkata : —

"Kapan saja bersoemang dan dapet anak-anak, saja tida bisa bekerdja dengan merdika dan laloeasa aken goenanja rahajat, kerna moesti oeroesin itoe anak-anak."

"Djangan pikir," kata Dolores jang sekarang berfihak pada ajahnja. "Bawa anak-anakmoe ka sini, akoe ganti oeroesin peladjarannja."

Tat Mo tertawa, dan Soebaidah poen terpaksa toe-roet tertawa.

„Dolores!“ kata itoe orang toea. „Inget baik-baik, ja, moelai dari ini saät kae moesti pandang Soebaidah sabagi Njonja Moestari, Ratoe dari Negri Kabebasan.“

„Ach, djangan, itoe hal masih belon tentoe, saja maoe pikir doeloe,“ membantah Soebaidah.

„Apakah lagi jang kae pikir? di moeka wet memang Sarkoem alias Moestari soeda djadi kae poenja soeami!“ memperingetken Tat Mo.

„Tapi itoe boeat poera-poera sadja.“

„Ja, akoe taoe, tapi satoe kalih pernikahan soedah didjalanken, kakoeatannya tinggal boeat salamanja kapan belon dibikin pertjeraan. Dan sebab kae belon bertjeré, di moeka wet kae tinggal tetep djadi njonja Sarkoem alias Moestari. Ini soeal kae tida oesah sangsi lagi, kerna ini ada sanget bergoena boeat kamadjoennja kae poenja negri dan bangsa, apalagi menginget pentingnja pakerdja'an jang kae aken lakoeken bersama Moestari. Dan laen dari itoe kae moesti inget, bagaimana besar girang dan soekoernja Noerani jang sekarang ada di alam aloes kapan kae soeka gantiken ia aken djadi kawan hidoepnja Moestari. Aken, goena sobatmoe itoe, bikinlah soeaminja djadi beroentoeng!“

Ini perkata'an jang pengabisan dari Tat Mo kaliatan masoek betoel dalem hatinja Soebaidah, jang bengong sakoetika lamanja dengan tida berkata-kata. Achirnja ia mendjawab :

„Ja, liat sadja, kapau saja soedah sampe di Negri Kabebasan.“

Pada itoe sore di pertengahan dalem dari roemahnya Tat Mo ada didjalanken oepatjara sembahjang goena Noerani menoeroet atoeran Tionghoa. Iapoenja foto ada di taro atas satoe medja ketjil jang soedah dirias sama boenga Lily-Merah, Roos dan laen-laen, dengan diterangin oleh sapasang lilin, sedeng di sabelah depan ada ditaro satoe pendoepaan dari mana ada

mengeboel asepe jang haroem dari setinggi dan kajoe tjendana. satoe glas aer jang berisi beras ada dipernahkan di hadapan itoe foto boeat peranti tantjep hio. Dolores jang soedah salin pakean serba poetih laloe pondong Doresia boeat sembahjang dengan pasang hio, komoedian ia pondong anaknja sendiri, Noerasia, boeat mendjalanken djoega itoe peradatan.

Soebaidah menanja, apa arti dan maksoednja itoe matjem sembahjangan. Oleh Tat Mo diterangken, bahoea toedjoennja ada boeat dapet kontak dengan roh-nja Noerani di Alam Sorga, jang salandjoetnja nanti bisa kirim banjak pikiran baik, katjintaän dan berkah pada itoe familie atawa sobat jang mendjoengdjoeng dan inget padanja dengan penoeh tjinta-sympathie. Ingetan, baik dari orang jang soedah meninggal ada poenja kakoeatan atawa pengaroeh boeat bikin itoe sanak atawa sobat jang masih hidoep bisa djadi berdjalan bener, perbaiki batin dan merasa tentrem pada waktue ada gontjangan dan kasoesian.

Soebaidah menanja lagi, apa sebab pada waktue sembahjang orang haroes berpakean serba poetih. Oleh Tat Mo diberi katerangan, warna poetih ada symboel dari kasoetjian. Saorang jang kaboengin familie perna toea jang meninggal doenia boekan tjoemah berarti menjataken doeka-tjita, hanja teroetama aken memantang diri dan melakoeken kasoetjian, soepaja bisa dapet kontak pada itoe roh jang dipoedja. Orang Islam jang mendjalanken oepatjara agama poen berpakean serba poetih, dan begitoe poen majit jang hendak dikoeboer.

Mendenger ini katerangan, Soebaidah laloe pindjem Dolores poenja saroeng batik poetih dan toeker badjoe tjita berwarna jang ia lagi pake dengan jang poetih berkembang biroe, laloe toeroet pasang hio dan berloetoet djoega di tanab.

„Moelal dari ini hari saja nanti berpakean poetih boeat kaboengin pada Noerani, tapi saja tida taoe boeat berapa lama,“ ia berkata.

„Delores aken berkaboeng boeat anem boelan lamanja,” kata Tat Mo.

„Baeklah, saja poen toeroet berkaboeng boeat anem boelan,” saeet Soebaidah, jang dengan begitoe telah menganoet pada atoeran oepatjara kamatian dari bangsa Tionghoa jang ia dapetken toedjoeannja ada sampe baek dan bener.

---

### **Penoetoep.**

#### **SOEBAIDAH POENJA PENGORBANAN JANG TERÄCHIR.**

„Zus jang tertjinta,

„Akoë harep kaë soedah terima soeratkoë jang dikirim dari Tanah Merah. Dan baroe tiga hari akoë sampe di ini tempat bersama kawan-kawan jang akoë bawa dari Java boeat membantoe kita poenja pakerdja'an. Akoë dapetken Moestari ada dalem selamat, dan ia begitoe girang koetika meliat akoë dateng Kombali, hingga ia peloe-k-tjoem padakoë seperti satoe anak ketjil jang merasa kangen pada temen maennja.

„Pendoedoek dari Negri Kabebasan poen boekan maen girangnja. Iaorang samboet kadatengan kita-orang dengan karaja'an besar, dan beberapa hari komoedian marika berkoempoel rame-rame aken madjoeken perminta'an soepaja akoë menggantiken djadi ratoe dari ini negri. Dan ini kaangkatan dibereingin dengan karajaan dari kita poenja pernikahan officieel menoeroet adat dari bangsa Papoea, dan pada penoetoepnja itoe pesta, akoë dan Moestari pergi koendjoengin koëboerannja Noerani jang masih teroes didjaga siang-malem oleh beberapa orang Papoea bersendjata dengan bergantian, boeat mana marika ada bikin pondok-pondok di deket itoe koëboeran, jang dipandang sabagi tempat soetji dan angker, dan satiap hari banjak jang dateng sadjiken barang makanan dan kembang-kembang menoeroel adat-kaltiasa'an dari itoe bangsa.

„Bertaoekenlah pada ajahmoe, zus, jang Soebaidah soedah toeroet kainginannja aken lakoeken ini pengorbanan jang pengabisan dengan mendjadi istrinja Moestari dalem arti jang betoel. Djikaloe komoedian terkaboel pengharepankoë aken beroleh poetra atawa poetri, djangan kaë poengkir perdjandjianmoe aken terima dan rawat itoe anak seperti jang sekarang kaë

telah berboeat dengan anaknja Noerani).

„Lantaran kita-poenja kadoedoekan disini soedah diakkoe dan di'idzinken oleh pamerintah, maka tida ada halangan satqe apa aken kita bikin perhoeboengan. Segala soerat-soerat boeat akoe, kae boleh adresken ka Digoel, dan satjan boelan kita nanti kirim orang boeat terima dan mengirim soerat. Kapan nanti djalanan dari kita poenja negri aken pergi ka Tanah Merah soedah diperbaeki, hingga tida oesah bergantoeng pada djalanan aer jang berbahaja, akoe ada harepan bisa lakoeken perhoeboengan dengan lebih tjepet. Sekarang perdjalanan dari Tanah Merah ka Negri Kabebasan kapan oedara bagoes mengambil tempo paling lekas limabelas hari, tapi nanti bisa disampeken dalem delapan hari, dan bahaja atawa kasoeshan di tengah perdjalanan poen banjak koerangan.

„Sekarang akoe belon bisa menoelis terlaloe pandjang, kerna ada banjak oeroesan jang perloe diberesken. Kita moesti bikin roemah-roemah boeat pondokan itoe kawan-kawan jang baroe sampe dari Java, dan sediaken djoega tangsi boeat itoe lima orang politie bersendjata jang dikirim dari Tanah Merah aken bantoe mendjaga ka'amanan di ini tempat. Temponja masih djaoe sekalih aken terdapat kamoengkinan boeat kita bisa terima kae dan toean Siem sabagi kita poenja tetamoe, maka akoe tjemah harepen kae dan ajahmoe poenja kaselamatan, serta memoehoen soepaja soeka toeloeng kirimken berkah boeat akoe dan soeamikoe serta sekalian rahajat dan pendodoek dari Negri Kabebasan.

„Salam dan sembah dari kae poenja  
SOEBALDAH.”

**Tamat.**

## KATERANGAN TENTANG ISINJA INI BOEKOE.

Koetika bagian dari ini tjerita jang sekarang ada termasoek ka dalem ini djilid IV, dimoeat dalem Weekblad *Panorama*, kita dapet taoe antara pembatjanja ada jang mempoenjai roepa-roepa anggepan atawa doega'an, antara mana:

1. Ini tjerita boekan moentjoel dari pikiran kita sendiri, hanja salinan dari apa jang laen orang toelis. Ini doega'an besdasar atas loekisan tentang ka'adaan di Nieuw Guinea, tentang kahidoepan dan adat kabiasa'an dari bangsa Papoea, jang tida bisa ditoe-toerken oleh siapa jang belon pema koendjoengin itoe daerah dan kenal baik pada pendodoeknja, dan ada di loear dari kamampoeannja K. T. H.

2. Ini tjerita ada karangan atawa bikinan meloeloe, dan itoe pemandangan di pagoenengan Digoel dan loekisan tentang bangsa Papoea, adat kabiasa'an, bahasa, agamanja dan laen-laen, ada isepan djempol meloeloe, ditoe-toerken sakenanja, sebab toch jang membatja tida bisa taoe apa betoel atawa salah.

3. Bahoea ini tjerita ada satoe kadjadian betoel. Orang-orang jang diloekiskan boekan tjipta'an pikiran meloeloe, hanja ada dengan sasoenggoenja. Aneh sekalih boekan sedikit pembatja jang mempoenjai ini anggepan. Iaorang bilang maski djalannja lelakon dari itoe orang-orang tida tjotjok 100% seperti jang ditoe-toerken, tapi „ada djoega miripnja,” dan beberapa di antaranja malah bisa seboet siapa adanja itoe „Tjoe Tat Mo”, „Dolores” dan laen-laen. Jang paling loetjoe, ada djoega pamoeda jang ingin adjar kenal pada Miss Dolores, jang dikira ada K. T. H. poenja salah-satoe anak-poengoet prampoean, dan iaorang menjesel koetika ditoe-toerken itoe gadis telah menika.

4. Banjak jang djengkel dan koerang pekas pada achiinja ini tjerita, kerna Noerani, jang djadi poko

lelakon dan mendapat begitoe banjak sympathie dari pembatja, dibikin meninggal doenia, sedeng moestinja ditoetoeiken ia tinggal hidoep beroentoeng di Negri Kabebasan bersama soeaminja. „Toch tida soesah apa-apa kaloe oom robah achirnja itoe tjerita dan bikin itoe anak prampoean jang baek dan berboedi djadi beroemoer pandjang dan alamken kaberoentoengan jang memoeaskan,“ menjomel satoe pembatja.

Pikiran dan doega-doega'an samatjem di atas boekan moestail aken teroelang lagi antara pembatjanja ini boekoe, maka biarlah sekarang kita mendoeloein boeat kasih sedikit katerangan, meneroet roentoennja :

1. Ini tjerita kita moelai toelis di taon 1927, belon satoe taon sasoedah petjah pembontakan communist, maka sama sekalih boekan salinan, hanja kaloe ar dari kita poenja pikiran sendiri. Loekisan tentang Nieuw Guinea dan bangsa Papoea, jang tjoemah djadi sabagi „boemboe“, kita soedah koempoel salagi ini tjerita dikerdjaken. Paling pertama kita adjar kenal pada saorang Papoea jang dateng di Batavia sama beberapa kawannja boeat ambil bagian dalem tentoonstelling dari bangsa-bangsa pendoeoek dari Hindia Belanda jang dibikin dalem Museum di Gambir, Batavia-Centrum, dalem boelan Augustus taon 1928. Di itoe koetika segala bangsa — Dayak, Timor, Alfoeroe, Koeboe, Korintji, Bali — dari segala bagian Indonesia ada wakilnja, dan masing-masing mempoenjai bangsal sendiri, dimana ada dioendjoek karadjinan tangan dan laen-laen. Kita soedah masoek ka dalem bangsal dari orang Papoea dan adjar kenal pada pemimpinnja, jang pande omong Melajoe, bernama Sarim, dan kaponakan prampoeannja, Wiwi, jang doea-doea memake „pakean kabangsa'an“ — telandjang badan, tjoemah disertaken ampok-ampok dari koelit kajoe — dengan siapa kita bitjara satoe djam lebih ppeat tanja nama-nama dan perkata'an Papoea jang

kita perloe goenaken boeat „boemboe“ dari ini tjerita. Hatsil dari ini perlemoean bikin kita dapet tjatet kira 50 perkata'an Papoea jang dirasa penting. Sabagi peringetan kita ada beli dari Sarim satoe gelang lok-lak (koelit kiong) jang kita masih simpen sampe sekarang. Djoega Sarim dan Wiwi poenja nama kita masoekin dalem ini tjerita, jang pertama sabagi Radja dari Oewai Merea, dan jang kadoea sabagi dajang jang setia dari Noerani.

Belakangan, dari bibliotheek Museum Gedong Gadjah kita pindjem beberapa boekoe jang meloekiskan perdjalaan di Nieuw Guinea, antara mana, jang paling penting dan berfaedah ada boekoe toelisannja satoe achli penjelidik bangsa Italiaan, Maria d'Alber-tis, jang koendjoengin Nieuw Guinea Selatan dari taon 1871 sampe 1878. Dalem itoe boekoe boekan sadja kita dapetken banjak katerangan dan loekisan jang sanget penting dan berharga tentang ka'ada'an di pagoenoengan, dan penghidoepan serta adat kabiasa'an dari orang Papoea, tapi djoega beberapa lijst berisi bilang ratoes perkata'an Papoea jang digoenaken oleh berbagi-bagi soekoe jang menempati daerah-daerah berlaenan. Djoega dari *Encyclopaedia Britannica* kita dapet banjak katerangan tentang sifatnja tetoemboean dan binatang-binatang jang sanget perloe boeat tjiptaken loekisan jang menarik.

Djadinja maski kita sendiri belon perna indjek Nieuw Guinea, tapi apa jang ditoetoeiken dalem ini tjerita tentang itoe daerah dan pendoeoeknja tida terlae menjasar, hanja berdasar atas katerangan dari soember-soember jang boleh diandelin dan dipertjaja. Jang perloe bagi satoe penoelis tjerita hanja ia haroes radjin pereksa katerangan dari boekoe-boekoe jang bisa dipake sabagi „boemboe“, soepaja apa jang ditoetoeiken djadi kaliatan seperti barang sabenernja.

2. Dari katerangan di atas orang poen bisa mengarti, bahoea itoe nama-nama, perkata'an Papoea, pemandangan di pagoenoengan, pengalaman dari

orang-orang jang bikin perdjalanan di dalem oetan, dan laen-laen lagi, boekan isepan djempol meloeloe, hanja berdasar atas boekti dan kabeneran seperti jang perna dialamken oleh M. d'Albertis dan laen-laen penjelidik atas ka'ada'an di Nieuw Guinea pada bagian jang belon terkenal.

3. Dari sebab ada djadi kita poenja kabiasa'an boeat loekisken sifatnja orang-orang jang ditoeterken dalem tjerita dengan mengambil tjonto dari manoesia hidoep jang kita kenal dengan ditambah dan dirobah sedikit soepaja djadi lebih djelas, indah dan menarik, maka tiada heran djikaloe antara kita poenja sobat-sobat rapet ada djoega jang dapet liat kamiripan dengan si ini atawa si itoe, dan lantes tarik poetoesan bahoea penoetoeran dalem itoe tjerita ada kadjadian jang sasoenggoenja. Hal jang bener adalah kita tjoemah tjiptaken itoe beberapa „model“ boeat pegang berbagi-bagi rol dalem lelakon jang kita atoe dan karang sendiri. Tapi Dolores, Tjoe Tat Mo, Noerani, Moestari dan Soebaidah jang bener tjoemah ada hidoep di dalem Alam Pikiran.

4. Ini tjerita, salaenja satoe romans pertjinta'an, ada mengandoeng djoega banjak peladjaran dan pengartian batin, dalem mana ada dioendjoek djalan boeat orang bebaskan diri dari segala iketan, gontjangan dan kasoekekan jang menimboelken karoewetan, kapoesingan dan kasangsara'an pada badan dan hati. Djoega ada diperingetken, bahoea kaberoentoengan jang sampoerna dan kekel orang tida dapet poenjaken dalem deenia, dan ini kabeneran bisa diboeektiken dari pengalamannja sasoeatoe orang jang kenjang rasaken pait getirnja kahidoepan. Maka soeatoe tjerita jang berkasoedahan dengan kasenangan dan kaberoentoengan sampoerna ada koerang tjotjok sama lelakon manoesia jang sabenernja, hanja boleh dipandang sadja sabagi dongeng. Maski tjerita jang berachir dengan menjenangkan atawa sentimental membikin pematjana djadi merasa poeas, tapi marika tida menarik ba-

hjak kafaedahan, kerna itoe kapoeasan menjebabken orang tida maoe pikirin lebih djaoe pada penghidoeppan poenja sifat jang sasoenggoenja, dimana sering sekalih moentjoel kadjadian sabaliknja dari apa jang manoesia ingin atawa harep.

Maka itoe kita sengadja achirken ini tjerita dengan wafatnja itoe heldin Noerani, kerna kita taoe, bagi pematjana jang perhatiken ini boekoe poenja peladjaran-peladjaran batin seperti tertampak dalem oetjapan-oetjapan dari Tjoe Tat Mo dan Dolores, itoe kamatian tida saberapa artinja dan boekan teritoeng satoe kadjadian jang menjedihkan dan memoetoesken pengharepan, dan djoega boekan meroepaken pemisahan boeat selamanja dengan orang-orang jang menjinta.

Djanganlah perhatiken sadja ini tjerita poenja bagian jang romantisch, hanja timbanglah baik-baik itoe peladjaran dari Sang Buddha jang terenggengem di dalemnja.

K. T. H.

---

## **BOEKHANDEL „MOESTIKA“**

**TJITJOEROEG.**

**BOEKOE-BOEKOE PENERBITAN JANG BELAKANGAN DAN JANG PALING BAROE.**

**PHILOSOFIE PENGHIDOEPAN.**

**„Doea Matjem Soerat“.**

**DIKEMPEL OEH KWEE TEK HOAIJ.**

Inilah ada boekoe filosofie dan psychologie jang belon perna diterbitken dalem bahasa Melajoe, meroepaken pada satiap futsal doea matjem soerat berlaenan, dan membikin pada saban abis membatjana, orang poenja pikiran nanti berbangkit dan djadi sadar atas adanja pemandangan dan anggepan tida adil dan keliroe jang terdjadi di sapoeternja, hanja bisa berlakoe awas dan hati-hati dalem pergoelau.

Sasoentoe futsal ada meloekiskan soeal jang terpisah sendirian, serta penoeh dengan loekis-loekisan indah dan menarik, hingga orang tida nanti berenti membatja djikaloe belon sampe pada tamatnja.

Baroe terbit lagi tiga djilid baroe, serie IV, V dan VI (Tamat).

#### Isinja djilid ka-IV.

Pamoeda jang sanget Kedjem pada Gadis Kekasihnja.

Pemimpin Kabatinan jang sanget Angkoeh dan Tjoepet.

Lelaki jang tida penoehken djandji pada Gadis kekasihnja.

Satoe Sobat jang tega hati aken liatin Sobat baeknja dapat Soesah dan Tjilaka.

Satoe Ajah jang sanget Kedjem.

Kamoerahan hati jang Mengheranken.

Satoe Toean-roemah jang sanget Angkoeh pada Tetamoenja.

Saorang Pelit jang tida bisa Menjenangkan diri.

Saorang Djoedjoer jang selaloe mendjadi Korban.

#### Isinja djilid ka-V.

Satoe Pengasoet jang meroegiken Siahwee.

Satoe Pertjeraan jang Mendjemoeken.

Oom jang bertabeat aneh dan tida poenja hati kasihan.

Bakal mertosa jang berotak angin.

Satoe Theosoef jang bersikep anti pada pergerakan Theosofie.

Penerbit Maudblad jang amat angkoeh, bodo dan pemales.

Satoe Penerbit Boekoe Kabatinan jang kemaroek kaoentoengan.

#### Isinja djilid ka-VI (Tamat)

Satoe Ahli Kabatinan jang Gila Tjapgeuwme.

Satoe Ajah jang tida kenal Lee atawa Adat Istiadat Tionghoa.

Pemimpin jang koerang tabah.

Saorang dermawan jang sia-siaken bangsa sendiri.

Pangalaman jang tida enak dan membiagoengken.

Moengkir djandji lantaran memandang oewang.

Sikep limboeng dari satoe pamoeda.

Bantoean dan maksoed baek jang tida dihargaken.

Korban dari manoesia poenja katjoerangan dan koerang terima.

Masing-masing boekoe, dan masing-masing soeal jang dibjatakan, ada berdiri terpisah satoe dari laen, hingga orang be-

lah pilih boeat batja djilid dan tjerita jang maha sadja menoeroet soekanja sendiri, dan saban tjerita ada berisi apa-apa jang mengasih pada pematjanja pengartian dan kasedaran.

Pesealah djilid kasatoe lebih doeloe. Siapa satoe kelih soedah kenal isinja, tentoelah lantes memborong ini samoea serie dari ahem djilid.

Formaat seperti ini boekoe, harga per djilid f 1,00, anem djilid djadi f 6,00.

#### Sekarang soedah sedia compleet „Soerat-soerat dari Paulina.“

Dikoempoel Oleh K. T. H.

Inilah ada boekoe jang kaoem wanita perloe batja, dan sasoeatoe orang lelaki haroes hadiaken pada ia-poenja familie, kekasih atawa sobat prampoean.

Diatoe seperti soerat jang ditoealis oleh „Paulina“ pada saorang njoenja sobatnja, dalem mana ada diroendingken dengan loeas, radjem dan djelas, berbagi-bagi soeal dari penghidoepan jang tertampak sehari-hari, teroetama jang mengenaken kapentingan orang prampoean.

Penoeh dengan nasebat, pengadjaran dan peringetan baek jang mengandjoerin orang boeat berlakoe saderhana menoeroet sifatnja natuur, seperti dioetamakan dalem peladjaran Too Kauw, soepaja bisa hidoep tentrem, beroentoeng dan poes.

Soedah terbit tiga djilid, seperti di bawah ini :

#### ISINJA SERIE KA I.

1. Antara si Hartawan dan si Miskin. — 2. Di antara boenga-boenga Tjente dan Harendong. — 3. Satoe Peladjaran tentang boenga-boenga Oetan. — 4. Soemanget Boengaraja. — 5. Kasoeka'an Memaen sama Api. — 6. Itoe Klemboengan Saboen. — 7. Itoe Sinar Lajoeng. — 8. Kaseremannya waktoe Magrib. — 9. Kaindahan itoe Bianglala. — 10. Mendoeng dan Terang. — 11. Itoe koenang-koenang. — 12. Sinar Terang jang molos dari Renggangan Genteng. — 13. Itoe Batoe Meteor atawa Tjirit Bintang. — 14. Kelèbatannya Kilap di waktoe Malem. — 15. Soerannya Geloedoek di Tempat Djaoe. — 16. Toerennja Embon koetika ampir pagi.

## ISINJA SERIE KA II.

1. Itoe Oedjan Panas. — 2. Melajangnja itoe Awan di Langit. — 3. Tioepannja Angin di Pagoenoengan. — 4. Rasamala dan Dieuagdjing. — 5. Itoe Angin Poejoeh — 6. Itoe Tegalan jang selaloe digarap. — 7. Terbitnja itoe Matahari. — 8. Itoe Boenga Trate. — 9. Tjileungtjang. — 10. Wateknja Aer. — 11. Periderannja Moesim. — 12. Lata. — 13. Rombongan Seroe. — 14. Mengioengnja Njamoe. — 15. Lampoe Wasijatnja Alladin.

## ISINJA SERIE KA III.

1. Aer jang Boetek. — 2. Soearanja Tonggeret, Gaang, Djangkrik dan Balang. — 3. Datengnja itoe Sinar Terang. — 4. Itoe Koepoe-koepoe. — 5. Samberannja itoe Gleddek dan Petir. — 6. Boenji dan Njanjianja Boeroengboeroeng. — 7. Haroemnja Minjak Wangi dan Boengaboenga. — 8. Itoe Remboelan Sisir. — 9. Itoe Remboelan Poernama. — 10. Itoe Remboelan Petjok. — 11. Itoe Kapangan atawa Grahana. — 12. Itoe Oedjan Grimis. — 13. Toenggoel jang Mati.

Djangan Keliroe. Ini „soerat-soerat“ boekan membitjaraken *natuurkunde* atawa *astronomie*, hanja peeroendingan atas soal-soal biasa jang dibitjaraken sa tjara aloes dan indah dengan dibanding sama benda-benda dari ini alam jang tertampak satiap hari, tertutama di tanah pagoenoengan.

Maski ini boekoe ditoadjoeken oentoek orang prampoean dari segala deradjat jang koeno dan modern, tapi tjoekeop berharga boeat dikeraoei djoega oleh orang-orang lelaki toea dan moeda jang bisa petik banjak pengadjaran dan pengartian.

Tjebalah beli doeloe djilid Kasatoe, boleh dipastiken orang nanti ingin djoega batja ini tiga djilid sama sekalih.

Harga per djilid f 1,50. Tiga djilid compleet f 4,50.

DOEA MATJEM PEMANDANGAN, dikoempool oleh K. T. H. Inilah ada boekoe jang meloektisken karadaän oemoem dalem doenia, dimana pemandangan, pendapat dan anggapan orang dalem saroepea ha seringkalih boekan sadja berbedaan, malah saling ber-



9551992



TYP. DRUKKERIJ „MOESTIKA“ TJITJOEROEG